



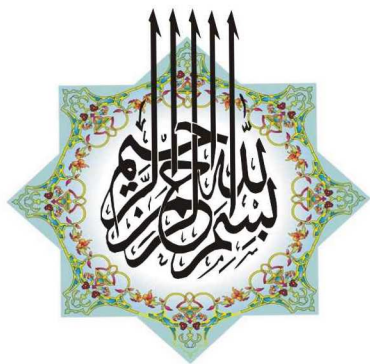
Qisthi
press

Keajaiban Doa

"Begitulah doa, ia merupakan sebab terkuat yang dapat menolak datangnya malapetaka dan mendatangkan sesuatu yang diharapkan."

(Ibnul Qayyim al-Jauziyyah)

Khalid ibn Sulaiman ar-Rabi'i



Keajaiban
Doa

Khalid ibn Sulaiman ar-Rabi'i

Keajaiban Doa

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ar-Rabi'i, Khalid ibn Sulaiman

Keajaiban Doa/Khalid ibn Sulaiman ar-Rabi'i; penerjemah, Zulfakar Ali Muhammad Thantawi; penyunting, Iman Firdaus. --Jakarta: Qisthi Press, 2006. xvi + 272 hal.; 14 x 20,5 cm.

Judul Asli: *Min 'Ajâ'ib ad-Du'â*

ISBN 979-3715-93-6

1. Doa (Islam).

II. Zulfakar Ali Muhammad Thantawi.

I. Judul.

III. Iman Firdaus.

297.541

Edisi Indonesia: KEAJAIBAN DOA

Penerjemah: Zulfakar Ali Muhammad Thantawi

Penyunting: Iman Firdaus, Lc.Q, Dipl.

Tata Letak: Dody Yuliadi

Desain Sampul: Dody Yuliadi

Penerbit: Qisthi Press

Anggota IKAPI

Jl. Melur Blok Z No. 7 Duren Sawit, Jakarta 13440

Telp: 021-8610159, 86606689

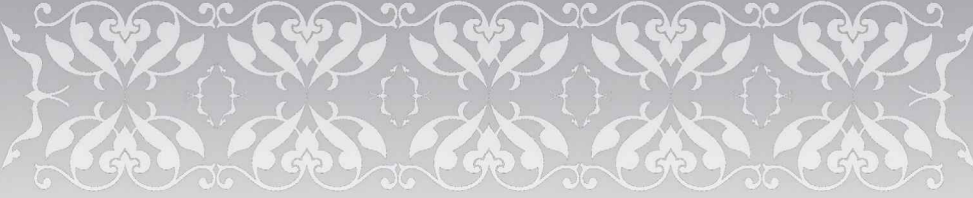
Email: qisthipress@qisthipress.com

Website: www.qisthipress.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak Terjemah Dilindungi Undang-undang.

All Rights Reserved.



DAFTAR ISI

- **Pengantar—xv**
- **Mukadimah—1**
- **Pendapat Para Ulama Tentang Doa—5**
- Beberapa Doa Nabi s.a.w.—12
- Ya Allah Jadikanlah Sebuah Ayat (Tanda/Bukti) yang Dapat Menolongnya—22
- Doa Nabi s.a.w. Atas Orang-Orang Quraisy—27
- Doa Nabi s.a.w. untuk Madinah—28
- Doa Nabi s.a.w. pada Perang Badar—29
- Doa Nabi s.a.w. untuk Para Sahabatnya—30
- Seorang Laki-Laki yang Lebih Baik Dariku—31
- Bola Matanya Tercungkil—32
- Ya Allah, Jangan Engkau Tolak Aku—33
- Seorang Sahabat yang Masuk Surga—34
- Berkah dan Doa—35
- Nabi s.a.w. dan Aisyah r.a.—36
- Allah s.w.t. Mengembalikan Anak dan Untanya—37
- Semoga Allah Tidak Mematahkan Gigimu—38
- Tidak Ada Sehelai Uban pun di Rambutnya—40

- Doa Nabi s.a.w. terhadap Orang yang Sombong—41
- Nabi s.a.w. Berdoa Minta Diturunkan Hujan—42
- Doa Nabi s.a.w. untuk 'Amr Ibn Akhtab.—44
- Ya Allah, Berkahilah Rambutnya!—44
- Ya Allah, Berkahilah Keduanya!—46
- Semoga Melalui Dirinya, Allah Memberi Rezeki untuk Kita—49
- Semoga Allah Memberkati Perdagangannya—51
- Semoga Allah Memberikan Kesembuhan Padanya—51
- Barakah—52
- Karena Doa, Orang itu Sembuh—53
- Wanita Penderita Penyakit Ayan (Epilepsi)—53
- Doa Nabi s.a.w. dalam Sebagian Peperangannya—54
- Ya Allah, Turunkan Sesuatu (Bukti) untuk Nabimu yang Benar—55
- Semoga Aku Mati di Jalan-Mu—56
- Ia Tewas pada Peperangan Yamamah—57
- Umar r.a. Meminta Turunkan Hujan—58
- Umar dan Abbas r.a.—59
- Ya Allah, Berikanlah Pemahaman KepadaNya tentang Agama—60
- Doa Celaka untuk Pencuri Unta—61
- Akhirnya Air pun Memancar—62
- Teman yang Baik—63
- Ya Allah, Hindarkanlah Aku dari Fitnah—65
- Mintalah Bantuan kepada Tuanku—65
- Ia Mendengarnya Berdoa—70
- Ya Allah, Jika Aku Masih Memiliki Kebaikan di Sisi-Mu—70
- Sebab KematianNya—71
- Apakah Kalian Merasakan Kehilangan Sesuatu—72
- Doa Ibn Umar untuk Ziyad—73
- Allah telah Menyelamatkannya dari Pembunuhan—74

- Semoga Umurku tidak Mencapai Tahun Enam Puluh (Hijriah)—75
- Gumpalan Awan Bagaikan Perisai —77
- `Uqbah Ibn Nafi' Berdoa—78
- Seorang Buta yang Berdoa kepada Allah sehingga dapat Melihat Kembali—79
- Seketika Mereka Diguyur oleh Air Hujan—80
- Ya Allah Jangan Engkau Matikan Aku Sebelum Melihatnya—81
- Kalimat-Kalimat Kelapangan—82
- Tidurnya Hanya Sedikit—83
- Karena Doa, Wajahnya Menjadi Hitam—84
- Kami Telah Menemukan Manisnya Doa—85
- Ia Telah Diselamatkan oleh Allah s.w.t.—86
- Ia Berdoa Sambil Menangis—87
- Mereka Berdoa, Maka Hujan Pun Turun—89
- Ya Allah, Ringankanlah Urusanku untuk Mereka—90
- Ingin Membunuh, Malah Terbunuh—91
- Bencana—92
- Dia Akan Segera Diselamatkan—94
- Mendapat Rezeki Tak Terduga karena Melunasi Utang Orang Tua—98
- Tangannya Putus Akibat Memukul Seorang Ulama—100
- Aku Memohon Ampunan dan Keselamatan—101
- Semoga Selalu dalam Lindungan Allah s.w.t.—102
- Allah telah Melepaskanku dari Kesulitan yang Aku Hadapi—105
- Doa Keberkahan Untuknya—108
- Ya Allah, Hanya untuk-Mu Segala Pujian—109
- Ilmu dan Rezeki—111
- Dokter pun Angkat Tangan—112
- Kembali Seperti Semula—113
- Allah Mengembalikan Penglihatannya—114

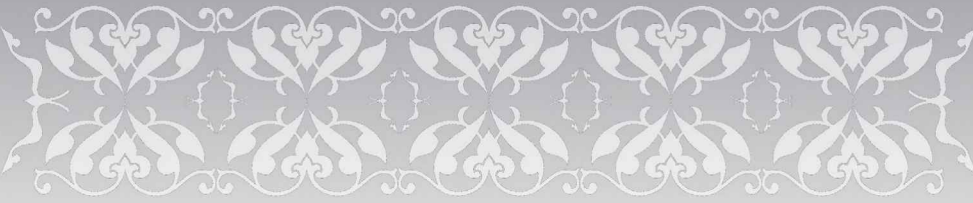
- Malam Ini... Malam Ini Saja—114
- Berikanlah Hal Itu Padaku—116
- Shalat Dua Raka'at telah Cukup Baginya—117
- Setelah Meninggalkan Temannya, Ia pun Berdoa—119
- Setelah Dicekik Rasa Haus, Ia pun Berdoa—120
- Buta Akibat Didoakan—121
- Doa pada Hari yang Sangat Panas—122
- Tangannya Menjadi Terpelintir—123
- Doa untuk Seseorang—125
- Akan Tetapi, Hanya Kepada Allah Aku Berdoa—125
- Doa Seorang Tawanan—127
- Al-Faryabi Berdoa—128
- Setiap Kali Berdoa Meminta Hujan, Doanya Selalu Dikabulkan—128
- Didoakan Agar Menjadi Ahli Hadits—129
- Pedang-Pedang Berterbangan dari Tangan Mereka—130
- Setelah Selamat dari Kelaparan, Rezeki pun Datang—131
- Mati pada Hari Ketiga—133
- Doa di Tengah Laut—134
- Apakah Kamu Meremehkan Doa?—134
- Menunaikan Ibadah Haji, Lalu Berdoa—136
- Sakitnya pun Hilang—136
- Karena Terlalu Meremehkan Doa—137
- Doa Imam Ahmad Ibn Hambal—139
- Pulanglah Menjadi Orang yang Dewasa—142
- Menolak Jabatan Sebagai *Qâdhi*—144
- Doa Ibunda Imam Bukhari—145
- Doa Imam Bukhari atas Orang yang Menzaliminya—146
- Ketika Imam Bukhari Merasa Terhimpit—147
- Semoga Allah Merobek Perutnya—148

- Tatkala Fajar Menjelang—149
- Belenggu pun Terlepas dari Kakinya—151
- Kisah Dua Anak Laki-Laki—153
- Doa Orang Bisu—155
- Karena Doa, Orang Lumpuh Dapat Berdiri—155
- Kecuali Sebagaimana Biasa!—156
- Doa Telah Mendatangkan Pertolongan dari Allah s.w.t.—157
- Semoga Allah Memutuskan Kedua Tangan dan Kakinya—158
- Penduduk Baghdad Memohon Kepada Allah—160
- Ilmu Lenyap Karena Doa Sang Guru—162
- Ia Berdoa Agar Tidak Bertemu Mereka—163
- Setelah Dikhianati, Ia Ditolong Allah—164
- Terkena Racun Setelah Membakar Masjid—167
- Khasiat Air Zamzam—167
- Mati Seketika—168
- Sembuhkanlah Aku, agar Dapat Berperang Melawan Mereka—169
- Saat Kebingungan Menghadapi Masalah—170
- Doa Seorang Khatib—170
- Ia Kembali Mendapatkan Kekuasaannya—171
- Siapa yang Mau, Silahkan Pulang!—174
- Perlindungan Allah untuk Orang yang Memintanya—177
- Doa Rakyat Mesir—179
- Ya Allah, Tampilkanlah Kebenaran Untukku—180
- Doa di Depan Multazam—181
- Doa Rakyat Damaskus—182
- Doa *Qâdhi* Fadhil—184
- Air Hujan yang Menggenangi Lembah-Lembah—185
- Penduduk Madinah dan Munculnya Api—185
- Tekad dan Kejujuran—186

- Ia Dikaruniai Dua Anak Kembar—187
- Tangisan saat Sidang Disertasi untuk Meraih Gelar Doktor—189
- Ketika Sakaratul Maut—190
- Ancaman Talak untuk Istrinya —191
- Seorang Perempuan yang Fakir—192
- Jumat Terakhir—192
- Orang Tua yang Dikaruniai Beberapa Orang Anak—193
- Doa Seorang Anak untuk Ayahnya—194
- Doa Seorang Ibu untuk Anaknya—195
- Tiga Lowongan Pekerjaan—196
- Rumah yang Penuh Berkah—197
- Doa di Penghujung Malam—197
- Allah Selamatkan Dia dari Kesusahan—199
- Kisah Tiga Pengembala Kambing—199
- Doa di ar-Rub'i al-Khali—200
- Ia Buta Karena Doa Orang Tuanya—202
- Di Rumah Kehabisan Air—204
- Doa di Afrika—205
- Masuk dengan Tersenyum—206
- Seorang Anak Mengejar Ayahnya dengan Tongkat—207
- Doa di Tengah Gurun Pasir—208
- Selalu Dikabulkan—208
- Pencari Pekerjaan—209
- Doa Menangkap Penjahat—211
- Tinggal Satu Sebab—212
- Doa Seorang Ibu atas Anaknya—213
- Uang 170.000 Riyal Raib Dicuri Orang—214
- Doa Saat Uji Kelayakan Kendaraan—215
- Seorang Perempuan dan Anaknya—215
- Ia Kembali Dapat Melihat Saat Melakukan Thawaf—216

- Doa Seorang Ibu Terhadap Anaknya yang Masih Kecil—216
- Sebelum Waktu Subuh, Ternyata Ia Telah Masuk Rumah Sakit—217
- Seorang Perempuan yang Suaminya Pemabuk—218
- Peristiwa di Kampung—219
- Ya Allah, Buatlah Ia Senang dengan Apa yang Engkau Kehendaki—220
- Doa Penghasil Garam—220
- Doa Sepasang Suami Istri—221
- Seorang Anak Memukul Ibunya yang Telah Tua—222
- Seorang Anak Memukul Ibunya dengan Sepatu—224
- Seorang Pedagang yang Hangus Terbakar—225
- *Sim Card* Telepon Seluler—228
- Faktur Tagihan Listrik—228
- Seorang Dokter dan Sebuah Kejutan—229
- Kepala yang Terpisah dari Tubuh—232
- Sedikit pun Tidak Mengalami Cedera—233
- Doa untuk Pencuri Keledai—234
- Doa Seorang Istri untuk Suaminya—234
- Pembayaran Sewa Rumah—235
- Kisah Sebuah Ubin—236
- Orang Kafir yang Berdoa Kepada Allah—237
- Guru Kontrak—239
- Kisah SR. 24.000,-—240
- Setelah 11 Tahun Tidak Bisa Hamil Lagi—241
- Sebelum Mendapatkan SIM (Surat Izin Mengemudi)—242
- Pekerjaan Seperti yang Diinginkan—243
- Allah Memeliharanya dari Perilaku *Ghibah*—243
- Kisah Angin Ribut dan SR. 500,- (Lima Ratus Riyal)—244
- Doa Seorang Istri untuk Suaminya—245
- Terjatuh Lumpuh di Tanah Haram—246

- Suami yang Kawin Lagi—247
- Ia Berubah Menjadi Orang Baik—247
- Ia Tidak Pernah lagi Minum Arak—248
- Doa Seorang Ibu untuk Anaknya yang Masih Kecil—249
- Sebuah Karunia dan Nikmat yang tak Terhingga—250
- Keluar dari Rumah Sakit dengan Hati yang Lega—250
- Ya Allah, Jemput atau Bukakan Pintu Hidayah untuk Anaku—252
- Tiga Orang Anak Laki-laki—252
- Kisah Seorang Koki (Tukang Masak)—253
- Rumahnya Selamat dari Pencurian—254
- Menjaga Pandangan—255
- Keberhasilan Operasi—255
- Doa Seorang Ibu untuk Anaknya yang Perokok—257
- Seorang Da'i Membimbing Seorang istri Pecandu—258
- Seorang Istri Berdoa atas Keluarga Suaminya—259
- Telah Terjadi Sesuatu di Luar Dugaan—260
- Impian yang Menjadi Kenyataan—260
- Doa Seorang Kakek untuk Pemuda Perokok—262
- Kemudahan dari Allah s.w.t.—262
- Kedamaian di Tanah Suci Mekkah—264
- Permohonan Maaf—265
- Anak yang Cacat—265
- Mati Karena Cinta—266
- Keluar dalam Keadaan Sehat—267
- **Daftar Pustaka—269**



PENGANTAR

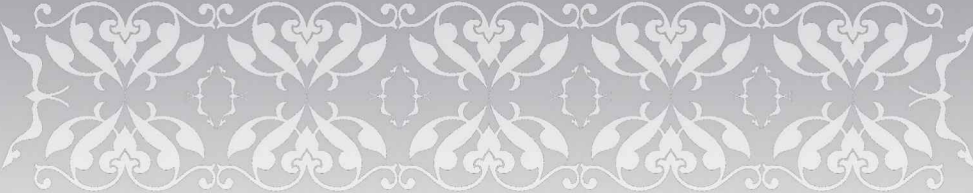
SAYA TELAH MEMBACA buku “Keajaiban Doa”, karya saudaraku, Khalid ibn Sulaiman ar-Rab’i.

Sungguh dalam buku ini, saya telah menemukan kembali banyak hal hilang yang telah lama saya cari; riwayat-riwayat, kisah-kisah, dan kabar tentang umat-umat masa silam.

Buku ini bisa meningkatkan keinginan untuk selalu berdoa dan memohon perlindungan kepada Allah, maka bacalah dan doakanlah penyusunnya.

Dari kami, ucapan terima kasih dan doa terpanjatkan untuknya.

Syeikh Dr. ‘Aidh ibn Abdullah al-Qarni.



MUKADIMAH

SEGALA PUJI bagi Allah, Penyambut segala doa, Penghapus lara dan nestapa. Dia tidak menolak orang yang meminta dan Dia tidak mengecewakan orang yang mengharap. Dia adalah sumber karunia Yang Paling berhak dipuji.

Kupanjatkan pujian atas segala kebesaran nikmat-nikmat-Nya yang tak terhingga. Kupanjatkan syukur kepada-Nya di dalam hati dan keheningan.

Shalawat dan salam yang tak terhingga semoga selalu tercurah untuk orang yang diutus membawa agama luhur dan risalah agung, Muhammad s.a.w., beserta para keluarga, sahabat—sebagai orang-orang yang berakal dan berhati tajam—dan untuk orang-orang yang mengikuti petunjuk dan perjalanan mereka.

Sesungguhnya doa merupakan ibadah (pengakuan ketidakberdayaan seorang hamba) kepada Allah. Dalam doa terdapat ketenangan jiwa, kelapangan dada dan ketentraman hati yang sulit diungkapkan dengan kata-kata. Bahkan, doa memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seorang muslim. Karena, berapa banyak pendosa yang telah mendapatkan hidayah dari Allah! Berapa banyak orang sakit disembuhkan Allah! Berapa banyak orang miskin menjadi kaya! Tidak sedikit orang yang kesulitan mendapatkan jalan

keluar! Dan Tidak sedikit pula orang yang teraniaya mendapatkan pertolongan dari Allah! Perubahan itu terjadi karena doa yang mereka panjatkan atau orang lain yang berdoa untuk mereka.

Dengan kerendahan hati, penulis mencoba mengumpulkan beberapa kisah yang erat hubungannya dengan doa. Bukan untuk hiburan atau kesenangan semata, akan tetapi, agar kisah-kisah ini dapat menjadi motivasi untuk penulis dan para pembaca yang budiman agar semakin memperbanyak doa dalam setiap kebaikan, duniawi maupun ukhrawi.

Bagian pertama buku ini merangkum 165 kisah. Sedangkan pada bagian kedua, tercantum sebagaimana berikut ini;

1. Mukaddimah
2. Sepatah kata dari para ulama tentang doa
3. Beberapa doa Rasulullah s.a.w.
4. Kisah-kisah yang berhubungan dengan doa, yang tersusun sebagai berikut;
 - a. Bagian pertama berisi pemaparan tentang beberapa doa Rasulullah s.a.w., doa-doa para sahabat r.a. dan doa orang-orang setelah mereka sepanjang sejarah hingga sampai hari ini, semuanya berjumlah 212 kisah.
 - b. Oleh karena, terkadang, ada sebagian kisah yang kedengarannya aneh dan sulit diterima akal manusia, maka kisah-kisah aneh seperti ini, khususnya yang telah lama terjadi, saya sebutkan beserta sumber dan rujukan aslinya. Hanya saja, pemaparan tentang referensi; pentahqiq, cetakan dan penerbitnya, saya sebutkan pada bagian footnote.
 - c. Sedangkan untuk cerita yang masih hangat, semuanya saya dapatkan dari orang yang mengalami atau menyaksikan langsung kejadian tersebut. Sementara sisa kisah-kisah

yang lainnya, dalam buku ini saya sebutkan bersama dengan referensinya.

5. Biografi.

Sebagian besar biografi fiqur dan tokoh yang ada pada buku ini saya kutip dari dua buku yang berjudul "*Târîkh al-Islâm*" dan "*Siyaru A` lâmin Nubalâ*", karya Imam Syamsuddin Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman adz-Dzahabi (Wafat 748 H). Saya akui bahwa, terkadang saat menyebut nama seorang tokoh, saya tidak menyebutkan biografinya, kadang saya terlalu berpanjang lebar dalam berbicara tentang biografi tokoh lainnya atas pertimbangan faedah dan nilai-nilai yang bisa diambil darinya. Sebab menurut hemat saya, faedah dan nilai-nilai tersebut tidak kalah penting dari kisah yang ada pada buku ini.

Sementara itu, yang melatar belakangi kenapa di sela-sela kisah yang saya paparkan, saya juga menyebutkan biografi-biografi tokoh yang ada di dalamnya adalah sebagai berikut:

- a. Dalam hal biografi tokoh ini, ada beberapa penulis yang selalu menganjurkan para pembaca untuk merujuk kembali biografinya ke sumber-sumber lain. Padahal pembaca belum tentu memiliki sumber-sumber tersebut atau bahkan malas merujuknya.
- b. Agar pembaca dapat mengetahui siapa orang yang berdoa dan orang yang didoakan.
- c. Untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari perjalanan hidup dan segala hal yang pernah mereka alami; ibadah, kebijaksanaan/kearifan, nasehat-nasehat dan kisah-kisah yang menakjubkan.

6. Referensi-referensi.

7. Daftar Isi.

Semoga Allah s.w.t. membalas amal baik Syeikh Dr. 'Aid ibn Abdullah al-Qarni, seorang ulama besar yang berwawasan cemerlang, da'i yang tulus dan penyampai nasehat yang singkat namun padat, khususnya saat beliau memberikan pengantar tentang buku ini dan atas prasangka baiknya. semoga Allah menjadikan amal baik itu dalam timbangan kebajikannya.

Saya juga memohon kepada Allah s.w.t. agar menjadikan goresan pena ini sebagai amal tulus semata-mata karena Allah, dan simpanan untuk kita pada saat pertemuan dengan Sang Pencipta di hari kiamat kelak.

Semoga Allah senantiasa memberikan ketenangan dan ketenraman serta memberikan petunjuk dan taufiq-Nya kepada para pemimpin, sehingga mereka selalu berjalan di atas ridha-Nya.

Terima kasih untukmu wahai saudaraku, pembaca budiman. Sesungguhnya saran yang engkau berikan, kritik yang membangun yang engkau sumbangkan, ide yang engkau sampaikan, atau doa untuk seorang teman yang engkau panjatkan merupakan sebuah harapan yang selalu saya nantikan. Saya juga berharap kepada para pembaca –didahului dengan ucapan terima kasih yang mendalam– agar mengirimkan kisah-kisah yang diketahui kepadaku selain kisah-kisah yang terkandung dalam buku ini ke alamat yang tertera di bawah.

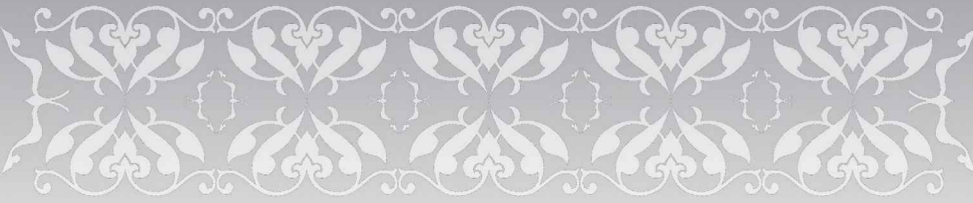
Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad s.a.w., keluarga dan para sahabatnya.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Saudaramu

Khalid ibn Sulaiman ibn Ali ar-Rabi'i

Email: dshgh@hotmail.com



PENDAPAT PARA ULAMA TENTANG DOA

IBNUL QAYYIM R.A. berkata, “Begitulah doa, ia merupakan sebab terkuat yang dapat menolak datangnya malapetaka dan mendatangkan sesuatu yang diharapkan. Hanya saja, pengaruh doa terkadang berbeda-beda, entah karena doa itu lemah, seperti doa yang tidak disukai Allah karena mengandung kebencian, atau juga karena lemahnya hati pendoa, sehingga ia tidak bisa khusyu’ saat berdoa. Doa semacam ini tidak lebih bagaikan busur panah yang talinya kendur, sehingga anak panah yang diluncurkan lemah. Atau barangkali terdapat hambatan bagi terkabulnya sebuah doa, yang berupa; makanan yang haram, kezaliman, kerat dosa yang menutupi permukaan hati, terlalu lalai, hawa nafsu dan perbuatan sia-sia.”

Dalam kitab al-Mustadrak al-Hakim termaktub hadits riwayat Abu Hurairah dari Nabi s.a.w. yang menyatakan hal ini. Nabi s.a.w. bersabda, *“Berdoalah kepada Allah dengan hati yang sangat yakin bahwa doa tersebut pasti dikabulkan. Dan ketahuilah bahwasanya Allah tidak akan menerima doa yang datang dari hati yang lalai.”* Sebenarnya doa merupakan penawar ampuh yang dapat menghilangkan penyakit. Namun sangat disayangkan, kelalaian hati terhadap Allah s.w.t. itulah yang sering memusnahkan kemampuan dan kekuatan doa.

Begitu pula halnya makanan yang haram, ia dapat memusnahkan dan melemahkan kekuatan doa. Abu Dzarr berkata, 'Doa akan membuahkan hasil apabila disertai dengan perbuatan yang baik, sebagaimana halnya makanan akan lebih terasa bila dibubuhkan garam'."

Ibnul Qayyim r.a. juga mengatakan, "Doa adalah obat penawar yang paling bermanfaat. Ia juga merupakan penolak bala (malapetaka) yang paling ampuh, sebab ia dapat menolak, menepis dan menahan kedatangannya. Jika malapetaka telah terjadi dan tak dapat ditolak, maka doa dapat menghilangkan atau meringankannya. Di samping itu, doa juga merupakan senjata ampuh bagi orang yang beriman."

Dalam menghadapi malapetaka dan musibah, peran sebuah doa terbagi kepada tiga tingkatan:

Pertama: Doa lebih kuat dari malapetaka. Doa seperti inilah yang dapat mengusir atau menolak malapetaka tersebut.

Kedua: Doa lebih lemah dari malapetaka sehingga malapetaka lebih kuat darinya dan kemudian menimpa seorang hamba. Akan tetapi, meskipun lemah, kadangkala sebuah doa bisa meringankan malapetaka tersebut.

Ketiga: Doa dan malapetaka memiliki kekuatan yang sama. Maka terjadilah saling dorong-mendorong dan tarik-menarik antara keduanya.

Ibnul Qayyim r.a. juga menambahkan, "Di antara faktor yang menyebabkan ditolaknya sebuah doa adalah ketidaksabaran seorang hamba dalam menunggu jawaban dari doa yang ia panjatkan. Hal ini sering membuatnya merasa bahwa doanya itu tidak berguna, lalu akhirnya ia pun berhenti berdoa. Padahal, sesungguhnya ketika seorang hamba telah berdoa, seakan-akan ia baru saja menanam sebutir biji atau tanaman. Tentunya untuk mendapatkan hasil yang baik, ia harus merawat dan menyiraminya. Namun, manakala ia

merasa terlalu lama menunggu saat panen tiba, ia pun meninggalkan dan tidak menghiraukannya lagi.”

Kemudian menurut Ibnul Qayyim r.a., “Doa yang dilandasi dengan ketulusan, kesungguhan hati dengan menghadapkan seluruh jiwa dan raga kepada Allah, khususy` serta merasa hina di hadapan-Nya dan dipanjatkan pada waktu-waktu dibukanya pintu *qabul* yang enam —yaitu: sepertiga akhir waktu malam hari, ketika adzan dikumandangkan, antara adzan dan iqamat, setiap selepas dari shalat wajib, saat imam/khatib sedang berada di atas mimbar sampai selesai shalat jum`at, dan di penghujung senja menjelang waktu maghrib—, sambil menghadap kiblat, dalam keadaan suci, mengangkat kedua tangan, dan memulainya dengan puji-pujian kepada Allah, tak ketinggalan bershalawat kepada Rasulullah s.a.w., sebelum berdoa terlebih dahulu bertaubat dan meminta ampunan dari Allah, sungguh-sungguh dalam meminta, *bertawassul* dengan nama-nama, sifat dan keesaan-Nya, apalagi sebelum berdoa ia terlebih dahulu bersedekah, maka doa seperti itu hampir tidak pernah ditolak sama sekali. Apa lagi jika menggunakan doa-doa yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad s.a.w. sebagai doa yang sangat berpotensi untuk dikabulkan dan mengandung nama Allah yang Agung.”¹

Yahya ibn Mu’adz ar-Razi berkata, “Kenapa kamu tidak sabar menunggu jawaban dari sebuah doa, padahal kamu sendiri yang telah memperlambat datangnya jawaban itu dengan dosa-dosa yang masih tetap kamu lakukan.”²

Adz-Dzahabi juga berkata, Abu Umar adh-Dharir meriwayatkan dari Abu ‘Uwanah, ia bercerita, “Aku pernah membesuk Hamam ibn Yahya yang sedang sakit. Ia berkata kepadaku, ‘Wahai Abu ‘Uwanah, berdoalah kepada Allah agar Dia tidak menjemputku

¹ Al-Jawâb al-Kâfi liman sa’ala ‘anid Dawâ’isy Syâfi, Imam Ibnul Qayyim. Hal. 14-19.

² Siyaru A’lâmin Nubalâ’, Adz-Dzahabi (13/15).

sebelum anak-anakku *akil baligh* (besar dan dewasa).’ Aku menjawab, ‘Sesungguhnya usia telah ditetapkan’. Mendengar jawabanku itu, ia pun berkata, ‘Kamu masih dalam kesesatan’.”

Adz-Dzahabi lalu mengomentari jawaban Abu ‘Uwanah dengan berkata, “Suatu jawaban yang keliru!! Setiap sesuatu memang tergantung kepada *qadar* (ketentuan) yang telah lalu. Sekalipun usia manusia telah ditetapkan, namun sah saja jika kita meminta untuk dipanjangkan. Rasulullah s.a.w. sendiri pernah berdoa untuk pembantunya, Anas, agar dipanjangkan umurnya. Allah berhak menghapus dosa apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang juga dikehendaki-Nya.

Terkadang panjang usia seseorang –menurut ilmu Allah—terlebih dahulu harus disyaratkan dengan doa yang dikabulkan. Begitupula sebaliknya, pendeknya usia seseorang terkadang disebabkan oleh beberapa hal yang telah Allah tentukan, seperti kezaliman dan kejahatan. Dan tidak ada yang dapat menolak *qadha* (keputusan Allah) selain doa.”³

Abu Hazim al-A’raj mengatakan, “Tidak bisa berdoa bagiku, lebih aku takut jika doaku tidak dikabulkan.”⁴

Mus’ir meriwayatkan dari Ibn ‘Aun, ia berkata, “Manusialah yang menjadi penyebab datangnya penyakit, Dan Allah jualah yang menciptakan obatnya.” Lalu adz-Dzahabi menegaskan, “Ya, demi Allah, Memang sangat mengherankan, semua itu dikarenakan kebodohan kita. Bagaimana kita meninggalkan penawar, sementara kita selalu menerjang penyakit?

Firman Allah s.w.t.:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

³ Ibid, hal. 219-220.

⁴ Ibid, hal. 100.

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, (QS. Al-Baqarah: 152),

... وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ﴿٤٥﴾

"...Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain).... (QS. Al-'Ankabût: 45), dan firman Allah s.w.t.,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'd: 28).

Akan tetapi semua itu tidak akan terlaksana, kecuali apabila dengan pertolongan dan taufiq dari Allah. Dan barangsiapa yang senantiasa (tidak jenuh) berdoa dan selalu mengetuk pintu, maka pintu itu pasti akan dibuka untuknya."⁵

Diriwayatkan dari Muhammad ibn Sa'ad; Yahya ibn Khalifah telah meriwayatkan kepada kami, menurutnya, Hisyam ibn Hassan telah meriwayatkan kepada kami dari Mawriq, ia berkata, "Aku tidak pernah merasa kecewa dan marah, meskipun sudah sejak dua puluh tahun yang silam aku meminta suatu hajat kepada Allah dan sampai saat ini belum juga dikabulkan, aku tetap tidak pernah merasa bosan untuk terus berdoa."⁶

⁵ Ibid, hal. 369.

⁶ Ibid, hal. 355.

Diriwayatkan dari Ibn al-Munkadir, ia berkata “Sesungguhnya Allah memelihara anak cucu seorang hamba yang beriman dan menjaga sekelilingnya. Mereka selalu dalam pemeliharaan atau keselamatan dari Allah, selama mereka selalu ingat dan berdoa kepada-Nya.”⁷

Dalam wasiatnya kepada Muhammad ibn Râfi’ as-Salâmi r.a., adz-Dzahabi mengatakan, “Masih ada sebuah jalan yang tersisa dan aku tidak akan menyembunyikannya darimu. Jalan itu adalah; banyak berdoa, meminta pertolongan kepada Allah s.w.t. di waktu siang dan malam, bersungguh-sungguh dan ulet meminta kepada Tuhanmu dengan segala doa yang ada, baik yang diajarkan langsung oleh Rasulullah s.a.w. maupun doa lainnya, di setiap selepas shalat lima waktu agar Allah memberikan pertolongan dan menjadikanmu sebagai hamba yang shaleh.”⁸

Dalam *Fadhâ’il adz-dzîkr wa ad-du’â’*, Ibnul Qayyim r.a. mengatakan, “Oleh karena itulah, sangat dianjurkan dalam berdoa agar mengawalinya dengan memuji Allah s.w.t. terlebih dahulu, kemudian barulah menyebutkan permohonannya. Karena Nabi s.a.w. mengabarkan bahwa doa akan dikabulkan apabila diawali dengan pujian dan dzikir serta menyebut keagungan nama Allah. Sebab dzikir kepada Allah s.w.t. dan pujian terhadap-Nya merupakan doa terampuh yang selalu mendapatkan jawaban dari Allah.

Jadi, doa yang diawali oleh dzikir dan pujian adalah doa yang paling baik dan lebih cepat dikabulkan daripada doa-doa yang tidak diawali dengan hal-hal tersebut. Karena, apabila seorang hamba menyertakan pujian dengan pengaduan tentang keadaannya, kemiskinannya, kefaqiran dan ketidak-berdayaannya, Maka doa itu akan lebih baik dan lebih cepat mendapatkan jawaban dari Allah. Sebab ia telah *bertawassul* (berperantara) dengan sifat-sifat kesempurnaan,

⁷ Ibid, hal. 355.

⁸ *Wasiat adz-Dzahabi*, Muhammad Rafi’ as-Salami hal. 25-26.

kebaikan dan kemurahan Allah, bahkan dengan cara seperti ini, berarti ia telah mengakui betapa ia sangat membutuhkan dan sangat merasakan pahitnya kemiskinan dan kefaqiran. Ia juga mengakui betapa Allah satu-satunya tempat mengadu dan memohon. Dengan demikian, dalam sebuah doa terkumpul dua sisi, pertama kewajiban si pemohon untuk mengaku sebagai hamba dan kesempurnaan Allah, kedua respon Tuhan sebagai yang diminta. Inilah yang dimaksud dengan kesempurnaan ma'rifat dan kehambaan kepada Allah.

Dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim disebutkan bahwasanya Abu Bakar r.a. berkata, "Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku sebuah doa yang dapat aku panjatkan di dalam shalatku." Beliau menjawab, "Bacalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ،
فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

'Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak berbuat zalim atas diriku sendiri, dan sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa ini selain Engkau. Berikanlah aku ampunan dari-Mu, kasihilah Aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Maha Panyayang.'

Dalam doa yang diajarkan oleh Rasulullah kepada Abu Bakar ini terhimpun sebuah pengakuan tentang keadaan pemohon dan pengharapannya kepada Tuhan akan karunia, dengan kemurahan Allah sebagai Tuhan yang diminta. Dan sesungguhnya Dialah satu-satunya yang berhak memberikan pengampunan terhadap dosa. setelah mengikrarkan dua pernyataan tadi, barulah ia menyebutkan permintaannya. Seperti inilah seharusnya tata cara berdoa dan etika penghambaan."

Ibnul Qayyim juga mengatakan, “Membaca al-Qur`an itu lebih utama dari dzikir, dan dzikir lebih utama dari doa. Ini apabila dipandang dari sudut masing-masing tanpa melihat kepada hal-hal lain yang berhubungan dengan ketiganya. Kecuali dalam keadaan tertentu, doa atau dzikir bisa saja menjadi lebih bermanfaat baginya dari membaca al-Qur`an.”

Begitu pula halnya, terkadang seorang hamba dihadapkan pada satu kebutuhan mendesak yang apabila pada saat itu ia membaca al-Qur`an atau dzikir lainnya, maka hatinya tidak bisa berkonsentrasi dalam bacaan atau dzikir tersebut, sementara apabila saat itu ia gunakan untuk meminta dan berdoa, maka seluruh hatinya pun dapat disatu-padukan menghadap kepada Allah. Ketika itulah ia akan semakin tunduk, khusus dan memohon dengan sepenuh hati. Saat-saat seperti inilah doa jauh lebih berguna baginya sekalipun pada dasarnya membaca al-Qur`an dan dzikir adalah paling utama dan paling besar pahalanya.

Pemikiran seperti ini sangat berguna dan memerlukan pemahaman serta kemampuan untuk membedakan antara keutamaan sesuatu yang berasal dari materinya sendiri dengan keutamaan sesuatu yang datang dari luar, sehingga setiap yang berhak mesti diberikan haknya dan segala sesuatu harus ditempatkan pada posisi dan kedudukannya.⁹]

BEBERAPA DOA NABI S.A.W.

1. Diriwayatkan dari Syadâd ibn Awus r.a. dari Nabi s.a.w., beliau bersabda, “*Penghulu segala istighfar adalah:*

⁹ *Fadhâ'iluzzikri wad Du'â'*, Imam Ibnul Qayyim r.a. Hal. 117-121.

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ
وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ أَبُوءُ لَكَ بَذْنِي
وَأَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ فَاعْفُ عَنِّي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

"Ya Allah, Engkau Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau, Engkau Yang telah menciptakanku, dan aku adalah hamba-Mu, aku berusaha semampuku untuk selalu berada dalam pemeliharaan dan janji-Mu. Aku berlindung kepada-Mu dari akibat buruk perbuatanku. Aku akui akan nikmat-Mu atas diriku dan aku juga mengakui betapa besarnya kesalahanku, maka ampunilah aku. Sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau." Rasulullah bersabda, "Barangsiapa yang membacanya dengan hati yakin pada waktu siang hari, lalu pada hari itu ia meninggal dunia sebelum tiba waktu sore, maka ia termasuk ahli (penduduk) surga. Dan barangsiapa yang membacanya dengan hati yakin di waktu malam hari, lalu ia meninggal dunia sebelum tiba waktu pagi, maka ia termasuk ahli surga."¹⁰

2. Diriwayatkan dari Abu Bakar Siddik r.a., bahwa ia pernah berkata kepada Nabi s.a.w., "Ajarkanlah aku doa yang dapat aku baca di dalam shalatku!" Rasulullah menjawab: bacalah

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفُ
لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah sesungguhnya aku telah banyak berbuat kezaliman atas diriku sendiri, dan sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Berikanlah aku ampunan dari-Mu, kasihanilah

¹⁰ HR. Bukhari (kitab ad-Da'awât) Bab Afdhalul Istighfâr. No. 6306, hal. 531.

lah Aku, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Panyayang.”¹¹

3. Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. bahwasanya setiap kali dalam kesulitan Rasulullah s.a.w. selalu berdoa:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَرَبُّ الْأَرْضِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ

“Tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Agung dan Maha Penyabar, tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan ‘arsy yang agung, tidak ada Tuhan selain Allah, Tuhan langit, Tuhan bumi dan Tuhan ‘arsy yang Maha Pemurah.”¹²

4. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Adalah Rasulullah s.a.w. selalu Berlindung dari kesusahan malapetaka, jurang kesedihan, *qadha* yang buruk dan caci maki musuh”. Sufyan berkata, “Sebenarnya untaian doa dalam hadits ini berjumlah tiga, lalu aku tambahkan padanya satu. Namun aku tidak tahu lagi untaian doa mana yang telah aku tambahkan itu.”¹³
5. Diriwayatkan dari Mush’ab, ia berkata, “Sa’ad telah mengajarkan lima doa yang ia sebutkan (riwayatkan) dari Nabi s.a.w. Lima doa itu ialah:

¹¹ HR. Bukhari (kitab *ad-Da’awât*) Bab *ad-Du’â’ fis Shalât*. No. 6326 hal. 532. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *adz-Dzikru wad Du’â’ wat taubati wal istighfâr*. No. 6869 hal. 1148.

¹² HR. Bukhari, *Bab ad-Du’â’ indal kurabi*. No. 6346. hal. 534. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *adz-Dzikru wad Du’â’ wat taubati wal istighfâr*. No. 6921 hal. 1151.

¹³ HR. Bukhari, *Bab at-Ta’awwudz min jahdil balâ’*. No. 6347 hal. 534. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *adz-Dzikru wad Du’â’ wat taubati wal istighfâr*. No. 6877, hal. 1148.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَأَعُوذُ بِكَ
أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْدَلِ الْعُمْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا يَغْنِي فِتْنَةَ الدَّجَالِ
وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

*"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kebakhilan (kikir/pelit), aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak diberikan umur (kehidupan) yang nista, aku berlindung kepada-Mu dari cobaan dunia (maksudnya dari cobaan dajjal) dan aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur."*¹⁴

6. Diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a.; menurutnya Nabi s.a.w. sering mengucapkan:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ وَأَعُوذُ
بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ

*"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, sifat pengecut dan pikun, aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur dan juga berlindung kepada-Mu dari fitnah kehidupan dan kematian."*¹⁵

7. Diriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. sering mengucapkan doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ وَمِنْ فِتْنَةِ

¹⁴ HR. Bukhari, Bab at-Ta'awwudz min 'adzâbil qabri. No. 6365 hal. 535. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab adz-Dzikru wad Du'â wat taubati wal istighfâr. No. 6876, hal. 1148.

¹⁵ HR. Bukhari, Bab at-Ta'awwudz min fitnatil mahya wal mamât. No. 6367, hal. 535.

الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ النَّارِ وَعَذَابِ النَّارِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْغِنَى وَأَعُوذُ بِكَ
 مِنْ فِتْنَةِ الْفَقْرِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ عَنِّي
 خَطَايَايَ بِمَاءِ الثَّلَجِ وَالْبَرْدِ وَنَقِّ قَلْبِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ
 الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ وَبَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ
 الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ

“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan, pikun, dosa, utang, fitnah kubur, fitnah api neraka, siksa api neraka, dan dari keburukan harta kekayaan. Aku berlindung dari fitnah kemiskinan, dan aku berlindung dari fitnah al-Masih ad-Dajjal. Ya Allah, basuhlah dosa-dosaku dengan air es dan salju yang dingin, jernihkanlah hatiku dari kesalahan, sehingga bagaikan baju putih yang dibersihkan dari kotoran, jauhkanlah jarak antaraku dengan dosa-dosaku sebagaimana Engkau jauhkan jarak antara timur dan barat.”¹⁶

8. Diriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a., ia bercerita bahwa Nabi s.a.w. sering berdoa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ
 وَضَلَعِ الدِّينِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ

¹⁶ HR. Bukhari, Bab at-Ta'awwudz minal ma'tsam wal maghram. No. 6368, hal. 535. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab adz-Dzikri wad du'â' wat taubati wal istighfâr. No. 6375, hal. 1148.

“Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesedihan, duka lara, kelemahan, kemalasan, sifat pengecut, kebakhilan, jeratan utang dan kemenangan musuh.”¹⁷

9. Diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata, “Doa yang sering dibaca oleh Rasulullah s.a.w. adalah:

اللَّهُمَّ اِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah berikanlah kebaikan kepada kami di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka.”¹⁸

10. Diriwayatkan dari Ibn Abu Musa dari ayahnya r.a. dari Nabi s.a.w., bahwasanya beliau sering membaca doa ini:

رَبِّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي كُلِّهِ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ
بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطَايَايَ وَعَمْدِي وَجَهْلِي وَهَزْلِي وَكُلَّ ذَلِكَ
عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ
أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخِّرُ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ya Tuhanku ampunilah dosaku, kesalahanku, kebodohanku, sifat berlebih-lebihan dalam segala urusanku dan dari apa yang lebih Engkau ketahui dariku. Ya Allah ampunilah aku; dosa-dosaku, kesengajaanku, kebodohanku, dan usahaku yang semuanya terdapat pada diriku. Ya Allah ampunilah aku atas apa yang telah kudahulukan dan kuakhirkan, yang kurahasiakan dan yang kutampakan. Hanya

¹⁷ HR. Bukhari, Bab al-isti'âdzah minal jubni wal kasali. No. 6369 hal. 535.

¹⁸ HR. Bukhari, Bab qaul an-nabi s.a.w.: “Ya Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, dan peliharalah kami dari api neraka.” Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab adz-Dzikri wad du`â wat taubati wal istighfâr. No. 6841, hal. 1146.

Engkaulah yang berhak mendahulukan dan mengakhirkan, dan Engkaulah Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu.”¹⁹

11. Diriwayatkan dari Abu Malik al-Asy’ari dari ayahnya, ia bercerita: setiap orang yang masuk Islam, selalu diajarkan shalat oleh Rasulullah s.a.w. Lalu beliau menyuruhnya untuk selalu membaca kalimat ini:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي وَارْزُقْنِي

“Ya Allah, ampunilah aku, kasihilah aku, berikanlah hidayah padaku, selamatkan aku dan berikanlah aku rezeki.”²⁰

12. Diriwayatkan dari Farwah ibn Naufal al-Asya’i, ia bercerita: Aku pernah bertanya kepada Aisyah r.a. tentang doa yang sering dibaca oleh Rasulullah s.a.w. Aisyah menjawab, “adalah beliau sering membaca doa:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا عَمِلْتُ وَمِنْ شَرِّ مَا لَمْ أَعْمَلْ

“Ya Allah aku berindung kepada-Mu dari keburukan perbuatanku dan dari keburukan apa yang belum pernah aku lakukan.”²¹

13. Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. sering membaca:

اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَبَكَ

¹⁹ HR. Bukhari, Bab qaul an-nabi s.a.w.: “Ya Allah ampunilah aku, ampuni yang telah aku lakukan dan apa yang akan aku lakukan.” No. 6398, hal. 538. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *adz-Dzikri wad du`â, wat taubati wal istighfâr*. No. 6901, hal. 1150.

²⁰ HR. Muslim, dalam kitab *adz-Dzikri wad du`â wat taubati wal istighfâr*. No. 6849, hal. 1147.

²¹ HR. Muslim, kitab *adz-Dzikri wad du`â wat taubati wal istighfâr*. No. 6895, hal. 1150.

خَاصَمْتُ اللَّهَ إِنِّي أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ
الَّذِي لَا يَمُوتُ وَالْجَنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ

“Ya Allah hanya kepada-Mu aku menyerahkan diri dan hanya kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakkal dan hanya kepada-Mu aku kembali, hanya kepada-Mu aku minta keadilan. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung dengan kemuliaan-Mu –tidak ada Tuhan selain Engkau — agar Engkau tidak menyesatkanku. Engkau Maha Hidup yang tidak pernah mati sementara jin dan manusia semuanya akan mati.”²²

14. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. sering membaca doa:

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لِي دِينِي الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِي وَأَصْلِحْ لِي دُنْيَايَ الَّتِي
فِيهَا مَعَاشِي وَأَصْلِحْ لِي آخِرَتِي الَّتِي فِيهَا مَعَادِي وَاجْعَلِ الْحَيَاةَ زِيَادَةً
لِي فِي كُلِّ خَيْرٍ وَاجْعَلِ الْمَوْتَ رَاحَةً لِي مِنْ كُلِّ شَرٍّ

“Ya Allah luruskanlah agamaku yang menjadi pemelihara segala urusanku, luruskanlah duniaku yang di dalamnya terdapat kehidupan-kmu, perbaikilah akhiratku yang akan menjadi tempat kembaliku. Jadikanlah hidup ini sebagai tambahan untukku dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian nanti sebagai perhentian bagiku dari setiap kejahatan.”²³

²² HR. Muslim, kitab adz-Dzikri wad du’â wat taubati wal istighfâr. No. 6899, hal. 1140.

²³ HR. Muslim, kitab adz-Dzikri wad du’â wat taubati wal istighfâr. No. 6903, hal. 1150.

15. Diriwayatkan dari Abdullah dari Nabi s.a.w., bahwasanya beliau sering membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

*"Ya Allah sesungguhnya aku memohon hidayah pada-Mu, ketakwaan, kesucian dan kekayaan."*²⁴

16. Diriwayatkan dari Zaid ibn Arqam, ia berkata: aku tidak akan mengatakan kepada kalian selain apa yang telah dikatakan oleh Rasulullah s.a.w. Yaitu bahwa beliau sering membaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَالْهَرَمِ
وَعَذَابِ الْقَبْرِ اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا
أَنْتَ وَلِيِّهَا وَمَوْلَاهَا اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ وَمِنْ قَلْبٍ
لَا يَخْشَعُ وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

*"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, kemalasan, ketakutan, kebakhilan, pikun dan siksa kubur. Ya Allah berikanlah kepada diriku ketakwaan dan bersihkanlah nafsuku. Hanya Engkaulah pembersih nafsu, pelindung dan pemiliknya. Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak berguna, dari hati yang tidak takut, dari nafsu yang tidak pernah kenyang dan dari doa yang tidak dikabulkan."*²⁵

17. Diriwayatkan dari Ali r.a., ia bercerita: Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadaku, "Bacalah:

²⁴ HR. Muslim, kitab adz-Dzikri wad du'â wat taubati wal istighfâr. No. 6904, hal. 1150.

²⁵ HR. Muslim, kitab adz-Dzikri wad du'â wat taubati wal istighfâr. No. 1906, hal. 1150.

اللَّهُمَّ اهْدِنِي وَسَلِّدْنِي وَادْكُرْ بِالْهُدَى هِدَايَتِكَ الطَّرِيقَ وَالسَّادَ
سَدَادَ السَّهْمِ

"Ya Allah berikanlah aku hidayah; hidayah yang bisa menerangi jalan, dan luruskanlah aku sebagaimana engkau meluruskan arah anak panah."

18. Diriwayatkan dari Abdullah ibn Umar r.a., ia berkata, "Di antara doa yang diucapkan oleh Rasulullah s.a.w. adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ زَوَالِ نِعْمَتِكَ وَتَحَوُّلِ عَافِيَتِكَ وَفُجَاءَةِ نِقْمَتِكَ
وَجَمِيعِ سَخَطِكَ

*"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung dengan-Mu dari lenyapnya ni`mat-Mu, berubahnya keselamatan dari-Mu, datangnya siksa-Mu secara tiba-tiba dan aku berlindung dari segala kemurkaan-Mu."*²⁶

19. Diriwayatkan dari Abdullah ibn 'Amr ibn 'Ash r.a. bahwa ia pernah mendengar Nabi s.a.w. bersabda, "Sesungguhnya semua hati anak manusia berada di antara dua jari jemari ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih). Semuanya bagaikan sepotong hati yang dapat dibolak-balik sesuai dengan kehendak-Nya." Kemudian Rasulullah s.a.w. berdoa:

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ اصْرِفْ قُلُوبَنَا إِلَى طَاعَتِكَ

*"Ya Allah Sang Pembolak-balik hati, arahkanlah hati kami agar selalu berada dalam keta`atan kepada-Mu."*²⁷

²⁶ HR. Mulim, kitab *ar-Raqâq*. No. 6944, no. 1153.

²⁷ HR. Muslim, kitab *al-Qadr*. No. 6750, hal. 1140.

20. Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya doa yang sering dibaca oleh Rasulullah s.a.w. adalah:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّقَاقِ وَالنَّفَاقِ وَسُوءِ الْأَخْلَاقِ

“Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari pertikaian, kemunafikan dan kejelekan akhlak.”²⁸[

YA ALLAH JADIKANLAH SEBUAH AYAT (TANDA/BUKTI) YANG DAPAT MENOLONGNYA

IBNU ISHAK²⁹ menyebutkan dari Utsman ibn al-Huwairits dari saleh ibn Kisan³⁰ bahwa Thufail ibn ‘Amr³¹ telah bercerita: Sebagai seorang

²⁸ HR. Abu Daud, kitab *al-Witri*. No. 1546, hal. 1337, an-Nasa’i, kitab *al-Isti’âdzah*. No. 5473, hal. 2438.

²⁹ Muhammad ibn Ishak ibn Yasar ibn Khiyar adalah *al-‘allâmah* (seorang yang sangat alim), *al-Hâfiz* (banyak hafal hadits) dan sejarawan. Ia bergelar Abu Bakar, penulis tentang sirah Rasulullah s.a.w. dan tercatat sebagai orang pertama yang membukukan ilmu di kota Madinah. Harmalah meriwayatkan dari Imam Syafi’l, ia berkata, “Barangsiapa yang ingin memperluas pengetahuan tentang sejarah peperangan, maka hendaklah menggantinya dari Muhammad ibn Ishak.” Diriwayatkan dari az-Zuhri, ia berkata, “Selama Ibn Ishak masih ada di Kota Madinah, maka ilmu pengetahuan di sana tetap terjaga.” Ibn Ishak meninggal dunia tahun 52 [kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (7/33-55)]

³⁰ Ia bernama saleh ibn Kisan; seorang Imam, *al-Hafiz* yang terpercaya, berasal dari kota Madinah. Ia juga seorang sastrawan yang memberikan pelajaran untuk anak Umar ibn Abdul Aziz. Ia termasuk orang yang mumpuni dengan hadits, fiqh dan memiliki kepribadian yang tinggi. Diriwayatkan dari Ibrahim ibn Sa’ad, ia bercerita: Aku pernah datang menemui saleh ibn Kisan di rumahnya. Pada saat itu ia sedang memberi makan kucing miliknya. Setelah itu, ia lalu memberi makan burung-burung merpati peliharaannya. Ia meninggal dunia tahun 140 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (5/454-456)]

³¹ Thufail ibn ‘Amr ad-Dawsi adalah salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. Ia seorang pemimpin yang dipatuhi di kalangan pemuka-pemuka Arab. Dawus adalah sebuah daerah yang berada di dalam wilayah al-Uzd. Thufail dikenal dengan gelar si *Dzan Nur* (pemilik cahaya). Ia masuk agama Islam sebelum Rasulullah s.a.w. hijrah ke

penyair dan pimpinan untuk kaumku, aku pernah pergi menuju kota Mekkah untuk menemui pemuka-pemuka suku quraisy. Setelah bertemu, mereka berkata kepadaku, “Sesungguhnya kamu adalah seorang penyair dan seorang pemimpin. Kami takut kamu akan bertemu dengan laki-laki itu (maksudnya Nabi Muhammad), karena kamu pasti akan terpengaruh oleh kata-kata yang ia ucapkan. Sebab ucapan laki-laki itu bagaikan sihir, berhati-hatilah agar jangan sampai kamu dan kaummu bertemu dengannya, kami tidak ingin kalian akan bernasib seperti kami. Sesungguhnya ia dapat memisahkan seorang suami dari istrinya, dan seorang ayah dari anaknya.” “Demi Allah, mereka tidak pernah putus asa menghasud dan melarangku agar tidak mendengar ucapannya, sehingga saat itu aku bergumam, “Demi Allah aku tidak akan masuk ke dalam mesjid, sebelum menyumbat kedua lubang telingaku.”

Thufail meneruskan ceritanya, “Setelah aku menyumbat kedua lubang telingaku dengan sepotong kapas, lalu aku pergi menuju masjid. Di sana aku melihat Rasulullah s.a.w. sedang berdiri. aku pun berdiri di dekat beliau. Namun ada sebuah kekuatan yang mendorongku untuk mendengar apa yang sedang ia sampaikan. Setelah mendengar sebagian dari kalimat yang keluar dari mulutnya hatikupun berkata, “Demi Allah, ini adalah sebuah mu`jizat! Sesungguhnya aku sangat dapat membedakan dan merasakan tentang hal-hal yang baik dan yang buruk. Demi Allah, aku akan mendengar lebih banyak lagi darinya. Jika baik, maka aku akan menerimanya, namun jika sebaliknya, maka aku akan menjauhinya.” Perlahan kulepaskan kapas yang tadinya menyumbat kedua telingaku, maka terdengarlah beberapa perkataan yang aku tidak pernah mendengar kalimat-kalimat seindah yang aku dengar pada saat itu. Hatiku berkata, “Maha suci Allah... aku tidak pernah mendengar kalimat sebagus dan seindah yang aku dengar hari ini.”

Mekkah dan terbunuh pada peperangan Yamamah [kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (1/344-347).

Ketika Rasulullah s.a.w. pulang, aku mengikutinya. Dan bersama Rasulullah s.a.w. aku masuk ke dalam rumah Beliau. Aku berkata, “Wahai Muhammad, sesungguhnya kaummu telah datang kepadaku dan mengatakan tentang dirimu begini dan begitu.” Aku pun menyebutkan apa saja yang mereka katakan. “Namun ternyata Allah tetap mentakdirkanmu untuk mendengar apa yang engkau katakan. Dan sesungguhnya hati kecilku berkata, bahwa apa yang engkau katakan tadi adalah suatu kebenaran, oleh karena itu ajarilah aku tentang agamamu.”

Setelah Rasulullah s.a.w. menjelaskan tentang ajaran Islam, aku memeluknya seraya berkata, “Sesungguhnya aku akan kembali kepada kaumku, di sana aku termasuk orang yang dihormati. Aku akan mengajak mereka untuk masuk agama Islam. Semoga Allah memberikan hidayah kepada mereka. Oleh karena itu, Mohon doakanlah aku kepada Allah agar Dia menurunkan ayat/tanda yang dapat menolongku.” Mendengar ucapan itu, Rasulullah s.a.w. pun berdoa untuknya, *“Ya Allah jadikanlah sebuah ayat/tanda yang dapat membantunya.”*

Setelah itu aku pun berangkat menuju kampung halamanku yang bernama Dawus, sebuah bukit dimana orang tuaku yang sudah sangat renta, anak dan istriku bertempat tinggal.

Ketika aku telah berada di atas bukit Dawus, tiba-tiba Allah s.w.t. menurunkan sebuah cahaya di hadapanku, silau bagaikan bintang yang terlihat dalam kegelapan malam. Saat itu aku tengah meniti turun ke bawah lembah. Aku berseru, “Ya Allah alihkanlah cahaya ini dari wajahku. Karena sesungguhnya aku takut mereka akan mengira bahwa sesungguhnya cahaya ini merupakan hukuman kerana aku telah meninggalkan agama yang lama. Maka cahaya itu pun berpindah ke atas kepala cambukku. aku pun berjalan di atas keledaiku dengan cahaya yang memancar dari kepala cambukku seakan lampu gantung yang menerangi jalanku.

Melihat kedatanganku, ayahku mendekat, spontan aku berkata, “Menjauhlah dariku, karena aku bukan darimu dan engkau bukan dariku”. “Apa yang kau maksudkan?” tanya ayahku keheranan. Aku menjawab, “Sesungguhnya aku telah memeluk agama Islam dan mengikuti ajakan Muhammad.” Ayahku berkata, “Wahai anakku agamaku adalah agamamu”. Lalu begitu pula yang terjadi dengan ibuku, keduanya masuk agama Islam.

Setelah itu aku mengajak kaumku, penduduk Dawus untuk memeluk agama Islam, namun mereka enggan dan tidak patuh lagi padaku. Lalu aku datang kepada Rasulullah s.a.w. dan berkata kepadanya, “Perzinahan dan riba telah merajalela di Dawus, doakanlah semoga Allah membinasakan mereka”. Namun ternyata doa yang dipanjatkan oleh beliau adalah, “*Ya Allah berikanlah hidayah-Mu kepada Dawus.*” Kemudian aku kembali kepada kaumku, sementara Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah.

Selama aku berada di tengah-tengah kaumku, aku tidak pernah berhenti berdakwah mengajak mereka untuk memeluk agama Islam, hingga akhirnya ada beberapa kaumku yang mau menerima ajakanku dan masuk agama Islam.

Setelah aku tidak sempat ikut terjun ke medan perang Badar, Uhud dan Khandaq, aku datang dengan delapan puluh atau sembilan puluh keluarga dari Dawus menyertai rombongan pasukan yang dipimpin langsung oleh Rasulullah s.a.w. yang bergerak menuju kota Mekkah, hingga akhirnya kota Mekkahpun dapat ditaklukan. Aku berkata kepada Rasulullah s.a.w., “Wahai Rasulullah, kirimlah aku ke Dzil Kaffain; berhala `Amr ibn Hamamah, agar aku dapat membakarnya.” Beliau menjawab, “Silahkan kamu pergi ke sana”. Setibanya di tempat itu dan membakar berhala tersebut, aku kembali kepada Rasulullah s.a.w., dan sejak itulah aku menetap bersamanya sampai beliau meninggal dunia.

Setelah beliau meninggal dunia, aku pergi bersama anakku, 'Amr, ikut dalam misi penangkapan Musailamah. Di tengah perjalanan aku bermimpi seakan-akan kepalaku telah digunduli, dari mulutku keluar seekor burung. Lalu seakan-akan ada seorang perempuan memasukkanku ke dalam kemaluannya, sementara – dalam mimpi itu – seakan-akan anakku meminta sesuatu namun aku tidak dapat mengabulkannya karena ada sesuatu yang menghalangi antaraku dengannya. Mimpi itu pun aku ceritakan kepada kaumku dan mereka berkata, “Semoga itu mimpi yang baik”.

Sebenarnya mimpi itu telah aku tafsirkan sebagai berikut: kepala gundul berarti kepalaku akan dipenggal, burung yang keluar dari mulutku adalah gambaran ruhku yang keluar dari tubuhku, masuknya aku kedalam kemaluan perempuan mengisyaratkan bahwa aku akan dikebumikan. Semua itu mengisyaratkan bahwa aku akan terbunuh sebagai syahid di medan perang. Adapun permintaan anakku yang tidak dapat aku kabulkan, adalah isyarat bahwa pada saat ini ia tidak diberikan kesempatan untuk mati sebagai syahid dan ia juga tidak dapat mengikuti perjalananku ini.

Perawi melanjutkan, akhirnya Thufail terbunuh pada peperangan Yamamah, sedangkan anaknya hanya terluka dan setelah itu terbunuh pada peperangan Yarmuk. Adz-Dzahabi mengatakan: Anaknya yang bernama 'Amr termasuk salah seorang sahabat Rasulullah saw. Begitupula dengan ayahnya, selayaknya termasuk salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. Karena sesungguhnya ia telah memeluk agama Islam sebagaimana yang telah kami sebutkan di atas. Akan tetapi kami tidak pernah mendengar bahwa ia telah hijrah ke Madinah atau pernah melihat Nabi s.a.w.³²]

³² *Siyaru A'lâm an-Nubalâ'* (1/345-347).

DOA NABI S.A.W. ATAS ORANG-ORANG QURAISSY

DIRIWAYATKAN DARI ABDULLAH R.A., ia bercerita: Manakala orang-orang Quraisy belum juga menerima agama Islam yang dibawa oleh Nabi s.a.w., beliau berdoa, *"Ya Allah... cukupkanlah aku dari mereka dengan tujuh perkara, seperti tujuh macam petaka –Nabi– Yusuf"*. Akibatnya, mereka pun dilanda kelaparan yang mengikis segala sesuatu, sehingga mereka sampai –terpaksa– makan tulang. Sebuah kemarau yang memaksa mereka memandang ke langit hingga nampaklah gumpalan asap yang menutupi pandangan mereka dari cerahnya warna langit. Firman Allah s.w.t.:

﴿فَارْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي السَّمَاءُ بِدُحَانٍ مُّبِينٍ﴾ (١٠)

"Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata."
(QS. Ad-Dukhân: 10).

Dan firman Allah s.w.t.:

﴿إِنَّا كَاشِفُو الْعَذَابِ قَلِيلًا إِنَّكُمْ عَائِدُونَ﴾ (١٥)

"Sesungguhnya (kalau) Kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar)." (QS. Ad-Dukhân: 15).

Jika di dunia sudah mendapatkan siksaan seperti ini, lalu bagaimanakah pedihnya siksaan yang akan menimpa mereka pada hari kiamat nanti? Setelah kabut asap berlalu, mereka pun semuanya musnah dibinasakan.³³]

³³ HR. Bukhari, No. 4693, hal. 390.

DOA NABI S.A.W. UNTUK MADINAH

DIRIWAYATKAN DARI AISYAH R.A.³⁴, ia bercerita: Ketika Rasulullah s.a.w. tiba di Madinah, Abu Bakar³⁵ dan Bilal terserang penyakit panas. Mendengar kabar keduanya yang telah jatuh sakit, aku pun langsung membesuk mereka. Aku berkata, “Wahai ayahanda bagaimana keadaanmu? Wahai Bilal, bagaimana keadaanmu?”

Dan adalah Abu Bakar, apabila terserang penyakit panas, ia selalu berkata:

“Semua orang pada waktu pagi akan terbaring di tengah keluarganya.

Dan kematian lebih dekat dari tali sendalnya.”

³⁴ Aisyah adalah Ummul Mu'minin binti Abu Bakar dari suku Quraisy. Baginya, tidak ada suatu kebanggaan lebih dari sebagai istri Rasulullah s.a.w. di dunia dan di akhirat, sekalipun kedudukannya tidak dapat melebihi kedudukan Khadijah. Namun saya (yang berkata adalah adz-Dzahabi) masih sangsi siapakah yang lebih afdhal di antara keduanya. Memang benar Khadijah jauh lebih afdhal dari Aisyah, dikarenakan beberapa hal. Buku ini bukanlah tempat yang cocok untuk menyebutkannya. 'Amr ibn 'Ash r.a. pernah bertanya kepada Rasulullah s.a.w., “Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling engkau cintai? beliau menjawab, “Aisyah...” 'Amr bertanya lagi, “Dari laki-laki?” beliau menjawab, “Ayahnya (Abu Bakar).” Diriwayatkan dari Anas r.a., ia berkata bahwa Rasulullah s.a.w. bersabda, “Keutamaan/kelebihan Aisyah dari perempuan yang lainnya, seperti kelebihan roti yang diremuk dan direndam dalam kuah (bubur) dari makanan lainnya.” Dan diriwayatkan dari Abu Musa r.a., ia berkata, “Setiap perkataan Rasulullah yang sulit kami pahami, selalu kami dapatkan pemecahannya pada Aisyah. Aisyah meninggal dunia pada tahun 57 H. dan dimakamkan di Baqi'. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala'*”, adz-Dzahabi (2/135-201)].

³⁵ Bilal ibn Rabah adalah mu'adzin Nabi s.a.w. dan ia adalah orang yang telah dimerdekakan oleh Abu Bakar. Ibunya bernama Hamamah. Dia termasuk orang yang paling awal masuk agama Islam dan banyak mendapatkan penderitaan di jalan Allah. Rasulullah s.a.w. menyatakannya sebagai orang yang telah dipastikan masuk surga. Umar berkata, “Abu Bakar adalah penghulu kami dan ia telah memerdekakan penghulu kami (Bilal).” Sa'id ibn Abdul Aziz berkata, “Manakala Bilal tengah menghadapi sakaratul maut, ia berkata, ‘Besok saya akan bertemu dengan orang-orang yang tercinta; Muhammad dan pengikut setianya.’” Pada saat istrinya berkata, ‘Aduh celaka...’ Bilal malah berkata, ‘Alangkah bahagiannya.’ Bilal meninggal dunia tahun 20 di Damaskus [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala'*”, adz-Dzahabi (1/347-360)].

Sementara itu, ketika Bilal sembuh dari sakit panas itu, ia berkata:

“Aduhai, bila kulihat rambutku, masih dapatkah aku melewati satu malam,

Di sebuah lembah dan di sekitarku penuh dengan idzkhir (nama tumbuhan) yang telah lanjut usia?

Akankah suatu hari terkumpul air yang terlindungi,

Dan akankah nampak bagiku tahi lalat dan bunga api yang kecil?

Aisyah melanjutkan: Lalu aku pergi menemui Rasulullah s.a.w. dan memberitahukan keadaan mereka. Beliau berdoa, *“Ya Allah jadikanlah hati kami mencintai Madinah, sebagaimana kami mencintai Mekkah, bahkan, jadikanlah cinta kepada Madinah melebihi cinta kepada Mekkah, Sembuhkanlah Madinah, berkatilah takaran dan timbangannya, pindahkanlah demamnya ke Juhfah.”*³⁶]

DOA NABI S.A.W. PADA PERANG BADAR

DIRIWAYATKAN DARI IBN ABBAS R.A.³⁷, ia berkata, “pada saat Rasulullah s.a.w. sedang berada di dalam qubah, beliau berdoa:

³⁶ HR. Bukhari, No. 5654, hal. 484.

³⁷ Abdullah ibn Abbas ibn Abdul Muthallib adalah orang yang sangat luas ilmunya dan pemuka ahli tafsir. Ia dilahirkan tiga tahun sebelum hijrah oleh bibi Khalid ibn Walid r.a. Ia banyak memiliki anak, di antaranya; Ali Abul Khulafa. Ia meninggal dunia pada tahun 67 atau 68 H. Diriwayatkan dari Sa'id, ia berkata, “Pada saat Ibn Abbas wafat di Thaif datanglah seekor burung yang belum pernah kami lihat. Burung itu masuk ke dalam kerandanya dan tak satu pun orang yang melihat burung itu keluar dari keranda tersebut. Lalu ketika jasad Ibn Abbas dikebumikan, tiba-tiba dari bibir kubur terdengar ayat ini: “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhoi-Nya.” (QS. al-Fajr: 27-28). Namun anehnya, tak satu orang pun yang tahu, siapa

اللَّهُمَّ إِنِّي أَنشُدُكَ عَهْدَكَ وَوَعْدَكَ اللَّهُمَّ إِن شِئْتَ لَمْ تُعْبَدَ بَعْدَ الْيَوْمِ

“Ya Allah sesungguhnya aku memohon padamu dan menuntut janji-Mu. Ya Allah jika Engkau menginginkan, maka setelah hari ini tidak ada lagi orang yang menyembah-Mu.”

Mendengar doa itu, Abu Bakar menarik tangan Rasulullah seraya berkata, “cukup, wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah maksimal meminta kepada Tuhanmu.” Lalu sambil mengenakan baju besi, beliau keluar sembari membaca, “Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang. Sebenarnya hari kiamat itulah hari yang dijanjikan kepada mereka dan kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit.” (QS. Al-Qamar: 45-46)³⁸]

DOA NABI S.A.W. UNTUK PARA SAHABATNYA

DIRIWAYATKAN DARI ABDULLAH IBN ‘AMAR R.A.³⁹, bahwasanya pada peperangan Badar, Rasulullah s.a.w. berangkat bersama 315 pasukan. Beliau berdoa:

pembaca ayat itu. Bahkan kisah ini telah diriwayatkan oleh banyak orang. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (3/331-359)]

³⁸ HR. Bukhari, No. 2915, hal. 234.

³⁹ Abdullah ibn ‘Amr ibn ‘Ash adalah seorang imam dan memiliki ilmu yang sangat luas. Di samping itu, ia juga dikenal sebagai ‘*âbid*’ (ahli ibadah). Ia hanya kurang lebih 11 tahun lebih muda dari ayahnya. Banyak kisah dan cerita yang menunjukkan kemuliaan dan keluasan ilmunya. Ayahnya banyak meninggalkan kekayaan berupa emas Mesir. Oleh karena itu, ia tergolong raja di antara para sahabat. Diriwayatkan dari Ya’la ibn ‘Athar’ dari ibunya, bahwa ibunya adalah perempuan yang telah membuatkan celak mata untuk Abdullah ibn ‘Amr. Sementara Abdullah ibn ‘Amr adalah orang yang banyak menangis, sehingga kotoran matanya pun menjadi bersih. Ia meninggal dunia pada tahun 63 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (3/79-94)].

اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ حُفَاةٌ فَاحْمِلْهُمْ اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ عُرَاةٌ فَكْسُهُمُ اللَّهُمَّ إِنَّهُمْ
جِيَاعٌ فَأَشْغِعْهُمْ

“Ya Allah sesungguhnya mereka tidak memakai alas kaki, bawalah mereka. Ya Allah sesungguhnya mereka tidak berpakaian, berikanlah pakaian untuk mereka. Ya Allah sesungguhnya mereka lapar, kenyangkanlah mereka.”

Berkat doa tersebut, pada peperangan itu, Allah memberikan kemenangan untuk mereka. Sehingga pada saat pulang dari peperangan, setiap orang dari mereka –pulang— membawa satu sampai dua ekor unta, mereka pun berpakaian dan kenyang, sebagaimana yang telah didoakan oleh Rasulullah s.aw.⁴⁰]

SEORANG LAKI-LAKI YANG LEBIH BAIK DARIKU

DIRIWAYATKAN DARI ZIYÂD IBN MARYAM bahwa Ummu Salamah berkata kepada Abu Salamah⁴¹, “Katanya, perempuan manapun yang ditinggal wafat oleh suaminya, dan suaminya termasuk penduduk surga, serta si perempuan tadi tidak menikah lagi sampai akhir hayatnya, maka Allah akan mengumpulkan keduanya di dalam surga.

⁴⁰ HR. Abu Daud, No. 2747, hal. 1427.

⁴¹ Abu Salamah ibn Abdul Asad merupakan saudara sepersusuan dengan Rasulullah s.a.w. dan anak bibinya yang bernama Barrah. Ia juga termasuk orang yang terdahulu masuk agama Islam. Wafat beberapa bulan setelah peperangan Badar. Manakala masa 'iddah Ummu Salamah telah berlalu, ia dinikahi oleh Rasulullah s.a.w. Sebelumnya Ummu Salamah bertanya, “Siapakah yang lebih baik dari Abu Salamah?” Ia mengira bahwa tidak ada orang yang dapat menggantikan Abu Salamah. Namun setelah Allah mentakdirkan Rasulullah s.a.w. sebagai suaminya, maka ia pun begitu sangat bahagia. Abu Salamah meninggal dunia pada tahun 3 H. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (1/150-153)].

Oleh karena itu kesinilah, aku akan berjanji tidak akan menikah lagi setelah kamu pergi, dan kamupun juga tidak menikah lagi setelah aku mati.” Abu Salamah berkata, “Maukah kamu mengabdikan permintaanku?” Ia menjawab, “Ya”. Abu Salamah berkata lagi, “Apabila aku telah meninggal dunia, maka menikahlah kamu. Ya Allah berikanlah Ummu Salamah—setelah aku nanti—seorang laki-laki yang lebih baik dariku, seorang laki-laki yang tidak akan menyakitinya dan membuat hatinya sedih.”

Setelah Abu Salamah meninggal dunia, aku berkata, “Siapa laki-laki yang lebih baik dari Abu Salamah?” Tak lama kemudian, datanglah Rasulullah s.a.w., beliau berdiri di samping pintu, lalu menyatakan lamarannya kepada keponakan Ummu Salamah atau kepada anaknya. Ummu Salamah berkata kepada keponakannya itu, “Terserah kepada Rasulullah, atau aku yang akan datang kepada beliau bersama keluargaku.” Keesokan harinya Rasulullah s.a.w. pun datang menyunting Ummu Salamah.^{42]}

BOLA MATANYA TERCUNGKIL

DIRIWAYATKAN DARI ABDURRAHMAN IBN GHUSAIL⁴³; ‘Ashim ibn Umar ibn Qatadah⁴⁴ telah meriwayatkan kepada kami dari ayahnya dari

⁴² Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (3/203).

⁴³ Abdurrahman ibn Sulaiman; ia adalah anak salah seorang sahabat Rasulullah s.a.w. yang bernama Abdullah ibn Hanzalah al-Anshari; seorang faqih dan pakar hadits. Kakeknya dikenal dengan sebutan Hanzalah al-Ghusail. Karena pada saat perang Uhud, ia jatuh syahid di medan perang dalam keadaan junub (berhadats besar), maka ia pun dimandikan oleh para malaikat. Ia wafat pada tahun 171 H, dalam usia lebih dari 80 tahun. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi 87/323-325)]

⁴⁴ ‘Ashim ibn Umar ibn Qatadah ibn Nu’man az-Zafri al-Anshari adalah salah seorang ulama yang telah meriwayatkan dari ayahnya, dari Jabir ibn Abdullah, Mahmud ibn Labid, Rumaithah –salah seorang sahabat perempuan—yang juga neneknya sendiri serta meriwayatkan dari Anas ibn Malik r.a. Dia tergolong orang yang berkecimpung dalam ilmu sejarah peperangan. Wafat pada tahun 120 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”,

kakeknya,⁴⁵ bahwasanya pada saat perang Badar matanya terluka. Bola matanya tercungkil sampai terjulur ke atas bagian pipinya. Ketika orang-orang hendak memotongnya, mereka berkata, “Sebaiknya kita menemui Nabi Allah, untuk meminta saran.” Setelah Rasulullah datang, mereka memberitahukan hal tersebut kepada Beliau. Beliau menghampirinya, lalu mengangkat bola mata itu dan mengembalikannya ke tempat semula dan dengan perlahan beliau menutupkan mata itu sambil membaca doa, “*Ya Allah pakaikanlah padanya satu kecantikan*”. Tak lama kemudian ia pun meninggal dunia dan tak satu pun diantara orang yang ada di sana dapat membedakan lagi bola mata yang manakah yang telah terluka.⁴⁶]

YA ALLAH, JANGAN ENKKAU TOLAK AKU

MENYOAL TENTANG riwayat hidup ‘Amr ibn Jamuh r.a.⁴⁷, Adz-Dzahabi mengatakan: Istrinya yang bernama Hindun –saudara

adz-Dzahabi (5/240-241)]

⁴⁵ Qatadah ibn Nu‘man ibn Zaid r.a., seorang amir dan pejuang yang dikenal dengan sebutan Abu Umar al-Anshari. Ia merupakan salah satu sahabat pilihan. Dan ia adalah saudara seibu Sa‘id al-Khudri. Pada saat Amirul mu‘minin, Umar ibn Khattab, menuju Syam (Syria), dialah yang berada pada barisan depan. Ia juga termasuk pemanah yang hebat. Ketika ia wafat di Madinah pada tahun 23 H. Umar turut turun ke dalam kuburnya [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (2/331-333)]

⁴⁶ Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (2/333).

⁴⁷ ‘Amar ibn Jamuh ibn Zaid ibn Haram al-Anshari r.a.. Pada saat peperangan Uhud, Rasulullah s.a.w. berseru, “*Bangunlah menuju surga yang luasnya bagaikan langit dan bumi dan telah di siapkan untuk orang-orang yang bertakwa*.” Maka bangkitlah ‘Amar ibn Jamuh, padahal ia memiliki cacat pada kakinya, ia berkata, “Demi Allah, sesungguhnya aku akan melompat dengan kaki ini ke dalam surga.” Lalu ia bertempur dan jatuh di medan perang. Malik meriwayatkan, bahwasanya pada saat banjir menghancurkan kuburan ‘Amar ibn Jamuh dan Ibn Haram, orang-orang hendak memindahkan mayat mereka. Ternyata keduanya masih utuh bagaikan baru dimakamkan. Ketika mati, salah seorang dari keduanya memiliki luka. Dan pada saat pemakaman, tangannya diletakkan di atas luka tersebut. Namun setelah dibongkar, ternyata tangannya tetap menutup luka

perempuan Abdullah ibn ‘Amar ibn Haram⁴⁸ — mengatakan: Pada saat aku melihatnya mengambil perisai kulitnya, aku mendengarnya berdoa, “Ya Allah jangan Engkau tolak aku.” Kemudian ia pun terbunuh bersama anaknya, Khallâd, sebagai para syuhada di jalan Allah.⁴⁹]

SEORANG SAHABAT YANG MASUK SURGA

AL-BAGHAWI MENYEBUTKAN tentang seorang sahabat, bahwa sesungguhnya pada saat perang Uhud, Nu‘man ibn Qawqal⁵⁰ berkata, “Aku bersumpah atas-Mu wahai Tuhan, matahari tidak akan tenggelam sebelum aku menginjakkan kakiku di atas tangga surga.” Ternyata, pada hari itu, ia pun jatuh di medan perang sebagai syahid. Setelah

itu. Setelah digeser tangannya, tangan itu tetap tidak mau membuka lukanya. Tenggang waktu antara pembongkaran kubur mereka dengan peperangan Uhud kurang lebih 46 tahun. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (1/252-255)]

⁴⁸ Abdullah ibn ‘Amar ibn Haram al-Anshari Abu Jabir. Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Rasulullah s.a.w. pernah berkata kepadaku, “Maukah kamu aku beritahukan bahwa Allah telah berbicara dengan ayahmu, ‘Wahai hambaku, mintalah, pasti akan Aku beri!’ Ia menjawab, ‘Aku minta agar Engkau mengembalikanku ke dunia, lalu aku terbunuh lagi di jalan-Mu untuk yang kedua kalinya.’” Allah berkata, “Telah Aku tetapkan bahwa sesungguhnya mereka –yang telah mati–tidak akan dikembalikan lagi ke dunia.” Dia berkata, “Wahai Tuhanku, sampaikan kepada orang yang di belakangkmu, maka turunlah firman Allah s.w.t: “*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rizki.*” (QS. Âli ‘Imrân [3]:169) [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (1/324-348)]

⁴⁹ Khallad ibn ‘Amar adalah salah seorang pejuang Badar yang gugur di pertempuran Uhud. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (1/252 dan 255)]

⁵⁰ Nu‘man ibn Qawqal. Nama asli Qawqal adalah Malik ibn Tsa‘labah ibn Da‘ad. Sedangkan al-Qawâqil adalah kelompok Ubadah ibn Shamit. [Kitab “*Mustadrak al-Hakim*” (3/679)]. Diriwayatkan dari Jabir r.a., ia berkata: Nu‘man ibn Qawqal pernah datang menemui Nabi s.a.w., ia berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimana pendapatmu, jika aku telah melaksanakan shalat yang diwajibkan, lalu aku mengharamkan yang haram dan menghalalkan yang halal, apakah aku akan masuk ke dalam surga?” Nabi s.a.w. menjawab, “Ya.” [HR. Muslim (108/683)].

ia gugur di medan perang Nabi s.a.w. pun berkata, “Sesungguhnya aku telah melihatnya di dalam surga di atas tangganya.”⁵¹]

BERKAH DAN DOA

ASY-SYA’BI BERKATA: Diriwayatkan dari Jabir⁵² bahwa sesungguhnya ayahnya r.a. telah meninggal dunia, padahal utang-utangnya belum sempat terlunasi. Jabir menuturkan: Aku pun datang menemui Rasulullah s.a.w., dan berkata, “Sesungguhnya ayahku meninggalkan utang, sementara kami tidak memiliki apa-apa selain hasil dari pohon kurma peninggalannya.” Mendengar ucapanku itu, beliau pun mengajakku agar aku tidak dipermalukan oleh orang yang memberikan pinjaman utang itu. Ternyata beliau mengajakku berjalan menuju tempat penyimpanan hasil kurma ayahku dan kemudian berdoa. Setelah itu beliau duduk di atasnya sambil melunasi utang-utang itu kepada orang yang bersangkutan. Aku melihat kurma-kurma itu sedikit pun tidak berkurang dari jumlah semula.⁵³]

⁵¹ Kitab “`Awnul Ma`būd” (7/281).

⁵² Jabir ibn Abdullah ibn ‘Amar al-Anshari. Ia seorang imam besar dan orang terakhir dari para pengikut bai’at al-‘aqabah kedua yang meninggal dunia. Pada peperangan Uhud, ia menuruti perintah orang tuanya untuk tetap tinggal bersama saudara-saudara perempuannya. Kemudian setelah itu ia pun ikut bertempur pada peperangan Khandak. Usianya cukup panjang, kurang lebih sembilan puluh tahun, sehingga ia sempat menjadi orang tua yang buta. Diriwayatkan dari Jabir, ia bercerita: pada malam al-Ba’ir, Rasulullah s.a.w. telah memintakan ampunan untuknya sebanyak dua puluh lima kali. Ia juga mengatakan, “Rasulullah s.a.w. pernah menemuiku pada saat aku hilang kesadaran, setelah mengambil air wudhu, beliau menuangkan air wudhu itu kepadaku. Maka aku sadar kembali.” Jabir wafat pada tahun 78 H [Kitab “Siyar A’lam an-Nubala’”, adz-Dzahabi (3/189-194)]

⁵³ Kitab “Siyar A’lam an-Nubala’”, adz-Dzahabi (1/327).

NABI S.A.W. DAN AISYAH R.A.

MARWAN IBN MU'AWIYAH berkata, diriwayatkan dari Wa'il ibn Daud dari Abdullah al-Bahi, ia berkata: Aisyah r.a. bercerita: Adalah Rasulullah s.a.w. apabila teringat dengan Khadijah⁵⁴, ia seakan-akan tidak pernah bosan memuji dan memintakan ampunan untuknya. Pada suatu hari ketika beliau menyebut-nyebutnya, terdorong rasa cemburu, aku pun berkata, "Sesungguhnya Allah telah menggantikannya untukmu dengan yang lebih muda". Aisyah berkata: karena ucapanku itu, aku melihat kemarahan besar yang hampir membuat jantungku copot, hatiku berkata, "Ya Allah, jika Engkau hapuskan kemarahan Rasul-Mu sebab ucapanku, maka aku tidak akan menyebut hal yang tidak baik lagi tentang Khadijah."

Mendengar ucapanku itu, beliau berkata, *"Bagaimana kamu tega berkata seperti itu? Demi Allah, sesungguhnya dialah (Khadijah) yang telah beriman kepadaku ketika orang-orang mendustakanku. Dialah yang telah memberikan tempat tinggal di saat orang-orang menolakku. Dan aku telah diberikan keturunan darinya sedangkan aku tidak diberikan keturunan dari kalian."* Aisyah melanjutkan penuturannya: Ucapan itu masih terus terngiang di telingaku selama satu bulan lamanya.⁵⁵]

⁵⁴ Khadijah binti Khuwailid dari suku Quraisy. Nabi s.a.w. selalu memuji dan memuliakannya di depan istri-istri beliau yang lainnya. Khadijah telah mengeluarkan segenap harta kekayaannya untuk perjuangan Rasulullah, dan beliau dulunya adalah orang yang menjalankan harta Khadijah. Allah s.w.t telah memerintahkan Rasulullah s.a.w. untuk memberikan kabar gembira kepada Khadijah, bahwa Dia telah menyiapkan rumah di surga untuknya. Anak-anak Khadijah yang lahir hasil pernikahannya dengan Rasulullah adalah: al-Qasim, ath-Thayyib dan ath-Thahir. Semuanya meninggal di saat masih menyusu. Kemudian, Ruqayyah, Zainab, Ummu Kultsum dan Fatimah. Syeikh 'Izzuddin ibnul Atsir mengatakan, "Berdasarkan kesepakatan ulama, Khadijah adalah orang pertama yang beriman dengan risalah yang dibawa oleh Rasulullah." Dan diriwayatkan dari beberapa sanad bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah berkata, "Wahai Khadijah, sesungguhnya Jibril telah menitipkan salamnya untukmu." Sementara yang disebutkan pada sebagian riwayat adalah: "Wahai Muhammad, sampaikanlah salam dari Allah untuk Khadijah." Khadijah wafat tiga tahun sebelum Rasulullah s.a.w. hijrah ke Madinah. [Kitab "Siyar A'lam an-Nubala'", adz-Dzahabi (2/109-117)]

⁵⁵ Kitab "Siyar A'lam an-Nubala'", adz-Dzahabi (2/122).

ALLAH S.W.T. MENGEMBALIKAN ANAK DAN UNTANYA

DIRIWAYATKAN DARI ABDULLAH R.A.⁵⁶, ia bercerita: Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah s.a.w. –dan saya rasa ia adalah ‘Auf ibn Malik⁵⁷— laki-laki itu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya keluarga si fulan telah menyerangku pada malam hari, mereka membawa pergi anak dan untaku.” Rasulullah s.a.w. lalu berkata, “Sesungguhnya keluarga Muhammad yang ini dan yang itu adalah bagian dari Ahli bait”. Lalu sepertinya beliau berkata, “Ada sembilan rumah sama sekali tidak memiliki makanan, walau setakar. Maka aku akan memohon kepada Allah s.w.t.”

Kemudian laki-laki itu pun pulang menemui istrinya. “Apa tanggapan Rasulullah untukmu?” tanya istrinya. Maka laki-laki itu pun memberitahukan kepada istrinya tentang tanggapan yang diberikan oleh Rasulullah.

⁵⁶ Abdullah ibn Umar ibn Khattab. Seorang imam, syaikhul Islam. Ibn Mas‘ud r.a. mengatakan, “Sesungguhnya pemuda Quraisy yang paling sabar (menguasai dirinya) dari kenikmatan dunia adalah Abdullah ibn Umar.” Nafi’ berkata, Ibn Umar pernah berkata: Rasulullah s.a.w. bersabda, “*Sebaiknya pintu ini dikhususkan untuk wanita.*” Karena ucapan Rasulullah itu, Ibn Umar tidak pernah lagi masuk melalui pintu itu sampai akhir hayatnya. Ibnul Munkadar bercerita: Ketika Yazid di bai‘at (janji setia), Ibn Umar berkata, “Jika baik, kami akan ridha (menerimanya dengan lapang dada), namun jika dia adalah petaka, maka kami pun akan bersabar.” Diriwayatkan dari Nafi’, ia berkata: Adalah Ibn Umar, setiap kali membaca firman Allah s.w.t: “*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah..*” (QS. Al-Hadid: 16), ia selalu menangis hingga tak sadarkan diri. Nafi’ juga meriwayatkan dengan sanad yang sahih, ia berkata, “Ibnu Umar meninggal dunia setelah ia memerdekakan seribu budak.” Ibn Umar wafat pada tahun 74 H. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (3/203-239)].

⁵⁷ ‘Awuf ibn Malik al-Asyja‘l al-Ghathafani. Ia adalah salah seorang sahabat yang turut menyaksikan penaklukan kota Mekkah. Adalah ia termasuk sahabat yang bijak dan telah ikut dalam peperangan Mu‘tah. Ia bercerita: “Aku telah ditemani oleh bantuanku dari penduduk Yaman, yang hanya berbekal sebilah pedang (lalu ia menyebutkan kisah itu secara panjang lebar). Ia wafat pada tahun 73 H. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (2/487-490)].

Dan tak lama kemudian, anak dan unta yang telah diculik darinya ternyata dikembalikan, bahkan lebih banyak dari semula. Sehingga laki-laki itu pun kembali datang menemui Nabi s.a.w. untuk memberitahukan hal tersebut. Mendengar kenyataan itu, Rasulullah s.a.w. berdiri dan naik ke atas mimbar, lalu memuji Allah dan menghimbau mereka untuk selalu meminta kepada Allah s.w.t. dan mencintai-Nya. Kemudian beliau membaca firman Allah s.w.t., *“Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezki dari arah yang tidak disangka-sangkanya.”* (QS. Ath-Thalâq: 2-3)⁵⁸]

SEMOGA ALLAH TIDAK MEMATAHKAN GIGIMU

DIRIWAYATKAN DARI Hasan ibn Ubaid, ia berkata: Seseorang yang telah mendengar an-Nabighah al-Ja’di⁵⁹ meriwayatkan kepadaku, ia bercerita: Aku pernah datang menemui Nabi s.a.w. Di depannya aku menuturkan sebuah sya’ir yang berbunyi sebagai berikut:

*Sesungguhnya kami adalah suatu kaum yang tidak membiasakan
kuda-kuda kami menyimpang atau lari Ketika bertempur
Meski saat ketakutan, kami tidak lagi mengenal warna kuda kami,
Tidak merasa tusukan apa pun, hingga kami mengira warna putih
adalah warna pirang*

⁵⁸ HR. al-Hakim dalam Kitab *“al-Mustadrak”* (1/727). Lalu ia bekomentar, “Hadits ini memiliki sanad yang sahih, namun keduanya tidak mentakhrījnya.”

⁵⁹ An-Nabighah al-Ja’di. Namanya adalah Abu Laila. Ia seorang penyair ternama pada zamannya. Pernah bertemu dan bersahabat dengan Rasulullah s.a.w. Ia berasal dari Bani ‘Amir ibn Sha’shah. Ia sering berpindah-pindah dari negeri ke negeri dan suka memuji para pejabat pemerintahan. Karena usianya yang panjang, maka syair-syairnya pun banyak dibicarakan. [Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (3/177-178).

*Kami tidak pernah dikenal sebagai orang yang biasa
mengembalikannya*

Dalam keadaan sehat atau pun luka

*Langit memberitakan kepada kami tentang keagungan dan
kekuasaan*

Dan sesungguhnya di atas semua itu

Kami masih mencari kemenangan

Mendengar ucapanku ini, Rasulullah s.a.w. berkata, “Hendak
kemana?” Aku menjawab, “Menuju surga”. Beliau berkata lagi, “Ya,
semoga, dengan izin Allah”.

Kemudian, manakala aku menuturkan sya’ir yang di bawah
ini:

Tak ada kebaikan dalam impian

*jika tidak ada tanda-tanda yang siap menjaga kesuciannya agar
tidak keruh*

*Dan tidak ada kebaikan dalam kebodohan apabila tidak ada
Kecerdasan,*

seperti jika seseorang mendapatkan air, ia pun menyimpannya

Rasulullah s.a.w. berdoa, “Semoga Allah tidak mematahkan gigimu”.
Perawi mengatakan: Sebab doa itulah, laki-laki itu akhirnya men-
jadi orang yang paling bagus mulutnya. Bahkan setiap kali giginya
tanggal, gigi itu pun tumbuh kembali.⁶⁰

Kisah ini juga disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam “*Târikh
al-Islam*”. Ia berkata: Ya` la ibn Asydaq mengatakan –meskipun ia
adalah seorang perawi yang tidak tsiqah (terpercaya)—aku pernah
mendengar an-Nabighah bercerita: Aku pernah menuturkan syair
di depan Nabi s.a.w.:

⁶⁰ Lihat Kitab “*Musnad al-Harits*” (Zawâ`idul Haitsami) (2/844).

*Langit telah memberitakan kepada kami tentang kegemilangan
nenek moyang kami*

*Dan sesungguhnya kami masih mengharapkan kegemilangan
melebihi semua itu*

Maka Rasulullah s.a.w. berkata, “Hendak kemana lagi, wahai Abu Laila?” Aku menjawab, “Menuju surga.” Beliau berkata, “Ya, semoga, dengan izin Allah.” Kemudian aku menuturkan bait sya’ir lagi:

*Tak ada kebaikan dalam impian jika tidak ada tanda-tanda yang
siap menjaga kesuciannya agar tidak keruh*

*Dan tidak ada kebaikan dalam kebodohan apabila tidak ada
Kecerdasan,*

seperti jika seseorang mendapatkan air, ia pun menyimpannya

Maka Nabi s.a.w. pun berdoa, “Semoga Allah tidak memecahkan gigimu, semoga Allah tidak memecahkan gigimu.”⁶¹]

TIDAK ADA SEHELAI UBAN PUN DI RAMBUTNYA

DIRIWAYATKAN DARI Yusuf ibn Sulaiman dari kakeknya dari ‘Amar ibn Hamaq⁶², bahwa ia pernah menghidangkan air susu kepada Nabi s.a.w. Lalu kemudian beliau berdoa, “Ya Allah, jadikanlah ia

⁶¹ *Tarikhul Islam*, adz-Dzahabi: *Hawâdits wa wafiyât min sanat* 61H-80 H. hal. 258-260.

⁶² ‘Amar ibn Hamaq al-Khuza’i. Ia sempat bersahabat dan meriwayatkan hadits dari Rasulullah s.a.w. Pada waktu haji wada’, ia juga telah mendengar dan memba’at Rasulullah. ‘Ammar ad-Duhni mengatakan, “Kepala pertama yang dipindahkan adalah kepala Ibn Hamaq. Karena ia telah disengat oleh seekor binatang lalu meninggal dunia. Maka para utusan pun khawatir menjadi tersangka. Sehingga mereka pun memotong kepalanya dan membawanya. Ia dibunuh pada tahun 50 H. [*Tarikhul Islam*, adz-Dzahabi; *hawâdits wawafiyât min sanat* 41-60 H, hal 87-89].

seorang laki-laki yang awet muda". Sehingga, meskipun usianya telah mencapai delapan puluh tahun, tak satu helai pun rambut putih terlihat di atas di kepalanya.⁶³]

DOA NABI S.A.W. TERHADAP ORANG YANG SOMBONG

DIRIWAYATKAN DARI Salamah ibn Akwa'⁶⁴ r.a. bahwasanya ada seorang laki-laki yang sedang makan di samping Nabi s.a.w. menggunakan tangan kirinya. Beliau berkata, "*Makanlah dengan tangan kananmu.*" Laki-laki itu menjawab, "Aku tidak bisa." Maka Beliauupun berkata lagi, "*Tidak, Kamu mesti bisa?!!*" Tak ada yang membuatnya tidak bisa selain perasaan sombong. Akibat doa itu, laki-laki itu tidak dapat lagi mengangkat tangannya ke mulutnya.⁶⁵]

⁶³ Lihat kitab "*Mushannaf Ibn Abu Syaibah*" (6/322).

⁶⁴ Salamah ibn 'Amar ibn Akwa'. Nama asli Akwa' adalah Sinan al-Aslami. Ia berkata, "Aku telah berbai'at mempertaruhkan nyawa membela Rasulullah s.a.w. dan bersamanya aku telah berperang sebanyak tujuh kali." Diriwayatkan pula darinya, ia berkata, "Aku sering berboncengan dengan Rasulullah s.a.w. beliau juga sering mengusap wajahku, sering memintakan ampunan untukku sebanyak jumlah yang terhitung oleh jari jemari." Diriwayatkan dari Yazid ibn Abu Ubaid, ia berkata, "Manakala Utsman r.a. terbunuh, ia pergi menuju ar-Rabdzah, di sana ia menikah dengan seorang perempuan dan menghasilkan beberapa orang keturunan. Beberapa hari sebelum meninggal dunia ia singgah di Madinah." Ia wafat pada tahun 74 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (3/326-331)].

⁶⁵ HR. Muslim, No. 5268, hal. 1039.

NABI S.A.W. BERDOA MINTA DITURUNKAN HUJAN

DIRIWAYATKAN DARI Syarik ibn Abdullah ibn Abu Namir⁶⁶, ia pernah mendengar Anas ibn Malik⁶⁷ menyebutkan bahwa pada suatu jum'at, ketika Rasulullah s.a.w. sedang berdiri di atas mimbar menyampaikan khutbah, tiba-tiba ada seorang laki-laki masuk ke dalam masjid dari pintu yang tepat berada di depan mimbar. Sambil berdiri menghadap Rasulullah, laki-laki itu berkata, "Wahai Rasulullah, binasalah harta kekayaan dan tidak ada lagi jalan keluarnya. Mintalah kepada Allah agar Dia menurunkan hujan." Perawi melanjutkan: Maka Rasulullah s.a.w. mengangkat kedua tangannya dan berdoa, "*Ya Allah turunkanlah hujan, Ya Allah turunkanlah hujan, ya Allah turunkanlah hujan!*"

Kemudian Anas berkata, "Demi Allah, saat itu di atas langit, kami tidak melihat sedikit pun gumpalan awan, dan antara kami dengan lereng bukit tidak terdapat satu pun rumah atau bangunan yang menghalang pandangan." Anas melanjutkan kisahnya, "Tiba-tiba aku melihat di balik bukit itu muncul gumpalan awan bagaikan

⁶⁶ Syuraik ibn Abdullah ibn Abu Nimir. Ia berasal dari Madinah. Ia adalah seorang perawi hadits yang meriwayatkan dari Anas dan sejumlah sahabat lainnya. Wafat sebelum tahun 140 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (6/159-160)].

⁶⁷ Anas ibn Malik al-Anshari. Ia adalah pembantu Rasulullah s.a.w., seorang imam, dan *muqri'* (pembaca hadits). Ia bercerita, "Ibuku yang bernama Ummu Sulaim telah membawaku kepada Rasulullah s.a.w. Saat itu ia memakaikan setengah kerudungnya sebagai sarungku, sedangkan setengahnya lagi, ia jadikan untuk selendangku (ini menunjukkan usia Anas yang sangat masih muda: *Penerjemah*). Ibuku berkata, 'Wahai Rasulullah, ini adalah Anas yang masih kecil. Ia adalah anakku, kubawa kepadamu untuk membantu segala urusanmu, doakanlah untuknya.' Maka Rasulullah s.a.w. berdoa, 'Ya Allah berikanlah ia harta dan keturunan yang banyak.' Anas berkata, "Demi Allah sesungguhnya harta dan anak cucuku sangat banyak sekali, bahkan mencapai seratus orang." Ia secara sempurna bersahabat dengan Rasulullah dan lama hidup dekat dengan Beliau, sejak hijrah ke Madinah sampai beliau wafat. Lebih satu kali ia ikut berperang bersama Rasulullah s.a.w. dan termasuk orang yang memba'i'at Rasulullah s.a.w. di bawah pohon. Wafat pada tahun 93 H. Dengan demikian usianya mencapai 103 tahun. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (3/395-406)].

perisai. Manakala gumpalan itu berada tepat di tengah langit, ia berpecah, dan tak lama kemudian awan hitam itu pun mencurahkan hujan." Anas berkata lagi, "Demi Allah, untuk beberapa saat, aku tidak melihat matahari."

Pada hari jum'at berikutnya, ketika Rasulullah s.a.w. sedang berada di atas mimbar menyampaikan khutbahnya, tiba-tiba laki-laki itu pun masuk kembali dari pintu yang sama. Sambil berdiri, laki-laki itu menghadap kepada Rasulullah s.a.w., dan berkata, "Wahai Rasulullah, binasalah harta kekayaan dan tidak ada lagi jalan keluarnya. Mintalah kepada Allah agar Dia menghentikan hujan." Rasulullah s.a.w. pun mengangkat kembali kedua tangannya seraya berdoa, *"Ya Allah di sekitar kami... jangan di atas kami... ya Allah di atas anak bukit, gunung-gunung, benteng-benteng, lembah-lembah dan tempat tumbuhnya pepohonan."*

Perawi mengatakan: Seketika itu hujan pun berhenti, lalu kami keluar berjalan di bawah siraman sinar matahari." Syarik berkata, "Lalu aku bertanya kepada Anas, 'Apakah laki-laki yang kedua (bertanya) itu, juga laki-laki yang pertama?'" Ia menjawab, "Aku tidak tahu."⁶⁸]

⁶⁸ HR. Bukhari, No. 1013, hal. 79.

DOA NABI S.A.W. UNTUK ‘AMR IBN AKHTAB.⁶⁹

DIRIWAYATKAN BAHWASANYA Rasulullah s.a.w. pernah mengusap kepalanya dan berdoa, “*Ya Allah berikanlah keindahan padanya.*” Berkata doa itu, meskipun usianya telah mencapai seratus tahun, namun hanya sedikit bagian kepalanya yang berwarna putih.⁷⁰]

YA ALLAH, BERKAHILAH RAMBUTNYA!

AL-WAQIDI MENGATAKAN: Yahya ibn Abdullah ibn Abu Qatadah telah meriwayatkan kepadaku dari Ibunya dari ayahnya, ia berkata: Abu Qatadah⁷¹ r.a.. berkata, “Sesungguhnya pada saat aku baru membasuh setengah dari kepalaku, tiba-tiba aku mendengar kudaku yang bernama Jarwah meringkik dan menghentakkan telapak kakinya. Hatiku bergumam, “Peperangan telah tiba.” Aku

⁶⁹ ‘Amar ibn Akhthab Abu Zaid al-Anshari al-Khajraji. Ia merupakan sahabat yang cukup terkenal dan pernah tinggal di Basrah. Di sana ia memiliki sebuah masjid yang disebut dengan namanya sendiri. Ia telah meriwayatkan beberapa hadits dari Rasulullah s.a.w. dan juga pernah berperang bersama beliau sebanyak 13 kali peperangan. Ia wafat pada masa kekhalifahan (pemerintahan) Abdul Malik ibn Marwan. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (3/473-474)].

⁷⁰ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (3/473-474).

⁷¹ Abu Qatadah al-Haris ibn Rib’l al-Anshari. Ia adalah salah seorang anggota pasukan berkuda Rasulullah s.a.w. Diriwayatkan dari Salamah ibn Akwa’ dari Nabi s.a.w., beliau berkata: “Tentara penunggang kuda terbaik yang kita miliki adalah Abu Qatadah, sedangkan pasukan tanpa kuda yang terbaik adalah Salamah ibn Akwa’.” Diriwayatkan dari Abu Qatadah, ia bercerita, “Kami pernah bersama Rasulullah s.a.w. dalam sebuah perjalanannya. Karena pada saat itu, beliau hampir ketinggalan rombongan, maka aku pun menopangnya dengan kedua tanganku sehingga beliau terbangun. Kemudian beliau berdoa, “Ya Allah jagalah Abu Qatadah sebagaimana ia menjagaku sejak tadi malam.” Abu Qatadah wafat pada tahun 54 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (2/449456)].

bangkit sebelum aku sempat membasuh sisa dari kepalaku yang belum kena air. Lalu dengan hanya mengenakan selembur baju aku pun menunggangi kuda. Tiba-tiba aku mendengar Rasulullah s.a.w. berteriak, "*Waspada... waspada...!!*". Mendengar terikan itu Miqdad⁷² pun bangkit, lalu untuk sesaat aku pun berjalan dengannya. Tak lama kemudian, karena kudaku jauh lebih baik, maka ia pun mendahuluinya.

Ketika Miqdad mengabarkan kepadaku tentang pembunuhan yang dilakukan oleh Mus'idah terhadap Muhriz (maksudnya ibn Nadhlah) aku berkata, "Kalau bukan aku yang mati, maka akulah yang akan membunuh Mus'idah."

Setelah Abu Qatadah memicu kudanya dan berhasil mengejar Mus'idah, ia pun menghentikan dan membunuhnya, lalu ia menggiring kudanya.

Abu Qatadah berkata, "Tatkala aku melewati orang banyak, mereka mendekati dan melihat baju yang aku kenakan. Dari baju itu, mereka mengira bahwa aku telah terbunuh, sehingga mereka pun berkata, "Abu Qatadah telah terbunuh!"

Mendengar berita itu Rasulullah s.a.w. berkata, "*Tidak, tetapi mayat yang dibawa di atas kuda itu adalah orang yang telah dibunuh oleh Abu Qatadah, dan yang ada pada tubuhnya ialah baju Abu Qatadah. Biarlah harta rampasan dan kudanya menjadi hak Abu Qatadah.*"

Abu Qatadah berkata, "Manakala Rasulullah s.a.w. menemuiiku, beliau berdoa, "*Ya Allah berkahilah rambut dan kulitnya. Wajahmu*

⁷² Miqdad ibn 'Amar al-Kindi. Pendapat lain mengatakan bahwa namanya adalah Miqdad ibn Aswad, karena ia telah dirawat di rumah Aswad ibn Abd Yaghuts yang telah mengadopsinya. Miqdad bercerita, "Aku pernah ditugaskan oleh Rasulullah s.a.w. untuk suatu misi. Manakala aku telah kembali, beliau bertanya, 'Bagaimana rasanya menjadi seorang pemimpin?' Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku melihat semua orang menjadi pelayanku. Demi Allah, selama aku masih hidup, aku tidak akan menjadi pemimpin lagi.'" Dan diriwayatkan dari Karimah binti Miqdad, bahwa Miqdad telah mewasiatkan untuk Hasan dan Husen sebanyak tiga puluh ribu. Sedangkan untuk masing-masing istri Rasulullah s.a.w. tujuh ribu dirham. Miqdad wafat pada tahun 33 H. dan dikuburkan di Baqi'. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (1/385-389)].

terlihat berseri setekah membunuh Mus`idah?" "Ya..." jawabku. Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya kembali, "Lalu apa yang terjadi pada wajahmu?" Aku menjawab, "Bekas anak panah yang telah aku lemparkan". Rasulullah s.a.w. berkata, "Mendekatlah kemari," dan beliau pun meludahi bekas luka itu. berkat doa dan air ludah Rasulullah itu, aku tidak pernah lagi terkena pukulan atau terluka hingga bernanah."

Meskipun Abu Qatadah meninggal dunia dalam usia 70 tahun, namun seakan-akan ia hanya berusia 15 tahun. Abu Qatadah berkata, "Rasulullah s.a.w. memberikan kepadaku kuda dan senjata milik Mus`idah."⁷³]

YA ALLAH, BERKAHILAH KEDUANYA!

DIRIWAYATKAN DARI Anas ibn Malik r.a., ia bercerita: Ketika salah seorang anak laki-laki⁷⁴ Abu Thalhah sedang sakit, Abu Thalhah

⁷³ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (2/449-450).

⁷⁴ Zaid ibn Sahal al-Khajraji adalah Abu Thalhah. Tentang sosoknya, Rasulullah s.a.w. pernah mengatakan, "Suara Abu Thalhah dalam sebuah pasukan lebih baik dari beberapa orang." Al-Hafiz Abu Muhammad mengatakan kepada kami, "Nabi s.a.w. pernah menggunduli sebagian kepalanya, lalu beliau membagikan potongan rambut itu kepada orang banyak. Setelah itu beliau menggunduli sebagian yang tersisa, lalu memberikannya kepada Abu Thalhah." Diriwayatkan dari Anas r.a. bahwasanya Abu Thalhah pernah membaca, "*Berangkatlah kamu baik dalam keadaan ringan ataupun merasa berat*" (**QS. At-Taubah: 41**). Ia berkata, "Allah telah memerintahkan kita untuk berangkat dan Dia telah memerintahkan kita, para orang tua dan para pemuda. Siapkanlah perlengkapan perangku!" Maka berkatalah anak-anaknya, "Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepadamu. Sesungguhnya engkau telah berperang di masa Rasulullah s.a.w., Abu Bakar dan Umar. Oleh karena itu, biarkanlah sekarang kami yang berperang menggantikan posisimu." Perawi mengatakan: Namun ia tetap berperang di atas permukaan laut. Pada peperangan itulah ia meninggal dunia. Meskipun selama tujuh hari orang-orang telah mencari daratan untuk menguburkannya, namun sedikit pun mayatnya tidak berubah (membusuk)." Abu Thalhah wafat pada tahun 34 H [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (2/27-34)].

pergi. Tak lama setelah ia keluar rumah, anaknya itu pun meninggal dunia. Setelah Abu Thalhah pulang, ia bertanya, “Bagaimana keadaan anakku?” Istrinya menjawab, “Ia lebih tenang dari sebelumnya.” Kemudian Istrinya menghidangkan makan malam untuk Abu Thalhah. Usai santap malam, Abu Thalhah menggauli istrinya, kemudian setelah itu ia berkata kepadanya, “Selimuti anak itu”.

Keesokan harinya Abu Thalhah datang menemui Rasulullah s.a.w. dan memberitahukan tentang kematian anaknya itu. Beliau bertanya, “*Apakah kalian tadi malam seperti pengantin?*” Abu Thalhah menjawab, “Ya” maka Rasulullah s.a.w. berdoa, “*Ya Allah berkahilah malam yang telah mereka lewati berdua.*”

Berkat doa itu, Istri Thalhah melahirkan seorang anak laki-laki lagi. Abu Thalhah berkata kepadaku, “Jaga dan bawalah ia menghadap Nabi s.a.w.” Maka aku pun membawanya bersama beberapa kurma yang dibekali oleh ibunya untuk menghadap Nabi s.a.w. Setelah mengambilnya, beliau bertanya, “*Apakah dia memiliki barang lain?*” Orang-orang menjawab, “Ya, ia masih memiliki beberapa kurma”. Maka Rasulullah s.a.w. mengambil dan mengunyahnya, lalu mengeluarkan kunyahan kurma itu dari mulutnya dan menyuapkannya ke mulut si anak kecil itu seraya memberinya nama Abdullah⁷⁵. `Abayah berkata, “Berkat doa itu, Abdullah dikaruniai tujuh orang anak laki-laki yang semuanya telah mengkhatamkan (hafal) al-Qur`an.⁷⁶

Adz-Dzahabi mengatakan, “Abdullah⁷⁷ tumbuh besar dan suka mempelajari ilmu. Ia dikaruniai sepuluh orang anak yang juga

⁷⁵ HR. Bukhari, No. 5470, hal. 471. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, No. 6322, hal. 1109.

⁷⁶ Lihat Kitab “*Fathul Bâri*” (3/170) dan “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (2/311).

⁷⁷ Abdullah ibn Abu Thalhah wafat tidak lama sebelum wafatnya Anas [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (3/482-484)]

pandai membaca al-Qur`an. Bahkan sebagian besar mereka telah menjadi ulama yang meriwayatkan ilmu.”⁷⁸

Di dalam kitab Shahih Muslim disebutkan sebuah riwayat dari Anas r.a., menurutnya: Dalam sebuah perjalanan pulang ke Madinah, ia (istri Abu Thalhah) tengah berada dalam satu rombongan dengan Rasulullah saw. Biasanya, setiap kali tiba di Madinah—seputangnya dari sebuah perjalanan—Rasulullah s.a.w. tidak langsung masuk ke tempatnya.

Lalu pada saat mereka telah mendekati kota Madinah, tiba-tiba istri Abu Thalhah merasa hendak melahirkan, sehingga Abu Thalhah pun terpaksa harus tinggal bersama istrinya. Sedangkan Rasulullah s.a.w. bersama rombongan lainnya melanjutkan perjalanan mereka.

Perawi mengatakan: Abu Thalhah berkata, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau mengetahui bahwa aku sangat suka berangkat (bepergian) bersama Rasul-Mu, dan aku juga sangat mengharapkan agar dapat pulang ke Madinah bersamanya. Akan tetapi, saat ini aku terpaksa harus tinggal di sini untuk menemani istriku dan tidak dapat menyertai perjalanan beliau. Dan Engkau Maha Mengetahui apa yang sekarang sedang aku hadapi.”

Perawi berkata: Mendengar perkataan Abu Thalhah, Ummu Sulaim (sang istri) berkata, “Wahai Abu Thalhah, aku tidak merasakan apa yang kamu khawatirkan, berangkatlah.” Maka kami pun berangkat.

Perawi melanjutkan lagi: Ummu Sulaim melahirkan janinnya di saat keduanya telah tiba di Madinah, dan ia melahirkan seorang anak laki-laki.

Ibuku berkata kepadaku, “Wahai Anas, jangan ada yang memberinya air susu sebelum kamu membawanya menghadap

⁷⁸ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (3/483).

Rasulullah s.a.w.” Keesokan harinya ia pun membawa bayinya itu menghadap Rasulullah s.a.w.

Perawi selanjutnya berkata, “Aku bertemu dengan Rasulullah s.a.w. sedang membawa besi penyelar untuk memberi cap. Ketika melihatku, beliau berkata, “Sepertinya Ummu Sulaim telah melahirkan”. Aku menjawab, “Ya”. Maka beliau pun meletakkan besi penyelar yang ada bersamanya.

Perawi berkata lagi: Bayi itu pun aku bawa, lalu kuletakan di pangkuan Rasulullah s.a.w. Setelah beliau meminta kurma *ajwa*⁷⁹ dan mengunyahnya sampai hancur, beliau menyuapkannya ke mulut bayi itu.

Perawi melanjutkan: Lalu Rasulullah s.a.w. berkata, “*Lihatlah betapa orang-orang Anshar menyukai kurma*”. Menurut perawi: Setelah itu Rasulullah s.a.w. mengusap wajahnya sembari memberinya nama Abdullah.⁷⁹]

SEMOGA MELALUI DIRINYA, ALLAH MEMBERI REZEKI UNTUK KITA

DIRIWAYATKAN DARI Abul Yusri Ka’ab ibn ‘Amar⁸⁰, ia bercerita: Demi Allah sesungguhnya kami pernah bersama Rasulullah s.a.w. di Khaibar hingga waktu sore. Tiba-tiba datanglah sekumpulan

⁷⁹ HR. Muslim, No. 6322, hal. 1109.

⁸⁰ Ka’ab ibn ‘Amar al-Anshari al-Badri al-Uqba. Ia dikenal dengan panggilan ‘Abul Yusri’ yang telah menawan Abbas r.a. pada peperangan Badar. Ia telah menyaksikan ‘Bai’at Aqabah pada saat masih berusia dua puluh tahun. Ia tidak banyak meriwayatkan hadits, dan ia juga sempat menyaksikan peperangan shiffin bersama Ali r.a. Ka’ab dikenal sebagai pejuang Badar yang masih tersisa. Wafat di kota Madinah pada tahun 55 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (2/537-538)]

kambing milik orang Yahudi yang hendak masuk ke dalam benteng mereka. Pada saat itu kami sedang mengepung orang-orang yahudi yang bersembunyi di balik benteng tersebut. Seketika Rasulullah s.a.w. berkata, *"Siapakah yang dapat memberikan daging kambing itu untuk kami makan?"* Aku menjawab, *"Saya wahai Rasulullah."* Beliau pun berkata, *"Lakukanlah!"*.

Perawi berkata: Bagaikan burung unta jantan, secepat kilat aku langkahkan kakiku. Melihatku telah berpaling hendak menangkap kambing-kambing itu, Rasulullah berdoa, *"Semoga melalui dirinya, Allah memberi rezeki kepada kita."*

Berkat doa beliau itu, aku berhasil mengejar kambing-kambing itu, padahal kambing-kambing yang ada di barisan depan telah masuk ke dalam benteng.

Setelah berhasil mengambil dua ekor yang ada paling belakang, aku merangkulnya di bawah kedua tanganku. Dan dengan berjalan cepat, seakan-akan tanpa memikul beban berat aku membawa dan menyerahkan kedua ekor kambing itu kepada Rasulullah s.a.w. Maka kedua kambing itu pun disembelih dan kami makan bersama.

Abul Yusri merupakan salah seorang sahabat Rasulullah yang paling terakhir meninggal dunia. Setiap kali menyebutkan hadits ini, ia selalu menangis dan berkata, *"Melaluiku mereka telah mendapatkan rezeki, demi Allah, sesungguhnya aku adalah orang yang paling akhir di antara mereka."*⁸¹[]

⁸¹ HR. Ahmad, dalam kitab *"al-Musnad"* (5/286-287)]

SEMOGA ALLAH MEMBERKATI PERDAGANGANNYA

DIRIWAYATKAN DARI ‘Amar ibn Huraitis⁸², ia bercerita: Nabi s.a.w. pernah melewati Abdullah ibn Ja’far⁸³ yang sedang bermain dengan tanah, beliau berdoa, *“Semoga Allah memberkatinya pada perdagangannya.”*⁸⁴[]

SEMOGA ALLAH MEMBERIKAN KESEMBUHAN PADANYA

DIRIWAYATKAN DARI Ali r.a., ia berkata: Dahulu aku pernah mengeluh (sakit). Kebetulan pada saat aku sedang berdoa, *“Ya Allah, jika umurku telah tiba, maka nyamankanlah aku –dari sakit ini– namun jika kematianku belum tiba, maka angkatlah –derajatku–, dan jika ini merupakan bala/ujian, maka sabarkanlah hatiku.”* Rasulullah s.a.w. melewatiku. Mendengar doa yang aku ucapkan beliau berkata, *“Apa yang kamu katakan?”*

⁸² ‘Amr ibn Harits al-Makhzumi. Ia adalah saudara laki-laki Sa’id ibn Harits. Ia salah satu sahabat Nabi s.a.w. yang masih tersisa yang tinggal di Kufah (Irak). Ia lahir sebelum hijrah, pernah bersahabat dan meriwayatkan hadits dari Rasulullah s.a.w. Wafat pada tahun 85 H. [Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (3/459-462)]

⁸³ Abdullah ibn Ja’far ibn Abu Thalib. Ayahnya tewas sebagai syahid pada peperangan Mu’tah. Sejak itulah ia dirawat dan tumbuh di pangkuan Rasulullah s.a.w. Ia adalah orang terakhir dari Bani Hasyim yang melihat Nabi s.a.w. serta bersahabat dengannya. Ia sangat dihormati dan sangat pemurah. Diriwayatkan darinya, ia bercerita, *“Suatu hari, pada saat aku berboncengan dengan Rasulullah s.a.w., beliau membisikan kepadaku satu perkataan yang tidak akan kubocorkan kepada siapa pun. Lalu beliau masuk ke sebuah pagar, ternyata di sana ada seekor unta. Manakala unta tersebut melihat Rasulullah s.a.w. unta itu menangis hingga meneteskan air matanya.”* Abdullah ibn Ja’far banyak sekali memiliki cerita tentang pengorbanan dan kemurahan hati. Abdullah ibn Ja’far wafat pada tahun 84 H. [Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (3/456-462)].

⁸⁴ Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (3/458).

Ali mengatakan bahwa ia kembali mengulangi ucapannya tadi, kemudian beliau menghentakan kakinya, lalu berdoa, “*Ya Allah, berikanlah kesembuhan padanya*”. Ali mengatakan, “Setelah itu aku tidak merasakan lagi sakit yang tadinya aku keluhkan.”⁸⁵]

BARAKAH

DIRIWAYATKAN DARI Zuhrah ibn Ma’bad⁸⁶ dari kakeknya, Abdullah ibn Hisyam: Adalah ia pernah bertemu dan dibawa oleh ibunya, Zainab binti Humaid, kepada Rasulullah s.a.w. Pada saat itu ibunya berkata, “Wahai Rasulullah bai’atlah dia.” Rasulullah s.a.w. menjawab, “*Dia masih terlalu kecil untuk dibai’at.*” Lalu sambil mengusap kepalanya beliau berdoa untuknya.

Diriwayatkan pula dari Zuhrah ibn Ma’bad bahwa ia pernah dibawa oleh kakeknya, Abdullah ibn Hisyam, ke sebuah pasar. Setelah membeli makanan, ia bertemu dengan Ibn Umar dan Ibn Zubair. Keduanya berkata kepada kakeknya, “Ikut sertakanlah kami, karena sesungguhnya Nabi s.a.w. telah mendoakan keberkahan untukmu”. Maka ia pun mengabulkan permintaan mereka. Akan tetapi binatang tunggangannya cedera, akhirnya ia mengirimkan binatang tersebut terlebih dahulu ke rumah.”⁸⁷]

⁸⁵ HR. at-Tirmidzi, *Bab fi Du’âi al-Marid*, No. 3564, hal. 2018. Lalu ia berkomentar, “Ini adalah hadits hasan sahih.”

⁸⁶ Zuhrah ibn Ma’bad ibn Abdullah al-Quraishy at-Tamimi al-Madani. Ia tinggal di Alexandria. Ia juga dikenal sebagai Imam Abu ‘Uqail dan termasuk salah seorang hamba Allah yang shaleh. Wafat pada tahun 135 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (8/147-148)].

⁸⁷ HR. Bukhari, *bab as-Syirkah fi at-Tha’âmi wa ghairihi* (No. 197/2501-2502) dan pada *bab ad-Du’â li as-Shibyân bi al-Barakah wa mashi ru’ûsihim*, (no. 1353, hal. 534)

KARENA DOA, ORANG ITU SEMBUH

DIRIWAYATKAN DARI Anas r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. pernah menjenguk seorang laki-laki muslim yang tiba-tiba lemah seakan menghadapi kematian yang mendadak. Rasulullah bertanya kepadanya, *“Adakah tadi kamu berdoa atau meminta sesuatu?”* ia menjawab, *“Ya, tadi aku berdoa, ‘ya Allah jika memang Engkau akan menyiksaku pada hari kiamat nanti, maka segerakanlah siksaan itu di dunia’.”* Mendengar perkataannya itu, Rasulullah s.a.w. berseru, *“Maha suci Allah! Kamu tidak akan sanggup menanggungnya. Seharusnya kamu berdoa, ‘Ya Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan hindarkanlah kami dari siksaan api neraka.’”* Anas melanjutkan: Lalu Rasulullah s.a.w. berdoa untuknya, dan orang itu pun disembuhkan Allah.⁸⁸[

WANITA PENDERITA PENYAKIT AYAN (EPILEPSI)

DIRIWAYATKAN DARI ‘Athâ ibn Abu Rabâh⁸⁹, ia berkata: Ibn Abbas r.a. bertanya kepadaku, *“Apakah kamu ingin melihat seorang perempuan penduduk surga?”* Aku menjawab, *“Ya.”* Ibn Abbas

⁸⁸ HR. Muslim, No. 6835, hal. 1146. *Bab Karâhat ad-Du’â bita’jil al-uqûbah fi ad-Dunya.*

⁸⁹ ‘Atha ibn Abu Rabah al-Qurasyi. Ia seorang mufti di Tanah haram (Mekkah). Lahir pada masa kekhalifahan Utsman r.a. dan tumbuh dewasa di kota Mekkah. Diriwayatkan darinya, ia berkata, *“Aku sempat bertemu dengan dua ratus orang sahabat Rasulullah s.a.w.”* Abu Hazim al-A’raj mengatakan, *“Atha merupakan orang nomor satu di antara para mufti-mufti lainnya.”* Ibn Juraij berkata, *“Selama dua puluh tahun, masjid merupakan kasur buat ‘Atha, ia adalah orang yang paling baik shalatnya.”* Wafat pada tahun 115 H. [Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (5/78-79)].

berkata, “Lihatlah perempuan hitam itu, ia pernah datang menemui Nabi s.a.w. dan berkata kepadanya, ‘Sesungguhnya aku menderita penyakit ayan dan hal ini sangat membuat aku merasa malu, aku mohon berdoalah kepada Allah untuk kesembuhanku’.” Rasulullah s.a.w. menjawab, *“Jika kamu mau bersabar, maka surga menantimu. Namun jika kau mau, aku akan berdoa meminta kepada Allah, agar Dia menyembuhkan penyakitmu.”* perempuan itu pun menjawab, “Aku lebih memilih untuk bersabar. Namun aku meminta kepada engkau, berdoalah agar aku tidak merasa malu lagi dengan penyakit ini.” Maka Rasulullah s.a.w. pun berdoa untuk perempuan itu.

Muhammad telah meriwayatkan kepada kami, Mukhallid telah mengabarkan kepada kami dari Ibn Juraij; ‘Atha telah mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah melihat Ummu Zafar, si perempuan tinggi dan hitam itu di atas penutup Ka’bah.⁹⁰]

DOA NABI S.A.W. DALAM SEBAGIAN PEPERANGANNYA

DALAM SEBAGIAN peperangannya –ketika orang-orang Islam kehabisan air, karena kaum musyrikin telah merebut sumber air tersebut— Nabi s.a.w. pernah meminta diturunkan hujan. sebagian orang-orang munafiq berkata, “Jika dia memang benar seorang Nabi, pastilah ia akan meminta diturunkan hujan untuk kaumnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Musa untuk kaumnya”. Setelah ucapan itu terdengar oleh Rasulullah s.a.w., beliau bertanya, *“Apakah benar mereka mengatakannya? Semoga Allah menurunkan hujan untuk kalian.”* Lalu beliau membentangkan kedua tangannya dan berdoa.

⁹⁰ HR. Bukhari, No. 5652, hal. 484.

Tak lama kemudian, belum lagi beliau menarik kedua tangannya, tiba-tiba datang gumpalan awan menaungi mereka, dan mereka pun diguyur oleh air hujan. Dalam waktu yang singkat lembah-lembah tergenang air. Dan orang-orang Islam pun dapat minum sampai merasa puas.⁹¹]

YA ALLAH, TURUNKAN SESUATU (BUKTI) UNTUK NABIMU YANG BENAR

ALLAH S.W.T. berfirman, *“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam, dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya; dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan di akhirat; dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi.”* (QS. at-Taubah: 74)

Diriwayatkan bahwa ayat ini diturunkan atas Jallâs ibn Suwaid ibn Shâmit dan Wadî'ah ibn Tsâbit. Mereka mengolok-olok Nabi Muhammad s.a.w. dengan mengatakan, “Jika Muhammad memang benar (jujur) terhadap saudara-saudara kita yang sedang menjadi pimpinan kita, maka sesungguhnya kita lebih jelek dari seekor keledai.” Mendengar ucapan itu, ‘Amir ibn Qais menanggapi, “Benar... demi Allah sesungguhnya Muhammad adalah benar dan

⁹¹ lihat kitab “Zâdul Ma`âd”, Ibnul Qayyim (1/441).

dibenarkan, dan sesungguhnya kamu lebih jelek dari keledai.” Setelah itu ‘Amir melaporkan hal tersebut kepada Nabi s.a.w.

Jallas datang menemui Rasulullah s.a.w. dan bersumpah di samping mimbar beliau bahwa ‘Amir telah berkata bohong. Tak ingin dipojokan, maka ‘Amir pun balas bersumpah bahwa ia memang telah mengatakannya. Melihat perdebatan ini, Rasulullah s.a.w. berdoa, *“Ya Allah turunkanlah sesuatu (bukti) untuk Nabi-Mu yang benar.”*⁹²]

SEMOGA AKU MATI DI JALAN-MU

DIRIWAYATKAN DARI ‘Ikrimah⁹³ tentang firman Allah s.w.t., *“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentu mereka akan menjawab, “Sesungguhnya kami hanya bersenda gurau dan bermain-main saja”. Katakanlah, “Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?” Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman. Jika Kami mema’afkan segolongan dari kamu (lantaran mereka taubat), niscaya Kami akan mengazab golongan (yang lain) di sebabkan mereka adalah orang-orang yang selalu berbuat dosa. (QS. at-Taubah: 65-66)*

⁹² Kitab *“al-Jâmi` li ahkâmil Qur`ân”* (Tafsir al-Qurtubi) (8/188).

⁹³ Ikrimah adalah seorang *‘allâmah* (ilmunya sangat luas) dan pakar tafsir dari keturunan suku Quraisy. Ia adalah seorang budak di Madinah yang berasal dari bangsa Barbarian. Ada pendapat mengatakan bahwa, dulunya ia adalah budak milik Hushain ibn Abul Hurr al-Ambari. Lalu ia memberikannya kepada Ibn Abbas ra. ‘Ikrimah bercerita, “Selama empat puluh tahun aku menuntut ilmu, dan aku sering memberikan fatwa dari mulut pintu, sedangkan Ibn Abbas hanya duduk di dalam rumah.” Mush’ab ibn Abdullah mengatakan, “‘Ikrimah menikah dengan Ummu Sa’id ibn Jubair. Lalu manakala Sa’id tewas terbunuh, Ibrahim berkata, ‘tidak ada lagi orang seperti dia’.” ‘Ikrimah wafat pada tahun 105 H. [Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (5/12-36)]

‘Ikrimah mengatakan, “Dulu ada seorang laki-laki yang jika Allah menghendaki, Dia akan memaafkannya. Laki-laki itu berkata, ‘Ya Allah sesungguhnya aku mendengar satu ayat yang ditujukan kepadaku, ayat itu telah membuat hati dan tubuhku bergetar. Ya Allah jadikanlah kematianku di jalan-Mu, sehingga tidak ada orang yang akan mengatakan “Akulah yang telah memandikannya, akulah yang telah mengkafkannya dan akulah yang telah menguburkannya.”

‘Ikrimah melanjutkan: Maka ia pun tewas pada peperangan Yamamah dan tidak ada seorang pun yang menemukan mayatnya.⁹⁴]

IA TEWAS PADA PEPERANGAN YAMAMAH

AL-WAQIDI MENGATAKAN: Abdullah al-‘Amiri⁹⁵ r.a. pernah hijrah sebanyak dua kali, namun ia tidak disebut Ibn Ishak sebagai salah seorang yang ikut hijrah kedua bersama Rasulullah s.a.w., di mana saat itu ia telah menginjak usia tiga puluh tahun. Ia tewas di medan perang Yamamah pada tahun 12 H ketika menginjak usia yang ke 41 tahun. Di antara anak-anaknya adalah: Naufal ibn Masahiq⁹⁶ ibn Abdullah ibn Makhramah.

⁹⁴ Kitab “*Jâmi` al-Bayân `an tafsîri Âyil Qur`an*” (Tafsir ath-Thabari), Imam Muhammad ibn Jarir ath-Thabari (6/172).

⁹⁵ Abdullah ibn Makhramah ibn Abdul Uzza al-‘Amiri adalah salah seorang di antara orang-orang yang pertama kali hijrah. Ia termasuk pejuang Badar dan peperangan-peperangan lainnya. Ia dikenal dengan panggilan Muhammad, dan hidup dalam usia 41 tahun. [Kitab “*Târikh al-Islâm*”, adz-Dzahabi, *hawâdits wa wafiyât min sanat* 11-40, hal. 64].

⁹⁶ Naufal ibn Masahiq ibn Abdullah al-Qurasyi al-‘Amiri. Ia merupakan salah seorang pakar hukum fiqh yang hidup atas biaya dari penduduk Madinah. Pada tahun 86 H., ia menjabat sebagai *qadhi*. Tak lama setelah masa jabatannya berakhir, ia meninggal

Diriwayatkan darinya bahwa Abdullah pernah berdoa kepada Allah s.w.t., agar tidak dimatikan sebelum melihat pada setiap persendian tubuhnya bekas perjuangan di jalan Allah. Akhirnya ia pun tewas pada peperangan Yamamah tepat mengenai persendian-persendian tubuhnya. Ia tewas sebagai syahid yang dikenal dengan julukan pahlawan yang sangat pemurah dan ahli ibadah.⁹⁷]

UMAR R.A. MEMINTA TURUNKAN HUJAN

DIRIWAYATKAN DARI Khawwat ibn Jubair⁹⁸, ia bercerita: Pada masa pemerintahan Umar r.a., pernah terjadi kemarau panjang (paceklik). Bersama orang banyak, Umar r.a. keluar untuk melaksanakan shalat dua rakaat. Sambil menyilang dua ujung selendangnya —ujung kanan diletakan ke atas bahu kiri, dan ujung kiri diletakan ke atas bahu kanan—ia berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya kami meminta ampunan dari-Mu dan kami memohon turunkanlah hujan.” Tidak lama berselang waktu setelah itu, hujan pun turun.

Pada saat itulah datang sejumlah orang-orang Arab menemui Umar, mereka berkata, “Wahai Amirul mu`minin, ketika kami sedang berada di kampung kami pada hari “ini” pada jam “ini”, tiba-tiba kami dinaungi oleh gumpalan awan, lalu dari balik awan itu kami

dunia. Di Damaskus, ia memiliki sebuah rumah dan termasuk salah seorang pemuka yang terkenal dengan kemurahannya. [Kitab “*Târîkh al-Islâm*”, adz-Dzahabi, *hawâdits wa wafiyât min sanat* 81-100. hal. 211-212].

⁹⁷ Silakan lihat: *Kitab al-Istî‘âb* (3/98).

⁹⁸ Khawat ibn Jubair ibn Nu‘man al-Anshari adalah saudara Abdullah ibn Jubair, termasuk pasukan pemanah pada peperangan Uhud. Ia dikenal dengan gelar Abu Shaleh. Khawat wafat di kota Madinah pada tahun 40 H. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (2/329-330)].

mendengar sebuah suara; “Inilah hujan yang kamu minta wahai Abu Hafsh, inilah hujan yang kamu minta wahai Abu Hafsh.”⁹⁹]

UMAR DAN ABBAS R.A.

DIRIWAYATKAN DARI Anas r.a. bahwa apabila sedang dilanda kemarau panjang, Umar ibn Khattab selalu berdoa meminta diturunkan hujan dengan –bertawassul— menyebutkan nama Abbas ibn Abdul Muthallib¹⁰⁰. Ia berdoa, “Ya Allah sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan Nabi kami Muhammad s.a.w, lalu Engkau pun menurunkan hujan. Dan sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.” Anas berkata: Tak lama kemudian mereka pun basah diguyur oleh air hujan.¹⁰¹]

⁹⁹ Lihat kitab “*Mujâbi ad-Da`awât*”, Ibn Abuddunia, hal. 41-42.

¹⁰⁰ Abbas ibn Abdul Muthallib adalah paman Rasulullah s.a.w. Ia lahir tiga tahun sebelum peristiwa penyerbuan tentara bergajah ke Mekkah. Sebelum penaklukan kota Mekkah, ia datang menemui Rasulullah s.a.w. untuk menyatakan keislamannya. Ia adalah seorang yang berkepribadian mulia, berwibawa, bijaksana, tampan, sopan, memiliki kedudukan terpandang dan orang yang paling keras dan panjang suaranya. Diriwayakan bahwa, pada peperangan Hunain, ketika kaum muslimin mengalami kekalahan, dialah yang memegang pelana *baghal* (anak keledai hasil perkawinan dengan kuda) Rasulullah s.a.w. dan setia mendampingi beliau hingga datangnya pertolongan. Pada saat itulah, ia disuruh oleh Rasulullah s.a.w. untuk meneriakan “Wahai orang-orang yang telah berbai`at di bawah pohon.” Abbas wafat pada tahun 32 H. dan dimakamkan di Baqi`. [Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (2/78-103)].

¹⁰¹ HR. Bukhari, No. 3710, hal. 303.

YA ALLAH, BERIKANLAH PEMAHAMAN KEPADANYA TENTANG AGAMA

MUHAMMAD IBN SALAM mengatakan bahwa Abu ‘Amr asy-Syi’ab dengan sanadnya telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, “Adalah Ummu Salamah¹⁰² sering mengutus Ibu Hasan untuk suatu keperluan. Pada suatu hari ketika Hasan¹⁰³ yang masih bayi menangis, Ummu Salamah pun berusaha membuatnya tidak menangis lagi dengan menyusuinya. Kemudian ia membawa Hasan kecil itu ke tengah para sahabat Rasulullah.

Di saat ibunya sangat sibuk, para sahabat meminta agar si kecil Hasan dibawa untuk dihadapkan kepada Umar. Umar pun mendoakannya dengan mengucapkan, “Ya Allah, berikanlah pemahaman kepadanya tentang agama dan jadikanlah hati orang lain selalu mencintainya.”

¹⁰² Ia adalah Ummul Mu’minin, Hindun binti Abu Umayyah, anak perempuan paman Khalid ibn Walid. Dari sisi lain ia juga adalah anak paman Abu Jahal. Ia adalah perempuan pertama yang ikut hijrah. Sebelum dinikahi oleh Rasulullah, Ummu Salamah adalah istri Abu Salamah, saudara sesusu Rasulullah s.a.w. Mush’ab az-Zubairi mengatakan, “Ia perempuan pertama yang hijrah ke Madinah.” Rasulullah s.a.w. menikahinya pada tahun ke 4 hijriyah dan merupakan istri Rasulullah s.a.w. yang paling terakhir meninggal dunia. Usianya mencapai 90 tahun dan sempat menyaksikan kematian Husen. Sejak itulah, ia banyak berdiam diri dan sering pingsan karena sangat sedih atas kematian Husen. Tak lama kemudian, ia pun berpulang ke pangkuan Ilahi. Ummu Salamah wafat pada tahun 61 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (1/201-210)].

¹⁰³ Hasan ibn Abul Hasan Yasar, budak milik Zaid ibn Tsabit. Diriwayatkan dari Ghadhirah, ia berkata, “Ibu Hasan adalah budak milik Ummu Salamah.” Hasan dilahirkan dua tahun sebelum berakhirnya masa kekhilafahan Umar ibn Khattab, ibunya bernama Khairah. Hasan dikenal sebagai orang yang paling rajin dan pintar pada masanya. Muhammad ibn Sa’ad mengatakan, “Hasan adalah seorang ulama yang sangat terhormat, *tsiqah* (akurat), bersifat amanah, banyak memiliki ilmu, fashih dan tampan. Diantara perkataannya: ‘Wahai manusia, kamu hanyalah lembaran hari, setiap satu hari berlalu, maka satu bagian darimu telah hilang.’” Ayub mengatakan, “Aku tidak pernah menemukan aroma masakan yang lebih sedap dari yang kudapatkan dari periuk Hasan.” Ia wafat pada tahun 110 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/563-588)].

Adz-Dzahabi mengomentari: Sanad riwayat ini adalah mursal.¹⁰⁴[]

DOA CELAKA UNTUK PENCURI UNTA

DIRIWAYATKAN DARI Hasan ibn Fadhal ibn Hasan ibn ‘Amr ibn Umayyah adh-Dhamri dari pamannya Abu Bakar ibn Umayyah, ia bercerita: Dulu pada awal datangnya ajaran Islam kami memiliki seorang tetangga yang berasal dari Juhainah. Pada saat itu kami masih belum masuk Islam. Sementara itu, di antara kami ada seorang petarung jahat yang bernama Risyah. Karena kejahatannya, ia tidak kami ikut sertakan berperang. Risyah selalu mengganggu dan berbuat jahil kepada tetangga kami yang dari Juhainah itu. Semua yang ia miliki, sapi dan unta pun turut menjadi sasaran.

Tetangga kami itu akhirnya datang kepada kami mengeluhkan perbuatan Risyah. Kami berkata kepadanya, “Demi Tuhan kami tidak dapat berbuat apa-apa, sesungguhnya kami telah angkat tangan, kalau kamu mau membunuhnya silakan, semoga Tuhan membinasakannya. Demi Tuhan tidak ada yang akan menuntut darahnya jika kamu membunuhnya.”

Hingga pada suatu hari Risyah pun mencuri unta kesayangan miliknya, unta tersebut ia bawa ke salah satu lereng bukit. Di sana, unta curian itu pun ia sembelih dan ia juga mengambil punuk serta daging-dagingnya, kemudian ia meninggalkan bangkainya begitu saja.

Sementara itu, orang Juhainah, pemilik unta tersebut sangat sibuk mencari untanya yang telah hilang. Setelah mengikuti bekas

¹⁰⁴ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (1/564-565).

jejak kakinya, akhirnya ia pun menemukannya. Namun yang ia temukan hanyalah sisa tulang belulang yang berserakan. Dengan perasaan geram bercampur sedih ia pergi ke lembah Bani Dhamrah dan berkata:

*Apakah benar Risyah, wahai keluarga Dhamrah,
Bahwa Allah tidak memiliki kekuasaan atas dirinya
Tidaklah jika hilang seekor unta dan sapi
Ditusuk di tengah-tengah lubang
Dengan pedang tajam yang memiliki keelokan atau pisau
Tidak penting jika disiapkan untuk berbuat keji
Maka jadikanlah di depan matanya bisul yang menjalar sehingga
ia tewas secara terang-terangan*

Perawi melanjutkan: Sebelum kami pergi menuju tempat-tempat pelaksanaan ibadah haji, Allah telah mengeluarkan sebuah bisul di depan kedua matanya bagai buah pohon bidara. Dan sepulangnya kami dari ibadah haji, ternyata bisul yang tadinya hanya tumbuh di depan kedua matanya telah menjalar sampai ke seluruh kepala. Lalu tatkala kami tiba, ia pun telah meninggal dunia.¹⁰⁵]

AKHIRNYA AIR PUN MEMANCAR

ABU HURAIRAH R.A. mengatakan, “Ada tiga hal yang aku temukan pada diri al-` Ula¹⁰⁶. Tiga hal tersebut masih dan selamanya akan

¹⁰⁵ Lihat kitab “*Mujâbid ad-da`awât*”, Ibn Abuddunia, hal. 26-27.

¹⁰⁶ ‘Ala ibn al-Hadhrami atau dikenal dengan panggilan ‘Ala ibn Abdullah. Ia merupakan salah satu sekutu Bani Umayyah. Saudaranya bernama Maimun yang kemudian menjadi nama untuk sebuah sumur yang terdapat di dataran tinggi kota Makkah. Sebab, dialah orang pertama yang menggali sumur itu sebelum diutusnya Nabi Muhammad s.a.w. Maimun dan ‘Ala masih memiliki dua orang saudara, yaitu ‘Amr dan ‘Amir. ‘Ala pernah

kuingat; Ia mengarungi lautan di atas kudanya pada peperangan Dârain, kemudian ia berangkat menuju Bahrain. Lalu di Dahna ia berdoa kepada Allah, maka memancarlah sumber mata air sehingga mereka pun dapat minum sampai puas.

Setelah mereka melanjutkan perjalanan, salah seorang di antara mereka ada yang ketinggalan sebagian harta miliknya. Orang itu pun kembali ke tempat persinggahan mereka. Barang yang tertinggal tersebut berhasil ia temukan, namun ia tidak lagi menemukan sumber mata air yang tadinya memancar.

Tatkala al-'Ula meninggal dunia, saat itu kami kekurangan air. Akhirnya Allah mendatangkan gumpalan awan hitam yang lalu menghujani kami, sehingga kami pun dapat mandi dan menggali –lobang penampungan air dengan menggunakan pedang-pedang kami. Setelah itu kami menguburkannya tanpa membuat liang lahad untuknya.¹⁰⁷]

TEMAN YANG BAIK

DIRIWAYATKAN DARI Ibrahim ibn 'Alqamah¹⁰⁸ bahwa ia pernah datang ke Syam (Syiria). Sebelum masuk ke dalam masjid Damaskus, ia

diangkat oleh Rasulullah s.a.w. sebagai pejabat di Bahrain. Diriwayatkan dari asy-Sya'bi bahwa, sesungguhnya Umar pernah menulis surat kepada 'Ala ibn Hadhrami ketika ia masih tinggal di Bahrain. Isi surat itu sebagai berikut: "Temuilah Utbah ibn Ghazwan, sesungguhnya tugasnya sudah aku limpahkan kepadamu, menurutku kamu jauh lebih kaya darinya. Oleh karena itu, beritahukan padanya tentang hak-haknya." Maka bersama beberapa orang –diantaranya adalah Abu Hurairah dan Abu Bakrah– 'Ala berangkat. Namun, manakala mereka telah berada di Niyas, 'Ala memenuhi panggilan Allah. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (1/262-266)].

¹⁰⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (1/265-266)].

¹⁰⁸ Ia adalah seorang faqih di Kufah, bernama 'Alqamah ibn Qais an-Nukha'l, paman al-Aswad ibn Yazid dan saudara Abdurrahman. Di samping itu, saudara ibunya juga seorang faqih di Irak yang bernama Ibrahim an-Nukh'l. Ia lahir pada masa kenabian dan selalu bersama Ibn Mas'ud r.a., hingga akhirnya menjadi orang yang sangat alim

berdoa, “Ya Allah berikanlah aku teman yang shaleh!” Lalu ia masuk dan duduk di dekat seseorang yang ternyata adalah Abu Darda’¹⁰⁹.

Abu Darda’ bertanya padanya, “Anda datang dari mana?” “Aku datang dari Kufah (Irak),” Jawabnya. Abu Darda’ bertanya kembali, “Bagaimana kamu mendengar Ibn Ummi ‘Abd¹¹⁰ ketika ia membaca firman Allah s.w.t. “*Demi malam apabila menutupi (cahaya siang),*” (QS. al-Lail: 1). Al-hadits.¹¹¹]

dan rajin beribadah. Diriwayatkan dari ‘Alqamah, ia berkata, “Abdullah ibn Bisyrab pernah datang dan berkata, ‘Berilah ‘Alqamah dan Masruq, karena keduanya berkata, ‘Sesungguhnya saya berpuasa.’” Lalu Abdullah ibn Bisyrab membaca firman Allah s.w.t, “*Mereka takut pada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang.*” (QS. An-Nûr: 37) ‘Alqamah berkata, “Walaupun aku menghafalnya di usia senja, namun aku mengingatnya, seakan tertulis di atas kertas.” Ia wafat pada tahun 62 H. (Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi 4/53-61)

¹⁰⁹ Ia bernama ‘Uwaimir ibn Zaid al-Anshari r.a., seorang *qadhi* Damaskus. Ia termasuk orang yang pernah membaca al-Qur`an di depan Rasulullah s.a.w. dan menghimpunkannya. Di Damaskus, ia menjadi qari nomor satu. Ibn Ishak mengatakan, “Para sahabat mengatakan, ‘Yang paling mengikut sunnah Rasul di antara kami adalah Abu Darda’.” Diriwayatkan dari Rasyid ibn Sa’ad, ia bercerita, “Ada seorang laki-laki datang kepada Abu Darda’ dan berkata kepadanya, ‘Nasehatilah aku!’ ‘Ingatlah kepada Allah pada waktu senang, niscaya Allah akan mengingatkanmu pada waktu sakit, dan apabila kamu ingat terhadap orang-orang mati, maka jadikanlah dirimu seakan-akan salah satu di antara mereka, lalu jika nafsumu hendak terbuai dengan kenikmatan dunia, maka ingatlah kesudahan dari semua itu’, jawab Abu Darda’. Abu Darda wafat pada tahun 32 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (2/335-353)]

¹¹⁰ Ia bernama Abdullah ibn Mas’ud al-Hudzali. Salah seorang pendahulu dan terhitung sebagai ulama yang sangat pintar. Diriwayatkan dari Abu Musa al-Asy’ari r.a., ia bercerita, “Aku dan saudaraku pernah datang dari Yaman, lalu untuk beberapa waktu, kami menginap di Madinah. Mulanya kami mengira bahwa Abdullah ibn Mas’ud termasuk salah satu keluarga Rasulullah s.a.w., karena ia sangat sering keluar masuk rumah Beliau.” Dan diriwayatkan dari Ummu Musa, “Aku pernah mendengar Ali r.a. berkata, ‘Rasulullah s.a.w. pernah menyuruh Abdullah ibn Mas’ud naik ke atas pohon untuk mengambil sesuatu. Melihat Ibn Mas’ud yang ada di atas pohon, para sahabat pun menertawakan kedua kakinya yang sangat kecil. Maka Rasulullah s.a.w. pun berkata, ‘Apa yang kalian tertawakan? Sesungguhnya pada hari kiamat nanti, kedua kaki itu sangat berat di sisi Allah’.” Ia wafat pada tahun 32 H. dan dimakamkan di Baqi’. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (1/461-500)]

¹¹¹ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (4/56).

YA ALLAH, HINDARKANLAH AKU DARI FITNAH

DIRIWAYATKAN DARI Ja'far ibn 'Aun bahwa Yahya ibn Sa'id telah mengabarkan kepada kami dari Abdullah¹¹² ibn 'Amir ibn Rabi'ah¹¹³, ia bercerita: Manakala orang-orang telah berhasil menikam Ustman, ayahku –pada malam harinya—shalat dan berdoa, “Ya Allah peliharalah aku dari fitnah dengan pemeliharaan-Mu untuk hamba-hamba-Mu yang shaleh.” Ternyata keesokan harinya ia pun meninggal dunia, sehingga pada pagi itu hanya jenazahnya sajalah yang digotong orang keluar.¹¹⁴]

MINTALAH BANTUAN KEPADA TUANKU

DIRIWAYATKAN DARI Abdullah ibn Zubair r.a., ia bercerita: setelah Zubair bangkit berdiri untuk terjun ke medan perang al-Jamal, ia memanggilku. Dengan segera aku pun berdiri di sampingnya, kemudian ia berkata kepadaku, “Wahai anakku sesungguhnya pada hari ini tidak ada yang akan terbunuh kecuali orang yang zalim atau orang yang terzalimi (teraniaya). Oleh karena itu, sesungguhnya

¹¹² Abdullah ibn 'Amir dikenal dengan panggilan Abu Muhammad al-'Anzi, saudara Bakar ibn Wa'il. Saudaranya yang bernama Samayyuh Abdullah tewas dalam operasi pengepungan terhadap orang-orang Tha'if. Ia dilahirkan pada tahun Hudaibiyah dan wafat pada tahun 85 H. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (3/521).

¹¹³ 'Amir ibn Rabi'ah adalah salah seorang sekutu Umar ibn Khattab al-'Adawi. Ia termasuk pendahulu yang memeluk agama Islam, karena ia masuk Islam sebelum Umar dan pernah dua kali hijrah. Ibn Ishak mengatakan, “Orang pertama yang hijrah adalah Abu Salamah ibn Abdul Asad, lalu disusul oleh 'Amir ibn Rabi'ah. Dan pada saat tiba di al-Jabiyah, dialah yang memegang panji dari Umar ibn Khattab.” Ia wafat pada tahun 35 H. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (2/333-335)]

¹¹⁴ Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (2/334-335)

pada hari ini aku akan terbunuh sebagai orang yang terzalimi. Namun yang paling menjadi pikiranku adalah utang-utangku, apakah harta kita cukup untuk melunasinya?" Zubair berkata lagi, "Wahai anakku, juallah harta kekayaan kita dan lunasilah utang-utangku." Lalu ia mewasiatkan sepertiganya. Sementara itu sepertiga bagian dari sepertiga wasiat harta tadi (*tsuluts ats-atsuluts*) diwasiatkan untuk anak-anaknya –maksudnya adalah Abdullah ibn Zubair. Jika harta itu masih tersisa, maka sepertiga dari sisa itu untuk anakmu. Kemudian Hisyam berkata, "Saat itu jumlah anak Abdullah sama dengan jumlah keturunan Zubair dari Khabîb dan Ubbâd. Abdullah ketika itu memiliki sembilan orang anak laki-laki dan sembilan orang anak perempuan.

Abdullah mengatakan: Zubair malah mewasiatkan utang nya kepadaku dan berkata, "Wahai anakku, jika engkau tidak sanggup menunaikan utang itu, maka mintalah bantuan kepada tuanku."

Abdullah kemudian menjawab, "Demi Allah aku tidak tahu, siapakah yang dimaksud dengan Tuannya sehingga aku bertanya kepadanya, 'Wahai ayahku, siapakah yang engkau maksud dengan Tuan?'" "Allah." Jawabnya.

Lalu Abdullah melanjutkan: Demi Allah, setiap kali aku terjebak dalam kesulitan dalam melunasi utang-piutangnya, aku berkata, "Wahai Tuan Zubair, lunasilah utangnya." Maka utang itu pun dapat diselesaikan.

Setelah menyampaikan wasiatnya itu, Zubair¹¹⁵r.a. pun tewas terbunuh. Ia tidak meninggalkan apapun, baik dinar maupun

¹¹⁵ Ia adalah Zubair ibn 'Awwam ibn Khuwailid, anak bibi Nabi s.a.w. yang bernama Shafiyah dan salah seorang dari sepuluh sahabat yang telah dinyatakan pasti masuk surga. Ia juga salah seorang dari enam anggota Dewan Syura. Bahkan dia lah orang pertama yang menghunuskan pedang di jalan Allah. Diriwayatkan dari Jabir r.a. bahwa pada peperangan Khandaq Rasulullah s.a.w. berkata, "Siapa yang sanggup membawa berita tentang Bani Quraizhah?" "Saya..." sahut Zubair, seraya pergi dengan menunggangi kudanya. Setelah beberapa waktu kemudian, Rasulullah s.a.w. berkata lagi, "Siapa yang sanggup membawa berita tentang Bani Quraizhah?" Zubair pun menjawab, "Saya..." Sehingga, ketika hal tersebut terulang sebanyak tiga kali. Nabi s.a.w. berkata, "Setiap

dirham, kecuali beberapa dua petak tanah yang diantaranya masih berupa hutan, sebelas buah rumah di Madinah, dua buah di Basrah, satu buah di Kufah dan satu buah lagi di Mesir.

Abdullah menambahkan: Sebenarnya utang yang dia maksudkan hanyalah berupa titipan seseorang yang ia anggap sebagai utang. Hal itu ia lakukan karena khawatir akan kekhilafan dan kelalaiannya dalam menjaga titipan yang statusnya adalah amanah. Padahal ia tidak pernah menjadi pemimpin, atau penarik upeti dan sebagainya, kecuali pada saat berperang bersama Rasulullah s.a.w., atau bersama Abu Bakar, Umar dan Utsman.

Abdullah ibn Zubair berkata lagi: Setelah aku hitung, ternyata utang-utangnya berjumlah 2.200.000,- (Dua juta dua ratus ribu). Lalu pada saat Hakim ibn Hizam¹¹⁶ menjumpai Abdullah ibn Zubair, ia bertanya, “Wahai anak saudaraku, berapakah utang yang dipikul oleh saudaraku?” Karena ingin menyembunyikan jumlah utang yang sebenarnya dari Hakim, aku menjawab, “Utangnya berjumlah 100.000 (seratus ribu).”

Nabi diberikan seorang pengikut setia, dan pengikut setiakunya adalah Zubair.” Diriwayatkan dari Hisyam ibn ‘Urwah, ia berkata, “Pada tubuh Zubair terdapat tiga sabetan pedang, di antaranya pada bagian leher. Dua sabetan terjadi pada peperangan Badar dan satu lagi pada peperangan Yarmuk.” Ia tewas dibunuh oleh Ibn Jurmuz pada tahun 36 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (1/41-68)].

¹¹⁶ Ia adalah Hakim ibn Hizam ibn Khuwailid. Ia masuk Islam pada saat penaklukan kota Makkah. Ibn Mandah mengatakan, “Hakim dilahirkan di dalam ruangan Ka’bah dan berusia selama 120 tahun.” Di dalam kitab *Tārikhnya*, Bukhari berkata, “Di masa jahiliyah, Hakim sempat hidup selama 60 tahun dan enam puluh tahun berikutnya ia hidup sebagai muslim.” Sementara itu, adz-Dzahabi mengomentari perkataan Bukhari ini sebagai berikut: “Menurut hematku, setelah masuk Islam, ia hanya hidup kurang lebih 40 tahun.” Diriwayatkan dari Mush’ab ibn Tsabit, ia berkata, “Demi Allah aku mendengar bahwa Hakim ibn Hizam pernah datang pada hari Arafah membawa 100 orang budak, 100 ekor unta, 100 ekor sapi dan 100 ekor kambing. Lalu ia berkata, ‘Semuanya kupersembahkan untuk Allah’.” Hakim ibn Hizam berkata, “Apabila di pagi hari aku tidak menemukan seorang pun yang meminta tolong di samping pintuku, maka saat itu aku berkeyakinan bahwa hal tersebut merupakan musibah yang harus aku dapatkan pahala di baliknya.” Ia wafat pada tahun 54 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (3/44-51)].

Hakim berkata, “Aku rasa harta kalian tidak cukup untuk membayarnya.” Maka Abdullah pun berkata kepadanya, “Lalu bagaimana jika utang tersebut berjumlah 2.200.000 (dua juta dua ratus ribu)?” Hakim berkata, “Saya rasa kalian tidak akan mampu melunasinya. Jika kalian tidak mampu, mintalah bantuan denganku.”

Abdullah ibn Zubair meneruskan ceritanya: Padahal sebelumnya Zubair telah membeli hutan itu seharga 170.000,- (seratus tujuh puluh ribu), namun Abdullah berhasil menjualnya seharga 1.600.000,- (satu juta enam ratus ribu).

Kemudian ia berdiri dan berkata, “Siapa yang pernah meminjamkan utang kepada Zubair maka hendaklah mengambilnya di hutan”. Lalu datanglah Abdullah ibn Ja`far –ia pernah mengutangkan uangnya kepada Zubair sejumlah 400.000, ia berkata kepada Abdullah, “Jika kalian mau, maka utang itu akan aku biarkan (ikhlasikan) untuk kalian.” “Jangan...” Sahut Abdullah.

Abdullah ibn Ja'far menawarkan kembali, “Jika kalian mau, maka utang itu akan aku tunda masa pembayarannya.” Tapi Abdullah menjawab, “Jangan...” Kemudian Abdullah ibn Ja'far pun berkata, “Kalau begitu, berikanlah sepotong tanah untukku.” Abdullah pun lalu menjawab, “Bagianmu adalah dari sini sampai ke sana.” Lalu ia memberikan tanda batas-batas tersebut.

Kemudian Abdullah pun menjualnya, hingga semua utang-utang Zubair dapat terlunasi. Dan ternyata dari tanah itu masih ada yang tersisa kurang lebih 4,5 saham (bagian). Lalu Abdullah ibn Zubair datang menjumpai Mu'awiyah r.a. yang pada saat itu kebetulan ada 'Amar ibn Utsman, Mundzir ibn Zubair dan Ibn Zam'ah. Mu'awiyah bertanya kepadanya, “Berapakah kamu menaksir harga hutan itu?” Abdullah menjawab, “Setiap bagian seharga 100.000,- (seratus ribu).”

Mu'awiyah bertanya lagi, “Lalu berapakah jumlah yang tersisa?” Abdullah menjawab, “4,5 bagian.” Maka Mundzir berkata, “Aku

akan mengambil satu bagian dengan harga 100.000,- (seratus ribu).” Di susul Ibn Zam’ah berkata, “Aku juga akan mengambil satu bagian dengan harga yang sama.” Kemudian giliran Mu’awiyah berkata, “Berapa bagian lagi yang tersisa?” “1,5 bagian.” Jawab Abdullah. Mu’awiyah melanjutkan, “Saya akan mengambil sisanya itu dengan harga 150.000,- (seratus lima puluh ribu).”

Perawi mengatakan: Lalu Abdullah ibn Ja’far pun menjual bagiannya kepada Mu’awiyah seharga 600.000,- (enam ratus ribu).

Sementara itu, manakala Abdullah ibn Zubair selesai melunasi utang-utangnya, anak-anak Zubair berkata, “Bagilah di antara kami harta warisan kami.” Kemudian Abdullah ibn Zubair menjawab, “Demi Allah aku tidak akan membagikan kepada kalian sebelum aku mengumumkan selama empat musim dalam empat tahun; ‘barangsiapa yang pernah meminjamkan uang kepada Zubair, maka hendaklah ia datang untuk menagihnya’.”

Perawi melanjutkan: Lalu Abdullah ibn Zubair pun mengumumkan hal tersebut. Dan ketika sudah berlalu empat tahun lamanya, barulah ia membagikan harta warisan tersebut kepada anak-anak Zubair.

Perawi mengatakan bahwa Zubair pernah memiliki empat orang istri. Dan setelah sepertiga harta peninggalan itu disisihkan, setiap istri mendapatkan 1.200.000,- (satu juta dua ratus ribu). Dengan demikian, maka dapat dijumlah bahwa total harta kekayaan yang pernah dimiliki oleh Zubair adalah 50.200.000,- (lima puluh juta dua ratus ribu).¹¹⁷[]

¹¹⁷ HR. Bukhari, No. 3129, kitab “Fardhul Khamsi” (Bab barakatil maghâzi fi mâli hayyan wa mayyitan ma`an Nabi wawulâtil amri) hal. 252.

IA MENDENGARNYA BERDOA

SA'ID IBN ABDUL AZIZ berkata: Hasan ibn Ali¹¹⁸ r.a. pernah mendengar seorang laki-laki yang duduk disampingnya berdoa agar Allah memberinya rezeki kepadanya 10.000 (sepuluh ribu) dirham. Mendengar doa itu Hasan pun langsung pulang, dan mengirimkan uang tersebut kepada laki-laki yang berdoa tersebut.¹¹⁹]

YA ALLAH, JIKA AKU MASIH MEMILIKI KEBAIKAN DI SISI-MU

RABI' IBN HARITS IBN KA'AB adalah orang terpandang dan terhormat. Ia merupakan salah seorang pejabat yang diangkat oleh Mu'awiyah ibn Abu Sufyan r.a. untuk wilayah Khurasan. Manakala ia mendengar berita terbunuhnya Hujr ibn 'Adi¹²⁰ r.a., ia berdoa kepada Allah s.w.t., "Ya Allah jika di sisi-Mu Rabi' adalah orang yang

¹¹⁸ Hasan ibn Ali ibn Abu Thalib r.a. Ia adalah seorang syahid kesayangan Rasulullah s.a.w. dan cucu beliau yang telah dinyatakan sebagai penghulu para pemuda di surga. Ia sangat mirip sekali –sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Juhaifah– dengan kakeknya, yaitu Rasulullah s.a.w. Hasan dilahirkan pada tahun 3 H. Usamah berkata, "Rasulullah s.a.w. sering mengambil (mengasuh) kami dan berdoa, 'Ya Allah, cintailah mereka berdua, karena sesungguhnya aku sangat mencintai mereka'." Diriwayatkan dari Mu'awiyah r.a., ia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah s.a.w. menghisap lidahnya atau bibirnya (maksudnya adalah Hasan ibn Ali), dan sesungguhnya, orang yang lidah atau kedua bibirnya pernah dihisap oleh Rasulullah s.a.w. selamanya tidak akan mendapat siksa. Hasan hidup dalam usia 47 tahun dan wafat pada tahun 50 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (3/245-279)].

¹¹⁹ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (3/260).

¹²⁰ Ia adalah Hujr ibn 'Adi ibn Jiblah ibn 'Adi ibn Rabi'ah ibn Mu'awiyah al-Akramin ibn Harits. Ayahnya bernama 'Adi al-Adbar, tewas ditikam dari belakang. Karena itu, ia dikenal dengan sebutan al-Adbar. Hujr ibn 'Adi berasal dari Kufah dan lebih dikenal dengan panggilan Abu Abdurrahman. Ia terbunuh pada tahun 51 [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (3/462-467)].

baik, maka segeralah jemput dia”. Sehingga, sebelum ia beranjak dari tempat duduknya, ia telah meninggal dunia.¹²¹]

SEBAB KEMATIANNYA

AL-HAKIM BERKATA: Al-Hakam¹²² pernah memimpin wilayah Khurasan. Sebab kematiannya adalah doa yang telah ia panjatkan atas dirinya ketika ia sedang berada di Marw. Hal itu ia lakukan karena sebuah surat dari Ziyad yang dibacakan untuknya. Doanya dikabulkan, sehingga ia pun meninggal dunia di Marw.

Sementara, sebelumnya Buraidah al-Aslami¹²³ juga telah meninggal dunia. Maka keduanya pun dikuburkan secara bersama.¹²⁴]

¹²¹ Lihat kitab *“al-Istif`âb”* (1/332).

¹²² Ia adalah al-Hakam ibn al-Ghifari r.a., saudara Rafi'. Keduanya berasal dari Bani Tsu'ailah, saudara Ghifar. Ia banyak memiliki jasa, kesalehan, pemikiran dan keberanian. Diriwayatkan dari al-Hasan, bahwa Ziyad pernah menugaskan al-Hakam ibn 'Amar. Di saat bertugas, ia berjumpa dengan 'Imran ibn Hushain. “Ingatkah kamu bahwasanya Rasulullah berkata kepada orang yang hendak mematuhi perintah atasannya untuk terjun ke dalam api, “Jika dia terjun ke dalamnya, maka ia pasti akan masuk Neraka, tidak diwajibkan mematuhi makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah,” tanya 'Imran ibn Hushain. Al-Hakam menjawab, “Ya, aku ingat.” “Sebenarnya aku hanya ingin mengingatkanmu saja,” tambah 'Imran. Al-Hakam meninggal dunia di Khurasan, saat ia masih menjalankan tugasnya pada tahun 51 H. [Kitab *“Siyar A'lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (24/474-477)].

¹²³ Ia adalah Buraidah ibn Hashib al-Aslami; Seorang sahabat yang ditugaskan untuk menarik zakat dari kaumnya. Dialah yang membawa panji perang di bawah pimpinan Usamah r.a. saat berperang di negeri Balqa'. Ia wafat pada tahun 62 H. [Kitab *“Siyar A'lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (2/469-471)].

¹²⁴ HR. Hakim dalam kitab *“al-Mustadrak”* (3/500).

APAKAH KALIAN MERASAKAN KEHILANGAN SESUATU

BERSAMA PASUKANNYA, Abu Muslim al-Khulani¹²⁵ pernah menyisir sungai Dajlah (Tigris) yang tepiannya dilindungi oleh kayu. Tiba-tiba Abu Muslim al-Khulani menoleh ke arah para sahabatnya dan berkata, “Apakah kalian merasa kehilangan sesuatu, supaya aku berdoa kepada Allah s.w.t. agar menunjukkannya?” Mendengar pertanyaan itu, maka salah seorang dari mereka pun menjawab, “Aku telah kehilangan keranjang rumput.” Abu Muslim berkata lagi, “Ikuti aku...” Laki-laki itu pun berjalan mengikutinya, dan akhirnya keranjang itu pun ia temukan terkait pada sesuatu, dan ia lalu mengambilnya.¹²⁶]

¹²⁵ Abu Muslim al-Khulani adalah Abdullah ibn Tsaub ad-Darani. Ia merupakan seorang zuhud pada masanya yang datang dari Yaman. Ia masuk agama Islam ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup. Masuk ke Madinah pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. Diriwayatkan dari Surahbil, bahwa ada dua orang laki-laki mendatangi Abu Muslim, Namun ketika keduanya tidak menemukan Abu Muslim di rumahnya, mereka pun mencarinya di dalam masjid dan menemukannya tengah ruku', maka keduanya pun menunggu hingga ia selesai shalat. Salah satu dari mereka sempat menghitung jumlah raka'at yang ditunaikan Abu Muslim; ternyata, berjumlah tiga ratus raka'at." Al-Mifdhal ibn Ghassan al-Ghilabi berkata, "Sesungguhnya 'Alqamah dan Abu Muslim meninggal dunia pada tahun 62 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (4/174)].

¹²⁶ Kitab "*al-Furqân bain al-ulyâ`irrahman wa auliyâ`issyâithân*", Syaikhul Islam Ibn Taimiyah r.a., hal. 312.

DOA IBN UMAR UNTUK ZIYAD

IBN SYAUDZAB menceritakan: Setelah Ibn Umar mendengar bahwa Ziyad¹²⁷ telah menulis surat kepada Mu'awiyah¹²⁸ yang berisikan, "Sesungguhnya aku telah berhasil mengontrol Irak dengan tangan kosong, kiri dan kananku." Dalam surat itu ia juga meminta kekuasaan wilayah Hijaz.

Mendengar berita itu, Ibn Umar berdoa, "Ya Allah sesungguhnya jika Engkau menjadikan mati terbunuh sebagai *kafarat* (tebusan), maka matikanlah Ibn Samiyyah bukan karena terbunuh." Sebab doa itulah, dari jari-jemarinya keluar penyakit kolera hingga akhirnya ia meninggal dunia.

Hasan al-Basri mengatakan: Manakala Hasan ibn Ali mendengar berita bahwa Ziyad memburu para pengikut Ali yang ada

¹²⁷ Ia adalah Ziyad ibn 'Ubaid ats-Tsaqafi. Ibunya bernama Sumayyah, mantan budak Harits ibn Kaldah ats-Tsaqafi, seorang dokter dari Arab. Ia dilahirkan pada tahun 1 H dan masuk Islam pada masa kekhalifahan Abu Bakar r.a. Ia memiliki seorang saudara seibu yang bernama Abu Bakrah ats-Tsaqafi, seorang sahabat ternama. Dan pada masa kepemimpinan Abu Musa di Basrah, ia menjabat sebagai sekretaris. Ia termasuk orang-orang pintar, tegas, berwibawa dan bijak. Abu Sya'sya' mengatakan, "Terhadap orang yang menentang keinginannya, Ziyad lebih kejam dari Hajjaj." [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (3/494-497)].

¹²⁸ Mu'awiyah ibn Abu Sufyan, seorang pemimpin kaum muslimin dan salah satu penulis wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah s.a.w. Saudara perempuannya yang bernama Ummu Habibah r.a. adalah salah seorang istri Rasulullah s.a.w. Diriwatikan dari 'Irbadh, bahwa ia telah mendengar Nabi s.a.w. mengundang untuk bersahur pada bulan Ramadhan, "Mari menuju hidangan yang penuh berkah." Lalu aku mendengar beliau berdoa, "Ya, Allah ajarkanlah Mu'awiyah al-Kitab (al-Qur'an) dan berhitung, peliharalah dia dari siksa." Adz-Dzahabi berkomentar: "Hadits ini memiliki riwayat lain yang menguatkannya." Setelah disetujui oleh Utsman r.a., Umar menyerahkan seluruh wilayah Syam (Syiria) kepada Mu'awiyah. Hal itu terlihat sangat jelas ketika Ustman kembali menugaskan Mu'awiyah untuk menjaga pintu gerbang perbatasan negara, dan dengan sangat baik tugas itu ia jalankan. Mu'awiyah sangat dicintai oleh rakyatnya. Diriwatikan dari Abu Darda', ia mengatakan, "Aku tidak pernah melihat orang yang paling mirip cara shalatnya dengan shalat yang dilakukan Rasulullah dari pemimpin kalian ini (maksudnya adalah Mu'awiyah). Mu'awiyah wafat pada tahun 60 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (3/119-162)].

di Basrah dan membunuh mereka, ia berdoa semoga Allah membinasakannya.¹²⁹]

ALLAH TELAH MENYELAMATKANNYA DARI PEMBUNUHAN

DIRIWAYATKAN DARI ‘Amir asy-Sya’bi¹³⁰, ia bercerita: Dulu aku pernah duduk bersama Ziyad ibn Abu Sufyan. Tak lama kemudian datanglah beberapa orang yang membawa seorang laki-laki dan sudah pasti ia akan dibunuh oleh Ziyad.

‘Amir melanjutkan ceritanya: Aku melihat laki-laki itu mengerjakan kedua bibirnya (seakan membaca sesuatu), namun aku tidak tahu apa yang ia ucapkan. Beberapa saat kemudian laki-laki itu ternyata dilepaskan oleh Ziyad dan ia pun selamat dari kematian.”

Melihat kejadian itu, berkatalah sebagian orang yang ada di sana, “Kamu telah ditangkap dan dibawa –ke sini— dan kami tidak ragu lagi akan kematianmu. Lalu kami lihat kamu menggerakan kedua bibirmu membaca sesuatu, kami tidak tahu apa yang kamu baca. Dan tak lama kemudian ternyata kamu dilepaskan!”

¹²⁹ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (3/496)

¹³⁰ Ia bernama ‘Amir ibn Syurahbil al-Hamdani. Lahir pada masa pemerintahan Umar ibn Khattab r.a. Ia pernah melihat Ali dan kemudian shalat di belakangnya. ‘Amir berkata, “Setiap kerabatku yang meninggal dunia dan memiliki utang, maka akulah yang melunasi utang-utangnya. Aku juga tidak pernah memukul budak yang kumiliki.” Diriwayatkan dari Daud ibn Yazid, ia berkata, “Aku pernah mendengar asy-Sya’bi berkata, ‘Demi Allah, jika sembilan puluh sembilan kali aku telah benar, lalu satu kalinya aku berbuat kesalahan, maka kesalahan satu kali itu, menurutku, lebih besar dari sembilan puluh sembilan kebenaran.’” Diriwayatkan dari al-A’masy, ia berkata, “Ada seorang laki-laki datang menemui asy-Sya’bi, ia bertanya, ‘Siapakah nama istri iblis?’. “Aku tidak pernah menghadiri pernikahan mereka,” jawab asy-Sya’bi. Ia wafat pada tahun 104 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/294-319)].

Laki-laki itu pun menjawab, “Tadi aku membaca doa; ‘Ya Allah, Tuhan Ibrahim, Tuhan Ishak dan Ya` kub dan Tuhan Jibril, Israfil dan Yang telah menurunkan Taurat, Injil, Zabur dan al-Qur` an... jauhkanlah dariku kejahatan Ziyad.” Amir berkata lagi: Akhirnya ia pun dibiarkan pergi.¹³¹

SEMOGA UMURKU TIDAK MENCAPAI TAHUN ENAM PULUH (HIJRIAH)

‘U_{MAIR} IBN HANĪ’ bercerita: Abu Hurairah r.a. berdoa¹³², “Semoga usiaku tidak mencapai tahun enam puluh.” Doa itu dikabulkan oleh Allah, sehingga ia pun wafat genap atau kurang satu tahun sebelum tahun enam puluh¹³³.

¹³¹ Lihat kitab “*Mujābi ad-Da`awât*” Ibn Abuddunia, Hal. 76., dan kitab “*al-Faraj ba`das Syiddah*”, Ibn Abuddunia, Hal. 98.

¹³² Ia adalah seorang Imam, faqih, mujtahid yang bernama Abdurrahman ibn Shakhar ad-Dausi, pimpinan para hafiz, berasal dari Yaman. Ia dikenal dengan panggilan “anak kucing darat”. Ia bercerita, “Ketika menemukannya, aku membawanya di dalam lengan bajuku. Karena itulah aku diberi gelar ‘Abu Hurairah’.” Ia pernah ditugaskan oleh Umar ibn Khattab untuk wilayah Bahrain. Setelah itu, Mu`awiyah mengutusnya kembali sebagai pejabat pemerintahan di kota Madinah. Diriwayatkan dari Abdul Wahhab al-Madini, ia bercerita, “Aku mendapat berita bahwa ada seorang laki-laki menghadap kepada Mu`awiyah r.a., laki-laki itu berkata, ‘Ketika aku lewat di Madinah, aku melihat Abu Hurairah sedang duduk di dalam masjid, dikelilingi oleh beberapa orang, ia berkata kepada mereka, ‘Kekasihku, Abul Qasim s.a.w., pernah mengatakan kepadaku...” Lalu ucapannya terhenti dan untuk sesaat ia hanya menangis. Kemudian ia kembali berkata, ‘Kekasihku Nabi Allah, Abul Qasim s.a.w., pernah mengatakan kepadaku...” Ucapannya kembali terhenti, dan setelah beberapa saat menangis, ia berdiri. Saat itu, Marwan masuk membawa pengaduannya. “Semoga Allah memberikan kesembuhan padamu, wahai Abu Hurairah,” ucap Marwan. “Ya Allah, sesungguhnya aku sangat menginginkan bertemu dengan-Mu, maka inginkankah bertemu denganku,” sahut Abu Hurairah mendengar ucapan Marwan. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (2/578-632)].

¹³³ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (2/626).

Diriwayatkan pula dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, “Aku telah mendapatkan dua pemberitahuan dari Rasulullah s.a.w., satunya telah aku sebarkan kepada orang lain, sedangkan yang satunya lagi, jika aku bocorkan maka pastilah leher ini akan terputus¹³⁴. (Ulama menafsirkan bahwa pemberitahuan yang tidak disebar-kan oleh Abu Hurairah adalah hadits-hadits yang berkenaan dengan para pemimpin jahat dengan segala situasi dan kapan mereka berkuasa. Oleh karena itulah, Abu Hurairah hanya sering menyebutkan pemberitahuan kedua itu secara sindiran, karena ia takut atas keselamatan dirinya. Misalnya, seperti perkataannya: “Aku berlindung kepada Allah dari awal tahun enam puluh dan dari kepemimpinan anak-anak.” Ucapan ini merupakan sindiran dan isyarat terhadap kekhilafahan Yazid ibn Mu’awiyah¹³⁵. Karena dialah yang menjadi pemimpin pada tahun itu. Allah mengabulkan doa Abu Hurairah, sehingga ia pun meninggal pada tahun 59 H)¹³⁶]

¹³⁴ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (2/596).

¹³⁵ Yazid ibn Mu’awiyah ibn Abu Sufyan. Kendati banyak menimbulkan mala petaka, ia masih banyak memiliki sisi-sisi kebaikan. Di antaranya, pada peperangan Konstantinopel, ia menjadi komandan pasukan yang membawahi orang-orang ternama, seperti Abu Ayub al-Anshari r.a. Ia dinobatkan sebagai pemimpin berikutnya oleh ayahnya sendiri. Namun, akibat ulahnya terhadap orang-orang Madinah, maka kekuasaannya hanya berjalan tidak lebih dari empat tahun. Allah tidak banyak memberikannya kesempatan untuk menjadi pemimpin lebih lama. Yazid merupakan orang yang tidak berhak dipuji dan juga tidak berhak dibenci. Ia menjadi pemimpin kurang lebih 49 tahun berlalu setelah wafatnya Rasulullah s.a.w. di saat para sahabat banyak yang masih hidup. Yazid ibn Mu’awiyah wafat pada tahun 64 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/35-40)]

¹³⁶ Kalimat yang terdapat di antara kurung tutup merupakan kutipan dari komentar penahqiq kitab “*Siyarul a’lâmin Nubalâ*” (2/597).

GUMPALAN AWAN BAGAIKAN PERISAI

SHAFWAN IBN 'AMAR meriwayatkan dari Sulaim ibn 'Amir, ia bercerita: Mu'awiyah r.a. pernah keluar ke sebuah halaman yang lapang untuk memohon turunnya hujan. Manakala telah berada di atas mimbar, ia bertanya, "Dimanakah Yazid ibn Aswad¹³⁷." Atas pemintaannya itu, orang-orang pun memanggilnya. Tak lama kemudian Yazid datang sambil melewati barisan orang-orang yang sedang duduk.

Setelah menyuruhnya naik ke atas mimbar, Mu'awiyah berkata, "Ya Allah kami memohon kepada-Mu dengan orang pilihan dan yang terbaik di antara kami; Yazid ibn Aswad. Wahai Yazid angkatlah kedua tanganmu, memohonlah kepada Allah." Yazid pun mengangkat kedua tangannya dan semua orang yang ada di sana juga serempak mengikutinya. Beberapa saat kemudian datanglah gumpalan awan bagaikan perisai yang diiringi oleh angin yang perlahan-lahan berhembus kencang. Dalam hitungan detik, kami semua diguyur oleh air hujan, sehingga semua orang yang ada di sana hampir tidak sempat berteduh di rumah masing-masing. Riwayat tentang kejadian ini diterima oleh Abul Yaman dari Shafwan.¹³⁸]

¹³⁷ Yazid ibn Aswad al-Jarsyi, termasuk pemuka Tabi'in yang hidup di Syam. Ia masuk Islam ketika Rasulullah s.a.w. masih hidup. Yunus ibn Maisarah berkata, "Aku pernah bertanya padanya, 'Sejak kapan Islam menjadi agamamu?' "Aku sempat menjumpai berhala 'Uza disembah di kampungku," jawabnya. Kematianannya turut disaksikan oleh Watsilah ibn Asqa' [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (4/136-137)].

¹³⁸ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (4/136-137).

‘UQBAH IBN NAFI’¹³⁹ BERDOA

AL-WAQIDI MENCERITAKAN bahwa ‘Uqbah pernah disiapkan oleh Mu‘awiyah untuk memimpin sepuluh ribu pasukan. Ia berhasil menaklukkan wilayah Afrika dan membangun kota Qayruan.

Padahal sebelumnya Qayruan merupakan sebuah tempat ganas yang penuh dengan binatang buas dan ular berbisa. Namun setelah ‘Uqbah berdoa, maka tak satu pun binatang buas maupun ular yang tinggal di sana, semuanya telah pergi. Bahkan, semua binatang buas itu pergi membawa anak-anak mereka.

Sementara itu yang diriwayatkan oleh Musa ibn Ali kepadaku, dari ayahnya, ia berkata: Saat memasuki kota Qayruan, ‘Uqbah berteriak, “Sesungguhnya kami akan singgah di sini... pergilah kalian!” Maka binatang buas dan ular pun semuanya keluar dari lubangnya, semuanya lari menjauhi tempat itu.

Kisah serupa juga telah diriwayatkan oleh Muhammad ibn ‘Amar dari Yahya ibn Abdurrahman ibn Hathib, ia berkata: Manakala ‘Uqbah berhasil membuka wilayah Afrika, ia berkata, “Wahai penghuni lembah... sesungguhnya kami akan tinggal di sini dengan izin Allah, pergilah kalian wahai para penghuni lembah... Sesungguhnya kami akan tinggal di sini dengan izin Allah. Pergilah kalian wahai penghuni lembah... Sesungguhnya kami akan tinggal di sini dengan izin Allah. Pergilah kalian...” Maka dari setiap batu dan pohon yang kami lihat, keluarlah dari bawahnya

¹³⁹ ‘Uqbah ibn Nafi’ al-Qurasyi al-Fihri; seorang amir bawahan Mu‘awiyah dan anaknya, Yazid, untuk wilayah Afrika. Dialah yang telah membangun Kota Qairuwan yang sekarang padat dengan penduduk. Di samping pemberani, ia juga dikenal sebagai orang yang fanatik beragama dan bersifat tegas. Namun, berdasarkan riwayat yang lebih shahih, ia tidak sempat berjumpa dengan Rasulullah s.a.w. Diriwayatkan dari Ali ibn Rabah, ia berkata, “Setelah ‘Uqbah datang menghadap Yazid, ia dikirim kembali sebagai pimpinan untuk wilayah Maroko pada tahun 62 H. ‘Uqbah tewas terbunuh pada tahun 63 H. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (3/532-534)].

beberapa ekor binatang. Binatang-binatang itu turun dan masuk ke dalam lembah.

Setelah binatang-binatang itu pergi 'Uqbah berkata kepada orang-orang yang berangkat bersamanya, "Silakan kalian turun dengan nama Allah."¹⁴⁰]

SEORANG BUTA YANG BERDOA KEPADA ALLAH SEHINGGA DAPAT MELIHAT KEMBALI

DICERITAKAN DARI Laits ibn Sa'ad¹⁴¹, ia berkata: Aku pernah bertemu 'Uqbah ibn Nafi' saat ia masih buta. Lalu setelah itu, aku bertemunya kembali dan ia sudah dapat melihat. Aku pun bertanya kepadanya, "Dengan sebab apa Allah mengembalikan penglihatanmu?" Ia menjawab, "Aku pernah didatangi seseorang di dalam mimpiku, orang itu berkata kepadaku, 'Bacalah... wahai Yang Maha Dekat, wahai Yang Maha Mengabulkan, wahai Yang Maha Mendengar doa, wahai Yang Maha Lembut bagi orang yang Dia kehendaki, kembalikannya penglihatanku'." Setelah aku membacanya, maka Allah s.w.t. pun mengembalikan penglihatanku."¹⁴²]

¹⁴⁰ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (3/533).

¹⁴¹ Laits ibn Sa'ad ibn Abdurrahman al-Fahmi. Ia lahir pada tahun 94 H, dan menjadi salah seorang ahli fiqh kebanggaan Mesir. Bahkan pemimpin Mesir, *qadhi* dan pengawasnya selalu meminta saran dan pendapat darinya. Ia telah memberi Ibn Luhai'ah sebesar seribu dinar, Imam Malik seribu dinar, Manshur ibn 'Ammar, penasehat, seribu dinar dan seorang budak perempuan senilai tiga ratus dinar. Diriwatikan dari Syu'aib ibn Laits, ia bercerita, "Aku pernah berangkat haji bersama ayahku, setibanya di Madinah, Imam Malik mengirimkan untuknya satu piring besar berisikan buah kurma." Syu'aib meneruskan kisahnya, "Lalu ayahku meletakkan uang di atas piring besar tadi sebesar seribu dinar dan mengembalikannya kepada Imam Malik." Laits ibn Sa'ad wafat pada tahun 175 H [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (8/136-163)].

¹⁴² Kitab "*ad-Du`â` al-Ma`tsûr wa Âdâbuhu*", al-Hafiz Abu Bakar ath-Tharthusi, Hal. 40-41.

SEKETIKA MEREKA DIGUYUR OLEH AIR HUJAN

SA'IB IBN ABDUL AZIZ dan yang lainnya menceritakan: Ad-Dhahhak ibn Qais¹⁴³ berdoa minta diturunkan hujan –bertawassul— dengan Yazid ibn Aswad. Maka seketika itu pula mereka basah diguyur air hujan.¹⁴⁴[]

¹⁴³ Adh-Dhahhak ibn Qais al-Fihri al-Qurasy. Ia adalah seorang pemimpin bernama Abu Umayyah, tergolong sahabat yang masih muda. Ia dikenal memiliki sifat pemurah dan selalu mengenakan baju senilai 300 dinar. Suatu hari, ketika baju itu ditawarkan oleh seseorang, ia malah memberikannya, seraya berkata, “Bukti sifat pelit adalah ketika seseorang menjual baju pakaiannya.” Zubair ibn Bakkar berkata, “Adh-Dhahhak ibn Qais selalu bersama Mu`awiyah yang akhirnya menobatkannya sebagai pemimpin di Kufah. Dan dialah yang menshalatkan jenazah Mu`awiyah serta menjabat sementara pemerintahan, menunggu tibanya Yazid ibn Mu`awiyah. Ternyata setelah itu, ia mengajak orang-orang untuk mendukung Ibn Zubair dan berbai`at untuknya.” Adh-Dhahhak ibn Qais terbunuh pada saat berhadapan dengan Bani Umayyah dalam sebuah pertempuran yang terjadi pada tahun 64 H. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (4/137)].

¹⁴⁴ Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (4/137).

YA ALLAH JANGAN ENKKAU MATIKAN AKU SEBELUM MELIHATNYA

DIRIWAYATKAN DARI Ayub dari Abu Mulaikah, ia bercerita: Aku pernah masuk (menemui) Asma'¹⁴⁵ setelah Abdullah Ibn Zubair¹⁴⁶ terluka. Asma' lalu berkata, "Aku mendengar berita bahwa ini adalah tulang punggung Abdullah. Ya Allah jangan Engkau matikan aku sebelum ia didatangkan ke sini, agar aku dapat mengobati mayatnya (memberi ramuan agar tidak busuk) dan mengkafani-nya." Maka mayat Abdullah pun dibawa kepadanya. Lalu ia dengan kedua tangannya mengobati mayat tersebut dan kemudian

¹⁴⁵ Asma' binti Abu Bakar Abdullah ibn Abu Quhafah Utsman r.a. ia adalah ibu seorang khalifah yang bernama Abdullah ibn Zubair dan saudara perempuan Ummul Mu'minin Aisyah r.a., serta orang yang terakhir meninggal dunia di antara para perempuan yang pernah ikut berhijrah. Ia dikenal dengan *Dzatun Nithaqain*. Usianya lebih tua dari Aisyah kurang lebih sepuluh tahun. Diriwayatkan dari Muhammad ibn Munkadar, ia berkata, "Asma' binti Abu Bakar dikenal sebagai perempuan yang sangat pemurah. Ia pernah turut menyaksikan peperangan Yarmuk bersama suaminya Zubair r.a.." Diriwayatkan dari Fatimah binti Mundzir bahwa Asma' memiliki keterampilan merawat orang sakit dan ia telah memerdekakan semua budak yang pernah ia miliki. Usianya mencapai 100 tahun dan termasuk muhajirin yang paling akhir meninggal dunia. Ia wafat pada tahun 73 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi 82/287-296].

¹⁴⁶ Ia bernama Abdullah ibn Zubair. Amirul mu'minin dan bayi pertama yang dilahirkan oleh orang Muhajirin di Madinah. Diriwayatkan dari Muhammad ibn Ya'kub bahwa apabila Mu'awiyah r.a. bertemu dengan Ibu Zubair, ia selalu berkata, "Selamat datang wahai anak bibi Rasulullah s.a.w. dan anak pengikut setia Beliau", lalu ia menyuruh bawahannya menyerahkan uang sebesar seratus ribu dinar. Diriwayatkan dari Abu Mulaikah, ia berkata, "Ketika nama Ibn Zubair disebut di sisi Ibn Abbas r.a., ia berkata, 'Ia adalah seorang pembaca kitab Allah yang bersifat 'iffah (menjaga diri dari syubhat), ayahnya bernama Zubair, ibunya bernama Asma', kakeknya adalah Abu Bakar, saudara perempuan ayahnya bernama Khadijah, saudara perempuan ibunya bernama Aisyah dan neneknya bernama Shafiyyah.'" Ia dinobatkan sebagai khalifah ketika Yazid meninggal dunia pada tahun 64 H. Sejak itulah ia berkuasa di Hijaz (Mekkah), Yaman, Mesir, Irak, Khurasan dan sebagian wilayah Syam. Namun setelah itu, ia dikepung oleh Hajjaj di tanah haram, dan dilempari dengan ketapel dari api. Lalu ia terbunuh dan disalib oleh al-Hajjaj. Abdullah ibn Zubair hidup dalam usia lebih dari 70 tahun. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (3/363-380)].

mengafankannya. Pengkafanan terhadap mayat Abdullah ibn Zubair itu Asma' lakukan setelah kedua matanya menjadi buta.

Sementara itu, dari sanad lain diriwayatkan dari Abu Mulai-kah bahwa belum satu jum'at berlalu setelah mayat Abdullah didatangkan kepada Asma', ia pun meninggal dunia.¹⁴⁷]

KALIMAT-KALIMAT KELAPANGAN

DIRIWAYATKAN DARI Abdul Malik ibn 'Umar, ia berkata: Abu Mush'ab telah meriwayatkan kepadaku bahwa Abdul Malik ibn Marwan¹⁴⁸ menulis surat kepada Hisyam ibn Ismail¹⁴⁹ penguasa kota Madinah; "Aku mendengar berita bahwa Hasan ibn Hasan¹⁵⁰ telah mengirim

¹⁴⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (2/295).

¹⁴⁸ Abdul Malik ibn Marwan ibn Hakam adalah seorang ahli fiqih dari kalangan Umawiyah. Ia berkuasa di Syam dan Mesir, penerus kedudukan ayahnya. Ia berperang melawan Ibn Zubair dan berhasil membunuh saudaranya yang bernama Mush'ab. Setelah itu, ia kembali menyiapkan Hajjaj untuk berperang melawan Ibn Zubair. Ashmu'l berkata: Dikatakan kepada Abdul Malik, "Begitu cepat kepalamu berwarna putih." "Bagaimana tidak, setiap hari Jum'at aku menawarkan pemikiranku kepada orang-orang," sahutnya. Asy-Sya'bi berkata, "Dalam khutbahnya, Abdul Malik pernah berdoa, 'Ya Allah sesungguhnya dosa-dosaku sangat besar, namun kecil jika di hadapkan dengan ampunan-Mu, wahai Yang Maha Pemurah, ampunilah aku.'" Abdul Malik termasuk orang yang membuat sejarah, karena Hajjaj merupakan salah satu dari dosa-dosanya. Ia wafat pada tahun 86 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (4/246-249)].

¹⁴⁹ Hisyam ibn Ismail ibn Hisyam ibn Walid ibn Mughirah Abul Walid al-Makhzumi al-Madani; mertua Abdul Malik ibn Marwan dan penguasa yang ia tugaskan untuk memimpin kota Madinah. Ia adalah kakek Hisyam ibn Abdul Malik dari ibunya. Ketika Walid berkuasa, ia menurunkan dan menggantikannya dengan Umar ibn Abdul Aziz. [Kitab "*Târikhul Islâm*", adz-Dzahabi, hal. 214-215].

¹⁵⁰ Cucu Rasulullah s.a.w. yang bernama Abu Muhammad Hasan ibn amirul mu'minin Ali r.a. Ia berasal dari Bani Hasyim, dikenal dengan panggilan Abu Muhammad. Meskipun jujur dan terpendang, ia tidak banyak berfatwa dan meriwayatkan hadits. Zubair ibn Bakkar berkata, "Ibu Hasan ibn Hasan ini bernama Khawlah binti fulan, dan juga adalah ibu Ibrahim, Daud dan Qasim anak-anak Muhammad ibn Thalhah at-Ta'imy as-Sajjad." Ia wafat pada tahun 99 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (4/483-487)].

surat untuk penduduk Irak.” Kemudian Abdul Malik ibn Marwan meminta Hasan ibn Hasan agar ia datang menghadapnya.”

Perawi berkata: Setelah ia datang menghadap, Ali ibn Husin berkata kepadanya, “Wahai anak pamanku, bacalah kalimat-kalimat kelapangan, “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Sabar lagi Pemurah, tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, tidak ada Tuhan selain Allah Tuhan tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi dan Tuhan ‘Arsy yang mulia.” Perawi melanjutkan: Setelah ia membaca kalimat-kalimat itu, ia pun diperkenankan pergi.¹⁵¹

TIDURNYA HANYA SEDIKIT

DIRIWAYATKAN DARI Hushain dari Ibrahim, bahwa Hamam ibn Harits¹⁵² sering membaca doa, “Ya Allah sembuhkanlah aku dari penyakit banyak tidur, berikanlah aku kemampuan bergadang dalam keta`atan kepada-Mu.” Hushain melanjutkan: Akhirnya ia menjadi orang yang sangat sedikit tidurnya, itu pun ia lakukan dalam posisi duduk.¹⁵³

¹⁵¹ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (4/485).

¹⁵² Hamam ibn Harits an-Nakh’l al-Kufi al-Faqih. Ibnul Jawzi mengatakan, “Orang-orang banyak belajar dari sikap dan kebiasaannya, ia juga dikenal sebagai orang yang suka bergadang.” Ibn Sa’ad mengatakan bahwa ia wafat ketika Hajjaj masih berkuasa. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (4/283-284)]

¹⁵³ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (4/284).

KARENA DOA, WAJAHNYA MENJADI HITAM

DIRIWAYATKAN DARI Hammad ibn Zaid¹⁵⁴, ia berkata: Ali ibn Zaid¹⁵⁵ telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id ibn Musayyab¹⁵⁶ pernah berkata kepadaku, "Katakan pada pimpinanmu agar bangkit dan melihat wajah serta tubuh laki-laki ini."

Kemudian pemimpinnya datang dan berkata, "Aku telah melihat wajahnya negro, padahal tubuhnya berkulit putih." Lalu Sa'id berkata, "Sesungguhnya orang ini telah mencaci mereka; Thalhah¹⁵⁷, Zubair dan Ali r.a. Aku telah melarangnya namun

¹⁵⁴ Hammad ibn Zaid ibn Dirham al-Azadi adalah budak keluarga Jarir ibn Hazim al-Basri al-Arzaq. Ia seorang alim, hafiz dan perawi kebanggaan di masanya. Ia lahir pada tahun 98 H. Ahmad ibn Hambal berkata, "Hammad ibn Zaid termasuk imam." Abdurrahman ibn Mahdi mengatakan, "Aku tidak pernah melihat orang yang lebih tahu tentang sunnah dan hadits dari Hammad ibn Zaid." Abu Hatim ibn Hibban berkata, "Hammad ibn Zaid adalah seorang ulama buta yang banyak menghafal hadits Rasulullah s.a.w." Sementara itu adz-Dzahabi menambahkan, "Kebutaan pada matanya terjadi setelah ia tua." Hammad ibn Zaid wafat pada tahun 179 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*"', adz-Dzahabi (7/456-466)].

¹⁵⁵ Ali ibn Zaid Jid'an al-Qurasyi at-Taimi al-Basri. Seorang imam berilmu luas yang buta. Lahir pada masa pemerintahan Yazid. Walaupun memiliki ingatan yang kurang baik dan menyebabkannya tidak dikenal sebagai orang yang teliti, ia termasuk wadah yang banyak mengantongi ilmu. Wafat pada tahun 131 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*"', adz-Dzahabi (5/206-208)].

¹⁵⁶ Sa'id ibn Musayyab ibn Hazan al-Qurasyi al-Makhzumi. Ia adalah seorang ulama kebanggaan penduduk Madinah dan pimpinan para tabi'in di masanya. Lahir dua tahun setelah kekhalifahan Umar ibn al-Khattab. Ia adalah menantu Abu Hurairah r.a. dan termasuk orang terkemuka di bidang ilmu pengetahuan dan ibadah. Sa'id ibn Musayyab berkata, "Setiap kali Syaitan putus asa dari sesuatu, maka ia mendatangi sesuatu itu melalui wanita." Di usianya yang ke-84 tahun, Sa'id ibn Musayyab kehilangan sebelah mata, ia berkata, "Tidak ada sesuatu yang paling kutakutkan selain wanita." Diriwayatkan dari Abdul Hakim ibn Abdullah ibn Abu Farwah, "Aku turut menghadiri kematian Sa'id ibn Musayyab pada tahun 94 H. Tahun itu dikenal dengan tahun para fuqaha, karena banyak fuqaha yang meninggal pada tahun itu." [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*"', adz-Dzahabi (4/217-246)].

¹⁵⁷ Thalhah ibn 'Ubaidillah al-Qurasyi at-Taimi. Ia merupakan salah seorang dari sepuluh sahabat yang diberikan kabar gembira masuk surga, dan termasuk pendahulu yang menerima agama Islam, ikut hijrah serta banyak mendapatkan penderitaan di jalan

ia tidak mau mendengarkan laranganku. Maka aku pun berdoa kepada Allah sambil mengatakan pada laki-laki itu “Jika kamu bohong, maka semoga Allah menghitamkan wajahmu.” Akibat doa tersebut, keluarlah koreng dari wajahnya dan mengakibatkan wajah itu menjadi hitam.¹⁵⁸]

KAMI TELAH MENEMUKAN MANISNYA DOA

DIRIWAYATKAN DARI Daud ibn Abu Hindun, ia berkata: manakala Hajjaj¹⁵⁹ menangkap Sa’id ibn Jubair¹⁶⁰, ia berkata, “Aku pasti

Allah. Saat pecah peperangan Badar, ia berada di Syam membawa dagangannya. Ketidaksiertaannya dalam peperangan itu menyisakan kesedihan yang sangat mendalam di hatinya. Qais mengatakan, “Aku telah melihat tangan Thalhal yang lumpuh akibat terluka karena melindungi Rasulullah s.a.w. pada peperangan Uhud.” Karena itulah Rasulullah s.a.w. berkata, “Thalhah pasti masuk surga.” Diriwayatkan dari Hasan al-Basri bahwa Thalhah ibn ‘Ubadillah pernah menjual tanah miliknya seharga 700.000,- (tujuh ratus ribu), setelah itu, semalam suntuk ia tidak dapat tidur, karena khawatir terhadap harta tersebut. Keesokan harinya, harta itu ia sedekahkan. Thalhah ibn ‘Ubadillah meninggal terbunuh pada tahun 36 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (1/23-40)].

¹⁵⁸ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/242).

¹⁵⁹ Hajjaj ibn Yusuf ats-Tsaqafi. Ia meninggal pada bulan Ramadhan tahun 95 H. dalam usia yang masih muda. Ia terkenal sebagai orang yang sangat zalim, beringas, jahat dan suka membunuh. Namun ia juga dikenal pemberani, cerdik, berwibawa, memiliki kefasihan, balaghah dan sangat mengagungkan al-Qur`an. Di dalam kitab “*Tārikh al-Kabīr*” disebutkan semua kejahatan dan pengungkapannya terhadap Ibn Zubair yang berlindung di samping Ka’bah. Dalam peristiwa itu, ia melecehkan dan merendahkan kehormatan Ka’bah dan orang-orang sekitarnya dengan melempari mereka menggunakan ketapel dari api. Dalam kitab itu juga disebutkan kepemimpinannya di Irak dan wilayah timur selama 20 tahun, juga tentang serangan yang dilakukan oleh Ibnul Ats’ats terhadapnya serta kebiasaannya menunda kewajiban shalat lima waktu hingga akhir dari kisah kezalimannya. Semua itu membuat kami lebih pantas untuk tidak mencintainya bahkan –demi Allah– membencinya. Kita memang tidak dapat memungkirinya bahwa di balik setumpuk kejahatannya, masih banyak terdapat kebaikan-kebaikannya. Oleh karena itu, kita hanya menyerahkannya kepada Allah, karena Dia lebih tahu apa yang lebih pantas untuknya. Hajjaj ibn Yusuf wafat pada tahun 95 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/321-343)].

¹⁶⁰ Sa’id ibn Jubair ibn Hisyam. Ia adalah seorang imam, hafiz, *al-muqri’*, ahli tafsir,

akan mati, namun aku akan mengabarkan kepada kalian bahwa sesungguhnya aku dan kedua temanku telah berdoa kepada Allah di saat kami telah menemukan manisnya doa. Kami meminta kepada Allah semoga mati sebagai seorang syahid. Dan kedua temanku itu telah mendapatkannya, sedang aku masih menunggunya.”

Perawi melanjutkan: Seakan ia yakin bahwa pengabulan doa dari Allah itu akan terjadi pada saat manisnya berdoa dirasakan.¹⁶¹]

IA TELAH DISELAMATKAN OLEH ALLAH S.W.T.

DIRIWAYATKAN DARI Abdul Malik ibn ‘Umar, ia berkata: Walid ibn Abdul Malik¹⁶² pernah menulis surat kepada Utsman ibn Hibban al-Muri; “Pergi dan cambuklah Hasan ibn Hasan sebanyak seratus kali, setelah itu demi ketentraman dan keamanan orang banyak,

pahlawan syahid, al-asadi al-walibi. ‘Amar ibn Maimun meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, “Sa’id ibn Jubair meninggal dunia di saat semua orang yang ada di muka bumi sangat membutuhkan ilmunya.” Dan diriwayatkan dari Ja’far ibn Abul Mughirah, “Setiap kali menyambut kedatangan orang Kufah yang meminta fatwa, Ibn Abbas r.a. berkata, ‘Bukankah pada kalian masih ada Ibn ad-Dahma?’ Maksudnya adalah Sa’id ibn Jubair. Muslim al-Biththin meriwayatkan dari Sa’id ibn Jubair bahwa; ia tidak pernah membiarkan orang yang mengunjungi orang lain di sisinya. Ia dibunuh oleh Hajjaj pada tahun 95 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/321-343)].

161 Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/340).

¹⁶² Walid ibn Abdul Malik. Ia adalah orang yang telah membangun masjid Bani Umayyah dan masjid Nabawi dengan sangat megahnya. Ia berkata, “Seandainya Allah tidak pernah menyebut kaum Nabi Luth, pastilah aku tidak merasakan bahwa ada orang yang melakukannya.” Ia dikenal berkepribadian keras, bengis dan tegas dalam memimpin kekhilafahan. Dialah yang menggaji para fuqaha, anak-anak yatim, orang yang sakit parah dan orang-orang yang lemah. Ia pernah bermaksud mencopot gelar putra mahkota Sulaiman dan menyerahkannya kepada Abdul Aziz. Namun keinginan itu tidak disetujui oleh Umar ibn Abdul Aziz, seraya berkata, Sulaiman telah memiliki bai’at kami dan karenanya, kami harus pertaruhkan leher-leher kami.” Walid ibn Abdul Malik wafat pada tahun 96 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/347-348)].

tahanlah ia (penjarakan), karena menurutku ia sudah pantas untuk dibunuh.”

Perawi berkata lagi: setelah ia ditangkap dan dihadapkan dengan musuh-musuhnya, datanglah Ali ibn Husain dan berkata kepadanya, “Wahai saudaraku bacalah kalimat-kalimat penyelamat “Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Sabar lagi Pemurah, tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, tidak ada Tuhan selain Allah Tuhan tujuh lapis langit, tujuh lapis bumi dan Tuhan Arasy yang mulia.”

Perawi selanjutnya menambahkan: Setelah ia membaca kalimat-kalimat itu, ia pun selamat dari cengkraman musuh-musuhnya. Sebab doa itulah, Utsman ibn Hibban al-Muri berkata, “Aku hanya melihat wajah seorang laki-laki yang terfitnah, lepaskanlah dia! Aku akan menulis surat kepada Amirul mu`minin memohon pengampunannya. Karena sesungguhnya orang yang menyaksikan tentunya lebih tahu daripada orang yang hanya mendengarkan isu.”¹⁶³]

IA BERDOA SAMBIL MENANGIS

MUSA IBN NUSHAIR¹⁶⁴ pernah ditugaskan oleh Mu’awiyah untuk memimpin peperangan di atas laut. Setelah meraih kemenangan

¹⁶³ Lihat kitab “*al-Faraj ba`dasy Syiddah*”, al-Hafiz Ibn Abud Dunia, Hal. 95.

¹⁶⁴ Musa ibn Nushair adalah seorang pemimpin yang berasal dari Lakhmi. Seorang Pejabat pemerintah di Maroko yang telah menaklukan Andalusia. Ketika menyisir kota Andalusia, ia menemukan sebuah tempat. “Hendak kemanakah akan kamu bawa kami ini? telah cukup apa yang telah kita dapatkan,” tanya pasukan yang menyertainya. “Jika kalian patuh padaku, maka aku akan membawa kalian hingga ke Konstantinopel,” jawabnya. Lalu ia pun kembali menuju Maroko sambil membawa dunia di belakangnya. Al-Fisawi mengatakan, “Adalah Musa ibn Nushair dikenal orang yang berpendirian kuat dan sangat cerdas dalam berpolitik, sehingga tidak sedikit negeri yang berhasil ia taklukan. Ia memimpin Afrika pada tahun 79 H. Musa wafat di Madinah ketika sedang menunaikan ibadah haji bersama Sulaiman. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (4/496-500)].

berperang melawan Qabrus (Cyprus), ia pun membangun beberapa benteng.

Untuk ujung sebelah barat, ia menugaskan budaknya yang bernama Thariq¹⁶⁵. Lalu dengan cepat Thariq dapat menaklukan kota Andalusia yang kemudian disusul oleh Musa untuk menyempurnakan penaklukan tersebut. Dan dalam penaklukan itu ia mengalami beberapa keajaiban yang sangat menakjubkan. Setelah itu, dilanjutkan dengan pertempuran terbuka melawan pasukan Romawi.

Tatkala orang-orang Islam hampir mengalami kekalahan, Musa membuka kemah-kemah yang dihuni oleh anak-anak perempuan dan istri-istrinya. Ia menampakan diri sambil mengangkat kedua tangannya berdoa sambil menangis. Tiba-tiba terpecahlah sarung-sarung pedang dihadapannya.

Pertempuran sudah tidak dapat dihindari lagi dan kemenangan pun akhirnya diturunkan. Pada saat itu, orang-orang Islam mendapatkan banyak rampasan perang yang sulit digambarkan.¹⁶⁶]

¹⁶⁵ Thariq ibn Ziyad, seorang budak Musa ibn Nushair. Ia ditugaskan untuk memimpin Thanjanah, sebuah perbatasan di Maroko. Mendengar pertikaian antara bangsa Eropa dan tibanya surat penguasa Jazirah Khadra' untuk meminta bantuan, Thariq dan 'Adi segera membawa pasukannya untuk mengalahkan bangsa Eropa dan menaklukan kota *Qurthubah* (Kordova). Setelah membunuh penguasanya, ia mengirim berita kemenangan kepada Musa ibn Nushair. Mendengar kemenangan itu, Musa memerintahkannya agar bertahan di sana. Lalu ia bergegas membawa pasukannya yang kemudian disambut oleh Thariq. Musa berkata, "Sesungguhnya aku adalah tuanmu dan penaklukan ini aku serahkan utukmu." Selain itu, Thariq juga banyak melakukan penaklukan-penaklukan besar di Maroko. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (4/500-502)].

¹⁶⁶ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (4/497).

MEREKA BERDOA, MAKA HUJAN PUN TURUN

ADZ-DZAHABI berkata: Konon diceritakan bahwa ketika Musa ibn Nushair masuk ke Afrika, ia menemukan sebagian kota di sana kosong (sepi) akibat dari silih bergantinya orang-orang Barbarian.

Kebetulan pada saat itu Afrika sedang dilanda kekeringan yang sangat panjang. Musa ibn Nushair meminta kepada orang-orang untuk shalat, berpuasa dan berbuat baik. Lalu ia membawa mereka pergi ke padang pasir bersama seluruh binatang peliharannya. Di sana ia pisahkan antara anak dengan induknya, sehingga terjadilah kekacauan dan isak tangis pun meledak. Setelah berlangsung cukup lama, hingga tiba waktu shalat zuhur, ia bangkit shalat dan lalu melanjutkan dengan khutbah.

Dalam khutbahnya, ia sama sekali tidak menyebutkan tentang al-Walid, maka berkatalah seseorang kepadanya, "Kenapa kamu tidak berdoa untuk Amirul mu`minin?" Ia menjawab, "Ini adalah saatnya berdoa hanya kepada Allah."

Pada saat itulah mereka serempak berdoa meminta hujan, maka hujan pun turun¹⁶⁷.[]

¹⁶⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (4/498).

YA ALLAH, RINGANKANLAH URUSANKU UNTUK MEREKA

AL-MUGHIRAH IBN HAKIM bercerita: Aku berkata kepada Fatimah binti Abdul Malik¹⁶⁸ bahwa aku pernah mendengar Umar ibn Abdul Aziz¹⁶⁹ –ketika ia sedang sakit, ia berdoa, “Ya Allah ringankanlah urusanku untuk mereka walau hanya sesaat.”

Fatimah menambahkan, “Aku berkata padanya, biarlah aku yang keluar menggantikanmu, karena sampai sekarang kamu belum tidur.” Setelah Fatimah keluar, aku mendengarnya berulang kali membaca firman Allah s.w.t, *“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.”* (QS. al-Qashahs: 83)

Kemudian untuk beberapa saat ia menundukan kepalanya. Suasana pun menjadi hening, tidak terdengar apapun dari mulutnya. Aku berkata kepada pelayan, “Ya Tuhan, lihatlah!” Setelah pelayan tersebut masuk, ia menjerit, maka tanpa menungga aba-aba aku pun masuk dan ternyata kutemukan ia telah tiada. Ia meninggalkan dunia dengan posisi menghadap kiblat, sambil menutupkan salah satu

¹⁶⁸ Fatimah binti Abdul Malik ibn Marwan. Ia dinikahi oleh anak pamannya, Umar ibn Abdul Aziz. Setelah Umar ibn Abdul Aziz meninggal dunia, ia menikah lagi dengan Sulaiman ibn Daud ibn Marwan ibn Hakam. Fatimah wafat pada masa kekhilafahan saudaranya, Hishyam. [Kitab “*Tārīkh al-Islām*”, adz-Dzahabi, hal. 442-443]

¹⁶⁹ Umar ibn Abdul Aziz ibn Marwan ibn Hakam. Ia seorang imam, Hafiz, alim ulama yang zuhud dan ahli ibadah. Ia juga seorang khalifah yang dikenal dengan gelar Abu Hafshin al-Qurasyi. Anas ibn Malik mengatakan, “Aku tidak pernah melihat seseorang yang cara shalatnya paling mirip Rasulullah s.a.w. dari anak muda ini.” Ibn Sa`ad berkata, “Ibunya bernama Ummu `Ashim binti `Ashim ibn Umar ibn Khattab.” Diriwayatkan dari Abu Qubail, bahwasanya Umar ibn Abdul Aziz pernah menangis di saat ia masih anak kecil. “Apa yang membuat kamu menangis?” tanya ibunya. Ia menjawab, “Aku ingat mati.” Abu Qubail menambahkan, “Pada saat itu, ia telah hafal al-Qur`an.” Mendengar jawaban itu, sang ibu pun menangis. Umar ibn Abdul Aziz meninggal dunia akibat racun yang diberikan orang padanya. Ia wafat pada tahun 101 H. dalam usia 30 tahun 6 bulan. [Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (5/114-148)].

tangannya ke mulut, sementara tangan yang satunya lagi menutupi kedua matanya.¹⁷⁰[]

INGIN MEMBUNUH, MALAH TERBUNUH

DIRIWAYATKAN DARI Wadhdhah ibn Khaitsamah, ia bercerita: Umar ibn Abdul Aziz pernah memerintahkan kepadaku untuk mengeluarkan orang-orang yang ada di dalam penjara, kecuali Yazid ibn Abu Muslim¹⁷¹. Karena itulah ia sangat menaruh dendam kepadaku dan *bernazar* (bersumpah) untuk membunuhku.

Wadhdhah ibn Khaitsamah berkata, “Ketika orang-orang mengatakan bahwa Yazid ibn Abu Muslim telah datang, demi Allah, sesungguhnya aku siap lari ke Afrika. Namun meskipun aku kabur darinya, ia tetap mengejarku dan akhirnya ia pun berhasil menangkapku.”

Setelah aku dihadapkan kepadanya, ia bertanya, “apa kamu Waddhah?” “Ya, aku adalah Waddhah.” Jawabku. Ia berkata lagi, “Ketahuilah, demi Allah, aku sudah lama berdoa kepada Allah

¹⁷⁰ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (5/141).

¹⁷¹ Yazid ibn Abu Muslim Abul ‘Ala’ ibn Dinar ats-Tsaqafi. Seorang raja di Maroko, budak al-Hajjaj, sekaligus juru tulis dan penasihatnya. Ketika al-Hajjaj meninggal dunia, ia ditugaskan untuk mengawasi kekayaan negara. Melihat kedisiplinannya, maka ia pun disetujui oleh al-Walid. Namun ketika kepemimpinan dikuasai oleh Sulaiman, ia menangkap Abul ‘Ala’, terkait kasus penipuan yang telah ia lakukan. Setelah memandangnya, Sulaiman berkata, “Semoga Allah mengutuk orang yang mengangkatmu.” “Jangan engkau lakukan wahai Amirul mu’minin, karena sesungguhnya engkau hanya melihat masa laluku. Seandainya engkau melihat ke depan, pastilah engkau akan mengagumi sesuatu yang tadinya engkau hinakan.” Jawab Abul ‘Ala’. “Semoga Allah membinasakannya, alangkah buntu sekali pikirannya,” ucap Sulaiman menanggapi keangkuhannya. Namun setelah itu, ia diangkat oleh Yazid ibn Abdul Malik sebagai pejabat di Afrika. Sehingga para Khawarij pun melakukan revolusi. Akibat dari kezalimannya, maka pada tahun 102 H mereka berhasil membunuhnya. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, karya adz-Dzahabi, 4/593-594)].

agar berhasil menangkapmu.” Aku menjawab, “Dan aku... demi Allah, juga sudah lama berlindung kepada Allah dari kesyirikan.” Ia berkata, “Demi Allah, Dia tidak melindungimu. Demi Allah aku akan membunuhmu. Sekalipun malaikat maut akan menjemputmu, aku tetap akan mendahuluinya merenggut nyawamu. Ambilkan aku pedang dan hamparan dari kulit.”

Hamparan itu disiapkan, lalu aku didudukkan di atasnya dengan kedua tangan yang diikat. Maka sambil menghunuskan pedang, algojo pun telah siap berdiri di atas kepalaku menunggu perintah.

Akan tetapi, belum lagi pemancungan tersebut dilaksanakan, terdengarlah adzan dikumandangkan. Ia meminta agar pemancungan tersebut ditunda sampai selesai shalat, lalu ia keluar untuk melaksanakannya. Dan ternyata, pada saat ia tersungkur sujud, ia ditebas oleh sejumlah pedang pasukan yang membuatnya tewas bersimbah darah.

Tak lama kemudian datanglah seorang laki-laki, lalu dengan pedangnya ia memutuskan ikatan tali yang ada pada tanganku. Laki-laki itu berkata kepadaku, “Pergilah!”¹⁷²]

BENCANA

DIRIWAYATKAN DARI Abu Bakar al-Hadzli¹⁷³ bahwa Yazid berkata, “Aku mengajak kalian kepada sunnah (kebiasaan) Umar ibn Abdul

¹⁷² Lihat kitab “al-Faraj ba`dasy Syiddah”, al-Hafiz Ibn Abuddunia, Hal. 101-102.

¹⁷³ Yazid ibn Muhlab al-Azadi. Ia adalah bawahan Sulaiman yang ditugaskan memimpin Basrah. Kemudian jabatannya dicopot dan dipenjarakan oleh Umar ibn Abdul Aziz. Sebelumnya, ia juga pernah diasingkan dan disiksa oleh al-Hajjaj. Agar siksaan tersebut menjadi ringan ia menyogok 100.000 dirham untuk setiap harinya. Bahkan, karena melontarkan pujian dan sanjungan, Akhthal pun diberi oleh Yazid ibn Muhlab uang sebesar 100.000,- (seratus ribu dinar). Kemurahan hati ini membuat Hajjaj

Aziz.” Mendengar perkataan Yazid itu, Hasan berkhotbah dan berdoa, “Semoga Allah menimpakan bencana kepada Yazid ibn Muhallab supaya ia menjadi peringatan bagi kaum fasik.”

Telah lama Yazid sering mencabik-cabik kehormatan, makan bersama orang-orang fasik apa yang mereka makan dan membunuh orang yang mereka bunuh, dan apabila satu keinginannya tidak dituruti, ia berkata, “Aku marah, maka marahlah kalian.” Kemudian ia mendirikan bambu yang di atasnya segala macam pelanggaran yang lalu diikuti oleh orang-orang yang tidak punya akal dan para jembel. Ia berkata, “Aku menuntut diberlakukannya sunnah Umar.” Padahal sesungguhnya salah satu sunnah Umar adalah mengikat kedua kakinya dengan belenggu, lalu diletakkan di tempat Umar biasa meletakkannya.

Adz-Dzahabi mengatakan: Yazid dibunuh dalam usia 49 tahun. Sungguh ia telah berperang dengan sangat hebatnya, namun akhirnya kelompoknya terpecah menjadi kocar-kacir.

Meskipun kenyataannya demikian, ia tetap membawa dirinya melawan ribuan orang, bukan karena jihad, akan tetapi karena kenekatan, keberanian dan kekerasan hati sehingga ia pun merasakan akibatnya. Semoga Allah melindungi kita dari kematian jahiliyah seperti ini.¹⁷⁴]

kagum, sehingga memaafkannya. Sementara itu, istri yang dipersunting oleh Hajjaj adalah saudara perempuan Yazid ibn Muhlab. Yazid ibn Muhlab dikenal sebagai orang yang membingungkan dan bersifat sombong. Ia berhasil menguasai Basrah setelah menggantikan kedudukan Yazid ibn Abdul Malik. Setelah itu, pada tahun 102 H., ia bermaksud menyerang Musallamah. Pada peperangan itulah Yazid tewas terbunuh. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (4/503-506)].

¹⁷⁴ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (4/503-506)

DIA AKAN SEGERA DISELAMATKAN

DIRIWAYATKAN DARI Salamah ibn Ziyad, ia bercerita: Umar ibn Hubairah¹⁷⁵ adalah seorang *wali* (gubernur) di kota Irak. Ia diangkat oleh Yazid ibn Abdul Malik¹⁷⁶. Manakala Abdul Malik meninggal dunia dan digantikan oleh Hisyam¹⁷⁷, Umar ibn Hubairah berkata, “Untuk Irak, Hisyam akan mengangkat salah satu dari dua orang calon; kalau bukan Sa’id al-Harsy¹⁷⁸, pastilah Khalid ibn Abdullah al-Qisri¹⁷⁹ dan apabila ia mengangkat anak perempuan nasrani itu, maka ini adalah pertanda sebuah malapetaka.”

¹⁷⁵ Umar ibn Hubairah ibn Mu’awiyah ibn Sikkin. Ia seorang raja yang dikenal dengan sebutan Abul Mutsanna al-Fazari asy-Syami. Hanya beberapa waktu menggantikan kedudukan Yazid ibn Abdul Malik, ia dicopot oleh Hisyam. Dia wafat sekitar tahun 107 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/562)].

¹⁷⁶ Yazid ibn Abdul Malik ibn Marwan. Ia adalah khalifah setelah Umar ibn Abdul Aziz, atas janji yang diberikan oleh saudaranya Sulaiman. Ibunya bernama ‘Atikah binti Yazid ibn Mu’awiyah. Ia lahir pada tahun 71 H. Ibn Jabir mengatakan, “Ketika Yazid ibn Abdul Malik tiba di majlis Makhul, kami bermaksud memberikan tempat duduk untuknya. ‘Biarkan dia belajar bersifat tawadhu’ (rendah hati),’ kata Makhul. Yazid ibn Abdul Malik wafat pada tahun 105 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (5/150-152)].

¹⁷⁷ Hisyam ibn Abdul Malik ibn Marwan al-Umawiy. Ia lahir setelah tahun 70 H. Menjabat sebagai khalifah sejak tahun 105 H hingga meninggal dunia pada bulan Rabi’ul Akhir dalam usia 54 Tahun. Ia dikenal sebagai orang yang tamak dengan harta, bijaksana dan tegas. Namun di sela-sela keadilannya, ia sering berbuat curang. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (5/351-353)].

¹⁷⁸ Sa’id ibn ‘Amar ibn Aswad al-Harsyi. Diceritakan, bahwa dulunya ia seorang pengemis yang meminta-minta di pintu-pintu rumah orang. Lalu ia menjadi tukang penyaji minuman dan setelah itu ia menjadi seorang prajurit, hingga akhirnya menjadi penguasa di Khurasan di bawah kepemimpinan Umar ibn Hubairah. Namun, kemudian ia dipecat dan dipenjarakan oleh Umar ibn Hubairah sendiri. Ketika Khalid al-Qisri berhasil menjadi penguasa di Irak, ia membebaskan Sa’id ibn ‘Amar dari penjara, lalu memberikannya kedudukan yang cukup terhormat. Dan takkala Umar ibn Hubairah kabur dari penjara Khalid ibn Abdullah, ia memerintahkan kepada Sa’id untuk mengejar dan menangkapnya. Setelah gagal melakukan pengejaran, ia ditugaskan lagi oleh Hisyam ibn Abdul Malik berperang melawan al-Khazar. Bersama pasukannya, Sa’id berangkat dan melakukan penyerangan pada malam hari. Mengenai tanggal wafatnya Sa’id, tak satu pun yang tahu kapan ia meninggal dunia. [Kitab “*Tārikh al-Islām*”, adz-Dzahabi, hal. 115].

¹⁷⁹ Khalid ibn Abdullah al-Qisry. Ia seorang pejabat di Irak di bawah kekhilafahan

Ternyata orang yang diangkat oleh Hisyam untuk menjabat di Irak adalah Khalid. Pada saat Umar ibn Hubairah hendak keluar rumah memimpin shalat berjamaah –setelah adzan dikumandangkan— dan memasang sorban sambil meratakannya di depan cermin yang ada di tangannya, tiba-tiba ia mendengar sebuah teriakan, “Inilah Khalid... ia telah datang.”

Mendengar berita itu, Umar ibn Haibar berkata, “Seperti inilah kiamat akan datang, ia akan datang secara tiba-tiba.” Setelah Khalid tiba, ia langsung menangkap Umar ibn Hubairah dan memborgol serta memakaikan pakaian wol kepadanya.

Umar ibn Hubairah berkata kepada Khalid, “Alangkah buruknya sikap yang kamu contohkan untuk orang-orang Irak, apakah kamu tidak takut terhadap hal serupa yang akan menimpa dirimu?”

Sementara itu, diriwayatkan pula dari Bakar ibn ‘Iyasy, ia berkata: Manakala Khalid melakukan hal itu padanya, Umar tidak dapat berbuat apa-apa selain bolak-balik di dalam belunggu besi. Lalu secara tiba-tiba hatinya tergerak untuk membaca, “*Bahwa tak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.*” (QS. **al-Anbiyâ’**: 87). Mendengar ucapannya itu, orang yang ada di

Hisyam. Ia dikenal sangat pemurah, berkedudukan tinggi dan termasuk orang-orang yang bijak. Akan tetapi, ia juga dikenal sebagai penipu. Menurut al-Ashmu’l, ia pernah diberitakan bahwa al-Qisry telah mencela Zamzam, dan berkata: “Kata orang, Zamzam tidak pernah keruh dan tak boleh dicela, tidak demikian, demi Allah, Zamzam itu bisa keruh dan boleh dicela. Dan ini adalah amirul Mukminin telah menyiapkan bagi kalian saluran air di Mekkah.” Diriwayatkan dari Abdurrahman ibn Muhammad dari ayahnya dari kakeknya, ia bercerita, “Aku pernah menyaksikan Khalid al-Qisry pada hari Lebaran al-Adha, ia berkata, ‘Berkurbanlah kalian, semoga Allah menerimanya. Karena sesungguhnya aku akan mengurbankan al-Ja`ad ibn Dirham, ia mengira bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai *khalil* (teman) dan tidak berkata-kata kepada Nabi Musa, maha suci Allah dari apa yang mereka gambarkan.’” Setelah mengatakannya, ia turun lalu menyembelih Ja`ad ibn Dirham. Adz-Dzahabi berkomentar, “Ekskusi ini dan hukuman mati yang ia jatuhkan kepada Mughirah al-Kadzab merupakan salah satu dari kebaikan yang pernah ia lakukan.” Al-Qisri dibunuh pada tahun 126 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (5/425-432)].

sana pun berkata, “Alangkah baik akhlaknya, semoga ia segera dilepaskan.”

Sementara itu, Sulaiman ibn Ziyad mengatakan: Maka datanglah budak-budak Umar ibn Hubairah, mereka menyewa sebuah rumah yang ada di samping penjara. Mereka membuat lobang –dari rumah itu— yang digali sampai ke penjara. Mereka juga menyewa sebuah rumah di samping dinding tembok Kota Wasith.

Manakala malam yang mereka rencanakan untuk menyelamatkan Umar ibn Hubairah telah tiba, mereka berhasil menembus lobang itu sampai ke dalam penjara. Melalui lorong itulah Umar ibn Hubairah keluar menuju rumah, ia berjalan hingga sampai ke rumah yang terletak di samping dinding kota. Sementara itu, di sana sudah tersedia lobang untuk kabur dari kota dan seekor kuda yang telah ditambatkan di belakang dinding. Tanpa membuang waktu, ia pun menunggangi kuda itu. Tatkala pagi menjelang, barulah diketahui kabar larinya ia.

Karena Umar ibn Hubairah dianggap sebagai musuh bebuyutan, mereka pun mengejanya dari waktu ke waktu. Hingga akhirnya setelah Khalid menugaskan Sa’id al-Harsyi untuk mengejanya, ia pun berhasil ditemukan. Namun karena pada saat itu di antara keduanya terdapat sungai Eufrat yang memisahkan mereka, maka Sa’id pun akhirnya membiarkannya pergi.

Al-Farazdaq berkata:

Manakala aku telah melihat bumi, sungguh punggungnya
sudah ditutup

Sehingga yang ada hanyalah perutnya saja yang menjadi jalan
keluar untukmu

Engkau panggil orang yang dipanggil Yunus setelah ia menetap
dalam tiga kegelapan, lalu ia diselamatkan

Engkau telah keluar meski tak seorang pun memberikan sedikit bantuan padamu

Selain Tuhanmu, Maha Baik, Maha Lembut dan Sang Penyelamat

Engkau telah berjalan di bawah tanah dalam satu malam

Dan tidak ada seorang pun yang berjalan seperti itu ketika di masukan

Diriwayatkan dari Khazim, budak Umar ibn Abu Hubairah, ia bercerita: Dulu aku bersama Umar ibn Abu Hubairah ketika ia kabur dari penjara. Kami tiba di Damaskus setelah tiba waktu Isya. Umar ibn Abu Hubairah langsung menemui Musallamah ibn Abdul Malik¹⁸⁰, dan ia pun menjamin keselamatannya sekaligus menyuruhnya tinggal bersamanya.

Setelah shalat subuh di belakang Hisyam ibn Abdul Malik, Musallamah ibn Abdul Malik pun meminta izin untuk masuk ke tempatnya. Tatkala melihatnya, Hisyam berkata, “Wahai Abu Sa` id, perasaan saya mengatakan bahwa tadi malam Umar ibn Abu Hubairah mengetuk pintu rumahmu?” Ia menjawab, “Benar wahai amirul mu` minin, dan sesungguhnya aku telah menjamin keselamatannya, berikanlah ia untukku.” Hisyam ibn Abdul Malik menjawab, “Sesungguhnya ia telah aku serahkan padamu.”¹⁸¹]

¹⁸⁰ Musallamah ibn Abdul Malik ibn Marwan al-Umawiy. Seorang pemimpin dan komandan pasukan. Dia dikenal dengan julukan belalang kuning. Dialah yang telah melakukan penyerangan terhadap Constantinopel. Ia juga pernah memimpin wilayah Irak mewakili saudaranya Yazid. Setelah itu, ia kembali memimpin di Armenia. Adz-Dzahabi berkomentar, “Sebenarnya dialah yang lebih pantas untuk menjadi khalifah dibandingkan saudara-saudaranya.” [Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (5/241-242)].

¹⁸¹ Lihat Kitab “*al-Faraj ba`dasy Syiddah*”, al-Hafiz Ibn Abud Dunia, Hal. 118-122.

MENDAPAT REZKI TAK TERDUGA KARENA MELUNASI UTANG ORANG TUA

DIRIWAYATKAN DARI Abdullah ibn Muhammad ibn Sirin¹⁸², ia bercerita: Manakala aku menjamin untuk melunasi utang-utang ayahku, ia bertanya kepadaku, “Dengan tunai?” Aku menjawab, “Ya, dengan tunai”. Maka ia pun mendoakan hal yang baik untukku. Setelah itu, Abdullah pun melunasi utangnya yang berjumlah 30.000 dirham.

Ternyata sebelum Abdullah meninggal dunia, harta yang ia miliki mencapai 300.000 dirham atau kurang lebih sekitar itu¹⁸³.

Al-Madaini mengatakan: Dia (ayah Abdullah) pernah dipenjara karena ia pernah mengambil minyak senilai 40.000 dirham. Lalu karena ia menemukan seekor tikus di dalam wadah kulitnya, ia mengira bahwa tikus tersebut terjatuh pada tempat pengolahan minyak, karena itulah semua minyak itu ia tumpahkan. Setelah itu ia sering mengatakan, “Sesungguhnya aku ditimpakan malapetaka, akibat dari dosa yang telah aku lakukan sejak 30 tahun yang lalu.”

Dia melanjutkan: Orang-orang mengira bahwa ia dijebloskan ke dalam penjara karena ia pernah menghina seseorang karena

¹⁸² Muhammad ibn Sirin al-Anshari. Seorang imam dan budak Anas ibn Malik r.a. Asy'ats berkata, “setiap kali Ibn Sirin ditanya tentang halal dan haram, ekspresi wajahnya berubah, sehingga setiap orang yang melihatnya akan berkata, ‘Seakan-akan ia bukan Ibn Sirin, sebelum ditanya.’” Dan diriwayatkan dari Abdul Hamid ibn Abdullah ibn Muslim ibn Yasar, bahwa penjaga penjara berkata kepada Ibn Sirin, “Apabila malam telah tiba, kamu dapat pulang menemui istrimu. Namun, apabila pagi telah tiba, maka kamu sudah harus kembali ke sini.” “Tidak, demi Allah aku tidak akan sekongkol denganmu mengkhianati sultan,” jawab Ibn Sirin menolak tawaran itu. Diriwayatkan dari ‘Aun bahwa, sesungguhnya Muhammad ibn Sirin setiap kali berada di samping ibunya, ia terlihat seperti orang sakit, karena begitu rendahnya suara yang ia ucapkan di depan ibunya. Muhammad ibn Sirin wafat pada tahun 110 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/606-622)].

¹⁸³ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (4/621).

kefakirannya.” Sementara itu Abu Sulaiman ad-Darani¹⁸⁴ berkata: setelah isu tersebut sampai ke telinganya, ia berkata, “Meskipun dosa mereka hanya sedikit, namun mereka tahu dari mana asal datangnya dosa itu. Sedangkan kita yang sangat banyak memiliki kesalahan dan dosa, kita masih tidak tahu dari mana datangnya dosa-dosa tersebut?”

Muhammad ibn Sa’ad¹⁸⁵ juga berkata: Aku pernah bertanya kepada al-Anshari tentang sebab utang yang menjerat Muhammad ibn Sirin sehingga ia harus dipenjara? Ia menjawab, “Ia pernah membeli makanan seharga 40.000,-, lalu ia mendapatkan kabar tentang asal usul makanan tersebut yang katanya tidak halal, maka ia pun tidak menyukainya bahkan ia sedekahkan. Ia dipenjarakan akibat harta itu, ia ditahan atas tuntutan seorang perempuan, dan orang yang menahannya adalah Malik ibn Mundzir.”¹⁸⁶]

¹⁸⁴ Abdurrahman ibn Ahmad Abu Sulaiman ad-Darani. Seorang imam yang zuhud di masanya. Ia lahir sekitar tahun 140 H. Ia berkata, “Segala sesuatu memiliki tanda, dan tanda kehinaan seseorang adalah jika ia tidak pernah menangis. Setiap sesuatu pasti berkarat dan karatnya hati adalah perut yang kenyang.” Ahmad ibn Abul Hawari berkata, “Aku pernah mendengarnya berkata, ‘Seandainya bukan karena malam, maka aku tidak betah lagi hidup di dunia ini. Jangan sampai Allah mencarimu di tempat yang Dia inginkan atau menemukanmu di tempat yang bukan Dia inginkan.’” Abdurrahman ibn Ahmad Abu Sulaiman wafat pada tahun 205 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (10/182-186)].

¹⁸⁵ Muhammad ibn Sa’ad ibn Mani’ al-Baghdadi. Ia seorang hafiz, alim ulama, *hujjah*, juru tulis al-Waqidi dan penulis kitab “*ath-Thabaqât al-Kubrâ*”. Lahir setelah tahun 160-an. Sejak kecil ia sudah menimba ilmu sehingga berhasil menjadi orang yang dijuluki sebagai gudang penyimpanan ilmu. Siapa pun yang melihat bukunya, *ath-Thabaqât*, pasti akan tunduk terhadap keluasan ilmunya. Ia wafat pada tahun 230 H. Dikatakan bahwa dia adalah orang yang banyak ilmu, hadits, riwayat dan banyak mengoleksi kitab-kitab hadits, fiqh dan kisah-kisah aneh. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (10/644-667)].

¹⁸⁶ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (10/644-667)

TANGANNYA PUTUS AKIBAT MEMUKUL SEORANG ULAMA

DIRIWAYATKAN DARI Malik ibn Dinar¹⁸⁷, bahwa ia pernah terserang penyakit panas. Setelah sakit itu terasa berkurang, ia pun keluar untuk suatu keperluannya. Tiba-tiba ia melewati seorang polisi yang dikelilingi oleh sejumlah orang. Malik ibn Dinar melanjutkan ceritanya: Ketika melihatku, mereka mengejarku hingga akhirnya aku di sebuah jalan. Setelah salah seorang mereka berhasil menangkapku, dengan kerasnya ia memukulku dengan cemeti. Rasa sakit itu melebihi sakit akibat sakit panas yang aku rasakan. Di bawah penganiayaan itu, hatiku berkata, “Semoga Allah memotong tanganmu.”

Keesokan harinya aku pergi melewati jembatan itu untuk suatu keperluan, aku bertemu lagi dengan mereka dan aku lihat ternyata kedua tangan laki-laki yang kemarin memukulku telah terputus dan potongan tangannya itu pun aku lihat tergantung di atas lehernya¹⁸⁸.

¹⁸⁷ Malik ibn Dinar adalah seorang ulama terkemuka. Ia tergolong tabi'in yang *tsiqah* dan seorang tokoh yang menekuni profesi penulisan al-Qur'an. Ia lahir di saat Ibn Abbas r.a. masih hidup. Ia berkata, “Barangsiapa yang menjauhi keindahan dunia, maka itulah orang yang berhasil mengalahkan hawa nafsunya.” ‘Ashmu’l meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, “Dengan sikap sombong, Muhlab pernah bertamu ke rumah Malik ibn Dinar; ‘Tahukah kamu bahwa cara berjalan seperti itu sangat dibenci Allah kecuali hanya pada saat peperangan?’ tegur Malik ibn Dinar. Muhlab menjawab, ‘Tahukah kamu, siapa aku?’ Malik ibn Dinar kembali berkata, ‘Ya, aku tahu siapa kamu, makhluk yang berawal dari setetes air yang hina dan akan berakhir sebagai bangkai yang membusuk, sedangkan di tengah-tengahnya, perutmu mengandung kotoran.’ Mendengar ucapan itu, Muhlab menjadi kecut dan berkata, ‘Sekarang kamu telah mengenalku dengan sebenar-benarnya.’ Malik ibn Dinar wafat pada tahun 127 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (5/362-364)].

¹⁸⁸ Lihat kitab “*Mujābid Da`awāt*”, Ibn Abuddunia, Hal. 60-61.

AKU MEMOHON AMPUNAN DAN KESELAMATAN

DIRIWAYATKAN DARI Taubah al-'Anbari¹⁸⁹, ia berkata: Aku pernah bekerja untuk Yusuf ibn Umar¹⁹⁰. Selama aku bekerja dengannya, ia pernah mengurungku hingga satu helai rambut hitam pun tidak tertinggal lagi di atas kepalaku. Suatu malam aku bermimpi bertemu dengan seorang laki-laki tampan dan berbaju putih. Ia berkata kepadaku, "Wahai Taubah sudah lama sekali kamu meringkuk dalam tahanan." Taubah menjawab, "Benar." Laki-laki tersebut kembali berkata, "Bacalah sebanyak tiga kali, 'Ya Allah aku memohon ampunan dan keselamatan dari-Mu, serta keselamatan di dunia dan di akhirat.'" Aku terbangun dari tidurku, lalu aku pun menulis doa yang kudapatkan dari mimpi itu. Setelah itu aku berwudhu dan shalat. Seusai shalat, doa itu aku ulang sampai tiba waktu sahur. Tiba-tiba datanglah orang-orang utusan Yusuf untuk mengeluarkan dan membebaskanku dari jeratan belenggu. Yusuf berkata kepadaku, "Maukah kamu aku lepaskan?" "Ya.." jawabku dengan penuh harap. Lalu ia pun melepaskan ikatan belengguku dan membiarkan aku pergi."¹⁹¹]

¹⁸⁹ Taubah ibn 'Anbari berasal dari Sajistani. Muhammad ibn Sa'ad mengatakan, "Ia ditugaskan oleh Yusuf ibn Umar di Naisabur, kemudian ditugaskan lagi oleh al-Ahwaz. Dan ia adalah orang yang masih memiliki sifat primitif." Pada tahun 131 H, ia meninggal dunia di Shana', yaitu sebuah tempat yang jaraknya dua hari perjalanan dari Basrah. [Kitab "*Tārikh al-Islām*", adz-Dzahabi, hal 389].

¹⁹⁰ Yusuf ibn Umar ats-Tsaqafi. Setelah ditugaskan oleh Hisyam untuk memimpin wilayah Yaman, ia dipindahkan ke wilayah Kufah dan Basrah. Pemindahan ini disetujui oleh Walid ibn Yazid, bahkan ia turut menyerahkan wilayah Khurasan kepadanya. Yusuf ibn Umar dikenal sebagai orang yang menakutkan dan sering berbuat kezaliman. Sebuah riwayat mengatakan bahwa ketika berkuasa di Yaman, ia pernah memukul Wahab ibn Munabbih hingga meninggal dunia. Ibn Jarir mengatakan, "Yazid ibn Khalid al-Qisri telah mengutus budak orang tuanya, Abul Asad bersama beberapa orang, untuk masuk ke dalam penjara dan mengeluarkan Yusuf ibn Umar, lalu menebas lehernya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 127 H. [Kitab "*Tārikh al-Islām*", adz-Dzahabi, hal. 315-318].

¹⁹¹ Lihat kitab "*al-Mustaghītsûn billâhi ta`âlâ*", al-Hafiz ibn Basykawal, Hal. 40-41.

SEMOGA SELALU DALAM LINDUNGAN ALLAH S.W.T.

DIRIWAYATKAN DARI Fadhal ibn Rabi'¹⁹², ia berkata: Ayahku¹⁹³ telah meriwayatkan kepadaku, ia bercerita: Pada tahun 147 H Abu Ja'far¹⁹⁴ pergi menunaikan ibadah haji. Setibanya di Madinah ia berkata, "Aku akan mengutusmu untuk menyeret Ja'far ibn

¹⁹² Fadhal ibn Rabi' ibn Yunus. Ia adalah seorang pelayan ar-Rasyid yang ditugaskan untuk menerima tamu dan mengantarnya masuk. Setelah peristiwa malapetaka al-Baramikah, ia diangkat untuk menduduki kabinet ar-Rasyid, kedudukannya pun semakin terpancang, sehingga ia menjadi objek pujian para penyair. Kesempatan itu ia memanfaatkan untuk menobatkan al-Amin sebagai khalifah. Karena al-Amin masih kecil dan senang bermain sebagaimana layaknya seorang anak kecil, maka dialah yang mengatur segala urusan pemerintahan. Lalu, manakala kedaulatan al-Amin menghilang, ia turut menghilang untuk beberapa waktu yang cukup lama. Ia muncul kembali di saat Ibrahim ibn Mahdi dibi'at. Ia sangat pandai menempatkan diri dan demi keselamatannya, ia tidak memberikan dukungan kepada Ibrahim ibn Mahdi. Oleh karena itulah, ia mendapatkan pengampunan dari Ma'mun. Fadhal ibn Rabi' wafat pada tahun 208 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (10/109-110)].

¹⁹³ Rabi' ibn Yunus al-Umawi. Ia merupakan pelayan Utsman r.a. yang ditugaskan menerima tamu dan mengantarkannya. Setelah menjadi pelayan Manshur, ia diangkat sebagai menteri, menggantikan Abu Ayub al-Muryani. Ia adalah orang bijak yang terkemuka. Manshur berkata kepadanya, "seandainya tidak ada kematian, alangkah indah hidup di dunia ini." "Dunia menjadi nikmat karena adanya kematian," sahut Rabi' ibn Yunus. Merasa perkataannya dikoreksi, Manshur bertanya, "Bagaimana bisa begitu?" Rabi' menjawab, "Kalau bukan kematian, niscaya engkau tidak akan duduk di atas kursi singgasana kerajaan itu." Rabi' ibn Yunus wafat pada tahun 169 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (7/335-336)].

¹⁹⁴ Ia bernama Abdullah ibn Muhammad al-Abbasi. Dikenal sebagai seorang penuntut ilmu yang banyak mengembara. Ia merupakan kebanggaan Bani Abbas, karena di samping berwisata, pemberani, bijaksana, tegas, disegani dan kejam, ia juga dikenal sebagai orang yang paling suka mengumpulkan harta kekayaan, serius dan tidak senang bermain-main, memiliki akal yang sempurna, berwawasan luas, pandai memposisikan diri dalam bidang ilmu fiqh, sastra dan ilmu pengetahuan lainnya. Namun, ia pernah membantai sejumlah orang-orang besar yang menurutnya sangat membahayakan dirinya. Sehingga meskipun telah banyak berbuat kezaliman, posisinya malah semakin kuat dan orang-orang pun tidak dapat berlutut di hadapannya. Akan tetapi, akhirnya ia kembali ke jalan yang benar, menjadi seorang fanatik dengan agama, selalu menjaga shalat dan berbuat kebaikan, serta suka mengulurkan bantuan harta ke tempat yang dihuni oleh orang-orang yang membutuhkan. Ia meninggal dunia di bi'r (sumur) Maimun sebelum masuk ke kota Mekkah, pada tahun 158 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (7/83-89)].

Muhammad¹⁹⁵ ke hadapanku, aku akan celaka jika tidak membunuhnya.” Perintah itu sengaja aku tunda dengan harapan agar ia melupakannya. Namun ternyata ia malah menekanku untuk kedua kalinya agar aku menyeret Ja’far ibn Muhammad.

Setelah aku menjalankan perintah itu, aku menghadap dan melapor, “Ja’far ibn Muhammad ada di depan pintu wahai Amirul mu`minin.”

Ia berkata, “Suruh dia masuk!” Maka aku pun menyuruhnya masuk.

Ja’far ibn Muhammad berkata, “*Assalamu ‘alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh* wahai Amirul mu’minin!”

Abu Ja’far menjawab, “Tidak ada salam atasmu wahai musuh Allah. Engkau membelot dari pemerintahan yang kupimpin dan berniat jahat terhadap kerajaanku. celakalah aku jika aku tidak membunuhmu!”

Ja’far lalu menjawab, “Wahai Amirul mu’minin, sesungguhnya Nabi Sulaiman diberikan anugerah, maka ia pun bersyukur, dan Nabi Ayub diuji, ia pun bersabar. Sementara Nabi Yusuf dianiaya, ia pun tetap memberi maaf.”

Mendengar kata-kata itu, Abu Ja’far menundukkan kepalanya untuk beberapa saat. Kemudian ia mengangkat kepalanya dan berkata, “Kemarilah... wahai Abu Abdullah, semoga Allah

¹⁹⁵ Imam Ja’far ibn Muhammad ibn Ali ibn asy-Syahid al-Husin ibn Ali ibn Abu Thalib. Salah seorang tokoh sejarah. Ibunya bernama Ummu Farwah binti Qasim ibn Muhammad ibn Abu Bakar. Sedangkan ibu Ummu Farwah adalah Asma’ binti Abdurrahman ibn Abu Bakar. Oleh karena itu Ja’far ibn Muhammad berkata, “Aku telah dua kali dilahirkan oleh Abu Bakar.” Ja’far lahir pada tahun 80 H. Ia sangat membenci orang-orang dari kelompok Rafidhah, apalagi ketika ia tahu bahwa mereka memusuhi dan mencaci maki kakeknya. Namun sesungguhnya kelompok Rafidhah hanyalah sejumlah orang-orang bodoh yang telah dikuasai oleh hawa nafsu, sehingga mereka terjerumus dalam lembah kesesatan. Ia berkata, “Semoga Allah terlepas dari orang-orang yang terlepas dari Abu Bakar dan Umar.” Dan diriwayatkan pula darinya, ia berkata, “Hindarilah perdebatan dalam urusan agama, karena sesungguhnya ia akan membuat hati lupa dan memiliki sifat munafik.” Ia wafat pada tahun 148 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (6/255-270)].

membalaskan dari seorang keluarga ganjaran yang paling baik untukmu”.

Setelah menyambut tangannya, Abu Ja'far menggandengnya untuk duduk bersamanya di atas hamparan tikar. Lalu ia berkata, “Wahai pelayan ambilkan *minfahah* (wadah minyak wangi yang berukuran besar)!” Setelah minfahah diserahkan, ia menutupinya dengan tangannya dan aku pun merapikan jenggotnya dengan qathirah (jenis tumbuh-tumbuhan).” Sambung perawi.

Kemudian ia berkata kepadanya, “Semoga selalu dalam lindungan Allah. Wahai Rabi` berikan Abu Abdullah hadiah dan pakaiannya.” Setelah itu Abu Abdullah pergi.

Aku tidak percaya dengan apa yang baru aku lihat. Karena itu, aku pun menyusul Abu Abdullah yang baru saja meninggalkan tempat itu. Kepada Aku berkata, “Sesungguhnya sebelumnya aku tahu sesuatu yang tidak kamu ketahui, namun setelah itu aku melihat sesuatu yang kamu sendiri juga melihatnya; tadi aku melihat kedua bibirmu membaca sesuatu, apakah gerangan yang tadi kamu baca?” Ia menjawab, “Ya, sesungguhnya kamu adalah salah seorang *ahlul bait* (keluarga Nabi), dan kamu berhak dicinta dan disenangi. Yang aku baca tadi adalah; “Ya Allah jagalah aku dengan mata-Mu yang tidak pernah tidur, peliharalah aku dengan sudut-Mu yang tidak dapat digapai, ampunilah dosaku dengan kekuasaan-Mu atas diriku, aku tidak akan binasa selama Engkau menjadi tumpuan harapanku. Ya Allah berapa banyak ni`kmat yang telah Engkau anugerahkan kepadaku, sementara betapa sedikit syukur yang telah aku persembahkan... Tidak sedikit ujian yang telah Engkau timpakan kepadaku, sementara betapa sedikit kesabaranku... Wahai Dzat yang meski syukurku sedikit, namun Engkau tetap memberikannya. Wahai Dzat yang meskipun kesabaranku sangat sedikit, namun Engkau tetap tidak menghinakanku. Wahai Dzat yang Maha Melihatku tenggelam di dalam kesalahan dan dosa, namun tetap tidak membuatku malu. Wahai Tuhan yang kebaikan-Nya tak

terbatas untuk selama-lamanya. Wahai pemberi ni`kmat Yang tidak dapat dihitung lagi, aku memohon kepada-Mu untuk bershalawat kepada Muhammad dan seluruh keluarganya. Dengan-Mu aku melawannya (Abu Ja`far), dan dengan-Mu aku berlindung dari kejahatannya. Ya Allah bantulah aku dengan duniaku agar selalu berada di atas agamaku dan bantulah aku dengan takwaku untuk memenangkan akhiratku. Perliharalah aku, janganlah Engkau biarkan aku sendiri untuk menghadapi musibahku. Wahai Tuhan yang tidak dirugikan oleh dosa dan pengampunan, ampunilah aku dari segala yang tidak merugikan-Mu, dan berikanlah aku sesuatu yang tidak mengurangi kekayaan-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi. Aku memohon pada-Mu keselamatan yang hampir tiba, kesabaran yang indah, rezeki yang luas dan keselamatan dari semua malapetaka serta hati yang selalu bersyukur atas keselamatan itu.”[]

ALLAH TELAH MELEPASKANKU DARI KESULITAN YANG AKU HADAPI

MUTHRIF MUSH'AB bercerita: Aku pernah masuk (menemui) Manshur, pada waktu itu ia terlihat murung dan tak mau berbicara, karena ia baru kehilangan salah seorang yang sangat ia cintai.

Melihat kedatanganku, ia berkata, “Wahai Muthrif, aku dilanda kesedihan yang sangat dan hanya Allah sajalah yang dapat menghapuskannya, adakah doa yang dapat aku baca agar Allah menghapuskan kesedihan ini dari hatiku?” Aku menjawab, “Wahai Amirul mu`minin, Muhammad ibn Tsabit telah meriwayatkan kepadaku dari `Amar ibn Tsabit al-Basri, ia berkata, ‘Ada seekor nyamuk masuk ke lubang telinga seorang laki-laki penduduk Basrah,

hingga sampai ke bagian rongga yang paling dalam. Nyamuk tersebut menyebabkannya jatuh sakit dan tidak dapat tidur, baik pada waktu siang maupun malam hari. Maka salah seorang teman al-Hasan berkata, “Bacalah doa al-`Ala ibn Hadhrami, salah seorang sahabat Nabi s.a.w., yang selalu ia baca, baik di daratan maupun di lautan, dan berkat doa itu Allah selalu memberikan keselamatan untuknya.”

Laki-laki itu bertanya, “Kisahkanlah cerita itu padaku! semoga Allah memberikan rahmat-Nya padamu?” Aku menjawab, “`Ala ibn Hadhrami pernah diutus menuju Bahrain, rombongan yang berangkat bersamanya berjalan melewati padang pasir. Setelah lama melakukan perjalanan, mereka merasa sangat kehausan, hingga nyaris mati dicekik rasa haus.

Pada saat terjepit seperti itu, `Ala ibn Hadhrami singgah dan melakukan shalat dua raka'at. Ia berdoa, “Wahai Allah Yang Maha mengetahui, wahai Allah Yang Maha Lembut, wahai Allah Yang Maha tinggi, wahai Allah Yang Maha agung, berikanlah kami air.”

Perawi meneruskan ceritanya: Maka tiba-tiba di atas kepala kami terlihat awan hitam bagaikan sayap burung yang dikepakkan ke arah kami dan seketika itu pula kami diguyur air hujan, sehingga kami semua dapat mengisi kantong-kantong air yang kami bawa. Setelah itu kami pun melanjutkan perjalanan hingga kami tiba di sebuah teluk lautan yang sebelumnya tidak pernah diarungi oleh siapa pun.

Sementara itu, kami tidak memiliki bahkan tidak menemukan satu kapal pun. Lagi-lagi `Ala ibn Hadhrami turun dan melaksanakan shalat dua rakaat, kemudian ia membaca doa, “Wahai Allah Yang Maha mengetahui, wahai Allah Yang Maha Lembut, wahai Allah Yang Maha tinggi, wahai Allah Yang Maha agung, berikanlah kami jalan agar dapat menyeberangi teluk ini.” Selesai berdoa, ia

pun memegang bagian atas kudanya dan berkata, “Seberangilah dengan nama Allah.”

Abu Hurairah berkata, “Maka kami pun berjalan di atas air. Demi Allah, sedikit pun kaki dan sepatu kami tidak kebasahan. Sementara itu, jumlah pasukan yang ada pada saat itu kurang lebih 4000 penunggang kuda.”

Perawi melanjutkan: Mendengar kisah itu, laki-laki itu pun berdoa dengan doa yang dibaca oleh ‘Ala ibn Hadhrami, maka belum lagi kami beranjak meninggalkannya, nyamuk yang ada di dalam telinganya keluar dan ia pun sembuh dari sakitnya.”

Perawi berkata lagi: Manshur langsung menghadap kiblat dan membaca doa tersebut untuk beberapa saat. Tak lama kemudian, ia kembali menghadapkan wajahnya ke arahku, seraya berkata, “Wahai Muthrif, sesungguhnya Allah telah menghapuskan kesedihan itu dari hatiku.” Lalu ia memanggil dan menyuruh pelayannya untuk menyiapkan makanan sembari mengajakku makan bersamanya dan ajakan itu pun aku sambut dengan hangat.¹⁹⁶]

¹⁹⁶ *Ad-Du‘â al-Ma‘tsûr wa Âdâbuhu*, Imam Abu Bakar ath-Tharthusyî, Hal. 41-42

DOA KEBERKAHAN UNTUKNYA

DIRIWAYATKAN DARI Ismail, ia berkata: Ismail ibn Hammad¹⁹⁷ ibn Abu Hanifah an-Nu'man¹⁹⁸ ibn Tsabit ibn al-Mirzaban telah meriwayatkan kepada kami dari orang-orang Persia yang merdeka – demi Allah kami tidak pernah menjadi budak —: Kakekku dilahirkan pada tahun 80 H, dan pada waktu Tsabit pergi menghadap Ali saat masih kecil, Ali berdoa keberkahan untuknya dan untuk keturunannya. Oleh karena itulah kami selalu mengharap dari Allah agar doa tersebut dikabulkan oleh Allah s.w.t.¹⁹⁹ []

¹⁹⁷ Hammad ibn Abu Hanifah al-faqih adalah seorang ulama yang memiliki wawasan luas, fanatik, saleh dan sangat bersifat wara' (memelihara diri dari segala yang meragukan). Manakala ayahnya wafat, padanya banyak sekali terdapat harta benda titipan yang pemiliknya tidak diketahui. Maka Hammad pun menyerahkannya kepada hakim (pemerintah). Namun hakim berkata, "Biarkanlah titipan itu bersamamu, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang memang pantas untuk menjaganya." Hammad berkata, "Timbang dan terimalah terlebih dahulu, agar tanggung jawab ayahku sudah terlepas darinya, setelah itu terserah padamu." Maka *qadhi* pun menuruti permintaan Hammad. Sementara *qadhi* menghitung dan menimbang barang titipan itu untuk beberapa hari, ternyata Hammad telah bersembunyi. Ia baru muncul kembali setelah *qadhi* menyerahkan barang titipan itu kepada seseorang yang dipercaya. Hammad ibn Abu Hanifah wafat pada tahun 176 H dalam usia yang masih belum begitu tua. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (6/406)].

¹⁹⁸ Abu Hanifah an-Nu'man al-Kufi, dulunya seorang budak Bani Taimullah ibn Tsa'labah. Ia adalah seorang imam, faqih dan ulama besar di Irak. Dilahirkan pada tahun 80 H. Ia dikenal ulet dalam menimba sejarah sampai hal tersebut mendorongnya untuk melakukan perjalanan jauh. Fiqih dan pemikiran serta ide yang jarang dijangkau oleh pikiran orang banyak merupakan teman bergaulnya setiap saat. Diriwayatkan dari Asad ibn 'Amar bahwa, selama empat puluh tahun, Abu Hanifah r.a. melaksanakan shalat isya dan subuh hanya dengan satu kali berwudhu. Nuh al-Jami telah meriwayatkan dari beberapa sumber bahwa Imam Abu Hanifah sering dipukul hanya karena menolak diangkat menjadi *qadhi*. Adz-Dzahabi berkomentar, "Kepemimpinan dalam fiqih dan masalah kecilnya diserahkan kepada Imam Abu Hanifah dan hal ini telah menjadi kesepakatan ulama. Karena, sulit diterima jika datangnya siang membutuhkan bukti lagi. Imam Abu Hanifah wafat sebagai syahid pada tahun 150 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (6/390-403)].

¹⁹⁹ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (6/395).

YA ALLAH, HANYA UNTUK-MU SEGALA PUJIAN

ABDUSHSHAMAD IBN YAZID MARDAWIH berkata: Ibn 'Uyainah²⁰⁰ telah meriwayatkan kepada kami, bahwa Abdul Aziz ibn Abu Ruwad²⁰¹ berkata kepada seorang pedagang, "Berikan pinjaman uang kepada kami sebesar 5000 dirham sampai tiba waktu musim yang akan datang." Betapa gembiranya hati pedagang itu, lalu ia pun pulang untuk mengambilkan uang yang diminta.

Manakala malam sudah gelap, pedagang itu berkata, "Apa yang telah aku lakukan terhadap Ibn Abu Ruwad?" Ia adalah seorang tua renta, aku pun demikian adanya, aku tidak tahu apa yang akan terjadi terhadap kami. Ia (Ibn Abu Ruwad) belum tahu dengan apa nantinya akan melunasi utang tersebut, sedangkan aku, aku masih memiliki sesuatu yang dapat menjadi jaminanku, jika waktu pagi telah tiba maka aku akan menemuinya dan membicarakan hal ini

²⁰⁰ Ia bernama Sufyan ibn 'Uyainah, budak milik Muhammad ibn Muzahim. Ia adalah seorang imam besar dan hafiz pada masanya. Lahir di Kufah pada tahun 107 H. sejak kecil, ia sudah gigih menuntut ilmu hadits, banyak bertemu dengan orang-orang besar, sehingga tidak aneh jika ia banyak sekali menguasai disiplin ilmu, memiliki karya tulis dan murid yang menimba ilmu darinya. kepadanya adalah puncak ketinggian sanad hadits diriwayatkan. Tidak sedikit orang berdatangan kepadanya dari segala penjuru negeri. Mujahid ibn Musa mengatakan, "Aku pernah mendengar Ibn 'Uyainah berkata, 'Apapun yang aku tulis, pastilah aku telah hafal sebelumnya.'" Di antara kata-katanya adalah, "Apabila ilmu tidak berguna untukmu maka ia akan merugikanmu." Usianya kurang lebih 91 tahun. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (8/454-475)]

²⁰¹ Abdul Aziz ibn Abu Ruwad (orang tuanya bernama Maimun, sementara pendapat lain mengatakan bahwa nama ayahnya bukan Maimun, melainkan Aiman ibn Badar). Ia adalah budak raja Muhlab ibn Abu Shafrah al-azadi al-Makki. Ibn Mubarak mengatakan, "Ia dikenal sebagai ahli ibadah." Yusuf ibn Asbath bercerita, "Ketika Abdul Aziz tengah thawaf di sekeliling Ka'bah, tiba-tiba ia ditusuk oleh Manshur dengan jari tangannya." Sambil menoleh ia berkata, 'Sesungguhnya aku telah tahu bahwa tusukan tadi berasal dari seorang yang kejam.'" Sementara itu, Abu Abdurrahman al-Muqri' mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seorang pun yang lebih sabar berdiri lama dari Abdul Aziz ibn Abu Ruwad." Ia wafat pada tahun 159 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (7/184-187)].

kepadanya, bahwa aku akan menghapuskan sebagian dari utang tersebut.”

Keesokan harinya pedagang itu pun menemui Ibn Abu Ruwad dan memberitahukannya tentang rencananya itu. Mendengar tawaran itu, Ibn Abu Ruwad berkata, “Ya Allah berikanlah padanya yang lebih baik dari apa yang ia rencanakan.” Lalu ia berkata, “Jika kamu hanya sekedar bertukar pendapat denganku, maka sesungguhnya kami hanya meminjamnya saja dengan jaminan Allah. Kami mengharap bahwa, setiap kali kami memikirkan utang-utang itu, semoga Allah menghapuskan –dengan sebabnya– dosa dan kesalahan kami. Oleh karena itu, apabila utang-utang itu kamu relakan/hapuskan, maka seakan-akan penghapusan dosa itu pun telah ditiadakan.”

Mendengar ucapan Ibn Abu Ruwad, si pedagang itu pun tidak dapat berkata-kata, ia hanya diam seribu bahasa.

Sebelum tiba musim yang dijanjikan ternyata si pedagang itu pun meninggal dunia. Lalu datanglah anak-anaknya untuk menagih harta peninggalan ayahnya, mereka berkata, “Mana harta ayah kami wahai Abu Abdurrahman (Ibn Abu Ruwad)?”

Ia menjawab, “Belum terkumpul semua, bukankah temponya sampai musim yang akan datang?” Mendengar jawaban itu mereka pun langsung pulang.

Manakala musim yang dijanjikan telah tiba dan ternyata harta itu pun masih belum terkumpul, mereka pun berkata, “Adakah yang lebih ringan –atasmu– dari kekhusyu’an tatkala kamu meraibkan harta orang lain.”

Sambil mengangkat kepalanya, ia pun berkata, “Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada ayah kalian, sesungguhnya hal inilah yang pernah ia khawatirkan. Akan tetapi temponya masih sampai musim yang akan datang, jika tidak, berarti kalian telah melanggar akad.”

Lalu pada suatu hari, ketika ia sedang berada di belakang makam Ibrahim, tiba-tiba ia dihampiri seorang laki-laki yang dulu adalah pembantunya (budak) yang kabur ke India membawa 10.000,- dirham. Setelah mengenalinya, laki-laki itu menceritakan bahwa selama di India, ia menginvestasikan uang yang telah ia bawa kabur, dan saat itu ia mendapat keuntungan yang tak terhingga.

Sufyan berkata: Lalu aku mendengarnya mengucapkan, “Ya Allah, hanya milik-Mu lah segala pujian, kami hanya meminta 5.000,- dirham. Namun Engkau mengirimkan untuk kami sebesar 10.000,- dirham. Wahai Abdul Majid, bawalah 10.000,- ini kepada mereka, 5000,- dirham untuk mereka dan 5000,- dirhamnya lagi sebagai tanda terima kasih dan rasa persaudaraan antara kita dengan orang tua mereka.

Budak itu kembali bertanya, “Lalu siapa yang akan mengambil harta yang ada bersamaku?” Ibn Abu Ruwad menjawab, “Wahai anakku, sekarang kamu aku merdekakan karena Allah, dan semua harta yang ada padamu aku sahkan menjadi milikmu.”²⁰²]

ILMU DAN REZEKI

KETIKA HASAN AL-FAZARI masih kecil, Ibrahim ibn Adham²⁰³ pernah pergi menjenguk orang tuanya. Hasan menuturkan: Manakala Ibrahim mengetuk pintu, ayahku berkata, “Lihat, siapakah yang mengetuk pintu itu?!” Aku bangkit berjalan menuju arah datangnya ketukan pintu dan ternyata di depannya aku melihat seorang laki-laki hitam yang mengenakan baju lebar. Karena takut padanya, aku

²⁰² Kitab “*Târikh al-Islâm*”, Hal. 503-504 dan kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, Hal. 185-186.

²⁰³ Ibrahim ibn Adham ibn Manshur Abu Ishak al-’Ajali. Lahir sekitar tahun 100-an dan wafat pada tahun 162 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (7/387-393)].

langsung kembali masuk dan berkata, “Ayah, ada seorang laki-laki, aku tidak mengenalinya.”

Ayahku keluar menemui laki-laki itu, lalu aku melihat ayahku langsung memeluknya, dan keduanya pun masuk sambil berbincang-bincang. Ketika aku berdiri di depan mereka, ayahku berkata kepadanya, “Wahai Abu Ishak sesungguhnya anakku ini sangat bodoh dan sulit diberikan pelajaran. Berdoalah kepada Allah agar Dia menjadikan hatinya menyukai ilmu pengetahuan dan memberikannya rezeki yang halal.” Laki-laki itu mendudukkanku di pangkuannya, sambil mengusap kepalaku ia berdoa, “Ya Allah ajarkanlah dia tentang kitab suci-Mu dan berikanlah ia rezeki yang halal.”

Hasan kembali menuturkan: Doa itu telah dikabulkan, Allah s.w.t. mengajarkan kepadaku kitab suci-Nya dan memberikanku rezeki yang halal.²⁰⁴]

DOKTER PUN ANGKAT TANGAN

DIRIWAYATKAN DARI ‘Aththaf ibn Khalid²⁰⁵ bahwa dulu ada seorang laki-laki yang menderita suatu penyakit aneh yang telah membuat kedokteran kebingungan mencari obat yang dapat menyembuhkannya.

Pada suatu hari laki-laki itu datang menemui Sa’id ibn Musayyab dan berkata, “Wahai Abu Muhammad, sesungguhnya aku sudah lama menderita suatu penyakit, dan semua dokter tidak

²⁰⁴ Lihat kitab “*Hulliyatul Auliya`*”, Abu Nu`aim (8/8).

²⁰⁵ ‘Aththaf ibn Khalid ibn Abdullah ibn ‘Ash ibn Wabishah ibn Khalid ibn Abdullah ibn Umar ibn Makhzum. Ia merupakan seorang imam yang *tsiqah*. Yahya ibn Bukair pernah mendengarnya mengatakan, “Aku lebih tua dari Malik, sebab ia lahir pada tahun 91 H.” adz-Dzahabi mengatakan, “Kematianannya tidak berselang lama dari kematian Imam Malik.” [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (8/273-274)].

sanggup mengobatinya, mereka sudah angkat tangan. Kumohon berdoalah kepada Allah agar Dia menghilangkan sakitku ini.”

Sa'id ibn Musayyab bangkit untuk mengambil air wudhu, lalu ia shalat dua raka'at. Setelah itu ia berdoa meminta kepada Allah s.w.t. untuk laki-laki yang sakit itu. Dan tak lama kemudian, laki-laki itu pun sembuh dari sakitnya yang selama ini ia derita. Segala puji hanya milik Allah.²⁰⁶[]

KEMBALI SEPERTI SEMULA

LUHAI'AH IBN ISA menceritakan: Adalah Mifdhal²⁰⁷ sering berdoa kepada Allah agar angan-angan dan harapan hilang darinya. Doanya itu dikabulkan oleh Allah, sehingga ia nyaris kehilangan akalanya dan hidupnya pun menjadi sulit karena lenyapnya arah dan tujuan. Lalu ia berdoa kembali agar Allah mengembalikan angan-angan kepadanya. Maka ia pun kembali seperti semula.²⁰⁸[]

²⁰⁶ Lihat kitab “*al-Mustaghîtsûn billâhi ta`âla*”, Ibn Basykawal, Hal. 74.

²⁰⁷ Mifdhal ibn Fudhlah ibn 'Ubaid. Seorang imam, ulama, *hujjah*, al-Qutbahni al-Misri, dan *qadhi* di Mesir. Di dalam kitab *Târikhnya*, Ibn Yunus menyebutkan, “la tergolong orang yang fanatik beragama, bersifat wara' dan terhormat.” Isa ibn Zughbah berkata, “Mifdhal adalah seorang *qadhi*, doanya selalu dikabulkan Allah. Walaupun tubuhnya lemah, ia termasuk orang yang paling kuat berdiri lama.” Ibn Ma'in mengatakan, “la adalah orang Mesir yang jujur, apabila ada orang yang datang dengan tangan atau kaki yang patah, dialah yang dapat mengobatinya.” la wafat pada tahun 181 H [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (8/171-172)].

²⁰⁸ Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (8/172).

ALLAH MENGEMBALIKAN PENGLIHATANNYA

ABBAS IBN MUSH'AB berkata: Salah seorang dari teman kami telah meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Aku pernah mendengar Abu Wahab bercerita: Ibn Mubarak²⁰⁹ pernah berjalan melewati seorang laki-laki buta. Orang buta itu berkata, "Ku mohon padamu, berdoalah kepada Allah agar penglihatanku dapat dikembalikan."

Ibn Mubarak pun berdoa. Akhirnya laki-laki buta itu dapat melihat kembali. Melihat peristiwa itu, aku hanya terdiam memandang keajaiban itu.²¹⁰[]

MALAM INI... MALAM INI SAJA

FUDHAIL IBN 'IYADH berkata: Ibrahim at-Taimi berkata, "Jika dia (al-Hajjaj) menahanku, maka sesungguhnya hal itu masih kuanggap

²⁰⁹ Abdullah ibn Mubarak. Ia seorang imam, ulama dan pemuka orang-orang bertakwa di masanya, hafiz, pejuang dan salah seorang tokoh ternama dalam catatan sejarah, berkebangsaan Turki lalu al-Mirwazi. Lahir pada tahun 118 H. Yahya ibn Adam berkata, "Setiap kali menemukan permasalahan yang sulit, maka aku mencari solusinya di dalam kitab yang ditulis oleh Ibn Mubarak. Jika di sana tidak aku temukan, maka aku putus asa mencari jawabannya." Ayahku berkata, "Pembantunya mengabarkan padaku bahwa di akhir salah satu perjalanannya, Ibn Mubarak mengundang orang untuk makan bersama, saat itu ia menyiapkan dua puluh lima meja bundar yang penuh dengan hidangan. Ia setiap tahunnya bersedekah kepada orang-orang fakir sebanyak 100.000,- dirham. Hasan ibn Isa ibn Masarjis, budak Ibn Mubarak mengatakan, "Sejumlah orang seperti Fadh al-Musa dan Mukhallad ibn Husain pernah berkumpul, mereka berkata, 'Mari kita menghitung kebaikan-kebaikan yang ada pada diri Ibn Mubarak.'" Maka mulailah mereka berkata, "Ilmu, fiqih, sastra, nahwu, bahasa, zuhud, fasih, penya'ir, shalat tahajjud, ibadah, haji, jihad, keberanian, keahlian menunggangi kuda, kuat, hanya berbicara untuk hal-hal yang berguna, adil dan tidak banyak berselisih dengan teman-temannya." Abdullah ibn Mubarak wafat pada tahun 181 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (378-421)].

²¹⁰ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (8/395)

sangat ringan. Akan tetapi, yang aku takutkan darinya adalah siksaan-nya. Karena jika ia menyiksa, maka aku tidak tahu apa yang akan terjadi atas diriku.” Fudhail menambahkan bahwa sebenarnya yang ditakutkan oleh Ibrahim adalah fitnah al-Hajjaj.

Kemudian Ibrahim melanjutkan, “Al-Hajjaj menahan dan menjebloskanku ke dalam sel tahanan yang sempit bersama dua orang tahanan lainnya. Betapa sempitnya tahanan itu, ia hanya dapat menampung tiga orang saja. Di tempat itulah kami makan, di situ pula kami buang air besar, bahkan di situ pula kami shalat. Tak lama kemudian, datanglah seorang laki-laki yang berasal dari Bahrain, ia dimasukkan ke dalam sel tahanan bersama kami. Karena ruangan itu hanya cukup untuk tiga orang maka kami pun saling berdesak-desakan. Laki-laki itu berkata, “Bersabarlah kalian, karena sesungguhnya ini hanya satu malam saja.”

Manakala malam telah tiba, ia bangkit melaksanakan shalat. Ia berdoa, “Ya Allah... Engkau karuniai aku dengan iman kepada agama-Mu, lalu Engkau ajarkan aku tentang kitab-Mu. Kemudian Engkau kuasakan atas diriku kejahatan makhlukmu. Ya Allah, malam ini... malam ini saja, jangan sampai Engkau biarkan aku di sini sampai waktu pagi.” Malam itu kami lewati dengan sangat tersiksa. Karena ruangan yang hanya cukup untuk tiga orang harus dihuni oleh empat orang. Akan tetapi, ketika waktu pagi hampir tiba, kami mendengar suara kaki yang datang menuju kami. Ternyata orang itu adalah penjaga penjara, ia bertanya, “Di manakah tahanan dari Bahrain itu?”

Kami berkata, “Mulanya kami mengira bahwa laki-laki itu berdoa agar ia segera dibunuh. Namun ternyata perkiraan kami meleset, karena sebenarnya pagi itu ia dijemput untuk dilepaskan.” Setelah beberapa hari kemudian, laki-laki tadi datang dan berdiri di depan pintu sel tahanan tempat kami dijemput, ia berkata,

“Selalu ta`at dan tunduklah kepada Allah, niscaya Dia tidak akan ingkar terhadap kalian.”²¹¹[]

BERIKANLAH HAL ITU PADAKU

AHMAD IBN FUDHAIL AL-‘AKKI bercerita: Abu Mu’awiyah al-Aswad²¹²- pernah berperang. Saat itu kaum muslimin berlindung di sebuah benteng, dan di sana terdapat timbunan tanah yang tinggi, apabila dari atasnya dilemparkan batu atau anak panah, pastilah akan mengenai sasaran. Setelah mereka melaporkan hal tersebut kepada Abu Mu’awiyah, ia membaca, “*Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar. (QS. al-Anfâl: 17).* Terangilah aku agar aku dapat melihatnya.

Setelah berdiri di atas tumpukan tanah itu, Abu Mu’awiyah bertanya, “Di manakah sasaran yang ingin kalian inginkan?” Mereka menjawab, “Kelamin-kelamin.” Sebelum melemparkan anak panahnya ke arah kelamin-kelamin musuh, Abu Mu’awiyah berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mendengar apa yang mereka minta, maka berikanlah hal itu padaku... dengan nama Allah.” Bagai di giring, anak-anak panah itu tepat mengenai sasaran yang mereka inginkan.²¹³[]

²¹¹ Kitab “*al-Faraj ba`das Syiddah*”, al-Hafiz Ibn Abiddunia, Hal. 83-84.

²¹² Abu Mu’awiyah al-Aswad pernah bersahabat dengan Sufyan ats-Tsauri, Ibrahim ibn Adham dan lainnya. Abu Daud berkata, “Manakala Ali ibn Fudhail meninggal dunia, maka berangkatlah Abu Mu’awiyah al-Aswad dari Tharthus untuk mengucapkan belasungkawa kepada Fudhail. Di antara ucapannya: “Barangsiapa yang pikirannya hanya dunia, maka kesedihannya tidak akan pernah berakhir, dan barangsiapa yang takut dengan apa yang akan ia hadapi, maka ia akan dihipit oleh tangannya sendiri.” [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (9/78-79)]

²¹³ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (9/78-79)

SHALAT DUA RAKA'AT TELAH CUKUP BAGINYA

DIRIWAYATKAN DARI Fadhl ibn Rabi', pelayan yang ditugaskan oleh Harun ar-Rasyid²¹⁴ untuk menyambut dan mengantar tamu, ia bercerita: Aku pernah masuk menemui Harun ar-Rasyid Amirul Mu'minin, di depannya aku melihat beberapa alat penyiksaan.

Harun ar-Rasyid memanggilku, "Wahai Fudhail."

Aku menjawab, "*Labbaik* wahai Amirul mu' minin."

Harun ar-Rasyid memerintah, "Bawa ke sini orang dari Hijaz itu...!"

"Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kita kepada-Nya akan dikembalikan..!" Ucapku kebingungan, karena laki-laki itu ternyata telah pergi. Tak ingin dimarahi, aku pun langsung menyusulnya.

Setelah berhasil menyusul laki-laki itu, aku berkata padanya, "Penuhilah panggilan Amirul mu' minin!"

"Bisakah aku shalat dua raka'at terlebih dahulu?" Tanya laki-laki dari Hijaz itu.

²¹⁴ Harun ar-Rasyid ibn Mahdi Muhammad al-'Abbasi. Lahir pada tahun 148 H. ia seorang khalifah yang sangat cerdas dan raja yang paling berwibawa. Sering menunaikan haji, berperang, pemberani dan bijaksana. Sebuah riwayat mengatakan bahwa —di masa kekhalifahannya— setiap hari, ia shalat sebanyak 100 raka'at dan bersedekah sebanyak 1000 dirham. Kebiasaan ini dilakukan hingga ia meninggal dunia. Ia juga dikenal sangat menyukai ulama, mengagungkan hukum agama, tidak suka berdebat dan tidak banyak bicara. Ia sering menangisi dirinya, kelalaian dan dosa-dosanya, terutama ketika tengah mendengarkan nasehat. Pernah Fudhail satu kali memberikan nasehat kepadanya sampai ia menangis terisak-isak. Lalu ketika mendengar kematian Abdullah ibn Mubarak, Harun sangat sedih, ia duduk bersama orang-orang besar untuk menyatakan sikap belasungkawa. Harun ar-Rasyid meninggal dunia pada dalam sebuah peperangan di Khurasan dan dikebumikan di Thus pada tahun 193 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (9/286-294)].

Setelah shalat, ia menunggangi *baghlah* (anak keledai hasil perkawinannya dengan kuda) miliknya. Dan kami pun bersama-sama menuju rumah ar-Rasyid.

Ketika kami telah berada di jalan sempit/lorong pertama yang terdapat dalam rumah ar-Rasyid, aku melihat laki-laki dari Hijaz itu menggerak-gerakkan kedua bibirnya. Lalu manakala kami memasuki jalan sempit/lorong yang kedua, ia menggerakkan kembali kedua bibirnya.

Anehnya, tatkala kami telah tiba di hadapan ar-Rasyid, Amirul mu'minin langsung berdiri bagaikan orang keheranan dan mempersilangkannya duduk. Bahkan yang lebih aneh lagi Amirul mu'minin terlebih dahulu mempersilangkannya duduk, setelah itu barulah ia duduk di hadapannya dan meminta maaf kepadanya. Sementara itu, orang-orang istimewa Amirul mu'minin hanya terdiam berdiri memandangi semua alat-alat penyiksaan itu.

Mulanya mereka menyangka bahwa ar-Rasyid pasti akan menghukum laki-laki itu. Namun ternyata ia malah duduk di hadapannya, meminta maaf dan cukup lama berbincang-bincang dengannya.

Beberapa saat kemudian Amirul mu'minin mempersilahkan laki-laki itu pulang sembari berkata kepadaku, "Wahai Fadhal bawakan untuknya sekantong dirham." Mendengar perintah itu, aku pun hanya dapat menuruti perintahnya tanpa berani melontarkan pertanyaan.

Ketika Fadhal menyerahkan sekantong dirham itu, ia bertanya kepada laki-laki itu tentang apa yang baru saja terjadi. Maka laki-laki itu pun menyebutkan doa-doa yang telah ia baca.²¹⁵]

²¹⁵ Lihat kitab "*Hulliyatul Auliya`*", al-Hafiz Abu Nu`aim (9/79).

SETELAH MENINGGALKAN TEMANNYA, IA PUN BERDOA

DIRIWAYATKAN DARI Syaqq al-Balkhi²¹⁶, ia bercerita: Dulu pada saat aku sedang duduk-duduk di rumahku, istriku berkata, “Wahai Abu Ali, kamu sudah melihat sendiri betapa anak-anak kita sangat kelaparan, dan sangat tidak dibenarkan memaksakan mereka untuk menahan sesuatu yang di luar kemampuan mereka.”

Syaqq melanjutkan: aku pun mengambil air wudhu. Aku teringat dengan seorang teman yang pernah –sambil bersumpah kepada Allah– meminta kepadaku, agar setiap kali aku membutuhkan sesuatu aku harus memberitahunya, bahkan ia akan marah bila aku sampai menyembunyikan hal tersebut darinya. Setelah berwudhu, aku keluar rumah melangkah menuju alamat temanku itu. Tak sengaja aku melewati sebuah masjid dan pada saat itu aku teringat lagi akan sebuah pesan yang diriwayatkan dari Abu Ja’far Muhammad ibn Ali, “Barangsiapa yang dihadapkan pada suatu keperluan kepada makhluk, maka hendaklah ia memulainya dengan Allah s.w.t. terlebih dahulu.”

Oleh karena itulah aku memilih untuk masuk ke dalam masjid dan melakukan shalat dua raka’at. Seusai shalat aku pun tertidur dan bermimpi seakan-akan ada suara yang menyeru kepadaku, “Wahai Syaqq, kamu memberikan petunjuk kepada orang lain

²¹⁶ Syaqq ibn Ibrahim al-Azadi al-Balkhi adalah seorang syeikh di Khurasan. Hatim al-Asham bercerita, “Aku pernah bersama Syaqq dalam sebuah barisan perang melawan Turki. Saat itu yang kami lihat hanyalah kepala-kepala yang terputus, pedang-pedang yang retak dan tombak-tombak yang patah. Syaqq berkata kepadaku, “Bagaimana perasaanmu, apakah bagai pengantin baru di malam pertamanya?” “Demi Allah tidak,” jawabku. Ia berkata, “Sebaliknya aku, aku merasakan bagaimana pengantin baru di malam pertamanya.” Kemudian ia tidur di antara dua barisan pasukan di atas perisai kulitnya hingga mendengkur. Aku berhasil ditangkap oleh pasukan Turki, lalu mereka membaringkanku untuk dibunuh. Namun, saat seorang di antara mereka hendak mengambil pisau dari sepatunya, tiba-tiba melesat sebilah anak panah tepat mengenainya.” Syaqq terbunuh pada peperangan Kulan tahun 194 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, 9/313-316].

agar mereka menghadap Allah, kemudian kamu sendiri yang telah melupakannya.” Mendengar ucapan itu, aku terbangun. Aku yakin bahwa apa yang aku lihat dalam mimpi itu merupakan sebuah teguran dari Allah. Maka aku pun tidak keluar dari masjid hingga tiba waktu shalat Isya. Sedangkan rencana semula hendak menemui temanku itu pun kubatalkan.

Sambil bertawakkal kepada Allah aku melangkah pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, ternyata teman yang tadinya ingin aku temui, sudah lama menunggu di rumah. Allah Yang Maha Mengetahui dan Maha Penghapus kesulitan telah menggerakkan hatinya untuk datang ke rumahku dan memberikan apa yang sedang kami butuhkan. Segala puji bagi Allah, karena Dia yang lebih berhak mendapatkan pujian.²¹⁷

Adz-Dzahabi r.a. mengatakan, “Salah satu bentuk ibadah adalah bekerja mencari sesuatu yang halal, apalagi jika orang tersebut telah memiliki tanggungan keluarga.” Nabi s.a.w. bersabda, *“Sesungguhnya rezeki paling afdhal yang dimakan oleh seorang laki-laki adalah hasil tangan kanannya sendiri.”*

Sedangkan orang yang tidak mampu bekerja karena lemah atau tidak memiliki pekerjaan, untuk mereka, Allah swt telah menjadikan solusi/jalan keluar; yaitu hak menerima zakat.²¹⁸]

SETELAH DICEKIK RASA HAUS, IA PUN BERDOA

DIRIWAYATKAN DARI SIRRI IBN YAHYA, ia bercerita: Kami pernah mendengar kabar bahwa salah seorang raja dari negeri asing hendak

²¹⁷ Lihat kitab “*al-Mustaghîtsûn billâh ta`âla*”, al-Hafiz ibn Basykawal, Hal. 67-68.

²¹⁸ Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (2/570).

datang membawa pasukannya. Namun di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan serombongan orang-orang Islam. Manakala mereka melihat rombongan itu, mereka pun berlindung di sebuah anak bukit. Setelah naik ke atasnya, raja itu berkata, “Tidak ada yang lebih sulit dan menyempitkan bagi mereka selain kita kepung mereka sampai mati kehausan.”

Bersama pasukannya, raja itu pun turun mengepung orang-orang Islam. Hasilnya dapat dipastikan, orang-orang Islam terjepit oleh rasa haus yang mematikan. Ketika itulah mereka berdoa dan memohon kepada Allah agar diturunkan hujan.

Tak lama kemudian –setelah mereka berdoa–, datanglah se-gumpalan awan hitam. Terlihat masing-masing orang Islam membentangkan baju mantel bertudung kepala untuk menampung air hujan yang turun. Siraman air hujan membuat semua mantel itu penuh berisikan air, sehingga mereka pun dapat terlepas dari jeratan rasa haus.

Melihat kejadian tersebut, raja itu pun berkata, “Mari kita pergi, demi tuhan aku tidak akan membunuh orang-orang yang telah diberikan minum oleh Tuhan dari langit, sedangkan aku hanya terdiam melihatnya.”²¹⁹]

BUTA AKIBAT DIDOAKAN

AHMAD IBN ABDURRAHMAN (Bahsyal)²²⁰ berkata: ‘Ubbad ibn Muhammad al-Amir pernah meminta kepada pamanku²²¹ agar

²¹⁹ Lihat kitab “*Mujâbi ad-da`awât*”, Ibn Abuddunia, hal. 64.

²²⁰ *Al-Hafiz al-'Alim al-Muhaddits*, Ahmad ibn Abdurrahman al-Qurasyi. Ia dikenal dengan panggilan Bahsyal. Anak saudara laki-laki seorang ulama Mesir yang bernama Abdullah ibn Wahab. Ia hidup pada tahun 90-an dan meninggal dunia pada tahun 264 H. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (12/317-323)]

²²¹ Pamannya adalah Abdullah ibn Wahab ibn Muslim al-Imam al-Fihri al-Hafiz. Ia

bersedia diangkat sebagai *qâdhi* (hakim). Untuk mengelak dari permintaan itu, pamanku bersembunyi. Maka ‘Ubbad pun menghancurkan sebagian rumah kami. Melihat sikap itu, ash-Shabahi berkata kepada ‘Ubbad, “Sejak kapan ia berambisi untuk menjadi *qâdhi*?” Ucapan itu pun sampai ke telinga pamanku, lalu ia berdoa agar matanya buta. Ahmad ibn Abdurrahman melanjutkan: Maka setelah satu jum‘at berlalu kedua mata ash-Shabahi pun menjadi buta.²²²]

DOA PADA HARI YANG SANGAT PANAS

IBNU MASRUQ berkata: Ya‘kub anak Saudaraku yang bernama Ma‘ruf,²²³ meriwayatkan bahwa ketika hari sangat panas, Ma‘ruf pernah berdoa meminta diturunkan hujan untuk mereka. Belum

tergolong gudang ilmu dan ahli ibadah. Khalid ibn Khaddas mengatakan, “Ketika orang membaca kitab *‘Ahwâlul Qiyamah*”, salah satu karya tulisnya sendiri, Abdullah ibn Wahab jatuh pingsan. Sejak itu, ia tidak berkata-kata lagi dan beberapa hari kemudian ia pun meninggal dunia.” Wahab berkata, “Aku bernadzar, setiap kali mengunjungi seseorang, aku akan berpuasa. Nadzar itu ternyata membuatku kelelahan. Lalu mengubahnya, setiap kali mengunjungi orang, aku akan bersedekah sebesar satu dirham. Maka, karena sayang dengan dirham, akhirnya aku dapat meninggalkan kebiasaan buruk itu.” Abdullah ibn Wahab wafat pada tahun 179 H. [Kitab *‘Siyar A‘lam an-Nubala’*, adz-Dzahabi (9/223-234)].

²²² Kitab *‘Siyar A‘lam an-Nubala’*, adz-Dzahabi (9/227).

²²³ Ma‘ruf al-Karkhi al-Baghdadi. Di antara ucapannya: “Apabila Allah telah menghendaki kejahatan terhadap seorang hamba, maka Ia menutup pintu ibadah dari hadapannya dan membukakan pintu debat.” Pernah seorang laki-laki memangkas kumis Ma‘ruf. Karena ia tidak berhenti berdzikir, pemangkas itu berkata, “Bagaimana aku dapat memangkas?” “Kamu bekerja dan saya pun juga bekerja,” jawab Ma‘ruf. Ubaid ibn Muhammad al-Warraq bercerita: Suatu hari saat sedang berpuasa, Ma‘ruf melewati seorang penjual air. “Semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada orang yang minum,” penjual air itu berdoa. Karena mengharapkan doa si tukang air itu, ia membatalkan puasanya. Ma‘ruf wafat pada tahun 200 H. [Kitab *‘Siyar A‘lam an-Nubala’*, adz-Dzahabi (9/339-345)].

lagi mereka menyelesaikan doa dan mengangkat baju, mereka telah diguyur oleh air hujan.²²⁴]

TANGANNYA MENJADI TERPELINTIR

DIRIWAYATKAN DARI Abdurrahman ath-Tha'i, ia bercerita: Dulu ada seorang laki-laki dari Bani Fahd yang telah tua dan lemah. Ia dikenal dengan panggilan Abu Manazil. Abu Manazil memiliki seorang anak yang bernama Manazil. Manazil itu sendiri memiliki seorang anak kecil.

Apabila Abu Manazil mendapatkan sesuatu, ia selalu memberikannya kepada anak dan cucunya itu. Manazillah yang selalu menerima gaji/pemberian ayahnya yang merupakan seorang syeikh (ulama) besar. Tidak diduga, setelah beberapa waktu kemudian, syeikh pun dikaruniai dua orang anak perempuan.

Sebelumnya, semua harta yang dimiliki oleh Syeikh selalu dimonopoli oleh Manazil. Suatu hari manakala gaji syeikh akan dicairkan, Manazil keluar dan berkata, "Berikan kepadaku gaji itu." Namun syeikh pun berdiri dan berkata, "Biar aku saja yang langsung menerimanya."

Karena yang memintanya adalah penerima yang sah, maka mereka pun menyerahkannya kepada syeikh. Ketika syeikh hendak berdiri sambil berpegangan dengan Manazil, Manazil berkata, "Sini, biar aku saja yang membawakannya."

Syeikh menjawab, "Tidak, biar aku sendiri saja yang membawanya."

²²⁴ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (9/342-343).

Setelah Manazil memberikan jalan untuknya, ia pun melepaskan tangan ayahnya itu, sembari merampas dan membawa kabur gaji tersebut. Karena ulah anaknya itu, akhirnya syekh pun pulang dengan tangan kosong. Sesampainya di rumah, anak dan istrinya bertanya, “Apa yang telah terjadi?”

“Manazil telah mengambil gajiiku,” jawabnya sembari mengucapkan syair:

*Rahim akan memberi balasan atas apa yang terjadi antaraku
dengan Manazil*

*Sebuah balasan sebagaimana penagih utang menuntut
pinjamannya*

*Aku telah merawatnya hingga apabila ia menginginkan sesuatu
akan terpenuhi*

*Sampai ia menjadi besar, bagi pembuat tombak yang disamakan
dengan penggunaanya*

*Aku teraniaya oleh hartaku, bahkan tanganku pun dipelintirkan
oleh anakku*

Semoga Allah pelintirkan tangannya

Karena Dialah yang lebih menguasai dirinya

Sebab doa itu, maka tangan Manazil pun menjadi akhirnya terpelintir.²²⁵[]

²²⁵ Lihat kitab “*Mujābi ad-da`wāt*”, Ibn Abuddunia, hal. 61-62.

DOA UNTUK SESEORANG

ABU NU'AIM telah meriwayatkan dari ayahnya, dari bibinya bahwa-sanya an-Nabaji²²⁶ adalah orang yang memiliki doa *mustajab* (doa-doa yang pasti dikabulkan), ayat-ayat dan banyak *karamah*. Dalam perjalanannya, tiba-tiba ada seorang laki-laki yang menyerang untanya tepat mengenai mata.

An-Nabaji menghampiri laki-laki itu dan berdoa atasnya dengan beberapa kalimat. Maka keluarlah kedua bola mata laki-laki itu. Sedangkan unta yang terluka tadi pun sembuh kembali.²²⁷]

AKAN TETAPI, HANYA KEPADA ALLAH AKU BERDOA

SUATU HARI, dalam tidurnya Ishak ibn 'Ubad al-Basri pernah bermimpi. Dalam mimpinya itu ia bertemu dengan seseorang yang berkata kepadanya, "Bantulah orang yang meminta pertolongan." Ia terbangun dan langsung menanyakan apakah ada di antara tetangganya yang membutuhkan bantuan? Mereka menjawab, "Kami tidak tahu." Kemudian ia pun tidur kembali, ternyata mimpi itu datang lagi sampai terulang sebanyak tiga kali, sehingga orang yang ia temui di dalam mimpi pun berkata, "Kenapa kamu tidur, padahal kamu belum memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkannya?"

²²⁶ An-Nabaji adalah seorang ahli ibadah yang bernama Sa'id ibn Buraid. Ia banyak memiliki perkataan dan nasehat. Di antaranya: "Bagiku orang yang masih mendengarkan selain bacaan shalat yang ia ucapkan bukanlah termasuk orang yang shalat." [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (9/586)]

²²⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (9/589).

Karena penasaran, Ishak ibn ‘Ubad pun bangun dan mengambil 300 dirham, lalu ia menunggangi kudanya. Ia terus berjalan menyisiri kota Basrah, hingga akhirnya ia berhenti di depan pintu sebuah masjid tempat dishalatkannya jenazah. Ada sebuah kekuatan yang membisikinya untuk melangkah masuk. Dan ternyata di dalamnya ia menemukan seorang laki-laki yang sedang shalat.

Karena merasa ada seseorang yang masuk, maka laki-laki itu pun berhenti shalat. Dengan perlahan Ishak mendekatinya dan berkata, “Wahai hamba Allah pada saat ini, di tempat ini, apakah kebutuhanmu?” Laki-laki itu menjawab, “Aku adalah seorang laki-laki yang tadinya memiliki 100 dirham. Namun uang tersebut raib dari tanganku, sementara aku terjerat utang sebesar 200 dirham.”

Mendengar jawaban itu, sambil mengeluarkan 300 dirham yang ada bersamanya, Ishak berkata, “Ini ada uang sebesar 300 dirham... ambilah!” Laki-laki itu pun mengambilnya.

Ishak berkata lagi, “Tahukah kamu siapa aku?” Laki-laki itu menjawab, “Tidak” Ishak kembali berucap, “Aku adalah Ishak ibn ‘Ubbad. Jika kamu mendapatkan kesulitan lagi, maka datanglah ke rumahku! Rumahku terletak di sana (ia pun memberikan alamat).”

Mendengar tawaran Ishak laki-laki itu berkata kepadanya, “Semoga Allah memberikan rahmat-Nya untukmu. Jika kami mengalami kesulitan lagi, maka kami hanya akan meminta kepada Dzat yang telah menggerakkan hatimu untuk keluar rumah pada waktu seperti ini, sehingga Dia membawamu sampai ke sini.”²²⁸]

²²⁸ Lihat kitab “*Nûrul Iqtibâs fî Misykâtî Washiyyatin Nabiyyi s.a.w. libni ‘Abbas*”, al-Hafiz Ibn Rajab.

DOA SEORANG TAWANAN

DIRIWAYATKAN DARI Abu Bakar ar-Razi, ia berkata: Aku pernah tinggal di Ashbahan di rumah Abu Nu'aim²²⁹ dalam rangka mencatat hadits-hadits. Di sana ada seorang syekh yang bernama Abu Bakar, yang kepadanya segala fatwa diserahkan.

Pada suatu hari ia difitnah, sebuah tuduhan yang menyebabkannya dijemput ke dalam penjara. Setelah penangkapan itu, pada suatu malam, dalam tidurku, aku bermimpi melihat Rasulullah s.a.w. dan Malaikat Jibril di sebelah kanannya sambil tak henti-hentinya menggerakkan kedua bibirnya membaca tasbih.

Dalam mimpi itu Rasulullah s.a.w. berkata kepadaku, "Sampaikan kepada Abu Bakar ibn Ali agar ia membaca doa *al-karab* (kesulitan) yang terdapat dalam kitab Shahih Bukhari agar Allah melepaskannya dari kesulitan."

Abu Bakar ar-Razi melanjutkan: Keesokan harinya, aku pun menceritakan mimpi itu kepada Abu Bakar ibn Ali. Tak lama setelah ia membaca doa itu, ia pun dibebaskan.²³⁰]

²²⁹ Abu Nu'aim Ahmad ibn Abdullah al-Ashbihani. Ia merupakan seorang imam, Hafiz, *Tsiqah*, *al'allamah* dan penulis ternama, di antaranya kitab "*al-Hulliyah*". Lahir pada tahun 336 H. Ahmad ibn Muhammad ibn Mardawaihi mengatakan, "Abu Nu'aim pada masanya merupakan seorang ulama yang banyak didatangi oleh penuntut ilmu. Pada saat itu tidak ada di muka bumi ini orang yang lebih tinggi sanad dan lebih hafiz darinya. Dulu, semua hafiz yang ada di seluruh negeri berkumpul di sisinya. Setiap hari, sejak pagi hingga menjelang tengah hari, mereka bergiliran membaca hadits. Dan apabila ia berdiri hendak pulang, terkadang ada beberapa penuntut ilmu yang membaca hadits di sampingnya sambil berjalan. Sementara hal itu sedikit pun tidak membuat beliau risih. Baginya makan siang tidak lain hanyalah menulis dan mendengar." Ia wafat pada tahun 134 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (17/453-464)].

²³⁰ Kitab "*Faidhul Qadir*", Abdurra'uf al-Manawi (5/231).

AL-FARYABI BERDOA

IBRAHIM IBN ABU THALIB berkata: Aku pernah mendengar Muhammad ibn Sahal ibn ‘Askar²³¹ bercerita: Kami pernah keluar bersama Muhammad ibn Yusuf al-Faryabi²³² untuk melaksanakan shalat *istisqa’* (mohon turun hujan). Sambil mengangkat kedua tangannya ia berdoa. Belum sempat ia menurunkan kedua tangannya, hujan pun turun dari langit.²³³]

SETIAP KALI BERDOA MEMINTA HUJAN, DOANYA SELALU DIKABULKAN

ABDUSHSHAMAD IBN SA’ID AL-QADHI²³⁴ berkata: Sulaiman ibn Abdul Hamid al-Bahrani telah meriwayatkan kepada kami, ia bercerita: Ma’mun pernah menginstruksikan kepada penduduk Humush agar

²³¹ Muhammad ibn Sahal ibn ‘Askar at-Taimi adalah orang Bukhara yang singgah di Baghdad. Ia mengembara dari negeri ke negeri. Abul ‘Abbas as-Siraj mengatakan, “Muhammad ibn Sahal ibn ‘Askar wafat pada bulan Sya’ban tahun 251 H.” [Kitab *“Tārīkh al-Islām”*, adz-Dzahabi, hal. 291]

²³² Muhammad ibn Yusuf al-Firyabi. Ia seorang imam, Hafiz, *adh-Dhabiyy*. Lahir sekitar tahun 120-an. Diriwayatkan darinya, ia berkata, “Aku pernah bermimpi seakan-akan masuk ke dalam kebun anggur, disana aku melihat beraneka macam buah anggur. Lalu semua anggur itu aku makan kecuali anggur yang berwarna putih. Setelah Mimpi itu kuceritakan kepada Sufyan, ia berkata, ‘kamu akan mendapatkan semua ilmu kecuali ilmu tentang *faraidh* (pembagian harta warisan)’.” Dan apa yang dikatakannya memang menjadi kenyataan.” Oleh karena itu al-Firyabi dikenal sebagai ulama yang tidak ahli dalam hal pembagian harta warisan. Ia wafat pada tahun 212 H. [Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (10/114-118)]

²³³ Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (10/116).

²³⁴ Abdussamad ibn Sa’id ibn Ya’kub. Ia adalah seorang muhaddits, hafiz, al-kindi al-himshi, yang menjabat qadhi di Himsha. Ia telah menyusun sejarah singkat tentang sahabat Rasulullah s.a.w. yang pernah tinggal atau singgah di Himsha. Abdussamad wafat pada tahun 324 H. [Kitab *“Siyar A’lam an-Nubala”*, adz-Dzahabi (15/266-267)]

mereka mengutus beberapa perwakilan dari penduduk Damaskus untuk menghadap kepadanya. Mereka pun memilih empat orang, yaitu Yahya ibn Shaleh, Abul Yaman, Ali ibn 'Iyasy²³⁵ dan Khalid ibn Khilli²³⁶.

Ma'mun ditanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Abul Yaman?" ia menjawab, "Ia adalah syeikh dan ulama kami." Lalu ia ditanya lagi, "Bagaimana pendapat kamu tentang Ali ibn 'Iyasy?" Ia menjawab, "Ia adalah seorang wali *abdal* (sebuah makam dalam istilah tasawwuf), apabila kami mendapat musibah, kami selalu memintanya untuk berdoa, dan apabila ia berdoa terangkatlah musibah itu dari kami, serta setiap kali memohon hujan, doanya selalu dikabulkan."²³⁷[[

DIDOAKAN AGAR MENJADI AHLI HADITS

DIRIWAYATKAN DARI Abul Qasim al-Azhari bahwa ia pernah mendengar Ahsan ibn Razqawaihi ketika meriwayatkan hadits, ia sering mengatakan, "Aku telah ditolong oleh doa Abu Bakar asy-Syafi`i.

²³⁵ Ali ibn 'Iyasy ibn Muslim al-Alhani al-Himshi. Ia adalah seorang hafiz yang jujur dan ahli ibadah. Ia berkata, "Aku lahir pada tahun 143 H." Yahya ibn Aktsun mengatakan, "Aku pernah menghadapkan Ali ibn 'Iyasy kepada Ma'mun. Mulanya ia tersenyum, namun tak lama kemudian ia menangis. "Wahai Yahya, apakah kamu menghadapkan orang gila kepadaku?" tanya Khalifah Ma'mun. Aku menjawab, "Dia adalah orang yang paling baik dan paling alim –selain Abul Mughirah– di negeri Syam ini." Adz-Dzahabi berkomentar: "Sebenarnya saat itu, Ali ibn 'Iyasy hanya mengamalkan sunnah Rasulullah s.a.w. Setelah memberi salam ia melontarkan senyuman. Namun ketika melihat bias-bias kesombongan dan kekejaman, ia menangis." Ali ibn 'Iyasy wafat pada tahun 229 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (10/338-341)]

²³⁶ Khalid ibn Khilli al-Kula'i al-Himshi adalah seorang *qadhi* di negerinya. Ia lahir sekitar tahun 170-an dan termasuk seorang ulama yang sangat bijaksana. Ia wafat sekitar tahun 220 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (10/640-641)]

²³⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (10/341)

Ia pernah berdoa kepada Allah untukku, agar aku masih hidup sampai aku dapat menjadi ahli hadits.” Doa itu telah dikabulkan oleh Allah, sehingga ia pun menjadi salah seorang perawi dari Imam Syafi’i dan Abul Hasan ad-Daruquthni.²³⁸]

PEDANG-PEDANG BERTERBANGAN DARI TANGAN MEREKA

IBRAHIM IBN ‘AISYUN meriwayatkan dari ayahnya yang termasuk ahli ibadah yang shaleh. ‘Aisyun berkata: Manakala ayahku sedang menghadapi sakaratul maut, ia berkata, “Keluarkanlah aku ke tempat di mana doa-doaku selalu dikabulkan, aku ingin sekali berdoa di sana!”

Rasa ingin tahuku tentang doa-doanya yang dikabulkan, mendorongku untuk bertanya tentang kisahnya. Ia bercerita, “Aku pernah disergap oleh segerombolan pencuri, mereka menghentikan shalatku sembari berkata, ‘Serahkan seluruh harta yang kamu miliki!’ Di bawah ancaman itulah aku berdoa kepada Allah.”

Semua pakaianku dilepaskan dan aku pun dibiarkan hanya terbalut sehelai kain sarung. Lalu mereka berkata, “Mari kita pilih dari setiap kelompok, satu orang yang akan membunuhnya.”

Maka majulah enam orang dari satu sudut dan enam orang lagi dari sudut yang lainnya. Semuanya menghunuskan pedang bersiap-siap menebaskannya ke tubuhku. Manakala aku melihat petaka ini, aku mengangkat kepalaku yang telah berada di bawah ancaman pedang-pedang ke arah langit, dan aku berdoa, “Wahai Maha Penolong orang-orang yang memohon pertolongan, tolong-

²³⁸ Lihat kitab “*Tārīkh Baghdād*” (5/457)

lah aku.” Tak lama berselang waktu, tiba-tiba mereka terpentak terhempas ke atas tanah, sementara pedang-pedang yang mereka hunuskan pun berterbangan dari tangan mereka.²³⁹]

SETELAH SELAMAT DARI KELAPARAN, REZEKI PUN DATANG

DIRIWAYATKAN DARI Yazid ibn Harun, ia bercerita: Hari masih begitu pagi ketika aku pergi menemui Ashbagh ibn Yazid al-Warraaq, aku hendak mendengarkan sesuatu darinya. Pagi itu dia kutemui dalam keadaan sangat sedih. Aku bertanya, “Semoga Allah memberikan rahmat-Nya, apakah gerangan yang membuatmu bersedih?” Ia berkata kepadaku, “Kalau kamu ingin menulis, maka silahkan tulislah! Namun kalau tidak, silahkan kamu pulang.” Setelah menulis, aku pun pulang.

Keesokan harinya, di pagi hari kedua aku melihatnya semakin sedih. Aku kembali bertanya padanya tentang penyebab kesedihan itu. Namun ia tetap berkata, “Kalau kamu ingin menulis, maka silahkan tulislah! Namun kalau tidak, silahkan kamu pulang.” Maka aku pun menulis dan setelah itu aku langsung pulang.

Pada hari ketiga, aku kembali pergi menemuinya. Pada saat itu aku melihat wajahnya telah berseri, raut kegembiraan telah nampak di wajahnya. Aku berkata, “Hari ini aku lihat –alhamdulillah— kamu lebih ceria dari sebelumnya. Padahal kemarin kamu baru saja bersedih. Apakah kiranya yang telah terjadi?” Ia menjawab, “Ketahuilah seandainya bukan karena pertanyaanmu kemarin, aku

²³⁹ Kitab “*ad-Du`â` al-Ma`tsûr wa Âdâbuhu*”, al-Hafiz Abu Bakar ath-Tharthusi, Hal. 43.

tidak akan memberitahukannya. Dan hari ini, aku akan menceritakan semuanya padamu, bahwa aku —bersama keluargaku— pernah selama tiga hari tidak memiliki makanan sedikitpun. Lalu pada hari ini (hari ketiga) anak perempuanku yang masih kecil datang menemuiku, ia berkata, “Ayah... lapar...”

Iba melihat anakku itu, aku pergi untuk mengambil air wudhu dan selanjutnya shalat dua raka'at. Setelah shalat aku berdoa sambil mengulurkan kedua tanganku. Aku sempat kebingungan karena aku lupa akan doa yang selama ini kuanggap paling baik, akhirnya aku hanya berkata, “Ya Allah jika Engkau tahan rezeki untuk kami, maka jangan Engkau halangi kami untuk berdoa.” Tiba-tiba aku terilhami untuk berdoa. Dalam doa itu aku berkata, ‘Bukakanlah untukku pintu rezeki yang tidak melalui jasa orang lain dan tidak mengakibatkan jeratan tuntutan-Mu nanti pada hari kiamat dengan rahmat-Mu, wahai Allah yang Maha Pengasih’.”

Setelah itu aku pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, aku disambut oleh anak perempuanku yang telah besar. Ia berdiri menghampiriku dan berkata, “Ayah... baru saja pamanku datang membawa sekantong uang dirham, sekarung gandum dan semua komoditi yang ada di pasar. Ia berpesan, ‘Tolong sampaikan salamku untuk saudaraku’.”

Ashbagh ibn Zaid berujar, “Demi Allah aku sama sekali tidak mengetahui secara persis orang yang telah mengatakan ucapan ini. Akan tetapi Allah atas segala sesuatu maha perkasa.”²⁴⁰]

²⁴⁰ Kitab “*al-Mustaghîtsûn billâhi ta`âla*”, Ibn Basykawal, Hal. 64-65.

MATI PADA HARI KETIGA

DIRIWAYATKAN DARI Khalaf ibn Muhammad al-Bukhari: Aku pernah mendengar Abu 'Amr Ahmad ibn Ra'is Naisaburi di Bukhara berkata: Husain ibn Manshur²⁴¹ telah meriwayatkan kepada kami, ia pernah ditawarkan untuk menjadi *qâdhi* (hakim) di Naisabur. Karena menolak, ia pun bersembunyi selama tiga hari dan berdoa kepada Allah. Setelah genap tiga hari ia menghilang, tersebarlah berita bahwa ia telah meninggal dunia.²⁴²

Adz-Dzahabi menuturkan bahwa Rustuh²⁴³ berkata: Aku pernah bertanya kepada Ibn Mahdi²⁴⁴ tentang bagaimana hukumnya seseorang yang mengharap mati karena khawatir fitnah yang akan menimpa agamanya. Ia menjawab, "Menurut pendapat saya, hal itu tidak mengapa ia lakukan. Namun yang terpenting, jangan sampai ia mengangan-angankan mati hanya karena sakit yang diderita atau kefakiran yang menimpa. Bahkan berharap mati juga pernah dilakukan oleh Abu Bakar, Umar dan yang lainnya."²⁴⁵]

²⁴¹ Husin ibn Manshur ibn Ja'far al-Salmi an-Naisaburi. Ia adalah seorang imam dan hafiz yang sangat hebat. Hakim mengatakan, "Dia adalah syekh keadilan dan kebersihan di zamannya." Di antara ucapannya: "Tidak sedikit orang mengasingkan diri dari dunia dengan jasadnya, sedangkan hatinya tenggelam dalam urusan dunia. Sebaliknya, banyak orang yang jasadnya terlihat hanyut oleh keduniaan, namun hatinya sedikit pun tidak menyukai dunia itu... Orang inilah yang paling beruntung." Husin ibn Manshur wafat pada tahun 238 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (11/383-384)]

²⁴² Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (11/384)

²⁴³ Abdurrahman ibn Umar ibn Yazid az-Zuhri al-madani al-Ashbighani. Ia dikenal dengan gelar Rustuh. Ahmad ibn Hambal berkata, "Setiap kali pergi ke tempat Ibn Mahdi, aku selalu bertemu dengan Abdurrahman dan Abdullah." Ia wafat pada tahun 250 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (12/242-243)]

²⁴⁴ Abdurrahman ibn Mahdi al-'Anbari al-Basri al-Lu'lu'i, seorang imam moderat, qari', *hujjah*, pimpinan para hafiz dan panutan dalam hal ilmu dan ibadah. Lahir tahun 135 H. Ali ibn al-Madini mengatakan, "Ilmu hadits Abdurrahman bagaikan sihir." Sementara Ahmad ibn Hambal berkata, "Abdurrahman adalah seorang *tsiqah*, muslim yang saleh dan merupakan gudang kejujuran." Wafat pada tahun 198 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (9/192-209)]

²⁴⁵ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (9/207)

DOA DI TENGAH LAUT

SEBAGIAN ORANG mengisahkan: Ketika angin bertiup sangat kencang, aku melihat Abdul Malik ibn Hubaib²⁴⁶ sambil bergantung di tali temali kapal, ia mengangkat kedua tangannya dan berdoa, “Ya Allah jika Engkau mengetahui bahwa sesungguhnya yang menjadi tujuanku hanyalah ridha-Mu dan apa yang ada di sisi-Mu, maka selamatkanlah kami.”

Penutur cerita itu melanjutkan: Akhirnya ia pun diselamatkan oleh Allah.²⁴⁷]

APAKAH KAMU MEREMEHKAN DOA?

DIRIWAYATKAN DARI Ali al-Fisawi dari ayahnya, ia berkata: di Fisa kami pernah memiliki seorang wali (gubernur) yang sangat zalim. Selama tiga hari dan tiga malam kami berdoa agar ia celaka. Namun manakala hari keempat, ternyata kezalimannya terhadap kami semakin menjadi-jadi. Ia berkata kepada kami, “Aku telah mendengar doa yang kalian panjatkan atas diriku, jangan kalian mengira bahwa doa tersebut akan menjadi pikiranku.”

Kemudian ia pun memerintahkan anak buahnya untuk menempatkan salah seorang di antara kami di sebuah tempat yang

²⁴⁶ Abdul Malik ibn Hubaib ibn Sulaiman ibn Harun ibn Jahimah ibn ‘Abbas (seorang sahabat) ibn Murdas as-Salmi al-‘Abbasi al-Andalusi. Seorang imam, al-*allâmah*, ulama faqih bermazhab Maliki dari Andalusia. Lahir ketika Imam Malik masih hidup, tepatnya setelah tahun 170 an. Abul Walid al-Fardhi mengatakan: “Adalah ia seorang faqih, ahli nahu, penyair, ahli *‘arudh* (ilmu tentang syair), sejarawan, pandai menisbatkan sesuatu, panjang lidah dan banyak memiliki keahlian lainnya. Ia tinggal di Ilbirah Andalusia. Ia diangkat oleh raja Abdurrahman ibn Hakam menjadi mufti di Qordova. Wafat pada tahun 238 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (12/102-107)]

²⁴⁷ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (12/105)

sangat gelap. Maka berdirilah salah seorang sastrawan di antara kami, ia memberikan nasehat kepada gubernur itu. Namun nasehat itu sedikit pun tidak membekas di hatinya.

Tanpa sedikit pun menghargai nasehat yang disampaikan untuknya, ia melangkah meninggalkan tempat itu dengan menunggangi kudanya. Namun di tengah jalan ia dihadang oleh banteng yang penuh dengan beban dan di belakangnya terdapat *baghal* (kuda) liar. Karena takut maka hewan yang ia tunggangi itu lari hingga melemparkannya dari atas punggungnya. Banteng itu lalu mengitarinya dan kemudian tanduknya merobek perutnya. Akibat kecelakaan itu, ia mati dengan perut yang robek.

Melihat peristiwa itu, sambil berlalu melihat kematiannya, seorang sastrawan tadi berkata:

Jangan kamu remehkan atau hina sebuah doa

Perhatikanlah apa yang telah dilakukan doa atas dirimu

Anak panah malam tidak akan meleset, akan tetapi

Anak panah itu memiliki masa, dan sebuah masa pasti memiliki penghabisan

Hakim (Allah) akan mematikannya jika Dia berkehendak

Dan Dia akan mengutus malaikat maut jika keputusannya telah ditetapkan.²⁴⁸[]

²⁴⁸ Kitab *al-Mustaghîtsûn billâhi ta'âla*, Ibn Basykawal, Hal. 80.

MENUNAIKAN IBADAH HAJI, LALU BERDOA

AL-HAKIM BERKATA: Aku pernah mendengar Muhammad ibn Mu'ammal bercerita: Kakekku pernah menunaikan ibadah haji. Pada saat itu ia telah sangat tua. Lalu ia berdoa agar Allah menganugerahkan anak laki-laki untuknya. Setelah pulang dari ibadah haji, ternyata doanya dikabulkan Allah. Kakekku dikaruniai seorang anak laki-laki, yaitu ayahku. Lalu ia beri nama al-Mu'ammal²⁴⁹, untuk mengenang bahwa *'amal* (angan-angan)nya telah dikabulkan Allah. Ia juga diberi gelar Abul Wafa' sebagai tanda bahwa ia telah menunaikan nadzarnya.²⁵⁰]

SAKITNYA PUN HILANG

DIRIWAYATKAN DARI Bakar ibn Muhammad ibn 'Ala' al-Qadhi, ia bercerita: Ketika aku masih berusia tujuh tahun, aku pernah mengalami gangguan pada saluran kencing sehingga aku tidak dapat buang air kecil. Lalu aku dibawa kepada Sahal dengan digendong seorang budak milik keluarga kami di atas pundaknya. Waktu itu aku bersama ayahku. Setelah ayahku memberitahukan penyakit yang aku derita, Sahal mengusap perutku seraya berkata, "Bawa pulanglah anak ini, semoga Allah menghilangkan sakit yang ia derita *insya Allah*."

²⁴⁹ Al-Mu'ammal ibn Hasan ibn Isa ibn Masirjis. Seorang budak, imam, *al-muhaddits*, peneliti dan kebanggaan orang-orang Khurasan. Ia bergelar Abul Wafa' an-Naisaburi. Dalam hal kekayaan, kemurahan hati dan keberanian, ia sering dijadikan sebagai perumpamaan. Ayahnya tergolong orang Nasrani yang sangat dihormati. Ia masuk Islam di tangan Abdullah ibn Mubarak. Wafat pada tahun 319 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (15/21-23)]

²⁵⁰ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (15/22).

Selepas kami keluar dari rumahnya, tiba-tiba aku ingin sekali buang air kecil, maka ayahku menyuruh budak tadi untuk berhenti. Akan tetapi, belum sempat aku diturunkan dari atas pundaknya, aku tidak sanggup lagi menahannya sehingga budak itu pun basah terguyur air kencingku. Sejak itulah aku tidak lagi mengalami gangguan pada saluran kencing.²⁵¹]

KARENA TERLALU MEREMEHKAN DOA

IBNU BASYKAWAL²⁵² berkata: Qasim ibn Ahmad mengatakan dalam sebuah bukunya yang berjudul “*al-‘Ibâd*”: Abu Abdullah ibn Thawil menceritakan bahwa Syaiban, seorang ahli zuhud, memiliki seorang tetangga yang bernama Ibn Shaiqal. Tetangganya itu memiliki sebuah rumah yang berdempetan dengan rumah Ibrahim ibn Isa ibn Hayawiah al-Faqih.

Ibn Hayawiah meminta Ibn Shaiqal agar ia menjual rumahnya itu kepadanya, namun permintaan itu tidak ia penuhi. Karena kesal Ibn Hayawiah berkata, “Sesungguhnya hartamu itu tidak bersih,

²⁵¹ Kitab *al-Mustaghîtsûn billâhi ta‘âla*, Ibn Basykawal, Hal. 53.

²⁵² Ibn Basykawal adalah seorang imam, hafiz, kritis dalam berpikir, qari’, dan *muhaddits* kota Andalusia. Ia bernama Khalaf ibn Abdul Malik ibn Mas’ud al-Anshari al-Andalusi. Lahir pada tahun 494 H. Abu Abdullah al-Âbâr mengatakan, “Ia adalah seorang ulama yang periwayatannya sangat luas, penuh perhatian terhadap apa yang ia riwayatkan, menguasai sanad-sanad riwayat yang ia sampaikan, menjadi rujukan dalam riwayat dan terdepan di antara para perawi yang ada di masanya. Ia juga dikenal sebagai hafiz, banyak memiliki kisah dan ahli dalam sejarah, khususnya sejarah Andalusia. Tidak sedikit orang-orang berdatangan dan mengambil sanad periwayatan darinya. Ia dikenal sebagai pemilik sumber rezeki yang halal, perut yang bersih dari hal-hal yang diharamkan, rendah hati, sabar memberikan pelajaran kepada para penuntut ilmu dan selalu tabah dalam menghadapi ujian dan cobaan. Ia wafat pada tahun 578 H. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (21/139-143)]

sedangkan rumah kecil ini murni halal, ia aku warisi dari ayah dan kakekku.”

Meskipun ia memaksa untuk menjualnya, Ibn Shaiqal tetap tidak mau. Akhirnya Ibn Hayawiah pun berkata, “Jika kamu tidak mengambil harga penjualan ini, maka aku akan selalu mengusik kamu, hingga akhirnya kamu sendiri yang angkat kaki dari rumah itu!”

Ibnu Shaiqal menjawab, “Aku akan mengharap kepada Allah dengan doa saudara-saudaraku agar Dia melindungiku dari kejahatanmu.”

Ibnu Hayawiah kembali menjawab, “Ya, silahkan. Kalau perlu mintalah kepada Syaiban dan Hassan agar mereka berdoa untukmu di *shaumi`ah* (sebutan untuk tempat ibadah sebelum Islam datang) itu! Karena tempat itu lebih dekat kepada Allah!”

“Seperti itulah yang akan kami lakukan.” Jawab Ibn Shaiqal. Tak buang-buang waktu ia pun pergi menemui Syaiban dan Hassan dan menceritakan perkataan yang telah diucapkan oleh Ibn Shaiqal.

“Seperti itulah –dengan izin Allah—kami akan melakukannya.” Sahut keduanya setelah mendengar cerita Ibn Shaiqal.

Tatkala malam telah tiba, mereka pun menginap di *saumi`ah* yang dimaksud. Di sana mereka shalat dan berdoa. Lalu ketika menjelang waktu *sahur* (menjelang terbit fajar/waktu shalat subuh), tiba-tiba terdengarlah teriakan dan tangisan. Ternyata pada waktu itu Ibn Hayawiah telah meninggal dunia. Allah s.w.t. telah mengabulkan doa kedua orang saleh itu atas Ibn Hayawiah. Dengan kematian Ibn Hayawiah, maka Ibn Shaiqal dan kaum muslimin yang lainnya pun telah terhindar dari kejahatan-kejahatan yang sering ia lakukan.

Setelah beberapa waktu kemudian, kisah ini pun semakin tersebar di seluruh penjuru kota Qordova bahkan hingga sekarang peristiwa tersebut telah menjadi sebuah cerita rakyat.²⁵³]

²⁵³ Kitab *al-Mustaghîtsûn billâhi ta'âla*, Ibn Basykawal, Hal. 79-80.

DOA IMAM AHMAD IBN HAMBAL

SHALEH IBN AHMAD berkata: Ayahku²⁵⁴ bercerita: Pada saat tengah malam, ketika kami telah berada di depan pintu gerbang kota

²⁵⁴ Imam Ahmad. Ia sungguh seorang imam dan *syaiikhul Islam* yang bernama Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal adz-Dzuhalī asy-Syaibani. Lahir pada tahun 164 H. Ibrahim al-Harbi mengatakan, “Aku pernah melihat Abu Abdullah, seakan-akan Allah telah menghimpunkan ilmu orang dahulu dan yang akan datang pada dirinya.” Harmalah mengatakan, “Aku pernah mendengar Imam Syafi’i berkata, ‘Saat aku keluar dari Baghdad, tidak ada seorang pun –selama aku di sana– yang lebih baik, lebih *faqih* dan lebih bertakwa, dari Ahmad ibn Hambal’.” Abdullah ibn Ahmad berkata, “Setiap harinya, ayahku melakukan shalat sebanyak tiga ratus rakaat, namun setelah jatuh sakit, ia tidak mampu lagi melakukannya sebanyak itu, setiap harinya ia hanya mampu mengerjakan shalat sebanyak seratus lima puluh raka’at saja.” Di masa kekuasaan al-Mu’tashim, ia pernah mengalami ujian yang sangat berat, di antaranya masalah tentang apakah al-Qur’an itu makhluk atau tidak makhluk? Hanya karena masalah itu, ia dipenjarakan dan disiksa. Orang yang menimbulkan fitnah ini bernama Ahmad ibn Abu Daud, sehingga al-Mu’tashim berkata kepada Ahmad ibn Abu Daud, “Sesungguhnya kamu telah melakukan kesalahan terhadap laki-laki ini (Imam Ahmad).” Namun Ibn Abu Daud menjawab, “Wahai Amirul mu’minin, sesungguhnya dia –demi Allah– seorang musyrik yang kafir kepada Allah, sesungguhnya telah banyak bukti kemusyrikannya.” Ibn Abu Daud selalu berusaha mempengaruhi al-Mu’tashim, dan ia selalu berhasil mengurungkan niat al-Mu’tashim untuk memberikan ampunan kepada Imam Ahmad ibn Hambal. Saleh mengatakan, “Masa tahanan yang dijalani oleh Ahmad ibn Hambal sejak ditangkap hingga ia disiksa, kurang lebih selama dua puluh delapan bulan. Kedua ibu jarinya terlepas, akibat dipukul di bawah suhu dingin, lalu dituangkan air panas ke jarinya. Dan setiap kali kami hendak mengobatinya, kami khawatir, jangan-jangan Ahmad ibn Abu Daud telah memasukkan racun melalui orang yang akan mengobatinya. Sehingga kami pun harus membuat obat dan salep sendiri di rumah kami. Aku juga pernah mendengarnya mengatakan, “Setiap orang yang menyebutku akan kumaafkan, kecuali penyebar bid’ah. Sesungguhnya aku sudah memberi maaf kepada Abu Ishak (maksudnya adalah al-Mu’tashim). Allah s.w.t berfirman, ‘*Hendaklah kalian memberi maaf, bukankah kamu ingin bahwa Allah akan mengampunimu?*’” Nabi s.a.w. juga memerintahkan Abu Bakar untuk memberi maaf kepada Misthah.” Lalu Abu Abdullah berkata, “Keuntungan apa yang kamu dapatkan dari siksa Allah kepada saudaramu seagama, hanya karena ia pernah bersalah denganmu? dan kami telah mendengar bahwa al-Mu’tashim sangat menyesali semua yang pernah ia lakukan.”

Pindahannya kekuasaan dari al-Mu’tashim kepada anaknya, al-Watsiq, ternyata tidak bisa menjernihkan keadaan, malah ujian dan cobaan yang dihadapi oleh Imam Ahmad semakin besar. karena al-Watsiq telah diracuni dan dipengaruhi oleh Ahmad ibn Daud dan kawan-kawannya.

Hambal bercerita, “Hingga akhirnya, setelah kekuasaan dipegang oleh al-Mutawakkil, Ja’far, maka sunnah kembali dihidupkan, dan semua orang yang teraniaya sebelumnya –termasuk Imam Ahmad ibn Hambal–dibebaskan. Sejak itu sampai ayahku meninggal

Udzunah untuk berangkat meninggalkannya, tiba-tiba masuklah seorang laki-laki sambil berkata, “Kabar gembira... dia telah mati (maksudnya adalah Ma`mun²⁵⁵).” Mendengar berita kematiannya, ayahku berkomentar, “Sebelumnya aku selalu berdoa kepada Allah semoga tidak dipertemukan dengannya.”²⁵⁶

dunia, hampir setiap hari utusan dari al-Mutawakkil datang membawa bermacam-macam makanan. Namun, jangankan memakan, memandang saja Abu Abdullah tidak pernah. Kemudian setiap bulan al-Mutawakkil mengirimkan uang sebesar 4000 dinar untuk anak dan istri Ahmad ibn Hambal. Melalui orang yang mengantarkan uang itu, Abu Abdullah menitipkan pesan kepada al-Mutawakkil, bahwa mereka hidup dalam kecukupan dan sama sekali tidak memerlukan uluran tangan darinya. Al-Mutawakkil pun menyatakan bahwa uang yang ia kirimkan itu ditujukan kepada anaknya, dan Imam Ahmad ibn Hambal berhak melarangnya. Setelah pesan itu, Abu Abdullah tidak lagi ikut campur. Pemberian itu terus mengalir hingga al-Mutawakkil meninggal dunia.”

Shaleh berkata, “Pada awal bulan Rabi`ul Awwal tahun 241 H, malam Rabu, ayahku jatuh sakit. Dengan suhu badan tinggi dan napas kembang kempis, beliau melewati malam itu. Aku tahu betul sakit apa yang beliau derita, karena itulah aku yang selalu merawat dan mengobatinya. Melihat tetangga kami yang tengah memakai pacar (pewarna) masuk menjenguk, ayahku berkata: “Sesungguhnya aku melihat seorang laki-laki yang telah menghidupkan sebagian sunnah Rasulullah s.a.w., bergembiralah dengan kedatangannya!” Malam Jum`at kemudian, sakit ayahku semakin parah, dan menjelang siang beliau berpulang ke rahmatullah. Seketika itu, orang-orang berteriak, dunia bagai digoncang tangisan dan jalan-jalan dipadati oleh orang-orang yang berdatangan untuk melepas kepergiannya. Diriwayatkan dari Abu Zar`ah, ia berkata, “Aku mendengar bahwa al-Mutawakkil telah menyuruh orang untuk menghitung orang-orang yang turut menshalatkan jenazah Imam Ahmad ibn Hambal, ternyata berjumlah kurang lebih 2.500.000 (dua juta lima ratus ribu orang) [Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (11/177-258)].

²⁵⁵ Al-Ma`mun. Nama aslinya adalah, Abdullah ibn Harun ar-Rasyid al-`Abbasi. Ia banyak membaca ilmu, sastra, sejarah, logika dan ilmu orang-orang dahulu dan yang telah memerintahkan untuk menerjemahkan kitab asing ke dalam bahasa Arab serta mengajak orang untuk mengatakan bahwa al-Qur`an adalah makhluk –semoga Allah menyelamatkan kita dari fitnah semacam ini—. Ia adalah seorang pemimpin dari Bani Abbas yang tegas, berprinsip, cerdas, bijak, ditakuti, dan banyak memiliki catatan kebaikan. Ia berkata, “Seandainya orang-orang tahu bahwa aku sangat pemaaf, pastilah orang akan mendekatiku dengan kejahatan, dan aku khawatir tidak mendapat pahala padanya.” Tentang fitnah al-Qur`an, ia tetap bersikeras mengatakan bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Bahkan ia banyak menekan dan menyiksa ulama. Namun, akhirnya ia mendapatkan balasan dari Allah s.w.t. Selain itu, al-Ma`mun juga dikenal sebagai khalifah yang sering melakukan peperangan. Ia wafat pada tahun 218 H. [Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (10/272-290)]

²⁵⁶ Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (10/241).

Muhammad ibn Ibrahim al-Busyanji berkata: Aku pernah mendengar Ahmad ibn Hambal mengatakan, “Aku telah mendapatkan jawaban dari Allah atas dua doa yang telah aku panjatkan; *Pertama*, aku memohon kepada Allah agar tidak dipertemukan dengan al-Ma`mun. *Kedua*, aku juga memohon agar tidak dipertemukan dengan al-Mutawakkil. Berkat doa itulah aku tidak pernah melihat al-Ma`mun, karena ia meninggal dunia di Badzand zun.”

Adz-Dzahabi menambahkan: Badzandun adalah sebuah sungai yang terletak di Roma. Sementara itu, ketika al-Ma`amun meninggal dunia, Imam Ahmad masih terpenjara di ar-Riqqah hingga dinobatkannya al-Mu`tashim²⁵⁷ menggantikan saudaranya yang meninggal dunia. Setelah itu Imam Ahmad pun dikembalikan ke Baghdad.

Adapun al-Mutawakkil²⁵⁸, sesungguhnya ia sering –dengan suara keras– menyebut Imam Ahmad dan meminta agar dapat diper-

²⁵⁷ Al-Mu`tashim; ia bernama Muhammad ibn Harun ar-Rasyid al-`Abbasi. Ar-Rayyasyi mengatakan, “Seorang raja Romawi pernah melayangkan surat ancaman kepada al-Mu`tashim. Surat ancaman itu dibalas oleh al-Mu`tashim, dan manakala surat balasan itu diperlihatkan kepada raja Romawi, ia langsung melemparkannya seraya berkata kepada juru tulisnya, ‘Tulis...! Sesungguhnya aku telah membaca dan mendengarkan isi surat yang telah kamu layangkan... jawabannya adalah apa yang akan kamu lihat, bukan apa yang akan kamu dengar.’” Adz-Dzahabi menambahkan: Umat Islam pada saat itu diuji dengan wacana bahwa al-Qur`an adalah makhluk. Keputusan itu ditulis dan dikirim ke seluruh penjuru negeri. Bahkan karenanya, banyak sekali para muadzsin dan fuqaha yang disiksa. Kurang lebih 14 tahun cobaan ini terus berlangsung, hingga akhirnya al-Mutawakkil datang menghapuskannya.

Nifhawaihi mengatakan, “Al-Mu` tashim memiliki kelebihan pada angka delapan; ia adalah keturunan kedelapan dari Bani `Abbas, berkuasa selama delapan tahun delapan bulan, pernah berhasil melakukan delapan kali penaklukan, dan delapan kali telah membunuh orang.” Wafat pada tahun 227 H. [Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (10/290-306)]

²⁵⁸ Al-Mutawakkil `Alallâh. Gelar seorang khalifah yang bernama Abul Fadhal Ja`far ibn al-Mu`tashim billâh Muhammad al-`Abbasy. Lahir pada tahun 205 H. Khalifah ibn Khayyath mengatakan, “Setelah al-Mutawakkil menjabat sebagai khalifah, di tangannya, Allah tegakkan sunnah, sehingga majlisnya sering membahas sunnah Rasulullah s.a.w. Setelah itu, ia memerintahkan untuk menghapuskan fitnah dan pendapat akan kemakhlukan al-Qur`an, lalu menyebarkan sunnah dan membela pemegangnya.” Kemarahan al-Mutawakkil terhadap Ahmad ibn Abu Daud, mendorongnya untuk mencekal dan memenjarakan pengikutnya serta mengenakan denda kepada Ahmad ibn

temukan dengannya. Namun manakala Imam Ahmad telah tiba di istana *kekhiifahan* (kerajaan) di Samarra' dalam rangka mengajarkan hadits dan mendoakan keberkahan untuk anak al-Mutawakkil, al-Mutawakkil hanya duduk di balik sebuah jendela/lubang. Dari jendela/lubang itulah ia dan ibunya dapat melihat Imam Ahmad, sementara Imam Ahmad tidak dapat melihatnya.²⁵⁹]

PULANGLAH MENJADI ORANG YANG DEWASA

DZUN NUN AL-MASRI²⁶⁰ pernah dibawa ke Irak dan dihadapkan kepada al-Watsiq²⁶¹ untuk diadili. Sebelum dihadapkan kepada al-Watsiq, pedang dan tikar dari kulit telah disediakan untuk menyambut kedatangannya. Namun yang terjadi jauh dari yang

Abu Daud sebesar 16.000,- dirham, sehingga Ahmad ibn Abu Daud bersama keluarganya seketika menjadi orang miskin. Al-Mutawakkil tewas terbunuh pada tahun 247 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (12/30-41)]

²⁵⁹ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (11/241-242).

²⁶⁰ Tsauban ibn Ibrahim. Ia seorang sufi yang bergelar Abul Faidh. Lahir di akhir masa pemerintahan al-Manshur. As-Silmi mengatakan, "Pada tahun 244 H., Tsauban pernah dijemput dari Mesir menghadap al-Mutawakkil untuk memberikan nasehat." Dan setiap kali ia berbicara tentang kisah-kisah para sufi di depan al-Mutawakkil, ia selalu menangis. Abul Faidh wafat pada tahun 245 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (11/532-536)]

²⁶¹ Harun ibn al-Mu'tashim billah Muhammad ibn Harun ar-Rasyid. Lahir pada tahun 196 H. Menjabat kekhilafahan sebagai pewaris pertama dari ayahnya pada tahun 227 H. Al-Khatib mengatakan, "Ahmad ibn Abu Daud berhasil mempengaruhi dan menghasudnya untuk bersikap keras terhadap siapa pun yang berbeda pendapat dengannya tentang wacana kemakhlukan al-Qur'an." Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa menjelang wafat, al-Watsiq menarik kembali pendapatnya itu.

Pada tahun 231 H., al-Watsiq membunuh Ahmad ibn Nashar al-Khuza'i, pahlawan syahid, secara zalim. Lalu memerintahkan untuk menguji para ulama dan muadzin tentang kemakhlukan al-Qur'an. Ia juga membantai 4600 tawanan dari Romawi. Sementara Ahmad ibn Abu Daud berkata, "Barangsiapa yang tidak mengatakan bahwa al-Qur'an adalah makhluk, maka jangan dilepaskan." Al-Watsiq wafat pada tahun 232 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (10/306-314)].

diperkirakan. Karena manakala al-Watsiq melihat Dzun Nun, ia langsung menyuruhnya mendekat sambil mengucapkan, “Selamat datang!” Lalu ia meminta satu wadah minyak wangi dan mengusapkan wangi-wangian itu kepada Dzun Nun dengan kedua tangannya sendiri. Setelah itu ia berkata, “Kami telah membuatmu kelelahan wahai Abul Faidh, pulanglah menjadi orang yang dewasa!” Melihat fenomena itu, berkatalah sang menteri, “Kamu telah melakukan sesuatu yang tidak pernah engkau lakukan terhadap siapa pun.” Al-Watsiq menjawab, “Tentu saja, jika aku tidak melakukan apa yang telah kamu lihat, pastilah aku akan mendapat siksa!”

Sang menteri kembali berkata, “Demi Allah, sungguh aku telah melihatnya menggerak-gerakkan kedua bibirnya. Adakah kamu mengizinkanku untuk bertanya kepadanya?” Al-Watsiq menjawab, “Silakan.” Setelah ditanya, Dzun Nun pun menyebutkan doa yang telah ia baca.²⁶²[]

²⁶² Lihat kitab *ad-Du‘â al-Ma‘tsûr wa Âdâbuhu*, al-Hafiz Abu Bakar ath-Thurthusi, Hal. 156.

MENOLAK JABATAN SEBAGAI *QÂDHI*

DIRIWAYATKAN DARI Abu Bakar ibn Daud, ia berkata: Al-Musta'in Billah²⁶³ pernah mengutus seseorang kepada Nashar ibn Ali²⁶⁴ untuk mengangkatnya sebagai *qâdhi*. Mengetahui hal tersebut, maka Nashar ibn Ali pun dipanggil oleh Abdul Malik, pimpinan wilayah Basrah, dan memintanya untuk menerima jabatan tersebut. Namun permintaan itu dijawab oleh Nashar ibn Ali dengan mengatakan, "Aku pulang dulu untuk ber-*istikharah* (meminta petunjuk) dari Allah."

Menjelang tengah hari ia pun tiba di rumahnya. Lalu ia shalat dua raka'at dan berdoa, "Ya Allah jika di sisi-Mu aku termasuk hamba yang baik, maka jemputlah aku." Setelah shalat dan berdoa ia pun tertidur. Tatkala orang-orang hendak membangunkannya, ternyata ia telah meninggal dunia.²⁶⁵]

²⁶³ Ahmad ibn al-Mu'tashim billah Muhammad al-'Abbasi. Di saat ia menjabat sebagai khalifah, suasana menjadi kacau dan tidak terkendali. Maka, atas saran sekretarisnya yang bernama Syuja' ibn Qasim, ia pun mengangkat Abu Musa atau Tamisy sebagai menteri. Namun ternyata keduanya ia bunuh, lalu menggantinya dengan Ahmad ibn saleh ibn Syabrazad. Ia telah mengundang kemarahan al-Mawali dengan membunuh Baghir at-Turki yang telah membunuh al-Mutawakkil.

Saat itu, al-Musta'in termasuk seorang khalifah yang pandai di bidang sastra dan berakhlak yang baik. Namun ia sangat tergantung kepada perintah-perintah penasehatnya Wabgha. ash-Shuli berkata, "Ketika Al-Mu'taz Ahmad ibn Tholon hendak mengirim orang suruhan yang bernama Wasith untuk membunuh al-Musta'in, Wasith berkata, 'Demi Allah aku tidak akan membunuh anak-anak khalifah.'" Akhirnya al-Mu'taz menyerahkan misi tersebut kepada Sa'id al-Hajib (pelayan yang bertugas untuk mengantar jemput tamu). Misi itu gagal, sehingga keinginan al-Mu'taz untuk membunuh al-Musta'in tidak terwujud. Sebaliknya, sebagai balasan yang setimpal, ia dipecat dan dibunuh. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (12/46-50)]

²⁶⁴ Nashar ibn Ali ibn Shibhan ibn Ubai. Ia adalah seorang hafiz, al-'allamah, *tsiqah*, al-Azadi, al-Jahdhami, al-Basri junior, cucu al-Jahdhami yang senior. Lahir pada tahun 160-an dan wafat pada tahun 250 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (12/133-136)]

²⁶⁵ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi 12/136.

DOA IBUNDA IMAM BUKHARI

DIRIWAYATKAN DARI Muhammad ibn Fadhal al-Balkhi: Aku pernah mendengar ayahku bercerita bahwa di masa kecil, Muhammad ibn Ismail²⁶⁶ pernah kehilangan kedua matanya. Lalu ibu Muhammad ibn Ismail bermimpi bertemu dengan Nabi Ibrahim al-Khalil a.s., dan berkata kepadanya, “Wahai perempuan, sesungguhnya Allah telah mengembalikan kedua mata anakmu, karena kamu banyak menangis dan banyak berdoa —al-Balkhi ragu.” Keesokan harinya ternyata Muhammad ibn Ismail dapat melihat kembali.²⁶⁷

Sementara itu Muhammad ibn Abu Hatim bercerita: Aku pernah mendengar Abu Abdullah berkata, “Seharusnya seorang muslim setiap kali berdoa selalu mendapatkan jawaban dari Allah.” Mendengar ucapan itu, berkatalah istri saudaranya, “Apakah hal itu sudah kamu buktikan sendiri, wahai syekh?” Abu Abdullah menjawab, “Ya, aku telah dua kali berdoa kepada Allah s.w.t., dan kedua doa itu telah dikabulkan. Setelah itu aku tidak berminat lagi untuk berdoa, karena aku khawatir akan mengurangi kebbaikanku atau mempercepat kematianku di dunia.” Kemudian ia melanjutkan,

²⁶⁶ Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn Mughirah ibn Barzadbah, penyusun kitab Shahih Bukhari, ia lahir pada tahun 194 H. Ia bercerita, “Ketika itu, di bawah siraman cahaya bulan, aku menulis kitab *at-Târikh* di samping kubur Rasulullah s.a.w. Di balik setiap nama yang terdapat dalam kitab itu memiliki kisah, namun aku tak ingin –jika semuanya disebutkan—membuat kitab itu sangat panjang.” Ia juga berkata, “Selama 16 tahun aku menyusun kitab Shahih Bukhari, kitab itu kujadikan sebagai *hujjah* (pembelaan) antaraku dengan Allah s.w.t.” Muhammad ibn Hamdun ibn Rustum berkata, “Aku pernah mendengar Muslim ibn Hajjaj –ketika bertemu dengan Imam Bukhari—berkata, “Biarkan aku mencium kedua kakimu wahai maha guru, penghulu para *muhadditsin* (periwayat hadits) dan dokter hadits yang ahli tentang *illat* (kecacatan)nya.” Diriwayatkan dari Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal: Aku pernah mendengar ayahku berkata, “Khurasan tidak pernah mencetak seorang ulama seperti Muhammad ibn Ismail.” Diriwayatkan dari Bakar ibn Munir, ia berkata, “Suatu malam ketika sedang shalat, Muhammad ibn Ismail disengat oleh kumbang besar sebanyak tujuh belas kali. Setelah selesai dari shalatnya ia berkata, ‘Lihatlah, apa yang telah mengigitku?!’ Muhammad ibn Ismail wafat pada tahun 256 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (12/391-471)]

²⁶⁷ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (12/393)

“Apa sih perlunya seorang muslim terhadap kebohongan dan kebakhilan (kekikiran)?”²⁶⁸]

DOA IMAM BUKHARI ATAS ORANG YANG MENZALIMINYA

AL-HAKIM BERKATA: Aku pernah mendengar Muhammad ibn ‘Abbas adh-Dhabi berkata: Aku pernah mendengar Abu Bakar ibn Abu ‘Amar al-Hafiz al-Bukhari bertutur: Sebab kemarahan Abu Abdullah adalah bahwa Khalid ibn Ahmad adz-Dzuhli²⁶⁹ al-Amir, Khalifah ath-Thahiriyyah di Bukhara, pernah memintanya agar datang ke rumahnya untuk membacakan kitab “al-Jami” dan “at-Târikh” di depan anak-anaknya.

Namun karena pembacaan itu hanya dikhususkan untuk anak-anaknya saja, maka Abu Abdullah pun menolak dan berkata, “Aku tidak akan mengistimewakan siapa pun.”

Keengganannya itu mendorong al-Amir meminta bantuan kepada Huraits ibn Abul Waraqa’ dan yang lainnya untuk menjelek-jelekkan madzhab Abu Abdullah yang kemudian ia pun memiliki alasan untuk membuangnya dari negeri. Oleh karena itu Abu Abdullah berdoa atas mereka. Belum lagi berlalu satu bulan,

²⁶⁸ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (12/448).

²⁶⁹ Khalid ibn Ahmad ibn Haitsam ibn adz-Dzuhali. Seorang penguasa Khurasan untuk wilayah Warâ’annahri (Belakang sungai). Di Bukhara, ia banyak meninggalkan kesan-kesan baik dan sering mengundang serta memuliakan para muhadditsin (ahli hadits). Di antaranya ia pernah mengundang Abu Abdullah al-Bukhari datang ke rumahnya untuk memberikan pelajaran kepada anak-anaknya tentang kitab Shahihnya. Namun karena Imam Bukhari menolak permintaan itu, ia pun mengusirnya dari Baghdad. Di akhir masa kekuasaannya, ia membelot dari Keluarga Thahir dan memihak kepada Ya’kub ibn Laits ibn Shaffar yang terlebih dahulu membelot bersama Sajistan. Dan pada tahun 269 H, di saat menunaikan ibadah haji, ia tertangkap dan dipenjarakan di Baghdad, hingga akhirnya pada tahun yang sama ia menghembuskan nafas terakhirnya di dalam penjara. Ia wafat pada tahun 270 H. [Kitab *Târikh al-Islâm*, Hal. 83-84].

keluarlah perintah dari ath-Thahiriyah untuk menangkap Khalid, hingga ia pun digiring di atas keledai betina.

Sedangkan Huraits, ia dikenakan musibah yang menimpa keluarganya berupa petaka yang sulit digambarkan. Adapun si fulan, maka Allah timpakan musibah yang menimpa anak-anaknya.²⁷⁰

Adz-Dzahabi menambahkan: Mengenai raja Khalid ibn Ahmad, al-Hakim mengatakan: Di Bukhara ia banyak memiliki peninggalan yang terpuji, kecuali kebencian/dendamnya terhadap Imam Bukhari, sesungguhnya hal itu merupakan kekeliruan dan penyebab runtuhnya kekuasaannya.²⁷¹]

KETIKA IMAM BUKHARI MERASA TERHIMPIT

IBNU 'ADI berkata: Aku pernah mendengar Abdul Quddus ibn Abdul Jabbar as-Samarqandi bercerita: Muhammad ibn Ismail pernah datang ke Khartanak (sebuah kampung yang terletak dua *parsakh* dari Samarqandi). Karena di sana ia memiliki beberapa kerabat keluarga, maka ia pun singgah di rumah mereka. Lalu pada suatu malam –setelah ia selesai dari shalat malam– aku mendengarnya berdoa, “Ya Allah, sesungguhnya meskipun bumi-Mu begitu luas, namun bagiku keluasan itu telah terasa sempit. Jemputlah aku kembali kepada-Mu.” Dan belum genap satu bulan kemudian, Muhammad ibn Ismail pun meninggal dunia dan dikebumikan di Khartanak.²⁷²

²⁷⁰ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (12/464-465).

²⁷¹ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (12/466).

²⁷² Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (12/466)

SEMOGA ALLAH MEROBEK PERUTNYA

AL-HAKIM BERKATA: Muhammad ibn saleh telah meriwayatkan kepada kami, ia bercerita: Ketika kami bersama Abu 'Amr al-Mustamili²⁷³, tiba-tiba terdengar suara keributan, Abu 'Amr al-Mustamili bertanya, "Ada apa ini?"

"Dia adalah Ahmad ibn Abdullah²⁷⁴ al-Khajistani yang datang bersama pasukannya," sahut orang-orang yang ada di sana. Mengetahui hal tersebut, Abu 'Amr pun berdoa, "Semoga Allah mencabik-cabik perutnya." Belum genap satu minggu setelah keributan itu, Ahmad ibn Abdullah telah meninggal dunia.²⁷⁵

Al-Hakim berkata: Aku pernah mendengar Abu Bakar ash-Shibghi bercerita: Adalah Abu 'Amr selalu berpuasa di siang hari dan beribadah di malam harinya." Lalu ash-Shibghi melanjutkan perkataannya, "Lebih dari satu orang telah mengabarkan kepadaku bahwa pada malam terbunuhnya Ahmad ibn Abdullah, penguasa zalim di kota Naisabur, Abu 'Amr melakukan sebuah ritual panjang, ia melaksanakan shalat Isya dan shalat-shalat sunnah lainnya. Setelah

²⁷³ Ahmad ibn Mubarak al-Mustamili an-Naisaburi. Ia dikenal dengan panggilan Hamkawaihi, al-hafiz, ulama yang ahli ibadah dan berkepribadian zuhud. Al-Hakim berkata, "Ia adalah orang yang doanya selalu dikabulkan." Wafat pada tahun 284 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (13/373-375)]

²⁷⁴ Ahmad al-Khajistani. Ia adalah seorang laki-laki beringas, keras kepala, zalim dan pemberontak yang membelot dari Ya'kub ash-Shaffar, penguasa Khurasan. Ia berhasil menguasai Naisabur dan negeri lainnya. Ia juga menampilkan dukungan kepada ath-Thahiriyyah dan menjadikan Rafi' ibn Hurmutsah sebagai amirnya.

Setelah berhasil menangkap Yahya adz-Dzuhali, seorang syeikh di Naisabur, ia membunuhnya. Namun akhirnya ia juga dibunuh oleh budaknya sendiri. Kekuasaannya sempat berjalan selama tujuh tahun. Di antara kezalimannya; ketika ia berhasil menguasai Naisabur, ia mendirikan tombak, lalu memaksa orang-orang untuk menyerahkan dirham-Dirham mereka seberat kepala tombak itu. Karena itulah semua orang pada saat itu menjadi miskin dan sering mendapatkan siksaan darinya. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (13/96-97)].

²⁷⁵ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (13/374).

itu ia berdoa untuk kebinasaan Ahmad dengan suara yang keras, “Ya Allah robeklah perutnya.”[]

TATKALA FAJAR MENJELANG

AL-HAKIM MENUTURKAN: Aku pernah mendengar ayahku bercerita: Ketika Ahmad ibn Abdullah, sang penguasa, membunuh Imam Haikan ibn ad-Dzuhli²⁷⁶, kezaliman dan tiraninya semakin menjadi-jadi. Dia memerintahkan untuk menyerang kota Ra’sul Murabba’ah. Di sana, ia mengumpulkan berbagai harta rampasan dan bersumpah bahwa, jika penduduknya tidak menyerahkan uang dirham dan membayar denda sampai ujung tombaknya tertancap, maka darah mereka halal. Penduduk itu pun mengumpulkan uang bayar denda dengan cara iuran. Akan tetapi ada seorang pedagang yang diwajibkan membayar lebih, 30.000 dirham. Pedagang ini tidak sanggup membayarnya kecuali sebanyak 3000 dirham.

Kemudian pedagang itu membawa uang tersebut ke Abu Utsman²⁷⁷, dan ia berkata kepadanya, “Wahai syeikh, Ahmad ibn Abdullah telah bersumpah begini... engkau pun mungkin telah men-

²⁷⁶ Haikan Yahya ibn Muhammad ibn Yahya ad-Dzuhli. Ia adalah seorang hafiz dan qari’ dan syahid. Ia dibunuh oleh Ahmad ibn Abdullah al-Khajastani secara zalim. Diriwayatkan dari Ahmad ibn Abdullah al-Khajastani sendiri, ia berkata, “Aku masuk ke ruang pengekapannya untuk membukunya dengan kayu dan akan terus kulepaskan. Tadinya aku tidak hendak ingin membunuhnya. Namun, tatkala aku mendekatinya dan kupegang janggutnya, tiba-tiba ia memegang buah zakarku, sehingga aku tidak ragu lagi bahwa ia akan membunuhku. Akhirnya, aku cabut pisauku dan kutusukkan pada perutnya.” [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (12/285-294)]

²⁷⁷ Abu Utsman Sa’id ibn Ismail an-Nisaburi al-Hiri. Ia adalah seorang imam, *muhaddits* dan da’i. Ia dilahirkan pada tahun 230 H. Al-Hakim berkata, “Ia datang ke Nisabur untuk menemani sang guru, Abu Hafsh an-Nisaburi. Para syeikh kami sepakat bahwa Abu Utsman adalah orang yang selalu dikabulkan doanya. Ia merupakan sosok hamba saleh dan zuhud. Ia masih selalu belajar dan mengagungkan para ulama hingga meninggalnya di tahun 298 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (14/62-66)]

dengarnya, sementara aku, demi Allah, tidak mempunyai uang lagi kecuali ini.” Kemudian Abu Utsman berkata kepadanya, “Apakah engkau ingin aku melakukan sesuatu yang bermanfaat bagimu?” Pedagang itu pun menjawab, “Ya.” Abu Utsman pun menyisihkan uang tersebut dan berkata kepada pedagang tersebut, “Tetaplah kamu tinggal di sini.”

Pada malam itu, Abu Utsman sendiri mondar-mandir antara rumah dan masjid sampai menjelang fajar. Tatkala mu’adzin mengumumkan azan Shubuh, ia memerintahkan pembantunya untuk keluar rumah. “Pergilah ke pasar, lihat apa yang kamu dengar di pasar!” Abu Utsman menitahkan pembantunya. Kemudian pembantu itu pergi ke pasar dan kembali. Ia berkata, “Aku tidak melihat dan mendengar apa-apa!” Namun Abu Utsman kembali menyuruhnya pergi. “Pergi lagi ke sana, selidiki! Ujar Abu Utsman sambil terus bermunajat kepada Allah.

Dalam munajatnya, ia berucap, “Ya Allah, demi Allah, aku tidak bisa berdiam menetap di rumah selama Engkau belum melapangkan orang-orang yang teraniaya.”

Perawi melanjutkan: Kemudian pembantunya, al-Farghani, datang dan berseru, “Allah telah menghentikan perang dan merobek perut Ahmad ibn Abdullah.”

Mendengar hal itu, barulah Abu Utsman tenang dan diam menetap di rumahnya.

Ad-Dzahabi mengomentari kisah ini, menurutnya: Seperti itulah para syeikh diagungkan, kala itu.²⁷⁸]

²⁷⁸ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (14/65-66)

BELENGGU PUN TERLEPAS DARI KAKINYA

ADZ-DZAHABI BERKATA: Abu Abdul Malik Ahmad ibn Muhammad ibn Abdul Barr al-Qurthubi telah menulis sebuah buku tentang riwayat hidup para ulama *Qurthubah* (Cordova). Salah seorang ulama yang ia sebutkan dalam buku itu adalah Baqiy ibn Mukhallad.²⁷⁹ Secara panjang lebar, ia memaparkan riwayat hidup Baqiy ibn Mukhallad, dan salah satu uraiannya tentang Baqiy adalah sebagai berikut;

“Abdurrahman ibn Ahmad menyebutkan dari ayahnya bahwa ada seorang perempuan yang datang kepada Baqiy dan berkata, “Sesungguhnya anakku telah ditawan dan aku kehabisan akal bagaimana cara membebaskannya. Jika engkau menyarankan kepadaku untuk mencari orang yang sanggup menebusnya, maka sesungguhnya aku akan kebingungan.”

“Ya, pulanglah terlebih dahulu, saya akan memikirkannya,” sahut Baqiy. Lalu sambil menundukkan kepalanya, Baqiy menggerak-gerakkan kedua bibirnya. Beberapa hari kemudian, perempuan itu datang lagi bersama anaknya yang sebelumnya telah ditawan oleh musuh. Anak itu bercerita, “Kemarin aku berada di dalam genggaman seorang raja, dan ketika aku sedang bekerja, tiba-tiba rantai yang membelenggu kakiku terlepas.” Setelah anak itu

²⁷⁹ Baqiy ibn Mukhallad ibn Yazid. Ia adalah seorang imam dari Andalusia, yang bergelar al-Qurthubi al-hafiz, penulis buku tafsir dan musnad yang tidak ada bandingnya. Lahir sekitar tahun 200-an. Ia juga seorang imam, mujtahid, shaleh, jujur, tulus, nomor satu dalam hal ilmu dan ibadah serta tiada tara dan tandingannya. Dalam berfatwa, ia selalu menggunakan atsar dan tidak mengekor kepada siapa pun. Ibn Lubabah al-Hafiz berkata, “Baqiy merupakan salah seorang ulama yang arif dan bijak. Aslam ibn Abdul Aziz selalu lebih mengutamakan dari orang-orang yang pernah ia temui di negeri-negeri timur. Setiap kali bertemu dengan orang yang lemah dan sangat membutuhkan bantuan, ia memberinya salah satu dari dua lembar baju yang ia miliki.” Baqiy wafat pada tahun 276 H [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (13/285-269)].

menyebutkan hari dan waktu kejadian itu, ternyata lepasnya rantai itu bertepatan dengan doa yang dipanjatkan oleh syeikh Baqiy.

Anak itu kembali meneruskan ceritanya, “Melihat rantai tersebut terjatuh dari kakiku, penjaga pun berteriak sambil memandangkuku keheranan. Lalu ia memanggil pandai besi untuk memasang kembali rantai yang terlepas tersebut. Namun suatu keajaiban kembali terjadi, karena meskipun telah dipasang, belenggu itu kembali terjatuh setiap kali aku berjalan. Karena kebingungan, akhirnya mereka pun memanggil para pendeta.”

Pendeta-pendeta itu bertanya, “Apakah ibumu masih hidup?”

“Ya,” sahutku.

Mendengar jawabanku itu, mereka pun berkata, “Doa ibunya telah dikabulkan oleh Tuhan.”

Peristiwa ini juga telah diriwayatkan oleh al-Hafiz Hamzah as-Sahmi dari Abul Fatah Nashar ibn Ahmad ibn Abdul Malik, ia berkata: Aku pernah mendengar Abdurrahman ibn Ahmad berkata: Ayahku telah meriwayatkan kepadaku...” lalu ia menyebutkan seperti kisah di atas.

Para pendeta itu berkata, “Sesungguhnya kamu telah dilepaskan oleh Allah, dan kami tidak mungkin lagi memborgol/membelenggumu.” Setelah itu mereka pun memberikan bekal dan mengembalikanku ke kampung halaman.²⁸⁰

Kisah sama juga telah diriwayatkan oleh Abu Bakar ath-Tharthusi dalam kitabnya “ad-Du`â al-Ma` tsûr wa âdâbuhu”.[]

²⁸⁰ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (13/289-290).

KISAH DUA ANAK LAKI-LAKI

DIRIWAYATKAN DARI Ibrahim ibn Jabir, ia bercerita: Dahulu aku pernah duduk dalam sebuah *halaqah* (Majlis ta'lim dengan posisi duduk membentuk lingkaran) yang dipimpin oleh Ibrahim al-Harbi²⁸¹. Pada saat itu ada dua anak laki-laki yang juga duduk bersama kami.

Keduanya seakan-akan ruh dengan jasad, berdiri bersama dan hadir juga bersama-sama. Pada suatu hari jum'at, aku melihat hanya salah seorang saja yang hadir, wajahnya terlihat pucat dan dari kedua bola matanya tampak kesedihan.

Jum'at berikutnya, aku hanya melihat anak yang pada hari Jum'at sebelumnya tidak hadir. Wajahnya juga terlihat pucat dan terlihat sedang menyembunyikan kesedihan yang cukup dalam. Hatiku mencoba menjawab, "Mungkinkah kesedihan itu disebabkan oleh perpisahan yang terjadi antara mereka yang sesungguhnya telah lama disatukan oleh cinta."

Setelah kuperhatikan, ternyata setiap jum'at keduanya selalu berlomba untuk menghadiri *halaqah* itu. Apabila yang satunya

²⁸¹ *Al-Imam, al-hafiz, al-'allâmah*, Ibrahim ibn Ishak al-Baghdadi al-Harbi. Lahir pada tahun 198 H. Abu Bakar al-Khatib berkata, "Ia seorang imam di bidang keilmuan, pemimpin orang-orang zuhud, ahli ilmu fiqih, tajam menetapkan hukum, hafal banyak hadits, pandai di bidang sastra, dan banyak menguasai bahasa arab." Abul Abbas Tsa'lab berkata, "Sejak lima puluh tahun aku tidak pernah absen dari majlis bahasa dan nahwu yang dipimpin oleh Ibrahim al-Harbi." Al-Hakim berkata, "Aku pernah mendengar Muhammad ibn saleh al-Qadhi berkata, 'Kami tidak tahu lagi apakah masih ada selain Ibrahim al-Harbi yang dilahirkan oleh Baghdad yang membidangi sastra, fiqih, hadits dan kezuhudan'." Adz-Dzahabi menambahkan, "Yang dia maksudkan adalah seorang ulama yang dalam satu waktu menguasai empat macam disiplin ilmu tersebut."

Adalah Ibrahim al-Harbi dikenal sebagai orang yang sangat jujur, alim, fasih, pemurah, bersih dari sikap tercela, zuhud, ahli ibadah dan sering menunaikan ibadah haji. Meski demikian, ia mudah tersenyum dan berwatak baik, tidak sombong atau angkuh dan tidak jarang ia bercanda dengan teman-temannya dengan sesuatu yang jika dia melakukannya maka terlihat baik, namun apabila orang lain yang melakukannya maka nampak terlihat buruk. Ibrahim al-Harbi wafat pada tahun 285 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala* ", adz-Dzahabi (13/356-372)].

terlebih dahulu datang, maka yang satunya pun tidak akan duduk.

Lalu pada suatu jum'at, ketika salah satunya terlebih dahulu datang dan duduk bersama kami, tiba-tiba datanglah teman yang lainnya. Ia menengok ke arah *halaqah*, di sana ia melihat ternyata temannya telah mendahuluinya. Seketika itu, terlihatlah dari kedua bola matanya perasaan sangat cemburu.

Di tangan kirinya aku melihat beberapa potong kain kecil yang telah bertulisan. Lalu dengan tangan kanannya ia mengambil satu potong kain itu. Kemudian sambil bersembunyi di balik kerumunan orang banyak ia pun melemparkan potongan kain tersebut.

Sementara pada saat itu, kebetulan Abu 'Ubadiah sedang berada di sana. Potongan kain itu pun ia ambil dan lalu membacanya. Ternyata yang tertulis di sana adalah sebuah doa, semoga temannya yang telah mendahuluinya itu jatuh sakit atau terkena musibah lainnya. Di ujung doa itu terdapat harapan semoga doa itu di aminkan oleh orang yang ada di majlis tersebut.

Setelah membaca isi surat tersebut, syeikh berdoa, "Ya Allah satu-kanlah mereka berdua, buatlah hati keduanya saling mencintai dan jadikan cinta itu untuk hal-hal yang mendekatkan mereka kepada-Mu." Doa itu pun diamini oleh orang-orang yang mendengarnya. Selepas mengucapkan doa, syeikh melipat kembali potongan kain itu dan melemparkannya kepadaku. Aku memperhatikan tulisan yang ada pada sepotong kain itu. Ternyata doa yang tertulis di dalamnya berbunyi:

"Semoga Allah memaafkan seorang hamba yang membantu dengan doa

Dua kekasih yang dulunya selalu di atas cinta kasih

Sampai akhirnya datanglah bisikan hawa nafsu membawa adu-domba

Sampai di situ kondisinya, dan keduanya pun mengingkari janji."

Hari Jum'at berikutnya, keduanya terlihat hadir bersama-sama dan kepucatan yang tadinya mewarnai wajah keduanya pun telah sirna. Aku berkata kepada Ibn Harbawaih, "Menurutku doa syeikh telah dikabulkan oleh Allah dengan sangat sempurna." Kemudian pada tahun itu pula aku menunaikan ibadah haji, dan lagi-lagi aku bertemu dengan kedua anak laki-laki tersebut. Mereka berdua sama seperti aku, sedang mengenakan kain ihram. Di antara Mina dan 'Arafah aku melihat keduanya saling mencintai, cinta yang utuh sampai hari tua.²⁸²[]

DOA ORANG BISU

DIRIWAYATKAN DARI Tharif al-Asyal, ia berkata: Kami memiliki seorang anggota masyarakat yang kurang lebih tiga puluh tahun telah menjadi bisu. Pada malam 27 Ramadhan, ia berdoa kepada Allah s.w.t. semoga ia kembali dapat berbicara. Doa itu dikabulkan Allah s.w.t. dan ia pun kembali dapat berbicara. Kisah ini aku buktikan sendiri, karena aku telah berbica langsung dengannya dan dia pun telah berbicara denganku.²⁸³[]

KARENA DOA, ORANG LUMPUH DAPAT BERDIRI

DIRIWAYATKAN DARI Waqid ash-Shaffar, ia berkata: Suatu hari, Abdul Aziz ibn Salman berdoa untuk orang lumpuh yang duduk di majlisnya. Setelah doa itu diamini oleh teman-temannya, demi Allah,

²⁸² Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (13/365-366).

²⁸³ Lihat, kitab *Mizânul I'tidal fi Naqdi ar-Rijâl*, adz-Dzahabi (3/336).

orang lumpuh itu dapat pulang ke rumahnya dengan berjalan di atas kedua kakinya.²⁸⁴[]

KECUALI SEBAGAIMANA BIASA!

DIRIWAYATKAN DARI Abul Qasim ibn Allan al-Wasithi, ia berkata: Di akhir usianya, Abul Husain al-Karkhi²⁸⁵ terserang penyakit lumpuh. Bersama teman-temannya; Abu Bakar ad-Damighani, Abu Ali asy-Syasyi, dan Abu Abdullah al-Basri, aku datang membesuknya.

Teman-teman beliau yang ada di sana berkata, “Sakit ini memerlukan biaya dan pengobatan yang lebih serius, sedangkan syeikh adalah orang yang tidak berada dan tidak seharusnya kita membebankan biaya tersebut kepada masyarakat.” Setelah membicarakan hal tersebut di antara sesama mereka, maka akhirnya mereka pun sepakat untuk menulis surat kepada Saifud Daulah ibn Hamdan²⁸⁶. Setelah syeikh menyadari apa yang mereka rencanakan, syeikh menangis dan berdoa, “Ya Allah jangan Engkau jadikan rezekiku kecuali sebagaimana biasa.”

Sehingga sebelum pemberian dari Saifud Daulah datang ternyata syeikh telah meninggal dunia. Lalu pemberian dari Saifud

²⁸⁴ Lihat, kitab *Mujâbid ad-Da'awât*, karya Ibn Abuddunia, Hal. 83.

²⁸⁵ Seorang zahid bernama 'Ubaidullah ibn Hasan al-Baghdadi al-Kurkhi. Ia termasuk ulama papan atas di dalam madzhab Hanafi. Murid-muridnya tersebar di seluruh penjuru negeri hingga namanya pun menjadi terkenal dan tersohor. Ia wafat pada tahun 143 H. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala'*”, adz-Dzahabi (15/426-427)].

²⁸⁶ Saifud Daulah Abul Hasan Ali ibn Hamdan. Ia adalah seorang pahlawan berkuda kebanggaan orang-orang Islam dan penguasa di wilayah Halab. Lahir pada tahun 131 H. dan dikenal ahli di bidang sastra serta memiliki kemampuan merangkai kalimat-kalimat indah. Keberaniannya menjadi perumpaan dan namanya selalu dikenang di hati setiap orang. Semoga Allah selalu memberikan rahmat-Nya kepadanya. Ia wafat pada tahun 356 H. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala'*”, adz-Dzahabi (16/187-189)]

Daulah yang berjumlah 10.000,- itu pun disedekahkan atas nama syeikh.²⁸⁷[]

DOA TELAH MENDATANGKAN PERTOLONGAN DARI ALLAH S.W.T.

DIRIWAYATKAN DARI Harun ibn Abdul Aziz, ia berkata: Abu Ja'far (maksudnya adalah Imam Muhammad ibn Jarir ath-Thabari)²⁸⁸ berkata: Aku pernah shalat *istikharah* (meminta petunjuk kepada Allah) dan memohon pertolongan pada-Nya agar diberikan kemampuan menyusun kitab tafsir sebelum aku memulainya kurang lebih selama tiga tahun. Doa itu dikabulkan Allah, sehingga Dia memberikan pertolongan-Nya kepadaku.²⁸⁹[]

²⁸⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (15/426-427)

²⁸⁸ Muhammad ibn Jarir. Seorang imam, tokoh terkenal, mujtahid dan ulama besar di masanya, berasal dari penduduk Amal, Thabrastan. Banyak memiliki karya-karya ilmiah yang sangat indah. Lahir pada tahun 224 H. ia sering merantau dan bertemu dengan orang-orang besar yang bijak. Ia adalah kebanggaan di masa itu. Ilmunya, kecerdasannya, karya-karya tulisnya yang sangat banyak sehingga sulit menemukan orang yang sekaliber dengannya. Dan di akhir umurnya, ia menetap di Baghdad. Setiap kali menerima hadiah dari teman-temannya, ia selalu membalasnya dengan berlipat ganda. Meskipun sama sekali tidak memiliki sesuatu yang dapat menjadi celaan atas dirinya, ia tetap banyak mendapat gangguan dari orang-orang bodoh dan dengki. Siapa pun orangnya, asal termasuk beragama dan berilmu, pasti akan mengakui keluasan ilmu dan kezuhudannya terhadap dunia. Muhammad ibn Jarir wafat pada tahun 310 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (14/267-282)]

²⁸⁹ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (14/274)

SEMOGA ALLAH MEMUTUSKAN KEDUA TANGAN DAN KAKINYA

ABU NASHAR AS-SIRAJ bercerita: Al-Hallaj²⁹⁰ pernah berteman dengan 'Amr ibn Utsman²⁹¹. Ia mencuri beberapa kitab yang isinya tentang ilmu tasawuf. Atas perbuatannya itu 'Amr berdoa, "Ya Allah putuskanlah kedua tangan dan kakinya."²⁹²

Setelah adz-Dzahabi menyebutkan kisah al-Hallaj sampai ia dijatuhi hukuman pancung, menurutnya: Di dalam kitab *Târîhk*-nya, Ismail al-Khathbi mengatakan: Pernah muncul seorang laki-laki yang dikenal dengan sebutan al-Hallaj, ia berada di dalam penjara sultan karena kejahatan yang ia lakukan pada zaman kementerian Ali ibn Isa. Dari laki-laki itu disebutkan beberapa bentuk *kezindiqan* dan tipu muslihat yang dapat menyesatkan orang-orang dan lebih mirip dengan perdukunan, sihir serta pengakuan sebagai nabi.

Setelah Kejahatannya terbongkar dan diketahui oleh menteri, menteri pun melaporkannya kepada al-Muqtadir²⁹³. Karena tidak

²⁹⁰ Husin ibn Manshur al-Farisi al-Baidhawi. Karena kesesatannya, seluruh aliran tasawwuf, para syekh dan ulama berlepas diri darinya. Di antara mereka menisbatkan ajaran al-Hallaj ini kepada aliran *al-hulul* (reinkarnasi). Sementara sebagian lagi menisbatkannya sebagai aliran *zindiq*, sulap dan sihir. Tidak sedikit aliran sesat yang bersembunyi di balik ajaran al-Hallaj, bahkan mereka dengan sengaja menyebarluaskan ajaran tersebut. Semoga Allah memelihara kita dari kesesatan serupa. An-Nudaim mengatakan, "Aku pernah membaca tulisan Ubaidullah ibn Ahmad ibn Abu Thahir yang menyatakan bahwa al-Hallaj adalah seorang penyulap dan penipu muslihat yang menekuni ilmu sihir serta mengaku ahli dalam segala ilmu pengetahuan, padahal semua yang ia akui sama sekali tidak benar. Di kalangan murid-muridnya, ia mengaku sebagai tuhan dan menyatakan bahwa Allah bersemayam di dalam jasadnya." Al-hallaj dibunuh pada tahun 309 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (14/313-354)]

²⁹¹ 'Amar ibn Utsman adalah seorang imam, ahli dalam ilmu Tauhid, zuhud yang berasal dari kota Mekkah. Ia sangat menolak dan mencela ajaran yang dibawa oleh al-Hallaj. Ia wafat setelah tahun 300-an H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (14/57-58)]

²⁹² Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (14/316)

²⁹³ Al-Muqtadir billah Ja'far ibn al-Mu'tadhid billah Ahmad al-'Abbasi. Ia dinobatkan sebagai khalifah setelah saudaranya al-Muktafi pada tahun 295 H. Saat itu, ia baru berusia

mengakui perbuatannya, maka ia pun disiksa, disalib hidup-hidup untuk beberapa hari dan diumumkan di depan orang banyak. Kemudian ia dipenjarakan untuk beberapa tahun lamanya, dan dipindah-pindah dari penjara ke penjara lain. Sehingga akhirnya ketika ia berada di sebuah tahanan yang ada di istana sultan, ia berhasil mempengaruhi beberapa penghuni istana. Dengan sedemikian rupa ia membuat kebohongan sehingga mereka pun membela dan melindunginya.

Tidak sampai di sana, ia juga telah mengirim surat kepada orang-orang besar yang kemudian mereka pun menerima apa yang ia ajarkan. Ajarannya semakin menguat, sehingga akhirnya beredarlah berita tentangnya, bahwa ia mengaku sebagai Tuhan.

Setelah mengikuti jejak para murid-muridnya, mereka pun berhasil ditangkap bersama barang bukti berupa beberapa kitab yang membenarkan isu yang sedang beredar. Setelah penangkapan itu, kisah tentang al-Hallaj pun semakin hangat dan orang-orang membicarakan tentang hukuman pancung untuknya.

Setelah di tangkap, ia diserahkan oleh Khalifah kepada menteri Hamid dan menginstruksikan kepadanya untuk disidang di hadapan *qâdhi* bersama-sama dengan para pengikutnya. Setelah terjadi perdebatan yang cukup serius, barulah sultan merasa jelas akan kesesatannya. Ia pun menginstruksikan agar al-Hallaj dibunuh

13 tahun, di mana sebelumnya tidak ada satu pun seorang khalifah yang usianya lebih muda darinya. Jabatannya pernah dicopot dan hendak digantikan oleh Ibnul Mu'taz. Namun, sebelum penobatan selesai, ternyata Ibnul Mu'taz bersama sejumlah orang-orangnya tewas terbunuh, sehingga al-Muqtadir kembali berkuasa. Lalu, di saat usianya menginjak tujuh belas tahun, jabatannya kembali dicopot untuk yang kedua kalinya dan digantikan oleh saudaranya al-Qahir. Namun tiga tahun kemudian, jabatan itu dikembalikan lagi kepada al-Muqtadir. Kemudian untuk yang ketiga kalinya al-Muqtadir dicopot dari jabatannya untuk selamanya, karena ia mati terbunuh. Abu Ali at-Tanukhi mengatakan, "Al-Muqtadir adalah seorang khalifah yang cerdas dan bijak dalam berpikir, namun sangat disayangkan, ia juga dikenal sebagai khalifah yang selalu terseret oleh hawa nafsunya." [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (15/43-56)]

dan dibakar tujuh hari sebelum berakhir bulan Dzul Qa'dah tahun 139 H.

Setelah terbukti bersalah, al-Hallaj dipukul menggunakan cambuk sebanyak seribu kali, lalu kedua tangan dan kakinya dipotong, lehernya di tebas, tubuhnya dibakar dan kepalanya dipertontonkan di hadapan orang banyak bersama potongan kedua tangan dan kakinya yang diletakan di samping kepalanya.²⁹⁴ []

PENDUDUK BAGHDAD MEMOHON KEPADA ALLAH

ADZ-DZAHABI bercerita tentang kekhilafahan al-Muqtadir... (pada kisah itu ia mengatakan)... kemudian datanglah Abu Thahir al-Qaramithi²⁹⁵ bersama seribu pasukan berkuda dan tujuh ratus

²⁹⁴ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (15/335-336)

²⁹⁵ Sulaiman ibn Hasan al-Qaramithi al-Janabi al-A'rabi. Ia adalah seorang *zindiq* musuh Allah yang pernah menyerang kota Mekkah dengan seratus pasukan berkudanya. Setelah membantai orang-orang yang sedang menunaikan ibadah haji di dalam Masjidil Haram, mereka mencabut hajar aswad dari tempatnya dan menimbun mayat manusia ke dalam sumur zamzam. Lalu ia naik ke ambang pintu Ka'bah berteriak dengan sekuat tenaga:

Aku dengan Allah dan dengan Allah, aku.

Dia menciptakan manusia dan aku membinasakannya

Kemudian ia turun dan membunuh orang-orang yang ada di lorong-lorong Mekkah dan sekitarnya yang jumlahnya mencapai kurang lebih 30.000 jiwa, dan menjadikan anak-anak kecil sebagai budak. Selama enam hari ia tinggal di tanah haram dan pada tanggal 7 Dzul Hijjah ia kembali menghunuskan pedangnya. Sehingga pada tahun itu, tak satu pun orang yang terlihat wukuf di Arafah. Ia juga membunuh Ibn Muharib, amir kota Mekkah. Setelah menelanjangi Ka'bah dan mengambil pintunya, bersama-sama pasukannya ia kembali ke negeri Hajar. Sebuah riwayat mengatakan bahwa hajar aswad yang mereka ambil dari Masjidil Haram sempat berada di tangan mereka selama kurang lebih 20 tahun. Ketika pemerintah Turki ingin menebusnya dengan 50.000 dinar, mereka menolak seraya berkata, "Kami telah mengambilnya atas sebuah perintah, maka kami pun hanya akan mengembalikannya atas perintah pula!" Sungguh, lebih dari sekali ia berhasil mengalahkan pasukan dari Baghdad. Namun kemenangan-kemenangan itu akhirnya mengubahnya menjadi orang yang zalim dan membelot dari jalan Allah.

pasukan infanteri. Setelah mereka semakin mendekati Baghdad dan nyaris menguasainya, penduduk Baghdad pun berteriak-teriak dan berdoa, karena mereka merasa sangat ketakutan.

Jembatan-jembatan diputus, padahal prajurit Baghdad pada saat itu berjumlah 40.000 orang dan di antara mereka terdapat Mu'nis²⁹⁶, Abul Haija ibn Hamdan dan saudara-saudaranya.

Ketika al-Qaramithah semakin mendekat sehingga jarak antara mereka dengan kota Baghdad tinggal dua *parsakh* (kurang lebih 6 mil), turunlah seorang budak menyusup sebagai mata-mata bagaikan anak landak yang melesat.

Di sanalah al-Qaramithah –untuk kurang lebih dua hari– mendirikan kemahnya. Setelah dua hari kemudian, mereka pun meneruskan perjalanannya menuju Anbar. Sementara tak satu pun dari prajurit al-Muqtadir yang berani mengikuti mereka. Perhatikanlah betapa mereka sangat hina dan tidak berdaya.²⁹⁷]

Suatu hari, terjadi lagi sebuah peperangan yang membuatnya mengaku kalah. Tatkala pasukannya banyak terbunuh, ia minta dilepaskan dengan perjanjian akan mengembalikan hajar aswad yang telah lama ia ambil, dan memungut dari setiap orang yang berhaji uang sebesar satu dinar sebagai uang keamanan. Adz-Dzahabi menambahkan: Kemudian pada bulan Ramadhan, ia meninggal dunia karena sakit kolera yang dideritanya. [Lihat kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (15/320-325)].

²⁹⁶ Mu'nis adalah seorang pembantu yang dijuluki dengan nama al-Mudza'far al-Mu'tadhi. Ia adalah seorang pembantu yang berhasil menjadi seorang raja. Dulunya ia merupakan seorang pembantu dan prajurit berkuda yang gagah berani serta pandai bermain politik. Selama 60 tahun ia memimpin Damaskus di bawah kekuasaan al-Muqtadir. Usianya mencapai 90 tahun dan banyak meninggalkan harta kekayaan. Sepak terjangnya banyak meninggalkan kisah, di antaranya peperangan melawan al-Muqtadir hingga al-Muqtadir tewas di tangannya. Ia berkata, "Semua kita pasti akan mati." Sebagian besar pasukan yang dikomando oleh Mu'nis berasal dari suku Barbarian. Pasukan inilah yang berhasil membunuh khalifah dengan lemparan tombaknya. Menggantikan al-Muqtadir, Mu'nis mengangkat al-Qahir billah. Namun tatkala al-Qahir billah telah sah menjadi khalifah, pada tahun 321 H ia pun membunuh Mu'nis dan yang lainnya. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (15/56-57)]

²⁹⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (15/51)

ILMU LENYAP KARENA DOA SANG GURU

TENTANG RIWAYAT hidup *muhaddits*, Abu Abdullah Muhammad ash-Shaffar²⁹⁸, Adz-Dzahabi²⁹⁹ mengatakan: Warraqah Abul Abbas

²⁹⁸ Syeikh al-Imam, *al-Muhaddits* Muhammad ibn Abdullah ibn Ahmad al-Ashbihani ash-Shaffar, seorang ulama yang dikenal dengan kezuhudannya. Al-Hakim berkata, “Ia adalah seorang Muhaddits di masanya, doa-doanya selalu dikabulkan Allah.” Wafat pada tahun 339 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (15/437-438)]

²⁹⁹ Sejarahwan Islam, Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad ibn Ahmad adz-Dzahabi. Lahir pada tahun 673 H. dari keluarga Turkuman keturunan Bani Tamim. Masa kecilnya ia lewati di tengah-tengah keluarga yang fanatik dan cinta ilmu. Kemudian ia dibesarkan di bawah bimbingan seorang sastrawan. Di sana, dalam sebuah perpustakaan, ia tinggal selama kurang lebih 4 tahun. Setelah itu, ia menemui Mas’ud ash-Shalihi untuk mempelajari al-Qur`an. Saat usianya mencapai 18 tahun, perhatiannya mulai terfokus kepada *qira’at* (seni membaca al-Qur`an). Ia juga cenderung untuk mempelajari dan mendengarkan hadits Rasulullah s.a.w. Kecenderungan itu pun ia salurkan, sehingga pikiran dan semua waktunya ia gunakan untuk menekuni ilmu-ilmu tersebut. Tidak sedikit buku dan guru yang telah ia temui.

Di saat menuntut ilmu, untuk menempuh perjalanan yang cukup jauh, ayahnya baru bisa mengizinkannya pergi setelah usianya menginjak usia 20 tahun. Di samping banyak mempelajari sejumlah besar sya’ir, bahasa dan sastra, ia juga menekuni disiplin ilmu Nahwu. Di bidang ini, ia sangat dekat dengan tiga orang guru yang ada di masanya, antara lain: Syaikhul Islam Ibn Taimiyah, Jamaluddin Yusuf al-Muzi dan ‘Alamuddin al-Barzali. Ketiga guru ini sangat ia cintai, terutama Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Ia merupakan seorang guru yang paling dekat di hatinya. Setelah memuji gurunya, adz-Dzahabi berkata, “Sesungguhnya beliau lebih dari pujian yang diberikan orang seperti aku, seandainya aku bersumpah antara rukun (Yamani) dan maqam (Ibrahim), pastilah aku akan bersumpah bahwa sesungguhnya aku tidak pernah melihat orang sebesar dia... tidak... Demi Allah, dia sendiri tidak pernah melihat ada orang yang memiliki ilmu seluas ilmunya.”

Aktivitas kecemerlangan pemikiran ilmiahnya ia mulai dengan menyimpulkan sejumlah kitab-kitab besar yang berbicara dari berbagai aspek. Kemudian ia lanjutkan dengan menulis bukunya yang berjudul “*Tārīkh al-Islam*” dan buku-buku lainnya. Tajuddin as-Subki mengatakan, “Adapun guru kami, Abu Abdullah, ia bagaikan mata tajam yang tidak adaandingannya, gudang rujukan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang rumit. Ia adalah seorang imam dalam hal hafalan, kebanggaan hakiki pada zamannya, syeikh *jarah wa at-ta`dil*, dan orang nomor satu dalam segala bidang.” Empat tahun sebelum meninggal dunia, akibat sejenis cairan yang tertumpah ke matanya, adz-Dzahabi mengalami kebutaan. Ia wafat pada tahun 748 H. [Silakan lihat pengantar juz pertama kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*” yang ditulis oleh Dr. Bassyar `Awwad Ma`ruf.]

al-Masri pernah mengkhianatinya dan menggelapkan lebih dari lima ratus juz/bagian dari referensi buku-bukunya.

Meskipun Abu Abdullah telah berupaya keras membujuknya agar dia mengembalikan buku-buku yang telah ia ambil, namun bujukan itu tidak membuatnya sadar. Sehingga hal tersebut memaksa Abu Abdullah untuk mengangkat kedua tangannya dan berdoa kepada Allah. Karena doa itulah ilmu yang dimiliki oleh Warraqah Abul Abbas menjadi lenyap.”³⁰⁰]

IA BERDOA AGAR TIDAK BERTEMU MEREKA

DENGAN SANADNYA dari Ali ibn ‘Amar al-Harani, adz-Dzahabi memaparkan: Aku pernah mendengar Hamzah ibn Muhammad al-Hafiz³⁰¹, bahwasanya ia pernah kedatangan seorang laki-laki yang tak dikenal. Laki-laki itu berkata kepadanya, “Sesungguhnya pasukan Abu Tamim telah tiba di Alexandria.”

Mendengar berita itu, Hamzah ibn Muhammad al-Hafiz pun berdoa, “Ya Allah, jemputlah aku sebelum aku melihat panji-panji berwarna kuning.”

Doa itu dikabulkan oleh Allah, dan Hamzah pun meninggal dunia tiga hari sebelum pasukan Abu Tamim tiba. Adz-Dzahabi menambahkan: Mereka adalah pasukan al-Mu‘iz al-‘Ubaidi al-Isma‘iliyah yang pada saat itu berhasil menguasai Mesir dan yang

³⁰⁰ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (15/438).

³⁰¹ Seorang *hafidz* dan *muhaddits* di negara Mesir, lahir pada tahun 275 H. Banyak menghimpun dan menyusun buku. Di samping sebagai qari’, ia juga dikenal sebagai orang yang ahli dalam ibadah. Abu Abdullah al-Hakim mengatakan, “Di samping dikenal sebagai orang yang terkemuka dalam bidang hadits, ia juga termasuk orang sufi yang zuhud, wara’ dan ahli ibadah.” Wafat pada tahun 357 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (16/179-181)]

membangun kota Kairo al-Mu'izziyah. Selama mereka berkuasa di Mesir, semua sunnah Rasulullah s.a.w. mereka matikan, lalu mereka hidupkan dan sebarikan ajaran-ajaran Rafidhah. Kekuasaan mereka berlangsung lebih dari 200 tahun, hingga akhirnya mereka dibasmi oleh sultan Shalahuddin³⁰². Adapun penisbatan mereka kepada Ali ibn Abu Thalib r.a., semuanya hanyalah kebohongan belaka.”³⁰³]

SETELAH DIKHIANATI, IA DITOLONG ALLAH

IBNU KATSIR R.A. berkata: Al-Hafiz Ibn 'Asakir menyebutkan tentang kisah seorang laki-laki yang yang diceritakan oleh Abu Bakar Muhammad ibn Daud ad-Dainuri yang dikenal dengan ad-Duqqi, sang sufi³⁰⁴.

³⁰² Seorang sultan dan raja yang gagah perkasa bernama Shalahuddin Yusuf ibn raj Najmuddin Ayub ad-Duwaini at-Tikriti. Lahir pada tahun 132 H. Raja setelah Nuruddin dan memiliki wilayah kedaulatan yang sangat luas. Al-Muwaffiq Abdul Latif berkata, “Setelah tiba di Quds (Palestina), aku melihat Shalahuddin adalah seorang raja yang disegani dan dicintai oleh semua orang. Malam pertama, setibanya kami di sana, majlisnya dipadati oleh ulama yang saling bertukar ilmu pengetahuan, sementara Shalahuddin hanya menyimaknya dengan sangat seksama.” Shalahuddin meninggal dunia karena penyakit panas. Saat itu, karena orang yang mengoperasinya bukan ahli, maka kekuatan tubuhnya pudar, hingga akhirnya ia meninggal dunia. Aku tidak pernah melihat seorang raja yang kematiannya begitu sangat ditangisi oleh rakyat, karena Shalahuddin adalah seorang raja yang dicintai dan disenangi oleh semua kalangan. Ia wafat pada tahun 589 H. [Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (21/278-291)]

³⁰³ Kitab “*Siyar A'lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi 16/181.

³⁰⁴ As-Salami mengatakan, “Usianya lebih dari seratus tahun.” Abu Nashar as-Siraj berkata, Abu Bakar ad-Duqqi bercerita, “Aku pernah berada di sebuah dusun sebagai tamu salah satu penduduk kabilah itu. Saat itu aku melihat seorang budak hitam yang terbelenggu bersama enam ekor unta. Budak itu berkata, ‘Tolonglah saya...’ ‘Aku tidak akan makan sebelum budak ini dilepaskan,’ ancamku. Mendengar perkataanku, pemilik budak itu berkata, ‘Sesungguhnya ia telah membuatku miskin.’ ‘Memangnya apa yang telah ia lakukan?’ tanyaku. Ia menjawab, ‘Budak ini memiliki suara bagus. Kebagusan suaranya membuat unta-untaku yang penuh dengan beban yang berat mampu menempuh perjalanan tiga hari dalam waktu satu hari. Akibatnya, di saat unta-untaku menurunkan beban yang ada di belakangnya, semuanya mati...jika kamu ingin

Laki-laki itu bercerita: Aku pernah menyewakan jasa tumpangan di atas *Baghal* milikku dengan rute perjalanan Damaskus menuju negeri az-Zabdani. Suatu hari datanglah seorang laki-laki yang hendak memakai jasa tumpangkuku. Sedikit pun aku tidak menaruh curiga terhadapnya. Ketika aku hendak berjalan melewati jalan yang sering dilewati oleh orang banyak, laki-laki itu berkata, "Tempuhlah jalan ini saja, karena ia lebih pintas." Aku menjawab, "Aku tidak tahu seluk-beluk jalan ini."

"Ayolah, kita ambil jalan ini saja, karena jaraknya sangat dekat," sahut laki-laki itu dengan penuh harap. Tanpa sedikit pun mencium niat jahatnya, aku mengikuti keinginannya.

Setelah cukup jauh menelusuri jalan itu, ternyata kami telah berada di sebuah tempat gersang yang sukar dilewati dan di sana terdapat sebuah jurang yang penuh dengan mayat manusia. Laki-laki itu berkata, "Peganglah kepala *baghal* ini, aku akan turun." Setelah turun, laki-laki itu menyingingkan lengan bajunya lalu mencabut pisau yang ia bawa dan kemudian bermaksud menyerangku. Melihat gelagat yang tidak baik, aku langsung lari dari hadapannya, dan ia pun mengejarku. Sambil berlari aku menawarkan padanya agar ia mengambil *baghal* beserta perbekalan yang ada di atasnya.

Namun laki-laki itu menjawab, "Semuanya memang sudah menjadi milikku, dan aku tetap akan membunuhmu."

Kucoba menyebut-nyebut nama Allah dan siksa yang telah disiapkan untuk orang jahat, dengan harapan agar ia merasa takut. Namun ternyata ucapan dan peringatan itu tidak berguna sama

dia dibebaskan, maka dia aku berikan untukmu." Keesokan harinya timbul keinginan di hatiku untuk mendengarkan suaranya. Atas permintaanku, budak itu pun bernyanyi. Mendengar keindahan suaranya, tiba-tiba unta yang kebetulan lewat mengangkut air mengguk-anggukkan kepalanya, hingga tali yang mengikatnya putus. Aku tersungkur seakan tak percaya, karena aku tidak pernah mendengar suara seindah itu." Muhammad ibn Daud ad-Dainuri ad-Duqqi wafat pada tahun 360 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (16/138-139)].

sekali. Akhirnya aku pun pasrah di hadapannya sambil berkata, “Berikan aku kesempatan untuk shalat dua raka’at.”

“Cepat lakukan!” bentaknya. Aku berdiri shalat sambil berusaha mengingat-ingat ayat al-Qur`an. Akan tetapi, karena rasa takut yang sangat, satu huruf pun aku tidak dapat mengingatnya. Aku pun akhirnya hanya terdiam, berdiri kebingungan, sementara laki-laki itu membentak-bentak, “Cepat selesaikan shalatmu!”

Dalam suasana seperti itu, tiba-tiba Allah gerakan lidahku untuk membaca firman-Nya, “*Atau siapakah yang memperkenankan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).*” (QS. an-Naml: 62)

Tiba-tiba datanglah seorang pendekar penunggang kuda keluar dari lembah, di tangannya terdapat sebilah tombak, lalu ia melemparkannya ke arah laki-laki itu. lemparan itu tepat bersarang pada jantungnya dan ia pun jatuh tersungkur.

Aku langsung bergantung kepada penunggang kuda itu, seraya bertanya, “Demi Allah, siapakah anda?” Ia menjawab, “Aku adalah utusan Dzat yang selalu memperkenankan panggilan orang yang terjepit dan menghapuskan kesusahannya.”

Setelah mengambil *baghal* bersama barang-barang yang ada di atasnya, aku langsung pulang dalam keadaan selamat.³⁰⁵]

³⁰⁵ Tafsir Ibn Katsir (4/122).

TERKENA RACUN SETELAH MEMBAKAR MASJID

SAAT MENCERITAKAN sebuah peristiwa yang terjadi di masa kejayaan pemerintahan Abbasiyah, adz-Dzahabi menuturkan: ...lalu di Baghdad, terbunuhlah seorang kaki tangan kerajaan. Akibat pembunuhan ini, raja menugaskan seseorang untuk melemparkan api di tengah-tengah pasar. Dalam hitungan detik Baghdad pun menjadi lautan api. Kebakaran ini menelan banyak korban dari para perempuan dan anak-anak. Kebakaran itu juga mengakibatkan kerugian yang sangat besar, di antaranya yang ikut terbakar adalah 230 rumah, 317 kedai dan 33 buah masjid. Tak heran jika banyak doa-doa yang dipanjatkan untuk kebinasaan orang yang telah melakukannya. Sementara pada saat itu, yang menjadi raja adalah Abul Fadhl asy-Syairazi.³⁰⁶ Karena doa-doa itulah ia tewas terkena racun.³⁰⁷]

KHASIAT AIR ZAMZAM

ABU HAZIM Umar ibn Ahmad al-'Abdawi al-Hafiz berkata: Aku pernah mendengar al-Hakim Abu Abdullah³⁰⁸, imam ahli hadits di

³⁰⁶ Wafat sekitar tahun 360 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (16/309)].

³⁰⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (15/117)

³⁰⁸ Seorang imam, al-hafiz, an-nâqid (kritikus), al-'allâmah, guru para muhadditsin, bernama Abu Abdullah ibn al-Bay'i adh-Dhabi an-Naisaburi. Ia banyak menerbitkan karya-karya tulis yang baik. Ia juga menyusun dan meriwayatkan hadits, menyatakan kesahihan dan kecacatan hadits dan tergolong salah seorang yang dijuluki lautan ilmu. Abdul Ghaffar ibn Ismail berkata, "Siapapun yang memperhatikan tulisan-tulisan dan pandangannya tentang sanad-sanad periwayatan hadits, pastilah ia tunduk mengakui keistimewaan yang dimilikinya, karena tak mampu menandinginya. Ia hidup dengan terhormat dan di masanya tak ada orang yang memiliki keluasaan ilmu seperti dia." Wafat

masanya, ia berkata, “Aku pernah meminum air Zamzam sembari berdoa kepada Allah, semoga aku menjadi seorang penulis yang handal/baik.”³⁰⁹]

MATI SEKETIKA

KETIKA MENCERITAKAN tentang riwayat hidup Badis ibn Manshur³¹⁰, penguasa di Maroko, Imam adz-Dzahabi menyebutkan: Pada tahun 406 H, ia memerintahkan pasukannya untuk melakukan parade. Keindahan lencana dan penampilan mereka membuat hatinya bangga. Usai parade tersebut, dihidangkanlah makanan dan minuman, dan ia pun makan. Namun pada malam harinya ia mati secara tiba-tiba, dan kematiannya pun dirahasiakan. Untuk menggantikan kedudukannya, maka diangkatlah saudaranya yang bernama Karamat. Akan tetapi, tak lama kemudian ternyata mereka mengubah pikiran dan menobatkan anaknya yang bernama al-Mu‘iz ibn Badis.

Sebuah riwayat mengatakan bahwa ia wafat di al-Khawaniq karena doa yang dipanjatkan oleh seorang laki-laki saleh dari Tharablus. Karena sebelumnya ia pernah berencana untuk meruntuhkan Tharablus Maroko.³¹¹]

pada tahun 405 H. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (17/162-177)]

³⁰⁹ Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (17/171).

³¹⁰ Badis ibn Manshur ibn Yusuf ibn Balkin. Seorang penguasa keturunan raja-raja di Maroko. Lahir pada tahun 374 H. Ia dikenal sebagai politikus handal yang tegas dan sadis. Jika ia menggoncang tombak, maka ia menggoncangnya hingga tombak itu patah. [Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (17/216-217)].

³¹¹ Kitab “*Siyar A‘lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (17/217).

SEMBUHKANLAH AKU, AGAR DAPAT BERPERANG MELAWAN MEREKA

MENYOAL TENTANG riwayat hidup Thaghan Khan³¹², adz-Dzahabi mengatakan: Ia pernah diserang oleh pasukan dari Cina dan al-Khatha³¹³ dengan jumlah pasukan yang sebelumnya tidak pernah terdengar (sangat banyak), sehingga ada desas-desus yang mengatakan bahwa pasukan itu berjumlah 300.000 pasukan.

Sementara saat tersebarnya berita itu, Thaghan Khan masih dalam kondisi sakit. Mendengar berita penyerangan tersebut, ia berdoa, “Ya Allah sembuhkanlah aku agar dapat berperang melawan mereka, kemudian jemputlah aku jika Engkau menghendakinya.” Ia pun sembuh dan langsung mengumpulkan pasukannya, lalu membawa mereka untuk melakukan penyerangan di malam hari.

Dari penyerangan itu pasukannya berhasil membunuh kurang lebih 200.000 ribu pasukan musuh dan menawan 100.000 sisanya. Menurut catatan sejarah, peristiwa ini merupakan peperangan antara hidup dan mati yang terjadi pada tahun 408 H.

Perang pun telah usai, dan mereka pulang ke Bilasaghun membawa rampasan perang yang tak terhingga. Namun sesampainya di sana, ternyata Thaghan Khan meninggal dunia.³¹⁴]

³¹² Orang Turki yang berkuasa di Turkistan, Bilasaghun, Kasygar, Khatan dan Farap. Dikenal sebagai penguasa yang fanatik menjalankan agama, adil dan pahlawan pemberani. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (17/278-279)].

³¹³ Sebuah negeri di Cina yang penduduknya berasal dari Turki.

³¹⁴ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (17/278-279).

SAAT KEBINGUNGAN MENGHADAPI MASALAH

IBNU SINA³¹⁵ menuturkan: Setiap kali aku kebingungan dalam menghadapi sebuah masalah atau tidak berhasil menemukan titik temu dalam masalah ilmu ukur, aku selalu pergi ke masjid, shalat dan berdoa meminta kepada Sang Pencipta segalanya sehingga Allah pun memberikan pemecahannya untukku.”³¹⁶]

DOA SEORANG KHATIB

MENGENAI SEJARAH hidup seorang alim, al-Muqri Abu Muhammad Makki ibn Abu Thalib³¹⁷, Ibn Basykawal mengatakan: Ia adalah seorang laki-laki yang sangat baik, fanatik dalam melaksanakan agama dan terkenal sebagai ulama yang doanya selalu dikabulkan Allah. Ia pernah berdoa atas seorang laki-laki yang selalu menyakiti dan mengejeknya apabila ia menyampaikan khutbah. Sebab doanya itulah, laki-laki yang sering mengejeknya jatuh sakit.”³¹⁸]

³¹⁵ Seorang filosof bernama Husin ibn Abdullah ibn Ali ibn Sina al-Balkhi al-Bukhari. Lahir pada tahun 370 H. Tidak ada orang sehebat dia setelah wafatnya al-Farabi. Ia memiliki karya tulis yang berjudul “asy-Syifa” dan karya-karya tulis lainnya. Wafat pada tahun 428 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (17/531-537)].

³¹⁶ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (17/532).

³¹⁷ Al-‘allamah al-Muqri’ Makki ibn Abu Thalib Hamusy ibn Muhammad al-Qaisi al-Qairawani al-Qurthubi, banyak memiliki karya tulis. Lahir di Qairuwan, tahun 355 H. Ia dikenal sebagai gudang ilmu yang fanatik, tenang dan pengertian. Wafat pada tahun 437 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (17/591-593)].

³¹⁸ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (17/592)

IA KEMBALI MENDAPATKAN KEKUASAANNYA

TENTANG RIWAYAT hidup seorang Khalifah Abbasiyah yang bernama al-Qa'im bi amrillah³¹⁹, adz-Dzahabi menceritakan: Ia adalah seorang khalifah yang fanatik menjalankan agama, baik hati, bakti, berilmu dan adil. Ia dinobatkan sebagai khalifah pada tahun 422 H. Lalu pada tahun 450-an ia ditimpa malapetaka dengan keberadaan al-Basasiri³²⁰. Ia lari ke dalam sebuah perkampungan terpencil di bawah jaminan seorang raja salah satu negeri Arab³²¹.

³¹⁹ *al-Qa'im bi amrillah*, Khalifah Abdullah ibn al-Qadir billah Ahmad al-'Abbasi. Seorang raja bermental baja, fanatik dalam menjalankan agama, wara', suka bersedekah, adil, ringan hati dan senantiasa berperilaku benar hingga... diriwayatkan bahwa, ketika Aslan at-Turki al-Basasiri berhasil mengambil alih istana kekhalifahan dan mencopot al-Qa'im bi amrillah dari jabatannya, al-Qa'im mengirim surat kepada Thagharlabak raja al-Ghazz untuk meminta bantuan. Saat itu, al-Qa'im bi amrillah sedang berada di sebuah pelosok desa. Pada tahun 447 H., Thagharlabak tiba dengan pasukannya, mereka membakar rumah al-Basasiri yang terlebih dahulu lari meninggalkannya. Sehingga dengan runtuhnya kekuasaan al-Basasiri, Allah mengembalikan al-Qa'im bi amrillah ke atas kursi singgasananya. Ia wafat pada tahun 467 H.

Riwayat mengatakan bahwa setelah al-Qa'im kembali berjaya, ia menjadi orang yang baik, senang berpuasa dan shalat tahajjud serta meninggalkan hal-hal yang dapat melupakan diri dari Allah. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (15/138-141)]

³²⁰ Ia dijuluki dengan sebutan al-Mudhaffar, maha raja Arsalan at-Turki al-Basasiri. Kesuksesannya meniti karir membuatnya berani menentang dan membelot dari khalifah. Ia mengirim surat meminta bantuan kepada al-Mustanshir penguasa Mesir. Dengan bantuan harta dan persenjataan yang dikirimkan oleh al-Mustanshir melalui beberapa orang pasukan, ia menyerang Baghdad. Karena kalah, al-Qa'im bi amrillah melarikan diri dan meminta perlindungan kepada seorang penguasa di sebuah negeri Arab. Selama satu tahun, al-Basasiri menghimpun kekuatan dan mengajak orang-orang untuk pro kepada al-Mustanshir. Namun setelah itu, ternyata ia membunuh menteri dan melakukan berbagai kejahatan. Hingga datanglah Thagharlabak membela khalifah al-Qa'im bi amrillah. Merasa terdesak, al-Basasiri melarikan diri. Namun ia dikejar oleh pasukan, hingga terjadilah bentrok senjata yang menewaskan al-Basasiri. Segala puji bagi Allah. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (18/132-133)].

³²¹ Raja itu bernama Maharisy ibn Mujla ibn 'Ukails. Ia seorang raja yang baik, senang bersedekah, shalat dan berbuat kebaikan lainnya. Selama satu tahun dalam pengungsian, al-Qa'im bi amrillah dilindungi dan dijamu oleh Maharisy, hingga akhirnya al-Qa'im bi amrillah berhasil merebut kembali kejayaannya.

Selama al-Qa'im bi amrillah dalam persembunyiannya, raja itulah yang langsung

Setahun kemudian ia kembali kepada kekhilafahannya dengan bantuan dari Sultan Thagharlabak³²². Maka kejayaan khalifah dari Mesir di Irak yang bernama al-Mustanshir billah³²³ dijatuhkan dan al-Basasiri pun tewas terbunuh.

Ternyata, sebelum perampasan kembali kekhilafahannya, ketika al-Qa'im bi 'amrillah lari ke perkampungan terpencil, ia selalu mengadukan nasibnya kepada Tuhan semesta alam, memohon pembalasan terhadap orang yang telah berbuat zalim padanya, dan doanya itu juga dibacakan di Baitullah al-haram.

Setelah Allah mengabulkan permohonan itu, ia pun kembali ke atas kursi kekhilafahannya. Begitulah seharusnya, setiap orang

memberikan pelayanan kepadanya. Ia wafat pada tahun 499 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (19/224-225)]

³²² Ahmad ibn Mika'il as-Saljuqiyah, berasal dari daratan Bukhara. Mereka memiliki pasukan yang banyak, kekuatan, keberanian, kesatriaan dan keberingasan. Mereka membelot dari pemerintahan kerajaan, dan apabila seorang raja hendak bertemu, mereka menghindar masuk ke dalam hutan.

Secara perlahan kedaulatan Thagarlabak semakin besar, apalagi ketika ia berhasil menguasai Irak dan menarik simpati rakyat dengan berkedok keadilan, dibalik kecurangan-kecurangannya. Keberhasilannya merebut kembali kerajaan al-Qa'im bi amrillah dari kekuasaan al-Basasiri, ternyata menuntut imbalan yang sangat besar. Thagarlabak bermaksud menyunting anak perempuan khalifah al-Qa'im bi amrillah. Imbalan ini membuat khalifah sakit hati, ia meminta agar Thagarlabak mengurungkan niatnya. Karena Thagarlabak bersikeras meminangnya, akhirnya meskipun sangat sedih, terpaksa khalifah menerima Thagarlabak sebagai menantu.

Ternyata takdir memihak kepada khalifah, Thagarlabak tidak sempat melewati malam pengantinnya. Karena sebelum sempat berduaan dengan istrinya, ajal telah mendahuluinya. Ia meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun 455 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (18/107-111)]

³²³ Mu'idd ibn Zahir li'l'zazi dinillah Ali al-'Ubaidi al-Misri. Kekuasaannya berjalan selama 60 tahun 4 bulan. Ia telah memberi izin kepada rezim-rezim Romawi untuk membangun kembali tempat-tempat sampah yang sebelumnya telah dimusnahkan oleh al-Hakim, dengan kompensasi gencatan senjata dan membebaskan 5000 tawanan kaum muslimin serta membayar biaya pembangunannya. Kekuasaannya berjalan cukup lancar hingga akhirnya pada tahun 487 H. saat usianya hampir mencapai 70 tahun, ia dan kedua saudaranya Fakhrlul Arab dan Tajul Ma'ali tewas dibunuh.

Di saat ia memimpin pemerintahan, ejekan dan caci maki terhadap para sahabat Rasulullah s.a.w. menjadi hal yang biasa, sunnah beliau langka ditemukan, bahkan ironisnya sengaja mereka sembunyikan. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala'*", adz-Dzahabi (15/186-196)]

yang dianiaya dan dizalimi wajib meminta pertolongan kepada Allah s.w.t. sambil bersabar dan meminta ampunan dari-Nya. Karena sesungguhnya hanya di sisi Allah terdapat perlindungan dan pertolongan³²⁴.

Sementara bunyi doa yang dipanjatkan oleh al-Qa'im bi 'amrillah adalah sebagai berikut: *"Kepada Allah yang Maha Agung, dari seorang hambanya yang sangat miskin... Ya Allah, sesungguhnya hanya Engkaulah yang Maha Mengetahui sesuatu yang tidak dilihat oleh manusia, Maha melihat terhadap isi hati... Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Kaya dengan ilmu dan penglihatan-Mu atas diriku sehingga aku tidak perlu mengatakannya kepada-Mu. Inilah hamba-Mu yang telah kufur dan tidak mensyukuri nikmat-nikmat-Mu. Kelembutan-Mu telah membuatnya lupa sehingga ia melakukan kejahatan dan kezaliman terhadap kami. Ya, Allah kebenaran telah dikalahkan dan kezaliman telah berjaya sementara Engkau adalah Yang Maha Tahu dan Bijaksana.. hanya dengan-Mu kami mencari kemenangan, hanya kepada-Mu kami berlindung. Sesungguhnya kami hanya menjadikan-Mu sebagai hakim dan hanya kepada-Mu kami bertawakkal untuk menuntut hak kami darinya. Kezaliman ini kami angkat sampai ke rumah suci-Mu dan hanya dengan kemurahan-Mu kami serahkan penghapusan malapetaka ini. Maka putuskanlah di antara kami dengan kebenaran. Sesungguhnya Engkau sebaik-baik Dzat yang memutuskan."*³²⁵]

³²⁴ Kitab "Siyar A'lam an-Nubala'", adz-Dzahabi (18/307)

³²⁵ Kitab "Siyar A'lam an-Nubala'", adz-Dzahabi (15/140).

SIAPA YANG MAU, SILAHKAN PULANG!

ADZ-DZAHABI menceritakan: ...lalu semakin besarlah kejayaan Sultan Alab Arsalan³²⁶. Nama dia sering disebut-sebut di setiap mimbar yang ada di Irak, negara-negara asing (bukan Arab) hingga sampai ke Khurasan. Semuanya memberikan dukungan, bahkan bangsa-bangsa lain pun berlomba menjalin persahabatan. Ia dicintai oleh rakyatnya, terutama tatkala ia berhasil mengalahkan musuh-musuh.

Raja agung Romawi, Armanus, pernah memanggil seluruh pasukannya untuk aktif dalam dinas militer. Maka dengan jumlah pasukan yang sulit di gambarkan –kurang lebih berjumlah 200.000 prajurit—gabungan dari Romawi, Eropa, Georgia dan negara lainnya, mereka bergerak hendak menyerang Sultan Alab Arsalan.

Mereka pun telah tiba di Manazkard (sebuah negeri terkenal yang terletak antara Khalath dengan Romawi), kebetulan Sultan Bakhwi (Negara Azerbaijan) baru saja kembali dari negeri Syam (Syria) bersama pasukan yang berjumlah 15.000 personil penunggang kuda. Mendengar kedatangan Armanus, sekali pun sisa pasukan lainnnya masih ditugaskan di ujung-ujung perbatasan, Sultan Bakhwi tetap bersikeras bermaksud menghadang pasukan Armanus itu. Dengan tekad membaja ia berkata, “Aku akan menghadapi mereka –dan Allah lah yang menjadi Pelindungku—jika aku tewas,

³²⁶ Seorang raja yang adil, kebanggaan negara, Alab Arsalan Muhammad at-Turkumani al-Ghazi. Seorang raja dan pahlawan agung sepanjang sejarah Islam. Banyak menaklukkan benteng dan membuat raja-raja musuh ketakutan. Pada tahun 405 H., bersama 200.000 pasukan berkuda, ia menyeberangi sungai Jaihun. Lalu didatangkan ke hadapannya seorang kafir yang bernama Yusuf al-Khawarizmi. Setelah diikat di antara empat pasak benteng, ia berteriak, “Wahai banci! apakah orang seperti aku akan terbunuh seperti ini?” Mendengar ucapan itu, Sultan marah dan mengambil busur seraya berkata, “Lepaskan dia!” Lalu ia pun memanahnya. Karena meleset, sultan pun mengejanya sampai ke atas pembaringannya. Sultan wafat pada tahun 465 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (18/414-418)].

maka yang akan menggantikan kedudukanku nantinya adalah anakku, Mulkasyah.³²⁷” setelah berkata demikian, ia pun bergerak membawa pasukannya. Ketika ujung tombak kedua pasukan telah bertemu, keduanya mulai saling melancarkan serangan. Beberapa saat kemudian, akhirnya pasukan Sultan Bakhwi berhasil menawan barisan depan musuh.

Ketika kedua pasukan itu bertemu, kekuatan iman dan kufur bertabrakan bagai dua gunung yang sangat besar, Sultan Bakhwi meminta kepada Armanus untuk mengadakan gencatan senjata.

“Tidak ada gencatan senjata kecuali kalian mau menyerahkan sumber air kalian,” Jawab Armanus dengan sangat sombongnya. Mendengar jawaban itu, menyalalah emosi Sultan, apalagi ketika ia mendengar seorang imam shalat berkata, “Sesungguhnya engkau berperang membela agama dan Allah telah menjanjikan kemenangan dalam perang itu. Siapa tahu namamu akan terukir di atas kemenangan ini. Seranglah mereka saat mata hari tergelincir –kebetulan siang itu adalah hari jum`at, karena sesungguhnya di saat itulah para khatib sedang berada di atas mimbar berdoa untuk para pejuang.” Lalu mereka pun semuanya melaksanakan shalat, sambil menangis, Sultan berdoa dan diamini oleh pasukannya.

Setelah sujud dengan wajah yang penuh debu, Sultan berkata, “Wahai para pemimpin pasukan, siapa yang ingin pulang, silakan... di sini sudah tidak ada lagi Sultan.” Setelah itu ia mengikat ekor kudanya dengan tangannya lalu mengenakan kain putih bagai orang yang telah mati. Kemudian ia pun berangkat membawa

³²⁷ Jalalud Daulah ibn Alab Arsalan Muhammad as-Saljuqi. Khulakan mengatakan, “Arsalan Muhammad as-Saljuqi memiliki wilayah kekuasaan yang tidak pernah dimiliki oleh raja manapun. Ia dikenal sebagai raja yang baik, hobby berburu dan jago panah di seluruh penjuru negerinya, senang mengoleksi bangunan, banyak menggali sumur, membangun tembok dan jembatan, di antaranya sebuah masjid megah di kota Baghdad. Anak perempuannya dipersunting oleh Khalifah al-Muqtadi dan melahirkan seorang putra bernama Ja`far. Ia wafat pada tahun 485 H. [Kitab “*Siyar A`lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (19/54-58)]

pasukannya untuk pertempuran terakhir, perang penentuan antara hidup dan mati.

Mereka terjun ke tengah-tengah musuh, berperang sampai tetes darah terakhir. Saat-saat menegangkan mereka lewati. Akhirnya mereka pun berhasil meraih kemenangan, pasukan Romawi kocak-kacir mengalami kekalahan dan pemimpin mereka pun (Armanus) berhasil di tawan oleh seorang budak. Tatkala budak tersebut hendak membunuhnya, berkatalah seorang prajurit dari Eropa, “Jangan, jangan kau bunuh, karena dia adalah seorang raja!”

“Aku (adz-Dzahabi) pernah membaca tulisan al-Qifthi, bahwa Alab Arsalan sangat bersungguh-sungguh berdoa sambil merendahkan diri dengan hati yang tulus kepada Allah.”

Adapun kisah penawanan raja Armanus adalah sebagai berikut: Sesungguhnya ada seorang budak yang menemukan seekor kuda dengan kekang yang dihiasi permata dan pelana berukir emas bersama seorang laki-laki yang tubuhnya dibalut dengan baju besi berlapis emas. Melihat laki-laki yang berpenampilan seperti itu, budak itu pun menangkap dan membawanya ke hadapan Sultan Bakhwi. Kemudian sultan mengangkat kepalanya dengan cemeti seraya berkata, “Celaka kamu... bukankah sebelumnya aku meminta darimu agar menyetujui gencatan senjata?”

Ia menjawab, “Tidak perlu lagi mencela aku.”

“Apa rencanamu seandainya tadi kamu dan pasukanmu meraih kemenangan?” tanya Sultan.

“Segenap kejahatan,” sahutnya.

“Lalu apa harapan dan perkiraanmu tentang apa yang akan aku lakukan?” sultan kembali bertanya.

Ia menjawab, “Aku kira kamu akan membunuhku, atau menyebarkan keburukanku di negerimu, atau kamu akan mengampuni dan menerima tebusan. Namun kemungkinan ketiga ini

kelihatannya sangat kecil sekali.” Kemudian sultan berkata, “Aku tidak bisa melakukan hal lain kecuali yang ketiga.”

Maka Armanus pun menebus dirinya dengan membayar satu juta lima ratus ribu dinar, ditambah dengan syarat Armanus harus membebaskan semua tawanan sultan yang ada di negerinya. Setelah dilepaskan, sultan memberinya ongkos untuk kembali pulang ke negerinya.

Sementara itu, manakala Romawi mendengar kekalahan Armanus, mereka segera mengangkat raja baru. Dan pada saat Armanus sudah mendekati Romawi, ia baru mengetahui bahwa kedudukannya telah digantikan oleh orang lain, maka ia pun mengenakan baju dari wol dan memilih menjadi seorang pendeta. Selama menjadi seorang pendeta, ia mengumpulkan semua pemberian orang yang sampai ke tangannya. Sehingga setelah terkumpul kurang lebih 300.000 dinar, uang tersebut ia kirimkan kepada sultan dan meminta maaf, karena tidak dapat melaksanakan perjanjian untuk membebaskan semua tawanan yang ada di Romawi.

Peristiwa peperangan di atas terjadi pada tahun 463 H.³²⁸]

PERLINDUNGAN ALLAH UNTUK ORANG YANG MEMINTANYA

TENTANG RIWAYAT hidup Mulkasyah, adz-Dzahabi berkata: Ia pernah dua kali datang ke Baghdad dan juga pernah pergi ke Halab. Sementara itu, meski yang menjabat di Baghdad pada saat itu adalah al-Muqtadi, namun yang mengatur segalanya tetap Mulkasyah, sedangkan al-Muqtadi hanya sekadar nama.

³²⁸ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (18/4150416 dan 315-316).

Beberapa waktu kemudian, dalam kondisi sakit-sakitan, Mulkasyah datang lagi untuk yang ketiga kalinya. Ia ingin mengambil alih kekuasaan yang dipegang oleh al-Muqtadi dan menyerahkannya kepada cucunya. Namun ternyata kekuasaan tersebut telah diserahkan al-Muqtadi kepada anaknya yang bernama al-Muntazhir.

Meski kenyataannya demikian, Mulkasyah tetap memaksanya untuk mencobot jabatan yang telah ia serahkan itu, dan menggantikannya dengan cucunya yang bernama Ja'far. Mulkasyah juga meminta agar al-Muqtadi menyerahkan Baghdad kepadanya dan ia diminta ke Basrah.

Permintaan ini membuat al-Muqtadi menghadapi sebuah dilema yang sulit ia pecahkan. Dalam kebingungannya, al-Muqtadi meminta waktu selama sepuluh hari untuk mempersiapkan segala hal. Selama itulah ia berpuasa, terkadang ia mondar-mandir atau duduk di atas tanah memohon petunjuk kepada Allah.

Seiring berlalunya waktu dan hari, sakit yang diderita oleh Mulkasyah pun semakin parah. Dan pada bulan Syawwal tahun 485 H, akhirnya Mulkasyah menghembuskan nafas terakhir dalam usia 39 tahun³²⁹. Doa yang dipanjatkan oleh al-Muqtadi telah dikabulkan Allah, sehingga dengan wafatnya Mulkasyah ia pun terlepas dari tekanannya.”

Sementara yang disebutkan oleh adz-Dzahabi dalam riwayat hidup Khalifah Abbasiyah al-Muqtadi bi ‘amrillah³³⁰ adalah: Ia

³²⁹ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (19/57)

³³⁰ Seorang raja yang baik dan sangat terhormat, cerdas, tangguh dan memiliki tekad yang kuat. Di antara perkataannya: “Lidah yang fasih lebih baik dari wajah yang tampan, dan hati yang sehat dan benar lebih baik dari lidah yang fasih.” Di awal tahun 487 H., ia berkhotbah di Baghdad dan pada saat itu ia menyatakan kepatuhannya kepada Sultan Biruqyarūq ruknud daulah. Keesokan harinya, ia wafat secara tiba-tiba. Baru selesai makan dan membasuh kedua tangannya dan masih ditemani oleh Syamsunnahar, anak perempuannya, ia berkata, “Siapakah orang-orang yang masuk tanpa izin ini?” Mendengar ucapan itu, Syamsunnahar bingung dan curiga akan terjadi sesuatu. Lalu secara tiba-tiba al-Muqtadi terjatuh. Karena mengira hanya sekedar pingsan biasa, maka Syamsunnahar

adalah seorang raja yang berperilaku baik dan sangat terhormat. Dan ketika Mulkasyah tetap bersikeras ingin mengeluarkannya dari Baghdad, maka ia pun berdoa meminta pertolongan kepada Allah. Karena kesungguhan dan ketulusan hati, maka doanya dikabulkan Allah, sebelum ia dikeluarkan dan diusir oleh Mulkasyah, Allah terlebih dahulu menjemput ajal Mulkasyah.³³¹]

DOA RAKYAT MESIR

PADA TAHUN 469 H, berangkatlah Atsaz³³² –penguasa yang telah merebut Damaskus—menuju Mesir. Setibanya di sana ia langsung melakukan pengepungan, hingga nyaris berhasil menguasainya. Pada saat terjepit itulah, seluruh rakyat Mesir berdoa memohon kepada Allah agar dilepaskan dari cengkeraman Atsaz. Doa mereka dikabulkan Allah dan Atsaz beserta pasukannya pun pergi tanpa sebab yang jelas, mereka memutar haluan menuju Quds (Palestina) kemudian merebutnya dan membunuh 3000 orang serta menyembelih seorang *qadhi*.

memanggil menterinya. Namun, ternyata al-Muqtadi telah meninggal dunia. Menurut mereka, karena matinya secara tiba-tiba, maka tiga hari kemudian, barulah jenazahnya dikuburkan. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (18/318-324)].

³³¹ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (18/318-319)]

³³² Atsaz ibn Awuq al-Khawarizmi. Seorang raja yang zalim. Ibn 'Asakir berkata, "Setelah melakukan pengepungan, ia berhasil menguasai Damaskus. Lalu ia berbuat kezaliman dan mengajak rakyat untuk pro terhadap Abbasiyah."

Setelah berhasil menguasai sebagian besar negeri Syam, ia bermaksud menuju Mesir hendak mengambil alih kekuasaan di sana. Namun rencana tersebut gagal. Karena mendengar isu yang beredar, orang-orang Mesir terlebih dahulu mempersiapkan pasukan yang sangat besar untuk diberangkatkan ke Syam. Tak sanggup menghadapi pasukan dari Mesir, Atsaz meminta bantuan kepada Tajuddaulah Tach.

Sementara itu, di Quds (Palestina), tidak sedikit orang yang telah dibunuh oleh Atsaz, bahkan di antaranya seorang Qadhi. Ia juga melakukan kejahatan-kejahatan besar sehingga Allah s.w.t. menjatuhkannya dari kursi singgasana. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (18/431-432)]

Kemudian pada tahun 471 H, berangkatlah Tajud Daulah Tach³³³, saudara Mulkasyah, bersama pasukannya menuju Damaskus. Ia berhasil menguasai Damaskus dan membunuh Atsaz. Atas keberhasilannya itu, ia dicintai oleh rakyat.³³⁴]

YA ALLAH, TAMPAKKANLAH KEBENARAN UNTUKKU

HUSIN IBN AHMAD al-Haji bercerita: Aku pernah berangkat haji bersama Abul Muzhaffar³³⁵. Setiap kami melewati sebuah perkampungan, ia selalu singgah di tempat orang sufi dan menuntut

³³³ Tajuddaulah Tach ibn Sultan Alab Arsalan as-Saljuqi. Seorang pemberani yang ditakuti, perkasa, kuat, dan banyak melakukan penaklukan serta menguasai banyak kota. Keberhasilannya merebut hati rakyat Baghdad, menjadikannya sebagai raja yang telah mengukir sejarah.

Pada tahun 488 H, bersama pasukannya ia bergerak untuk menduduki negeri-negeri asing. Namun, sebelum impiannya terwujud, ia terbunuh dalam sebuah peperangan melawan Birakyarug, anak saudaranya sendiri. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (19/83-85)]

³³⁴ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (8/319).

³³⁵ Manshur ibn Muhammad at-Tamimi as-Sam’ani. Seorang Imam *al-Allâmah*. Abdul Ghaffar mengatakan, “Di masanya tidak ada orang yang dapat menandingi kemuliaan, dzikir, kezuhudan dan kewara’annya. Ia berasal dari keluarga yang berilmu dan sangat zuhud. Pernah ditangkap oleh gerombolan perampok, tat kala pergi haji melewati hutan belantara.” Ia bercerita, “Selama ditawan, aku disuruh bekerja merawat unta-unta mereka. Suatu hari tibalah saatnya pimpinan mereka mengawinkan anak perempuannya. “Kita harus pergi ke kota untuk mencari orang yang dapat memimpin acara pernikahan ini,” kata mereka. Salah seorang dari kami menyahut, “Laki-laki yang merawat unta-unta kalian adalah seorang faqih Khurasan.” Mengetahui hal itu, mereka menanyakan kepadaku tentang beberapa masalah. Aku melihat mereka sangat malu, tat kala mendengar jawaban dan ucapanku menggunakan bahasa Arab. Kemudian mereka memintaku untuk memimpin dan membacakan khutbah nikah anak pimpinan mereka. Sebagai ucapan terima kasih, mereka menawarkan sesuatu untukku dan aku menerimanya dengan sangat senang hati. Lalu pada pertengahan tahun itu pula, mereka membawaku ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji.” Manshur ibn Muhammad at-Tamimi as-Sam’ani wafat pada tahun 489 H [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala’*”, adz-Dzahabi (19/114-119)]

ilmu hadits. Dalam doanya ia selalu mengatakan, “Ya Allah, tampakkanlah kebenaran untukku.”

Lalu manakala kami telah tiba di Mekkah, kami singgah di rumah Ahmad ibn Ali ibn Asad. Di sana Abul Muzhaffar juga berteman dengan Sa’ad az-Zinjani, sehingga akhirnya ia pun menjadi seorang *muhaddits* (perawi hadits yang handal)³³⁶[]

DOA DI DEPAN MULTAZAM

DIRIWAYATKAN DARI Ja’far al-Hamdzani al-Hafiz: Aku pernah mendengar Abul Muzhaffar as-Sam’ani bercerita: Pada saat aku sedang thawaf mengelilingi Ka’bah, tepatnya ketika aku berada di depan Multazam, tiba-tiba ada seorang laki-laki menarik selendangku. Setelah menoleh, ternyata laki-laki itu adalah Imam Sa’ad. Melihat aku yang tersenyum ia berkata, “Tahukah kamu, sekarang sedang berada di mana? Ini adalah maqam para nabi dan wali.” Lalu ia mengangkat pandangannya ke langit dan berdoa, “Ya Allah sebagaimana Engkau telah menggiringnya ke tempat yang paling mulia ini, maka berikanlah kepadanya kehormatan di mana dan kapan pun ia berada.”

Setelah mengucapkan doa itu, ia tertawa kepadaku seraya berkata, “Jangan kamu bantah aku dalam hatimu, angkatlah kedua tanganmu bersamaku, panjatkan kepada Tuhanmu dan jangan berkata apa-apa. Fokuskan pikiranmu agar aku dapat berdoa untukmu dan kamu yang harus mengamini doa itu serta jangan kamu ingkari janjimu yang dulu.”

Mendengar ucapan itu, sambil menangis aku mengangkat kedua tanganku. Lalu untuk sesaat Imam Sa’ad pun menggerak-gerakkan

³³⁶ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala`*”, adz-Dzahabi (19/118)

kedua bibirnya sementara aku hanya mengamininya saja. Setelah itu ia berkata, “Telah ditetapkan dalam penjagaan Allah, dalam dirimu doa umat yang terbaik.” Kemudian aku pun berlalu, dan sejak itu tidak ada sesuatu yang paling kubenci selain madzhab orang-orang yang selalu menimbulkan perpecahan.³³⁷]

DOA RAKYAT DAMASKUS

ADZ-DZAHABI R.A. bercerita: Pada tahun 543 H, berangkatlah tiga orang raja dari Eropa menuju Quds (Palestina), yang salah seorang dari mereka adalah raja Jerman. Mereka melakukan shalat kematian dan membagikan uang kepada pasukannya, masing-masing sebesar 7000 dinar. Keberangkatan mereka sama sekali tidak diketahui oleh orang-orang Damaskus. Sehingga secara tiba-tiba pada waktu pagi, mereka yang berjumlah 10.000 pasukan berkuda dan 60.000 pasukan berjalan kaki telah ada di sana.

Ketika dikejutkan dengan kedatangan mereka, keluarlah umat Islam, mulai dari pasukan berkuda hingga pasukan berjalan kaki. Pertempuran tidak dapat dihindari lagi, dan lebih dari 200 orang dari pasukan kaum muslimin jatuh di medan perang termasuk al-Fandalawi³³⁸ dan Abdurrahman al-Halhuhi.

Keesokan harinya kedua pasukan itu kembali melanjutkan pertempuran. Dan pada hari kedua ini pasukan kaum muslimin berhasil membunuh prajurit dari Eropa. Pertempuran terus berlanjut sampai akhirnya pada hari kelima sejak dimulai pertempuran itu,

³³⁷ Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (19/118)

³³⁸ Imam Yusuf ibn Daunas al-Maghribi al-Fandalawi al-maliki, seorang khatib di Iniyas. Setelah meriwayatkan darinya, Ibn ‘Asakir berkata, “Ia sangat baik dalam bercanda, manis dalam menyampaikan ceramahnya, pemurah, tidak suka berpura-pura dan memiliki hati yang kuat.” Ia terbunuh pada tahun 543 H. [Kitab “*Siyar A’lam an-Nubala*”, adz-Dzahabi (20/209-210)]

tibalah Ghazi ibn Zinki³³⁹ yang datang dari al-Jazirah bersama 20.000 personil diikuti oleh saudaranya yang bernama Nuruddin³⁴⁰.

Dalam suasana perang, kegaduhan, kepanikan bercampur dengan doa dan permohonan kepada Allah sulit untuk digambarkan. Hingga al-Qur`an pun mereka letakkan di tengah-tengah masjid.

Sementara itu, di tempat yang berbeda, pendeta musuh berkata, "Yesus telah menjanjikan akan menyerahkan Damaskus kepada kita, oleh sebab itu kepongklah Damaskus!" sambil memegang salib pendeta itu pun menunggangi keledainya.

Akan tetapi, apa yang dikatakan oleh pendeta itu ternyata menimpa dirinya sendiri, ia berhasil dikepung oleh orang-orang Damaskus, dan mereka pun membunuhnya bersama dengan keledai yang ia tunggangi.

Kedatangan Ghazi ibn Zinki dan saudaranya Nuruddin bersama pasukannya membuat kaum muslimin berada di atas angin, sehingga pada pertempuran itu, pasukan Eropa mengalami kekalahan yang sangat tragis.³⁴¹]

³³⁹ Saifuddin Ghazi ibn Zinki, penguasa Maushil setelah ayahnya. Ia pernah menangkap Alab Arsalan as-Saljuqi. Dikenal sebagai penguasa yang bijaksana, tegas, pemberani, pemurah dan dicintai oleh rakyatnya. Kekuasaannya tidak begitu lama dan ia hidup hanya dalam usia 40 tahun. Ia juga dikenal sebagai raja yang tanpan. Wafat pada tahun 544 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (20/192-193)]

³⁴⁰ Seorang raja yang adil bernama Nushair Amirul mu'minin Laitsul Islam Nuruddin Mahmud ibn Atabik Qasimuddaulah Abu Sa'id Zinki at-Turki al-Mulkasyahi. Lahir pada tahun 511 H. Orang sepertinya sulit ditemukan. Ia telah menghidupkan sunnah di Halab dan menekan aliran ar-Rafidhah serta membangun sekolah-sekolah dan masjid-masjid. Ia dikenal sebagai pahlawan yang jago panah, pemberani, berwibawa, ahli ibadah dan bersifat wara'. Dialah yang telah memerintahkan untuk menyempurnakan tembok kota Madinah, mengeluarkan sumber mata air di Uhud yang tertimbun akibat banjir, membuka jalan-jalan kecil di Hijaz dan banyak mewakafkan kitab-kitab yang sangat berharga. Wafat pada tahun 569 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (20/531-539)]

³⁴¹ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (20/405).

DOA QÂDHI FADHIL

ADZ-DZAHABI R.A. berkata: *Qâdhi* Dhiya'uddin ibn Syahrazuri menceritakan bahwa ketika *qâdhi* Fadhil³⁴² mendengar bahwa Adil³⁴³ berhasil merebut Mesir, ia berdoa agar dimatikan oleh Allah s.w.t. karena ia khawatir akan dipanggil oleh menterinya yang bernama Ibn Syukur³⁴⁴, atau ia akan dihina. Keesokan harinya ia pun meninggal dunia. Ia dikenal sebagai orang yang biasa bertahajjud dan hidup sosial.³⁴⁵[

³⁴² *Al-'allâmah al-balîgh Muhyiddin Abdurrahim ibn Ali al-Lakhmi*. Lahir pada tahun 527 H. wafat pada tahun 596 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (21/338-344)]

³⁴³ Saifuddin, ayah para raja dan saudara para raja Muhammad ibn amir Najmuddin Ayub ibn Syadi ad-Duwaini at-Tikriti. Dua tahun lebih muda dari saudaranya yang bernama Shalahuddin. Bijaksana, berwibawa, pemberani dan ahli dalam banyak hal. Beberapa kali pernah selamat dari rencana pembunuhan. Ia sangat patuh terhadap saudaranya, Shalahuddin, dan pandai menempatkan posisi sehingga akhirnya ia pun diberikan kekuasaan untuk wilayah Damaskus. Wafat pada tahun 615 H (Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (22/115-120)]

³⁴⁴ Shafiyyuddin Abdullah ibn Ali asy-Syaibi ad-Dumairi al-Maliki Ibn Syukur. Lahir pada tahun 548 H. Abu Syamah mengatakan, "Ia sangat pantas mendapatkan posisi sebagai menteri dan tidak ada orang sekaliber dia untuk jabatan itu. Ia dikenal sangat *tawadhu`* (rendah hati), suka memberikan salam kepada siapa pun yang ia temui, sekalipun ia sedang menunggang kendaraan, dan dia juga sangat memuliakan ulama." Abdul Latif berkata, "Ia pernah dibuang, kemudian al-Kamil mengangkatnya sebagai menteri." Wafat pada tahun 622 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (22/294-295)]

³⁴⁵ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala`*", adz-Dzahabi (21/341).

AIR HUJAN YANG MENGGENANGI LEMBAH- LEMAH

MENYOAL TENTANG riwayat hidup Muhammad ibn Ahmad ibn Qudamah³⁴⁶, adz-Dzahabi mengatakan: Sesungguhnya ketika sedang berada di dalam sebuah goa, ia pernah berdoa meminta turun hujan. Maka seketika itu, turunlah hujan sangat lebatnya hingga menggenangi lembah-lembah.³⁴⁷[[

PENDUDUK MADINAH DAN MUNCULNYA API

ADZ-DZAHABI R.A. menceritakan: Pada tahun 654 H, pernah tampak tanda kebesaran Allah s.w.t. dalam bentuk api yang muncul di tengah kota Madinah. Api itu menyala hingga beberapa hari lamanya dan menghanguskan pepohonan dan bebatuan. Munculnya api itu mendesak penduduk Madinah untuk meminta pertolongan kepada Allah s.w.t., mereka bertaubat dan menangis penuh harap, agar Allah menyelamatkan mereka.

Sebuah riwayat mengatakan bahwa nyala api itu dapat dilihat oleh orang-orang yang ada di Mekkah, bahkan cahayanya dapat me-

³⁴⁶ *Al-Imam al-âlim al-Faqih al-muqri' al-Muhaddits*, Muhammad ibn Ahmad ibn Muhammad ibn Qudamah al-maqdisi al-hambali, pengawas sekolah yang bersifat zuhud. Lahir pada tahun 528 H. Pindah ke Damaskus bersama ayah, saudara dan kerabatnya. Mereka hijrah karena Allah s.w.t. Setelah menghimpunkan riwayat hidupnya dalam dua juz, al-Hafiz adh-Dhiyâ' mengatakan, "Ia tidak pernah meninggalkan shalat tahajjud sejak ia masih muda. Dan apabila menemani orang-orang dalam perjalanan, maka di saat mereka tidur, ia shalat malam sambil menjaga mereka." Wafat pada tahun 607 H. [Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (22/5-9)]

³⁴⁷ Kitab "*Siyar A'lam an-Nubala*", adz-Dzahabi (22/8)

nerangi leher-leher unta yang ada di Bushra sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Rasulullah s.a.w. Pada saat itu, terjadilah gerhana matahari dan bulan, sementara kota Baghdad tenggelam digenang oleh air bah. Tidak sedikit korban dan rumah yang roboh, Bahkan ketinggian air yang menggenang kota Baghdad saat itu sampai ke atas tembok.

Dan pada tahun itu pula, di awal bulan Ramadhan terjadi kebakaran besar di masjid Rasulullah s.a.w. hingga melahap seluruh bagian masjid.³⁴⁸

Dalam kitab *Târîkhnya*, adz-Dzahabi r.a. juga mengatakan: Kisah tentang api ini diriwayatkan secara *mutawâtir* (diriwayatkan oleh orang banyak). Peristiwa ini pernah disinyalir oleh Rasulullah s.a.w., ketika beliau bersabda, “*Hari kiamat tidak akan terjadi sebelum munculnya api di tanah Hijaz. Nyala api itu dapat menerangi leher-leher unta yang ada di Bushra.*” Tidak hanya satu orang yang tinggal di Bushra yang menceritakan peristiwa ini. Begitu terangnya cahaya api tersebut sehingga mereka dapat melihat leher-leher unta di tengah kegelapan malam.³⁴⁹[]

TEKAD DAN KEJUJURAN

DR. ABDURRAHMAN AS-SUMAITH menceritakan: Ketika kami bertugas di barat Sudan, kami diceritakan bahwa empat tahun yang silam ada seorang da'i yang datang ke sana (Pegunungan an-Nubah). Kala itu daerah tersebut terkenal dengan paganismenya dan di setiap kampung banyak terdapat penyihir. Pada saat da'i itu berjuang dan berdakwah menjelaskan tentang ajaran Islam, para penyihir berkumpul dan menebarkan fitnah di antara masyarakat. Atas

³⁴⁸ Ibid.,(23/180)

³⁴⁹ Kitab “*Târîkh al-Islâm*”, peristiwa tahun 651-660. hal. 22

hasutan para penyihir itu, masyarakat mendatangi syeikh (da'i) tersebut dan berseru, "Kami sedang dalam kekeringan, jika Tuhanmu memang benar-benar ada dan Tuhan yang benar, maka berdoalah kepada-Nya agar ia menurunkan hujan." Tanpa ragu syeikh itu berkata kepada mereka, "Ini hari apa?" "Senin," jawab mereka.

Syeikh berkata, "Saya akan berdoa pada hari Rabu yang akan datang." Sejak hari senin itu ia duduk shalat dan berdoa, lalu di malam harinya ia tidur tidak lebih dari satu jam. Ketika hari Rabu yang dijanjikan telah tiba, setelah orang-orang berkumpul, ia pun mulai berdoa.

Berdasarkan cerita orang-orang Islam yang telah lama tinggal di sana, pada saat itu turunlah hujan deras yang tidak pernah dialami daerah tersebut. Rumah-rumah menjadi roboh dan seluruh perkampungan pun lenyap disapu oleh guyuran air hujan.³⁵⁰]

IA DIKARUNIAI DUA ANAK KEMBAR

SALAH SEORANG perempuan menceritakan: Aku memiliki seorang saudara laki-laki (kakak). Setelah kurang lebih sepuluh tahun berumah tangga, ia belum juga dikaruniai seorang anak. Para dokter pun telah banyak melakukan tes dan pemeriksaan, mereka menyimpulkan bahwa kedua pasangan suami istri itu tidak memiliki hambatan yang dapat mencegah kehamilan sang istri. Selama itu pula kedua suami istri itu sangat berharap kepada Allah.

Berbekal dengan kebesaran harapan itulah keduanya berdoa memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang

³⁵⁰ Cerita ini aku simpulkan dari kaset yang bertema "Hal-hal yang aku temukan di Afrika", disampaikan oleh syeikh Dr. Abdurrahman as-Sumaith. Produksi Mu`assasah Uhud.

shaleh. Pasangan suami istri itu tidak pernah menyia-nyiakan saat-saat dikabulkannya doa. Dalam doanya, saudaraku itu sering membaca:

هٰنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبُّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾

"Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar do'a." (QS. Âli ` Imrân: 38).

Memang benar, Allah s.w.t. tidak pernah mengecewakan harapan orang yang meminta kepada-Nya. Setelah beberapa waktu kemudian, Allah s.w.t. pun mengaruniai mereka dua anak kembar, laki-laki dan perempuan.

Dua tahun kemudian, Allah kembali mengaruniai keduanya seorang anak perempuan. Segala puji hanya untuk Allah. Maha benar Allah ketika Dia berfirman, *"Dia memberikan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak-anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia dikehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."* (QS. asy-Syûrâ: 49-50)[¹]

TANGISAN SAAT SIDANG DISERTASI UNTUK MERAIH GELAR DOKTOR

DICERITAKAN, ADA seorang laki-laki yang hidup dalam kesusahan dan kemelaratan. Laki-laki itu telah kesana-kemari bekerja mengais rezeki untuk membantu ayahnya. Setiap kali ia mendapatkan hasil pekerjaan sehari, ia meletakkannya di atas bantal karena malu menyerahkannya langsung kepada ayahnya.

Sementara itu, setiap kali ia meletakkan uang itu ayahnya berdoa, “Ya Allah karunialah anakku ini al-Qur`an dan jadikanlah ia termasuk orang yang ahli di bidang al-Qur`an.” Meskipun usia anak tersebut telah mencapai dua puluh tahun, ia masih tetap bekerja untuk membiayai ayahnya.

Pada suatu hari, sepulangnya dari pekerjaannya ia bertemu dengan seorang ulama yang dikenal sebagai pemuka dalam berfatwa di kampungnya. Orang alim itu bertanya kepadanya, “Apa saja yang kamu lakukan?”

“Aku bekerja mengais rejeki,” jawab laki-laki itu.

Orang alim itu bertanya lagi, “Adakah kamu memiliki waktu untukku, barang satu hari dalam satu minggu?”

“Ya, dan ini merupakan keuntungan bagiku,” sahut laki-laki itu penuh kegembiraan.

Sejak itulah ia sering menemui orang alim itu, dan akhirnya ia pun menjadi seorang penuntut ilmu yang rajin. Lalu sedikit-demi sedikit ilmunya pun semakin meningkat, Sehingga ketika telah tiba saat sidang disertasi doktoralnya tentang tafsir al-Qur`an, ia dipanggil untuk sidang.

Ketika ia hendak duduk di meja yang telah disediakan, tiba-tiba guru dan dosennya serempak berdiri memberikan penghormatan kepadanya. Gurunya berkata, “Silakan wahai syekh.”

Masih sambil berdiri di depan orang-orang yang menyaksikan sidang itu, sang guru berkata, “Aku sangat kagum dengan ilmu dan pengetahuannya tentang kitab suci al-Qur`an, oleh karena itu aku sangat menghormati dan memuliakannya.” Mendengar perkataan gurunya itu, si laki-laki itu pun menangis.

“Kamu menangis... padahal kami hendak memuliakan kamu?” sang guru bertanya.

Laki-laki itu menjawab, “Aku teringat akan doa yang dulu sering diucapkan oleh ayahku.” (Ya Allah karunialah anakku ini al-Qur`an dan jadikanlah ia termasuk orang yang ahli di bidang al-Qur`an).

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kepada laki-laki itu kedudukan yang tinggi dan ilmu tentang tafsir al-Qur`an. Betapa besarnya karunia itu.³⁵¹]

KETIKA SAKARATUL MAUT

SALAH SEORANG ulama berkata sambil memegang buku-buku tentang riwayat hidupnya, “Aku tidak mengetahui ada hal yang lebih baik setelah beriman kepada Allah s.w.t. dan taufiq dari-Nya, dari kebaktianku kepada ayahku. Sehingga ketika menghadapi sakaratul maut pun, ayahku berdoa kepada Allah agar aku menjadi orang yang berilmu dan suka beramal shaleh. Maka Allah s.w.t. pun menjadikan aku sebagai orang yang berilmu.[]

³⁵¹ Dikutip dari kaset yang bertema “Rahmat orang-orang yang lemah”, oleh syekh Muhammad asy-Syanqiti, Produksi mu`assasah Uhud.

ANCAMAN TALAK UNTUK ISTRINYA

KEBODOHAN PERNAH menyebabkan seorang laki-laki mengancam istrinya akan menjatuhkan talak jika ia tidak dapat memberikan anak laki-laki. Laki-laki itu tidak sadar bahwa anak adalah urusan Sang Pencipta. Yang ada dalam pikirannya adalah, bahwa urusan anak ada di tangan perempuan.

Dalam ketidak-berdayaannya sang istri bersyair:

Kamu menginginkan anak laki-laki

Semua itu tidak ada di tangan kita

Sesungguhnya kita hanya menerima

Segala pemberian-Nya

Pada suatu hari, sang istri pergi ke Baitullah. Di tempat yang suci itu ia thawaf dan memperbanyak doa. Dengan sepenuh jiwa dan raga, di belakang maqam Ibrahim ia memohon kepada Allah. Manakala tiba saat melahirkan, ia berdoa dan mengharap kepada Allah agar anak yang akan ia lahirkan adalah seorang laki-laki, karena ia sangat khawatir akan nasibnya dan nasib anak-anaknya.

Saat-saat melahirkan telah tiba, sambil menunggu keputusan dari Allah, kedua matanya berkaca-kaca penuh harapan semoga anak yang ia lahirkan adalah laki-laki. Tak lama kemudian, ternyata harapannya tidak pupus, karena ia benar-benar melahirkan seorang bayi laki-laki.

Impiannya untuk melahirkan seorang anak laki-laki telah menjadi kenyataan. Dengan perasaan gembira yang sulit dilukiskan, ia bersyukur kepada Allah, karena Allah s.w.t. telah mendengar dan mengabulkan permohonannya.[]

SEORANG PEREMPUAN YANG FAKIR

ADA SEORANG perempuan bersedekah makanan kepada sebuah keluarga miskin. Sambil memuji kepada Allah, kepala keluarga miskin itu –yang kebetulan adalah seorang perempuan– menyambut pemberiannya. Lalu ia menceritakan kepada perempuan yang bersedekah itu bahwa sebelumnya ia telah berdoa, memohon kepada Allah dengan ucapan, “Wahai yang Maha Pemberi rejeki, berilah aku rejeki.” Dan Allah pun mengabulkan permohonannya itu.[]

JUMAT TERAKHIR

ADA SEORANG laki-laki yang sudah lebih empat puluh tahun mendekam di sebuah penjara. Suatu hari, keluarganya diberikan izin untuk menjenguknya. Pada malam harinya ketika menjelang subuh ia bangun dan shalat, lalu berdoa, “Ya Allah jadikanlah kunjungan mereka ini yang terakhir kalinya, dan jadikanlah jum`at yang baru aku lewati sebagai shalat jum`at yang terakhir di dalam penjara.” Setelah berdoa, ia tidur membawa harapan agar doanya tersebut dikabulkan oleh Allah.

Ternyata keesokan harinya ia dipanggil untuk dibebaskan. Maka sambil memuji dan bersyukur kepada Allah ia melangkah keluar meninggalkan penjara itu.[]

ORANG TUA YANG DIKARUNIAI BEBERAPA ORANG ANAK

ADA SEORANG laki-laki tua yang telah bertahun-tahun menikah dengan seorang perempuan. Namun, meskipun sudah sekian lama menjalin hubungan suami istri, ia masih belum juga dikaruniai seorang anak. Kemudian laki-laki itu menikah lagi dengan perempuan yang lain, namun ternyata Allah belum juga menakdirkan keturunan untuknya. Padahal laki-laki itu sangat berangan-angan memiliki seorang anak laki-laki.

Angan-angan itu semakin menguasai hatinya, terutama ketika usianya sudah semakin tua. Hasrat untuk memiliki anak membuatnya tidak menghiraukan usianya yang telah mencapai 60 tahun. Di usia yang telah lanjut itu ia menikah lagi dengan perempuan yang ketiga dengan harapan dapat memberikannya keturunan.

Di setiap penghujung malam, ia selalu bangun shalat dan berdoa semoga Allah s.w.t. mengaruniainya keturunan, anak laki-laki ataupun perempuan. Dan dengan kemurahan Allah s.w.t. akhirnya istrinya pun mengandung serta melahirkan seorang bayi laki-laki.

“Bergembiralah, sesungguhnya kamu telah dikaruniai seorang anak laki-laki,” sebuah berita gembira menyapa, membuatnya seakan terbang melayang di awan kegembiraan. Lalu ia pun memuji kepada Allah s.w.t. yang telah mengabulkan permohonannya.

Selang beberapa waktu kemudian ia dikaruniai lagi seorang anak perempuan. Maha Suci Allah yang Maha Mulia lagi Maha Penyayang.³⁵²[]

³⁵² Kisah nyata, diceritakan oleh yang bersangkutan dalam sebuah surat kabar “ar-Riyadh”, edisi 12838.

DOA SEORANG ANAK UNTUK AYAHNYA

DISEBUTKAN BAHWA ada seorang pemuda saleh yang sangat menyukai orang-orang saleh dan sering duduk bersama mereka. Ia memiliki seorang ayah yang sebaliknya, sangat tidak menyukai orang-orang shaleh. Apabila ia melihat orang-orang saleh bersama anaknya, ia selalu mengusir mereka tanpa memperhatikan perasaan anaknya yang saleh itu. Menghadapi sikap ayahnya, ia hanya menerimanya dengan tabah dan selalu berdoa untuknya.

Pada suatu malam, di sepertiga akhir malam, ia bangun dan melaksanakan shalat. Lalu di raka'at terakhir ia mengangkat kedua tangannya ke langit dengan deraian air mata penuh harap, ia berdoa untuk ayahnya.

Di saat seperti itu, dengan ketulusan dan kejujuran hati memohon kepada Allah s.w.t., tiba-tiba terdengar bunyi orang masuk ke dalam rumah. Orang itu ternyata ayahnya yang baru datang dari salah satu kebiasaan bergadangnya.

Mendengar tangisan pilu yang berasal dari dalam rumah, penuh penasaran sang ayah mencari sumber suara itu. Setelah menemukannya, ia baru sadar ternyata tangisan itu adalah suara anaknya yang sedang berdoa kepada Allah s.w.t. agar Dia memberi petunjuk kepada ayahnya.

Apa yang ia lihat pada malam itu ternyata memberikan kesan di hatinya. Seketika itu, di samping pintu rumah, ia berlutut sambil menangis dan memaki-maki dirinya, ia bergumam, "Anakku berdoa untukku, sementara aku...? Aku selalu menyudutkannya. Anakku berdoa untukku, sementara aku? Aku selalu memusuhinya."

Seusai shalat, betapa kagetnya ketika ia menemukan ayahnya duduk sambil menangis di samping pintu. Tangis ayahnya

itu semakin menjadi-jadi tatkala ia melihat anaknya yang hendak keluar. Tak kuasa menahan diri ia langsung merangkul anaknya itu sembari berkata, “Demi Allah setelah hari ini, aku tidak akan menyudutkanmu lagi.”

Sejak itulah keduanya sering terlihat bangun di tengah malam dan bersama-sama mengerjakan shalat.[]

DOA SEORANG IBU UNTUK ANAKNYA

MESKIPUN SEORANG anak sering menampakkan sikap yang tidak baik, seorang ibu dengan naluri kasih sayangnya tetap selalu berdoa untuk kebaikan anaknya.

Pada suatu hari, ketika seorang ibu menyaksikan sendiri perilaku buruk anaknya, di penghujung malam ia berdoa mengharap dan memohon sepenuh hati kepada Allah s.w.t. semoga Dia memberi hidayah kepada buah hati dan tumpuan harapannya agar menjadi orang yang berguna untuknya di dunia dan di akhirat.

Di tengah keheningan malam, bersama guliran detik, doa-doa itu dipanjatkan, hingga tak terasa adzan shubuh telah dikumandangkan. Namun tatkala muadzdzin mengumandangkan “shalat lebih baik dari tidur”, tiba-tiba terdengar suara kaki yang turun dari lantai atas. Sedikit demi sedikit suara itu semakin mendekat menuju arah kamarnya. Perlahan si ibu mengangkat kepalanya dan ternyata suara itu adalah suara kaki anaknya yang baru saja ia doakan. Ia hanya terdiam ketika melihat basah di tangan anaknya bekas siraman air wudhu.

Tanpa bicara, setelah mengecup kepala ibunya, ia langsung pergi untuk melaksanakan shalat subuh. Melihat perubahan yang

sangat drastis itu, si ibu hanya mengikuti langkah anaknya yang semakin menjauh dari pandangan mata yang berkaca-kaca dan perasaan terharu.

Sejak itulah, anak tersebut tidak pernah lagi menampakkan perilaku yang buruk, ia telah menjadi orang saleh yang ta'at beribadah. Semoga Allah s.w.t. memberikan ketetapan iman untuk kita semua. Amien.[]

TIGA LOWONGAN PEKERJAAN

MAJALAH DA'WAH pernah memuat sebuah tulisan yang menceritakan kisah seorang ibu yang bernama Ummu Sa'ad. Dalam kisah itu disebutkan: Ummu Sa'ad memiliki seorang anak perempuan yang telah berhasil menyelesaikan kuliahnya. Namun, meskipun telah mendapat ijazah dan telah melamar pekerjaan ke berbagai tempat, anak itu belum juga mendapatkan panggilan. Ia merasakan bahwa hal itu membuat perasaan anaknya sangat tertekan. Maka pada malam harinya, ia bangun berdoa dan memohon kepada Allah s.w.t. agar anaknya itu mendapatkan pekerjaan.

Keesokan harinya, setelah menghubungi kantor di mana anaknya telah mengajukan lamarannya, ternyata di sana masih ada tiga lowongan pekerjaan yang masih kosong dan anaknya adalah salah satu calon kuat untuk mendapatkan pekerjaan itu. Mendengar berita itu, ia pun langsung memuji dan bersyukur kepada Allah.³⁵³[]

³⁵³ Dikutip dari majalah "ad-Da`wah". Edisi 1866, tanggal 25 Sya`ban 1423 H.

RUMAH YANG PENUH BERKAH

DICERITAKAN BAHWA ada sebuah keluarga yang tinggal di rumah tua yang nyaris hancur. Diceritakan pula bahwa sang ibu dalam keluarga itu selalu memperbanyak membaca istighfar, shalat tahajjud dan berdoa kepada Allah s.w.t. agar diberi kemudahan untuk memiliki rumah yang lebih layak ditempati. Ia juga tidak pernah putus asa membujuk suaminya agar banyak beristighfar dan berdoa. Lama kelamaan sang suami pun mau mendengarkan bujukan istrinya. Sehingga kedua pasangan suami istri itu saling tolong menolong dalam beribadah kepada Allah.

Beberapa hari kemudian, setelah suasana seperti itu rutin berjalan, sang ibu semakin menambah kadar ibadahnya. Ia duduk (beri'tikaf) di dalam mushalanya setelah setiap kali selesai shalat subuh.

Hingga pada suatu hari, ia melihat tanda-tanda bahwa doanya telah dikabulkan oleh Allah. Dan akhirnya keluarga itu pun diberikan kemudahan oleh Allah untuk memiliki rumah baru meskipun hanya dengan menyicil.

Ibu rumah tangga itu sering mengatakan, "Sebelumnya aku tidak pernah bermimpi dapat memiliki rumah seperti ini." Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.[]

DOA DI PENGHUJUNG MALAM

KELUARGA ITU tidak memiliki sedikit pun sesuatu yang dapat dimakan. Gaji sang suami hanya cukup untuk membayar cicilan rumah baru yang mereka tempati. Sementara itu istrinya pun tidak

memiliki jalan keluar lain untuk mendapatkan makanan yang dapat menutupi kebutuhan mereka.

Memang baginya hal tersebut sudah biasa ia hadapi, namun yang menjadi pikirannya ialah anak-anak yang ia asuh. Maka di penghujung malam, di saat rahmat diturunkan dan doa dikabulkan, sang istri bangun, ia ambil tutup kepala lalu berdiri di dalam kamarnya dan mulailah ia mengadukan keadaannya kepada Allah dengan mengerjakan shalat wajib. Setelah itu ia memperbanyak doa sampai tiba waktu azan subuh. Setelah selesai shalat ia kembali duduk di tempat shalatnya, berdzikir dan berdoa kepada Allah hingga ia dikalahkan kantuk. Ia terbangun di saat tiba waktu shalat dhuha. Kesempatan itu pun tidak dilewatkannya, ia kembali shalat dan berdoa kepada Allah s.w.t.

Tak lama kemudian, setelah putranya pulang dari sekolah TK, tiba-tiba terdengar suara bel rumah. Ia menyuruh anaknya itu untuk membukakan pintu. Ternyata yang membunyikan bel itu adalah seseorang yang ingin berbuat kebajikan, ia membawa makanan dan sejumlah keperluan pokok lainnya.

Tak lama kemudian setelah anak itu mempersilakannya agar menunggu di samping pintu, si ibu datang untuk melihat siapakah orang tersebut. Ibu itu sayup-sayup mendengar perbincangan anaknya dengan orang.

“Anda siapa?” terdengar suara anaknya bertanya. Namun orang itu tidak menjawab.

Setelah menyerahkan bingkisan, laki-laki itu membawa masuk anak kecil itu ke dalam rumah lalu menutup kembali pintunya. Mendapatkan rezeki yang ditunggu-tunggu, sang ibu pun bersyukur kepada Allah s.w.t. sambil berdoa semoga Allah membalas kebaikan orang yang berbuat baik itu dengan balasan yang setimpal.[]

ALLAH SELAMATKAN DIA DARI KESUSAHAN

ADA SEORANG perempuan menulis sebuah kisah nyata tentang dirinya, dan kisah itu dimuat pada majalah *al-Usrah*. Dalam kisahnya, ia menuturkan: Aku pernah hidup sebagai anak tiri di rumah ayahku. Lalu aku menikah dengan seorang suami yang tidak memperlakukanku secara baik... dan... dan... dan... dalam kesusahanku, tidak satu pun orang yang mau berada di sampingku.

Maka aku pun meminta pertolongan kepada Allah s.w.t. dengan seluruh jiwa dan ragaku. Aku memohon agar Dia melepaskan aku dari kesusahan ini. Hanya beberapa hari setelah aku berdoa, datanglah pertolongan dari Allah. Semua keluargaku, baik yang jauh maupun yang dekat berdiri di sisiku, bahkan sampai ibu mertuaku sendiri. Allah telah mengeluarkanku dari kesepian dan kepedihan yang cukup lama kurasakan. Segala puji hanya untuk Allah yang telah mengeluarkanku dari kesusahan itu.³⁵⁴

KISAH TIGA PENGEMBALA KAMBING

SEORANG LAKI-LAKI berkata: Seseorang yang aku percayai menceritakan kepadaku tentang seorang perempuan saleh yang masih memiliki hubungan kerabat dengannya. Perempuan saleh itu bercerita: Pada suatu hari, ketika aku tengah menggembala kambing bersama dua orang pemuda yang juga sama-sama menggembalakan kambing-kambing mereka. Saat itu kami berada di bawah terik matahari yang sangat panas. Tidak hanya kami saja yang merasa

³⁵⁴ Dikutip dari majalah "al-Usrah", edisi 105. bulan Dzul Hijjah 1422 H.

kehausan, akan tetapi rasa haus juga dirasakan oleh kambing-kambing gembalaan kami. Kami dicekik oleh rasa haus yang sulit dilukiskan.

Dalam keadaan seperti itu, salah seorang pemuda itu berdoa memohon kepada Allah agar diturunkan hujan. Sementara pemuda yang satunya malah mengejek dan mengolok-oloknya sembari berkata, “Jika air itu ada di tangan Tuhanmu, Dia pun tidak bakal memberikannya padamu, karena air itu hanya cukup untuk dirinya sendiri.” *“Maha Suci dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.” (QS. Al-Isrâ` : 43).*

Untuk beberapa saat kami hanya pasrah dan tidak dapat berbuat apa-apa, hingga akhirnya Allah mendatangkan gumpalan awan dari arah barat. Sedikit demi sedikit gumpalan awan itu semakin menghitam lalu bergerak ke arah kami dan berhenti tepat di atas kami. Tak lama kemudian hujan pun turun.

Bersamaan dengan turunnya air hujan, kami melihat gumpalan awan turun ke arah pemuda yang tadinya mengejek dan mengolok-olok kami. Ketika awan itu telah mengelilingi pemuda itu, kami lari dan seketika awan itu mengeluarkan kilatan petir dan langsung menyambarnya. Jika bukan karena kelembutan Allah, maka suasana menakutkan pada saat itu nyaris membuat kami pingsan.

Setelah awan yang menyelimuti laki-laki itu pudar, kami melihat laki-laki yang telah mengejek dan mengolok-olok itu telah tewas tercabik-cabik. Sungguh, siksaan Allah amatlah sangat pedih.[]

DOA DI AR-RUB‘I AL-KHALI

DIKISAHKAN DALAM majalah “asy-Syabâb” bahwa seorang guru besar menceritakan peristiwa aneh ini dengan penuturannya: Aku dan adikku pernah pergi bersama beberapa orang teman menuju

ar-Rub` i al-Khali untuk memancing di kejauhan 400 Km di tengah padang pasir. Di sana kami tinggal untuk beberapa hari. Namun setelah itu aku dan adikku memutuskan untuk pulang. Dalam perjalanan pulang ternyata kami melewati jalan yang salah, sehingga kami pun tersesat ke arah timur.

Setelah beberapa saat menempuh perjalanan, kami menemukan seorang pemilik mobil, darinya kami membeli bahan bakar bensin untuk meneruskan perjalanan menuju arah utara. Tiba-tiba di tengah perjalanan, mobil yang kami tumpangi mengalami sedikit gangguan, sehingga kami tidak dapat melebihi kecepatan 30 Km/jam.

Kepulangan kami adalah pada pagi hari Jum'at. Ketika hari menjelang sore kami memasuki daerah yang penuh ditumbuhi pohon-pohon kecil yang dikelilingi oleh kerikil. Di sana kami menemukan sebuah rongsokan mobil dengan model lama. Kami turun, barangkali di rongsokan mobil itu kami dapat menemukan sesuatu yang dapat dipergunakan untuk memperbaiki mobil kami.

Kami mencoba melihat-lihat ke sekitar rongsokan mobil itu, namun tiba-tiba kami dikagetkan oleh tulang-belulang pemilik mobil tersebut yang nampaknya telah lama mati di samping mobilnya. Rasa takut mulai menyelinap ke dalam hati kami, apalagi ketika secara tiba-tiba mesin mobil kami berhenti menderu. Aku berusaha kembali menyalakannya, namun tidak berhasil. Padahal setelah kuperiksa kembali mesinnya, aku tidak menemukan apa-apa, bahkan mesin itu kulihat dalam keadaan utuh dan masih bagus. Aku sengaja tidak mencoba menghidupkannya kembali, karena aku khawatir akan menghabiskan tenaga baterainya.

Saat kegelapan secara perlahan menyelimuti kami, perasaan takut semakin bertambah. Udara dingin yang berhembus di sela-sela rintik hujan bagai tangan yang meraba-raba bagian kuduk kami, sementara bangkai dengan tulang belulangnyanya seakan-akan melirik ke arah kami.

Pada saat itu, kami memanjatkan doa kepada Allah s.w.t., karena Dialah yang dapat mengeluarkan kami dari setiap kesulitan dan kegelisahan.

Aku melangkah kembali menuju mobil mencoba menyalakannya. Sambil menempelkan tangan ke arah jantung aku memutar kunci. Namun lagi-lagi aku gagal menyalakannya, lalu aku coba sekali lagi dan ternyata...

“Dram, dram...!” aku sempat kaget ketika mendengar mesin mobil kami berbunyi. Spontan aku tersungkur sujud kepada Allah s.w.t. dan kami pun segera meninggalkan tempat itu.

Setelah beberapa saat menempuh perjalanan, kami melihat sebuah cahaya yang berasal dari sebuah mobil. Kami berjalan ke arah cahaya itu, dan sesampainya di sana kami bertanya kepada pemilik mobil itu jarak yang masih tersisa. Ia mengatakan bahwa jarak yang tersisa kurang lebih 250 km. Kami bertanya lagi tentang jalan pintas. Ia mengatakan bahwa jalan tersebut berada setelah 50 km lagi.

Kami bergerak menuju jalan tersebut. Karena hujan masih turun, akhirnya kami pun tidur di dalam mobil. Kami baru terbangun ketika tiba waktu shalat subuh, kami pun menunaikan shalat dan kemudian melanjutkan kembali perjalanan pulang hingga akhirnya kami pun tiba di rumah. Segala puji hanya untuk Allah.³⁵⁵]

IA BUTA KARENA DOA ORANG TUANYA

DULU ADA seorang pemuda yang bekerja menggembalakan kambing-kambing milik ayahnya. Pada suatu hari, ia meminta

³⁵⁵ Dikutip dari majalah “asy-Syabâb”, edisi 35, terbitan bulan Syawwal 1422 H.

izin kepada ayahnya untuk merantau mencari pekerjaan, namun ayahnya menolak untuk memberikan izin. Meskipun pemuda itu berulang kali membujuk ayahnya agar memberikan izin, tetap saja hasilnya sama.

Akhirnya ia pun memutuskan untuk tetap pergi, sekalipun tanpa persetujuan ayahnya.

“Aku memang tidak memiliki daya untuk melarangmu, namun aku masih memiliki doa yang aku panjatkan kepada Allah s.w.t. pada penghujung malam,” ancam sang ayah kesal menghadapi kekerasan kepala anaknya itu.

Rupanya ancaman itu tidak dapat menghalangi keinginan sang pemuda untuk pergi. Setelah menyerahkan kambing-kambing ayahnya itu kepada orang lain yang sanggup menggembalakan dan mengambil keperluan perjalanan dari salah seorang kerabatnya, pemuda itu pun pergi.

Mengetahui rencana keberangkatan anaknya, sang ayah –yang termasuk orang shaleh— mengangkat kedua tangannya kepada Yang Maha Hidup dan memohon kepada-Nya, agar menimpakan kepada anaknya sesuatu yang tidak ia inginkan. Maka pada saat pemuda itu masih di tengah perjalanan, tiba-tiba kedua matanya menjadi buta.

Pemuda itu disambut oleh beberapa orang yang kebetulan satu suku dengannya, mereka bertanya, “Apa yang engkau cari?”

“Tadinya aku tengah mencari pekerjaan, namun sekarang aku telah buta dan tentunya lamaranku pasti ditolak,” jawab pemuda itu penuh dengan keputusan.

Karena iba, mereka pun membawa pemuda itu kembali kepada orang tuanya dan baru tiba pada saat tengah malam. Karena penglihatan ayah pemuda itu sudah lemah, ia bertanya, “Apakah kamu si fulan?”

“Ya,” jawab pemuda tersebut.

“Apakah kamu telah mendapatkan bagian?” kembali ayahnya bertanya.

“Ya,” sahut pemuda itu lagi.

Kemudian orang-orang yang membawanya pulang memberitahu-kan kepada ayahnya bahwa anaknya telah buta. Mendengar berita itu sang ayah menjadi sedih dan sangat syok mendengarnya.

Sehingga pada malam itu pula ia bangkit, sambil menangis ia shalat, sujud dan berdoa kepada Allah s.w.t. Lalu sambil menjilat kedua mata anaknya itu, ia menangis dan Allah Maha Mendengar, sangat dekat dan pasti mengabulkan segala permohonan.

Sehingga belum lagi tiba waktu shalat subuh, penglihatan anaknya itu dapat dipulihkan kembali seperti semula. Segala puji hanya untuk Allah s.w.t.³⁵⁶[]

DI RUMAH KEHABISAN AIR

WAKTU SHALAT telah tiba, seorang perempuan pergi untuk mengambil air wudhu. Betapa terkejutnya ketika ia menemukan tempat air dalam keadaan kosong. Tak putus asa, maka ia pun mencari ke setiap sudut rumah. Lagi-lagi ia juga tidak menemukan, bahkan air minum pun turut kering.

Wanita itu bingung, lebih lagi ketika anak-anaknya meminta air. Dalam kebingungan perempuan itu keluar ke halaman rumah memandang ke arah langit yang penuh dengan gumpalan awan. Ia angkat kedua tangannya dan berdoa momohon kepada Allah s.w.t. agar Dia menurunkan hujan.

³⁵⁶ Dikutip dari kaset bertema “Durhaka kepada kedua orang tua”, oleh syeikh Ali al-Qarni.

Tidak berselang lama kemudian, hujan pun turun dan memenuhi tempat-tempat penampungan air yang besar. Sehingga dengan turunnya hujan, ia dan anak-anaknya dapat minum dan berwudhu. Segala puji bagi Allah.[]

DOA DI AFRIKA

DR. ABDURRAHMAN IBN HAMMUD as-Sumaith, pemimpin Lembaga Bantuan Langsung Kuwait, menceritakan: Sepuluh atau sebelas tahun yang silam, kami pernah menemukan sebuah kabilah/suku yang masih menyembah berhala. Maka kami pergi ke sana untuk mengumpulkan informasi yang bisa membantu, agar kami dapat memulai program dakwah.”

Sesampainya di sana —dan mereka telah mengetahui bahwa aku adalah seorang muslim—, mereka berkata, “Kami tidak menyukai orang-orang Kristen, sedangkan kamu mengajak kami untuk memeluk agama Islam. Sebelum kami mendeklarasikan keislaman kami, ada satu hal yang ingin kami sampaikan; kami meminta kepadamu untuk berdoa agar turun hujan. Karena sudah sejak tiga tahun, tak satu tetes hujan pun turun dari langit.”

Aku memaklumi permintaan mereka itu. Karena aku tahu bahwa dengan kesederhanaan mereka, mereka pasti akan beranggapan bahwa jika Allah s.w.t. mengabulkan doaku, maka agama Islam ini adalah agama yang benar. Sebaliknya jika hujan tak kunjung turun, maka agama Islam bukanlah agama yang benar. Inilah yang aku rasakan pada keyakinan mereka.”

Ku angkat kedua tanganku ke langit. Dengan deraian air mata penuh harap aku berdoa, “Ya Allah permohonan ini sebenarnya tidak ada hubungannya denganku, akan tetapi ini adalah masalah agamaku. Janganlah Engkau kecewakan agama Islam ini hanya

sebab dosa-dosa yang pernah aku lakukan.” Aku terus menangis sambil berdoa, kemudian aku pun menutup doa tersebut.

Mereka kemudian berkata, “Kami akan datang kepadamu tiga jam kemudian.” Lalu setelah itu kami pergi dan duduk di bawah sebuah pohon.

Saat itu, waktu menginjak siang hari. Aku teringat bahwa sejak kemarin hingga hari itu aku belum makan apa-apa. Dan ketika tiba waktu ashar aku melihat mereka datang menuju kami. Ternyata langit telah mencurahkan air hujan –segala puji bagi Allah s.w.t. – dan mereka pun semuanya masuk agama Islam. Segala puji bagi Allah.³⁵⁷[]

MASUK DENGAN TERSENYUM

WANITA ITU MENUTURKAN: Ayahku pernah mengusir saudaraku dari rumah karena suatu hal yang terjadi pada saat ia sedang marah. Merasa tidak terima dengan sikap ayahku itu, saudaraku keluar sambil bersumpah untuk tidak akan kembali lagi. Setelah kemarahan ayah reda, ia menghubungi saudaraku itu, namun ia tidak mau menjawab. Ayahku marah dan balik bersumpah jika saudaraku tidak datang pada malam ini, maka jangan harap dia akan dapat masuk ke rumah ini lagi untuk selama-lamanya. Meskipun aku tahu watak ayah dan saudaraku itu, keduanya sama-sama keras kepala, aku tetap tidak putus asa berdoa kepada Allah s.w.t., sambil berulang kali berusaha menghubungi saudaraku itu. Hari sudah mulai gelap, namun saudaraku itu belum juga pulang.

Malam semakin larut. Ketika jarum jam telah menunjukkan pukul 3 pagi, tiba-tiba saudaraku datang. Sambil tersenyum ia masuk ke

³⁵⁷ Kisah ini ia sampaikan saat temu wicara dengan Channel “al-Majd al-Fadha`iyah”, pada bulan Muharram 1425 H.

dalam rumah lalu mencium kepala ibuku, dan kemudian ia pun langsung tidur.

Keesokan harinya, ternyata kepulangannya itu pun disambut oleh ayahku dengan penuh cinta dan kasih sayang. Sikap keduanya membuat kami keheranan, karena sesungguhnya kami tahu betul watak keduanya. Semua itu karena Allah s.w.t. tidak pernah mengecewakan orang yang mengharap-Nya dan tidak pernah menolak doa yang dipanjatkan pada-Nya.[]

SEORANG ANAK MENGEJAR AYAHNYA DENGAN TONGKAT

Dr. MAISARAH THAHIR pernah menceritakan kisah tentang asistennya, ia bertutur: Suatu hari aku melihat laki-laki itu sambil memegang tongkat berlari mengejar ayahnya, tanpa memakai alas kaki dan hanya mengenakan pakaian tidur, ia lari terbirit-birit.

“Berhenti, wahai anjing!” teriak anaknya itu.

Setelah aku menceritakan kejadian ini kepada ayahku—karena aku merasa sedih melihatnya—ayahku berkomentar, “Jangan kamu merasa aneh wahai anakku, aku tahu siapa ayahnya itu. Di saat ayahnya masih kecil, orang tuanya sering berkata kepadanya, ‘Pergilah wahai fulan, semoga Allah menjadikan orang yang membalas dendam kepadamu lahir dari tulang rusukmu sendiri’.” Nah, itulah doa kakeknya yang telah dikabulkan oleh Allah s.w.t.”³⁵⁸[]

³⁵⁸ Dikutip dari sebuah kaset yang bertema “Bimbingan Nabi untuk kebahagiaan rumah tangga”, disampaikan oleh Dr. Maisarah Thahir. Produksi Yayasan Khalid Baghanim, Jeddah.

DOA DI TENGAH GURUN PASIR

KAKEKKU PERNAH menceritakan kepadaku bahwa ada dua orang laki-laki telah lama pergi ke suatu negeri membawa beberapa ekor kambing. Di tengah perjalanan, mereka semua mengalami kehausan yang membuat mereka tidak dapat meneruskan perjalanan. Lalu bangkitlah salah seorang dari keduanya, ia berdoa memohon kepada Allah agar Dia menurunkan hujan.

Akan tetapi yang sangat disayangkan, ternyata laki-laki yang satunya bukan ikut berdoa, malah mengejek upaya temannya itu.

Ejekan itu tidak membuat laki-laki itu berhenti berdoa. Sehingga tak lama kemudian nampaklah awan hitam, perlahan-lahan awan hitam itu menyebar, lalu mencurahkan air hujan. Melihat kenyataan itu, laki-laki yang tadinya mengejek, spontan berubah drastis. Ia menjadi orang yang sangat menghormati dan menghargai laki-laki yang tadinya merupakan bahan ejekannya. Ia sangat takut jika laki-laki itu berdoa atas dirinya.[]

SELALU DIKABULKAN

KAKEKKU PERNAH menceritakan kepadaku tentang sosok dan figur kakeknya dahulu—semoga Allah memberikan rahmat-Nya kepada mereka semua—, ia menuturkan: Kakekku dulu pernah berkata bahwa setiap kali ia berdoa kepada Allah untuk meminta sesuatu, doa tersebut selalu dikabulkan. Sehingga ia khawatir jika terkabulnya setiap permintaan itu merupakan kebbaikannya yang disegerakan di dunia.”[]

PENCARI PEKERJAAN

DICERITAKAN BAHWA ada seorang laki-laki yang hendak di PHK dari perkerjaannya. Rencana perampangan karyawan itu membuatnya terus menerus merasa sedih dan kebingungan. Untuk mempertahankan pekerjaannya, ia berusaha mencari seseorang yang dapat menjadi perantara agar dia tidak di PHK.

Suatu hari ia bertemu dengan salah seorang syeikh, keduanya berbincang-bincang soal pekerjaan. Laki-laki itu bertanya kepada syeikh tersebut, "Apakah engkau pernah melihat si Anu?"

"Aku tidak pernah melihatnya," jawab syeikh.

"Tapi apakah kamu telah mendapatkan apa yang sedang kamu cari?" syeikh balik bertanya.

"Aku masih mencari orang yang dapat menjadi perantara," sahut laki-laki itu.

Mendengar jawaban itu, syeikh berkata, "Di sana ada yang dapat menyelesaikan permasalahan dan menghilangkan kegundahanmu."

"Apakah ia dapat menjadi perantara agar aku tidak di PHK?" laki-laki itu bertanya penuh harap.

"Ya," sahut syeikh tanpa ragu.

"Siapakah dia?" tanya laki-laki itu tak sabar.

"Dia adalah Allah s.w.t.," tegas syeikh.

Mendengar ucapan itu, terlihat keraguan di wajah laki-laki. Syeikh pun kemudian berkata, "Takutlah kepada Allah! jika aku katakan si Anu, tentunya kamu akan mengatakan, mari kita langsung menemuinya, pernahkah kamu berdoa di penghujung malam menjelang waktu subuh?"

Setelah berbincang-bincang keduanya pun berpisah. Beberapa waktu kemudian, keduanya bertemu kembali. Dengan wajah berseri-

seri, laki-laki itu bercerita kepada syeikh, “Pada hari itu aku tidak pergi ke mana-mana, aku hanya bangun saat menjelang subuh (waktu sahur), ketika itu aku merasa seakan-akan ada seseorang yang telah membangunkanku. Dengan kesungguhan dan ketulusan hati, aku berdoa memohon kepada Allah.”

“Keesokan paginya, ketika aku hendak berangkat ke tempat pekerjaanku, tiba-tiba aku merasakan bahwa Allah s.w.t. membisiki hatiku agar aku memutar arah langkah kakiku. Aku pun berjalan mengikuti kehendak hati dan tak lama kemudian aku melewati sebuah kantor pemerintahan. Tiba-tiba hatiku berkata, “Kenapa aku tidak masuk dan bertanya kepada mereka barangkali di sana ada lowongan kerja,” lanjutnya.

“Setelah dipersilakan menemui pimpinan, dengan hati berdebar-debar aku masuk ke dalam. Melihat kedatanganku, ia berdiri dan menyambutku dengan sangat ramah. Kesempatan itu tidak aku sia-siakan, aku menyampaikan kepadanya bahwa aku sedang mencari pekerjaan,” ia menambahkan.

“Kami memiliki dua pekerjaan yang masih kosong, silakan kamu memilihnya?” pimpinan itu menawarkan kepadaku. Lalu aku pun mulai bekerja sejak hari yang telah ditetapkan,” ujar laki-laki tersebut.

Beberapa hari kemudian, barulah laki-laki itu tahu bahwa ternyata pimpinan yang memberinya pekerjaan itu adalah orang yang selama ini ia cari untuk menjadi perantara agar ia tidak di PHK dari jabatannya yang sebenarnya lebih rendah dari apa yang baru saja ia dapatkan.[]

DOA MENANGKAP PENJAHAT

DULU ADA seorang petugas Satpam yang bertanggung jawab menjaga sebuah tempat penahanan sementara penjahat. Saat itu dalam tahanan tersebut hanya ada satu penjahat. Dan ternyata penjahat ini merupakan tali penghubung bagi sindikat penjahat-penjahat lainnya. Namun, meskipun penjagaan sudah diperketat, ternyata penjahat itu masih berhasil meloloskan diri.

Petugas tadi pun diberikan waktu selama satu minggu untuk menangkap kembali penjahat itu. Hampir setiap tempat telah digeledah, namun penjahat itu tak kunjung ditemukan, ia menghilang bagaikan ditelan bumi.

Dalam kebingungannya, petugas itu teringat akan kisah seorang laki-laki yang mencari pekerjaan (kisah sebelumnya). Ia berdoa kepada Allah, dan doanya pun akhirnya dikabulkan oleh-Nya.

Pada malam jum'at, petugas itu pergi ke masjid Nabawi, ia shalat dan berdoa kepada Allah agar penjahat itu dapat ditangkap kembali. Sepanjang malam ia hanya berdoa, hingga tak terasa waktu shalat subuh telah tiba. Setelah menunaikan shalat subuh, ia memutuskan untuk tetap duduk hingga terbit matahari. Secara tiba-tiba, ia merasakan sesuatu, seakan-akan ada yang membisikan di telinganya, "Bangkit, karena sesungguhnya penjahat yang sedang kamu cari telah kembali."

Bisikan itu tak ia hiraukan dan ia tetap duduk hingga matahari terbit. Sebelum beranjak dari tempat duduknya, ia shalat terlebih dahulu, kemudian ia pergi menuju kantornya. Betapa terkejutnya ketika ia menemukan penjahat yang selama ini ia cari-cari telah ada di sana.

"Bagaimana ceritanya sampai penjahat ini ada di sini?" ia bertanya sambil keheranan. Mereka menjawab, "Di penghujung

malam tadi ia datang menyerahkan diri kepada penjaga.” Maka laki-laki itu pun bersyukur dan memuji kepada Allah s.w.t.[]

TINGGAL SATU SEBAB

ADA SEORANG laki-laki yang sangat kaya sedang dihadapkan pada sebuah cobaan yang menimpa dirinya. Ia mengidap sebuah penyakit yang membuatnya sangat kelelahan. Penyakit itu membuat hidupnya tidak tenang, bahkan ketidak-tenangan itu juga dirasakan oleh keluarganya. Lalu Allah menghendakinya pergi menemui seorang penuntut ilmu. Penuntut ilmu itu hanya mengingatkannya kepada Allah s.w.t. dan berkata kepadanya, “Kamu telah mencoba semua macam obat, dan tinggal satu yang belum kamu coba. Kamu juga telah mencoba semua sebab, dan tinggal satu sebab lagi yang belum kamu coba.”

“Apakah yang kamu maksudkan?” tanya laki-laki itu.

Penuntut ilmu itu menjawab, “Berdoalah kepada Allah s.w.t.”

“Sesungguhnya aku telah berdoa kepada Allah s.w.t., namun aku tidak merasakan perubahan apa pun,” tegas laki-laki itu.

“Allah s.w.t. telah berfirman, ‘Atau siapakah yang memperkenalkan (do’a) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdo’a kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah di samping Allah ada ilah (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya).’ (QS. an-Naml: 62), apakah kamu telah benar-benar meminta kepada-Nya?” penuntut ilmu itu bertanya sambil berusaha meyakinkannya.

“Pergilah berumrah, dan berdoalah kepada Allah,” penuntut ilmu itu memberikan saran.

Ketika itulah laki-laki tersebut berniat untuk berumrah. Ia akan mencoba obat baru yang belum pernah dilakukannya. Tatkala laki-laki tengah menunaikan ibadah umrah, kesempatan itu ia gunakan untuk banyak berdoa. Dan demi Allah, sebelum hari menjelang sore, ia sudah tidak merasakan sakit lagi. Sejak itulah, ia merasakan bagai orang yang baru dilahirkan dengan hidup yang baru. *Hanya untuk Allah-lah segala pujian.*[]

DOA SEORANG IBU ATAS ANAKNYA

ADA SEORANG ibu yang sudah tua renta bertamu ke rumah anaknya. Kebetulan kedatangannya itu, tepat ketika anaknya telah menyiapkan makanan untuk keluarga istrinya. Namun ternyata, anaknya itu tidak mengajaknya makan bersama. sehingga sang ibu pun merasa dikucilkan dan sangat sedih. Karena sang ibu bukan orang yang berpendidikan, ia mendoakan atas anaknya, semoga ia tidak diberikan lagi keturunan setelah anaknya yang masih kecil itu.

Doa itu dikabulkan oleh Allah s.w.t., sehingga istri anaknya itu tidak pernah lagi melahirkan seorang anak.³⁵⁹[]

³⁵⁹ Ini merupakan kebodohan seorang ibu. Seharusnya seorang ibu hanya mendoakan kebaikan untuk anaknya. Ia jangan sampai pernah mendoakan celaka terhadap anaknya. Rasulullah s.a.w. bersabda: “Janganlah kalian berdoa yang tidak baik untuk diri, anak-anak dan harta kekayaan kalian. Karena doa apa pun yang kalian panjatkan dan bertepatan dengan saat-saat doa dikabulkan, maka Allah pasti akan mewujudkannya.” (HR. Muslim, No. 7515 hal. 1198)

UANG 170.000 RIYAL RAIB DICURI ORANG

ADA SEORANG manula menyimpan seluruh uangnya di salah satu brankas di rumahnya. Pada suatu hari ia pergi menghadiri undangan makan bersama keluarganya. Manakala mereka pulang dan masuk ke dalam rumah, mereka melihat isi rumah telah berantakan dan acak-acakan. Semua yang dimiliki oleh manula itu raib dicuri orang. Pencurian itu ia beritahukan kepada anak-anaknya. Namun ketika anak-anaknya bermaksud melaporkan pencurian tersebut kepada pihak yang berwajib, laki-laki tua itu malah melarang mereka. Ia hanya bangkit dan mengambil air wudhu, selanjutnya ia mengerjakan shalat dua rakaat.

Sekalipun ia melarang untuk dilaporkan ke pihak yang berwajib, namun anak-anaknya tetap bersikeras melaporkan pencurian itu kepada polisi. Tidak berlangsung lama—setelah laporan pencurian itu disampaikan—datanglah sejumlah petugas dan langsung melakukan investigasi di TKP (Tempat Kejadian Perkara). Akan tetapi, upaya mereka untuk mengungkap pelaku pencurian itu tidak membuahkan hasil. Sebab mereka tidak menemukan petunjuk yang mengarah kepada si pelaku.

Kurang lebih dua bulan kemudian, saat laki-laki tua itu pulang dari kebunnya menuju ke pasar sayur-sayuran untuk menjual sebagian hasil kebunnya, sebelum terbit matahari, ia dikejutkan oleh dua orang yang mengendarai mobil. Salah seorang dari mereka turun dari mobil. Dengan masih mengenakan topeng, ia melemparkan bungkusan tas yang ada di tangannya ke arah laki-laki tua itu. Setelah melemparkannya, laki-laki bertopeng itu pun langsung kembali masuk ke dalam mobilnya dan mereka kabur.

Manakala laki-laki tua itu membuka tas yang dilemparkan ke arahnya, ternyata tas itu berisikan uang yang telah dicuri sekitar dua

bulan yang telah lalu (170.000 Riyal). Setelah bersyukur dan memuji kepada Allah s.w.t., ia melangkah pulang dan mengurungkan niatnya untuk pergi ke pasar.³⁶⁰[]

DOA SAAT UJI KELAYAKAN KENDARAAN

SEORANG LAKI-LAKI bercerita: Aku pernah pergi dengan mobilku untuk uji kelayakan kendaraan. Aku menyadari bahwa pada mobilku itu terdapat beberapa kerusakan. Sementara menunggu antrean, aku berdoa kepada Allah s.w.t. semoga mereka tidak bisa mendeteksi kerusakan tersebut.

Ketika mobilku semakin mendekati tempat pemeriksaan, aku semakin kuat berdoa. Setelah itu aku keluar dari pemeriksaan, tanpa satu pun petugas menemukan kerusakan tersebut.

Beberapa minggu kemudian, aku pergi untuk memperbaiki kerusakan itu. Dan ternyata biaya yang aku habiskan untuk perbaikan lebih dari RS. 1000,-.[]

SEORANG PEREMPUAN DAN ANAKNYA

DADA SEORANG IBU yang ikut tinggal di rumah keluarganya itu terasa sesak manakala ia melihat sakit yang dialami anaknya. Ia berangan-angan agar sakit itu dipindahkan kepadanya asalkan anaknya sembuh. Karena beberapa pertimbangan, ia juga tidak ingin

³⁶⁰ Dikutip dari surat kabar "al-Jazirah". Edisi 10904, Selasa 27 Jumadil Ula.

saudara-saudaranya membawa anaknya ke rumah sakit. Ia hanya berdoa kepada Allah s.w.t. agar suaminya datang dan membawa anaknya pergi. Belum lagi selesai berdoa, tiba-tiba suami yang diharapkan, datang mengetuk pintu. Maha suci Allah! Seakan-akan sebelumnya pertemuan itu telah dijanjikan. Maka ibu itu pun mengucapkan alhamdulillah.[]

IA KEMBALI DAPAT MELIHAT SAAT MELAKUKAN THAWAF

ADA SEORANG perempuan pernah mengalami kecelakaan yang membuat kedua matanya buta. Kebutaan menimbulkan pengaruh yang sangat besar terhadap mentalnya. Lalu bersama keluarganya, ia pergi ke Baitullah al-Haram.

Setibanya di sana, di tempat yang paling suci ia berdoa kepada Allah s.w.t. agar penglihatannya dapat dikembalikan. Dan pada saat ia sedang thawaf di sekeliling Ka'bah, secara tiba-tiba ia merasa pusing dan tak lama kemudian ia terjatuh pingsan.

Beberapa saat kemudian, ia sadar dan ternyata ia sudah dapat melihat kembali. Setelah mengucapkan alhamdulillah, ia berniat untuk tinggal di Tanah Haram untuk beberapa waktu sebagai tanda rasa syukur kepada Allah s.w.t.[]

DOA SEORANG IBU TERHADAP ANAKNYA YANG MASIH KECIL

SUATU HARI, ada seorang anak kecil yang menyakiti hati ibunya. Perbuatan anak kecil itu membuat sang ibu merasa sangat terganggu.

Karena kesal ia berkata kepada anaknya, “Keluar, semoga Allah menjemput nyawamu.” Mendengar teriakan ibunya, anak kecil itu pun lari keluar. Sementara itu, sang ibu tidak menyadari bahwa doa tersebut barangkali akan dikabulkan Allah. Sambil berlari anak kecil itu keluar rumah, dan ketika ia hendak menyeberang jalan, tiba-tiba sebuah mobil dengan kecepatan tinggi meluncur datang dan... kecelakaan pun tak dapat dihindarkan. Suara benturan itu membuat hati sang ibu tersentak. Hatinya bergetar, ia bergegas keluar menyusul anaknya, khawatir telah terjadi sesuatu atas dirinya. Dan ternyata, apa hendak dikata, nasi telah menjadi bubur, ia menemukan jasad anaknya yang sudah tidak bernyawa lagi.

Melihat kenyataan itu, ia stress dan akhirnya dibawa ke rumah sakit. Peristiwa itu membuatnya terserang komplikasi penyakit, dan lidahnya selalu mengulang-ulang ucapan, “Akulah yang telah membunuh anakku...akulah yang telah membunuh anakku!”³⁶¹[]

SEBELUM WAKTU SUBUH, TERNYATA IA TELAH MASUK RUMAH SAKIT

ADA SEORANG perempuan yang berdusta kepada tetangga perempuannya dalam satu hal. Setelah tetangga yang bersangkutan mengetahui kebohongan itu, ia berdoa kepada Allah semoga perempuan yang berbohong itu masuk rumah sakit. Doa itu akhirnya dikabulkan Allah s.w.t., dan perempuan yang berbohong itu pun jatuh sakit, sehingga sebelum tiba waktu subuh ia telah dibawa ke rumah sakit.

³⁶¹ Dikutip dari salah satu rekaman kaset syeikh Sa’id ibn Misfar r.a.

Setelah beberapa hari kemudian, perempuan itu berusaha untuk meminta maaf, dan permohonan maaf itu pun diterima oleh tetangganya.[]

SEORANG PEREMPUAN YANG SUAMINYA PEMABUK

SYEIKH MAZIN AL-FARIEH –semoga Allah selalu menjaganya, menceritakan: Selama dua tahun, ada seorang perempuan yang selalu mengadu kepadaku tentang suaminya yang suka mabuk-mabukan bersama sejumlah teman-temannya. Hanya saja, perempuan itu masih mencintainya. Aku telah memberikan kepadanya beberapa solusi, namun tetap tidak membuahkan hasil.

Hingga pada suatu hari, perempuan itu menghubungiku dan berkata, “Aku sudah tidak sabar lagi, karena antara aku dengan kawan-kawan mabuknya tidak ada penghalang selain pintu yang terbuat dari kayu, jika salah seorang di antara mereka menendang pintu itu, maka pintu itu pasti terbuka. Oleh sebab itu, pada malam hari aku tidak dapat tidur, aku khawatir mereka akan masuk ke kamarku.”

“Kalau masalahnya sudah separah ini, maka pergilah ke rumah keluargamu!” nasehatku kepada perempuan tersebut. Ia pun menuruti saranku, kemudian ia pulang ke rumah orang tuanya setelah terjadi perceraian di antara mereka.

Setelah setahun setengah kemudian, perempuan itu menghubungiku lagi, ia berkata, “Saya adalah perempuan yang pernah memiliki problem ini dan itu. Dalam kesendirian dan sujudku, aku selalu berdoa untuk mantan suamiku itu. Di setiap saat aku memohon kepada Allah agar membuka pintu hidayah untuknya dan lalu mengembalikannya kepadaku. Doa itu pun telah dikabul-

kan, sekarang ia telah berubah menjadi orang yang baik dan tengah berkeinginan meminingku kembali. Apakah aku harus menikah lagi dengannya?³⁶²[]

PERISTIWA DI KAMPUNG

SEORANG LAKI-LAKI bercerita: Dahulu, di kampung kami ada seorang laki-laki yang suka mengganggu orang yang terlihat saleh dan mengolok-olok ibadahnya. Di antara kebiasaan buruknya, apabila ia melihat orang saleh sedang berjalan di tempat umum, ia pun mengemudikan mobilnya ke arah orang saleh itu, lalu manakala sudah dekat, ia sengaja membunyikan musik keras-keras. Setiap kali orang saleh itu mencoba berbicara dengannya secara baik-baik, ia malah tambah angkuh dan sombong.

Pada suatu hari, perbuatannya sudah sangat keterlaluan. Ia mengganggu dan mengejek orang saleh itu lebih dari biasanya. Laki-laki yang menceritakan kisah ini berkata, “Tak tega melihat pelecehan itu, aku berdoa kepada Allah s.w.t., ‘Ya Allah sesungguhnya ia mengganggu kami karena kami beribadah dan taat kepada-Mu. Ya Allah, semoga mobilnya mengalami kecelakaan’.”

Sekitar dua hari kemudian, laki-laki yang suka mengejek dan mengolok-olok itu mengalami kecelakaan yang sangat hebat dan menyebabkannya terjebak dalam beberapa problem yang menyeretnya sampai ke meja hijau. Beberapa tahun kemudian, laki-laki itu datang untuk meminta maaf kepada orang-orang yang pernah ia lecehkan.[]

³⁶² Dikutip dari sebuah kaset yang bertema “Sangat rahasia”, ceramah agama yang disampaikan oleh syekh Mazin al-Farih. Produksi rekaman as-Shafa untuk kaset-kaset islami-Riyadh.

YA ALLAH, BUATLAH IA SENANG DENGAN APA YANG ENKAU KEHENDAKI

SEORANG LAKI-LAKI bercerita: Dahulu, pada suatu hari, aku pernah terlambat menemui ayahku dan aku mengakui kesalahan itu. Dengan rasa takut terhadap kemarahannya, aku masuk menemuinya. Sebelum masuk ke dalam rumah, aku membaca, “Ya Allah, buatlah ia senang dengan sesuatu yang menjadi kehendak-Mu.”

Dan ternyata, ketika masuk, aku melihat wajahnya berseri-seri menyambut kedatanganku. Padahal biasanya, setiap kali aku terlambat datang, ayahku selalu marah.

Sejak itulah, setiap kali terlambat aku selalu membaca doa tadi dan ayahku pun seketika berubah, padahal aku menyadari bahwa aku memang bersalah. Hanya Allah-lah tempat meminta pertolongan.[]

DOA PENGHASIL GARAM

ADA SEORANG laki-laki bercerita kepadaku, bahwa ia pernah bekerja sebagai penghasil garam. Suatu hari, langit mendung tertutup awan hitam, kilatan petir menyambar dan diikuti oleh bunyi gelegar. Melihat cuaca yang kurang bersahabat, laki-laki itu khawatir akan hasil garamnya yang pasti rusak bila hujan turun. Kemudian ia berdoa, memohon kepada Allah s.w.t. semoga hujan yang turun tidak sampai merusak garam yang telah ia kumpulkan.

Hujan telah reda, cuaca pun kembali cerah dan ia pergi untuk melihat hasil pekerjaannya. Betapa gembiranya, ketika ia melihat,

ternyata air hujan yang turun hanya membasahi beberapa meter dari garam yang ia kumpulkan. Segala puji hanya untuk Allah.[]

DOA SEPASANG SUAMI ISTRI

ADA SEORANG laki-laki yang menikah dengan seorang perempuan. Bertahun-tahun keduanya telah menjalani hidup bersama. Suka dan duka, bahagia dan nestapa, bahkan pahit manisnya berumah tangga telah mereka jalani bersama. Dari pernikahan itu keduanya dikaruniai beberapa orang anak laki-laki dan perempuan.

Bersamaan dengan usia keduanya yang semakin tua, cinta kasih dan saling pengertian di antara mereka juga semakin bertambah. Kebajikan dalam rumah tangga mereka mendorong sang suami untuk sering berdoa kepada Allah s.w.t. agar mereka mati bersama.

Pada suatu hari, ketika keduanya tengah melakukan sebuah perjalanan mengendarai mobil, keduanya asik berbincang-bincang, bersenda gurau dan hanyut dalam kehangatan cinta kasih. Tanpa mereka sadari, ternyata detik-detik perpisahan semakin mendekat. Hanya saja, siapakah yang akan lebih dahulu pergi? Secara tiba-tiba mobil itu mengalami kecelakaan, hingga merenggut nyawa keduanya.

Doa mereka telah dikabulkan Allah, dan kedua pasangan suami istri itu pun pergi bersama-sama untuk mengucapkan selamat tinggal kepada dunia, menuju surga –dengan izin Allah– yang telah disiapkan oleh Allah s.w.t.[]

SEORANG ANAK MEMUKUL IBUNYA YANG TELAH TUA

SYEIKH ANAS IBN SA'ID IBN MISFAR —semoga Allah selalu menjaganya— menceritakan sebuah kisah tentang seorang laki-laki yang durhaka terhadap ibunya. Beliau menuturkan: Laki-laki itu selalu bersikap keras terhadap ibunya, ia sering berteriak di depan wajah dan mencaci makinya. Ia telah diberikan Allah s.w.t. kekuatan, namun sangat disayangkan, kekuatan itu ia gunakan untuk berbuat dzalim dan aniaya.

Menghadapi kedurhakaan anaknya, sang ibu selalu memohon kepadanya agar ia mengurangi kekerasan dan kedzalimannya itu. Semua orang lari darinya, hingga istrinya sendiri, minggat dari rumah tanpa mau kembali. Bahkan, tanpa merasa berdosa, ia memperlakukan ibunya seperti seorang pembantu yang mengurus semua kebutuhannya. Padahal ibulah yang seharusnya mendapat perhatian dan perawatan dari anaknya. Sikap keras tanpa kasih sayang inilah yang sering membuat sang ibu banyak meneteskan air mata.

Meskipun demikian, sang ibu tetap berdoa, semoga Allah s.w.t. membukakan pintu hidayah-Nya untuk buah hatinya itu. Karena, bagaimana tidak? Hanya dialah orang yang menjadi teman dalam kesepian.

Pada suatu hari, laki-laki itu masuk menemui ibunya, dari kedua matanya terlihat amarah dan tanda-tanda yang tidak baik. Sambil memandangi ibunya, laki-laki tadi berteriak dan berkata, “Kenapa kamu tidak menyiapkan makan siang?!” Mendengar bentakan itu, sang ibu berdiri dengan kedua tangan yang gemeteran dan tubuh yang sudah sangat lemah dimakan usia, sering sakit-sakitan dan tekanan perasaan. Ia bangkit membuatkan makan siang untuk buah hatinya.

Namun, manakala sang anak melihat makanan yang disediakan oleh ibunya, ia tidak tertarik dan malah melemparkannya ke lantai. Sambil marah dan menggerutu ia berkata, “Wanita tua bangka ini hanya mendatangkan malapetaka saja. Kapan aku dapat terlepas darinya?”

Ketika itulah sang ibu menangis, dengan deraian air mata ia berkata kepada anaknya, “Wahai anakku, takutlah kepada Allah, apakah kamu tidak takut dengan api neraka? Apakah kamu tidak takut dengan kemurkaan dan kemarahan Allah s.w.t.? Tahukah kamu bahwa Allah s.w.t. melarang durhaka terhadap orang tua? Apakah kamu tidak takut seandainya aku berdoa atas dirimu?”

Ucapan sang ibu bukan menyadarkan anaknya, malah membuat amarah dan kegilaannya menjadi-jadi. Ia pegang baju ibunya, lalu sambil mengoncangkannya, ia menghardik, “Dengar, aku tidak butuh nasehat. Aku bukan orang yang dapat ditakut-takuti dengan ucapan ‘Takutlah kepada Allah!’” Kemudian dengan sekuat tenaga ia melemparkan ibunya.

Seketika itu, bercampurlah tangisan sang ibu dengan tawa ejekan dan kesombongan anaknya.

“Mari kita lihat, jangan harap Allah akan mengabulkan doa yang kamu panjatkan atas diriku,” tantang anaknya sambil mengejek dan mengolok-olok ucapan ibunya, yang lalu keluar meninggalkannya.

Selama beberapa hari sang ibu hanya menangis, tenggelam dalam kesedihan dan kepedihan yang mendalam, menangisi masa muda yang telah ia habiskan untuk merawat anaknya itu. Sementara si anak, tanpa sedikit pun merasa bersalah, keluar lalu masuk ke mobilnya. Dengan volume tinggi ia menyalakan musik kegilaan, seakan tidak pernah berbuat jahat terhadap ibunya yang ia tinggalkan dengan hati yang tercabik-cabik, seorang diri memeras kepedihan hatinya.

Keputus-asaan telah membakar hati. Sang ibu hanya dapat meratapi tingkah laku anaknya yang begitu memilukan. Akhirnya, kepedihan itu memaksa sang ibu untuk mengangkat kedua tangan, berdoa kepada Allah s.w.t. sembari mengucapkan, “Cukuplah Allah menjadi Penolongku dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”

Suatu hari, ketika anak durhaka itu tengah melakukan perjalanan rutinnya ke daerah yang berdampingan, saat ia melaju dengan kecepatan tinggi, tiba-tiba ada seekor unta menghalangi jalannya. Kemunculan unta secara tiba-tiba itu membuatnya panik dan tidak dapat mengendalikan mobilnya. Dalam insiden kecelakaan itu, ia mengalami luka tusuk sebilah besi pada bagian perutnya. Ia memang selamat dari renggutan maut, namun ia mengalami kelumpuhan total, sehingga hanya kepala saja yang dapat ia gerak-gerakan.

Kondisi yang mengenaskan ini sebenarnya merupakan teguran dan peringatan bagi setiap orang yang melihatnya. Setelah cukup lama ia menderita kelumpuhan, akhirnya anak durhaka itu pun meninggal dunia.³⁶³[]

SEORANG ANAK MEMUKUL IBUNYA DENGAN SEPATU

BEBERAPA KORAN dan majalah pernah memuat tentang seorang laki-laki yang menyakiti dan memukul punggung ibunya dengan sepatu. Sementara sang ibu hanya bisa lari ketakutan dari anak yang telah ia kandung, ia susui dan ia rawat agar berguna terhadap orang tua.

³⁶³ Dikutip dari kaset yang bertema “Panah di malam hari” disampaikan oleh syeikh Anas ibn Sa`id ibn Misfar. Produksi Mu`assasah al-`Aqidah lil-intâj wat tawzî`-Jeddah.

Sikap anaknya itu memaksa sang ibu mengangkat kedua tangannya kepada Allah s.w.t. Dengan air mata kesedihan bercampur dengan keputus-asaan dan kepedihan yang mendalam terhadap sikap dan balasan yang ia terima dari anaknya, sepenuh hati sang ibu berdoa, pada saat anaknya telah terlelap tidur pulas seakan tidak pernah menyakiti ibunya.

Doa itu pun dikabulkan Allah, sehingga ketika bangun dari tidur, anak durhaka itu telah mengalami kelumpuhan pada tangan kanannya yang sering ia gunakan untuk memukul punggung ibunya dengan sepatu.

Selain itu, tentunya masih tersisa untuknya siksaan yang lebih pedih pada hari kiamat kelak.³⁶⁴]

SEORANG PEDAGANG YANG HANGUS TERBAKAR

SYEIKH ANAS ibn Sa'id ibn Misfar –semoga Allah selalu menjaganya– menceritakan sebuah kisah yang ia riwayatkan dari saksi hidup yang dapat dipercaya. Saksi hidup itu bercerita: Dulu ada seorang pedagang kaya yang tinggal di Mekkah. Ia memiliki seorang karyawan yang bekerja untuknya. Lebih dari delapan bulan pedagang kaya itu tidak pernah memberikan gajinya yang total jumlahnya mencapai RS. 6000,- (enam ribu Riyal Saudi).

Pekerja miskin itu pernah meminta gajinya sambil menceritakan kondisinya, keluarga dan anak-anaknya, bahkan menurutnya ia telah merantau meninggalkan negaranya hanya untuk mencari sesuap nasi. Ia memohon dengan sangat dan meminta agar gajinya itu dibayar. Namun, alih-alih mendapat gaji, ternyata si pedagang

³⁶⁴ Ibid.

malah marah-marah dan pergi ke kantor imigrasi untuk meminta surat deportasi. Kemudian pada suatu malam ia memesan tiket pesawat hendak memulangkan karyawannya tersebut, dengan tanpa sepeser pun gajinya dibayar.

Ia sangat berani memakan harta haram

Ia mengklaim bahwa harta tersebut adalah halal

Wahai pemakan harta haram jelaskan untuk kami

Kitab mana yang menghalalkan apa yang kamu makan

Tahukah kamu bahwa Allah Maha Mengetahui apa yang terjadi

Hari kiamat nanti Dialah yang akan menjadi hakim di antara manusia

Dengan terpaksa, akhirnya tenaga kerja itu pun pulang ke negaranya.

Beberapa tahun kemudian, mantan tenaga kerja tadi kembali ke Mekkah untuk menunaikah ibadah umrah. Ia mencari-cari istana tempatnya dulu bekerja. Setelah cukup lama mencari, akhirnya ia pun menemukannya.

Di sana, ternyata ia masih menemukan teman kerjanya yang ditempatkan sebagai penjaga rumah. Setelah mengucapkan salam keduanya pun duduk. Pada saat keduanya tengah asik berbincang-bincang, tiba-tiba keluarlah pemilik istana itu. Betapa kagetnya ia ketika pandangannya tertuju kepada mantan karyawannya itu, ia marah dan mengancam bahkan berjanji akan memenjarakannya.

“Aku datang bukan untuk menagih utang, akan tetapi aku datang hanya untuk menunaikah ibadah umrah, untuk berdoa semoga kamu celaka,” sahut mantan karyawannya itu.

Mendengar ucapan tersebut, pedagang itu bukannya sadar, ia malah tertawa terbahak-bahak mengejek dan angkuh. Namun

sesungguhnya, keangkuhan itu tidak terlepas dari pandangan dan pendengaran Allah s.w.t. Dia melihat semua yang terjadi.

Beberapa hari kemudian, terjadilah kebakaran besar di daerah yang sangat rawan kebakaran. Tak lama kemudian, datanglah pedagang tersebut, di tangannya terdapat uang sejumlah RS. 30.000,-. Ia sengaja datang untuk melihat-lihat sekitar kebakaran itu sekaligus hendak mengambil uangnya yang ada di dekat tempat kejadian.

Karena merasa bahwa tempat keberadaan uangnya itu tidak terkena amukan api, ia pun berniat untuk masuk ke dalamnya. Namun, meskipun keinginannya itu telah dilarang oleh petugas yang mengamankan tempat tersebut, ia tetap bersikeras untuk masuk.

Dengan segala tipu daya, akhirnya ia pun berhasil menyelip ke dalam tempat itu. "Tidak mungkin api sampai menjalar ke sini," sesumbarnya. Akan tetapi, belum lagi sempat mengambil uangnya, tiba-tiba ada sesuatu yang terjatuh dari atas dan tepat menimpanya. Maka dalam hitungan menit, jilatan api pun telah sampai ke tempat itu.

Pedagang itu telah menjadi arang, ia hangus terbakar bersama gedung yang telah ia masuki. Tapi, yang sangat mengherankan, uang yang ada bersamanya tetap utuh tidak terbakar. Karena heran melihat keanehan itu, orang-orang pun bertanya kepada penjaga rumahnya tentang doa yang telah dipanjatkan oleh mantan karyawannya itu.

Penjaga itu menuturkan, "Ketika pedagang itu dengan sangat angkuh dan sombongnya tertawa, sambil memandangi ke arah rumahnya yang bagaikan istana, mantan karyawannya berdoa, 'Ya Allah aku memohon pada-Mu, jangan Engkau jadikan istana ini sebagai tempat yang tenang baginya. Semoga ia tidak dapat lagi masuk ke dalamnya'." Doa laki-laki teraniaya itu pun dikabulkan Allah, dan itulah balasan untuk orang-orang yang berbuat zalim.[]

***SIM CARD* TELEPON SELULER**

ADA SEORANG laki-laki yang tengah bermain-mainkan *sim card* ponselnya di atas pangkuannya pada saat ia sedang berada di dalam mobil. Lalu, ketika turun hendak membeli sesuatu, tanpa ia sadari *sim card* tersebut terjatuh ke tanah. Tatkala ia pulang ke rumah, ia pun mencari-cari *sim card* tersebut, namun ia tak kunjung menemukannya. Di saat kebingungan seperti itu, ia pergi mengambil air wudhu untuk shalat dua raka'at dan berdoa kepada Allah s.w.t., setelah itu ia pun tidur.

Sementara itu, ketika salah seorang temannya mendengar berita bahwa ia telah kehilangan *sim card*, ia menebak bahwa *sim card* tersebut tidak hilang, akan tetapi terjatuh tatkala ia turun dari mobil untuk membeli sesuatu di sebuah kios. Tak mau dipermainkan oleh firasat, maka temannya itu pergi ke kios, tempat ia singgah. Ternyata benar, *sim card* yang dicari-cari ternyata tergeletak di tengah jalan raya, sementara mobil hilir mudik di samping kiri dan kanan tempat keberadaan *sim card* itu.

Setelah mengambilnya, ia pun mengembalikan *sim card* tersebut kepada pemiliknya. Terima kasih kepada Allah yang telah memelihara *sim card* tersebut.[]

FAKTUR TAGIHAN LISTRIK

DI SEBUAH KOTA, TINGGALLAH SEORANG PEREMPUAN BERSAMA anak-anaknya, ia tidak memiliki *income* sama sekali. Suatu hari, ia keluar dari rumahnya yang sangat sederhana, ia melihat ke arah kilometer listrik, ternyata di sampingnya telah ditempelkan faktur tagihan. Ia pun mengulurkan tangan untuk melihat jumlah tagihan yang harus dibayar.

Tagihan itu memang tidak banyak, namun diukur dengan kemampuannya yang tidak memiliki pendapatan, tentunya ia tidak dapat melunasinya. Sehingga manakala ia terlambat membayar tagihan tersebut, datanglah surat peringatan terakhir yang menyatakan keputusan bahwa jika ia masih tidak dapat melunasinya, maka petugas akan memutuskan aliran listrik ke rumahnya.

Tinggal satu hari lagi kesempatan untuk melunasi tagihan itu. Dadanya terasa sesak, ia sangat kebingungan dari mana mendapatkan uang untuk membayar tagihan tersebut.

Di tengah kebingungan, ia pergi mengambil air wudhu. Lalu di tempat shalatnya, dengan mengenakan mukena dan deraian air mata, sepanjang malam ia berdoa, menghadap kepada Sang Pemilik kekayaan langit dan bumi, memohon rezeki dari Allah s.w.t.

Setelah itu, bersama keheningan malam, ia tidur sambil mengharap jalan keluar yang akan datang hingga tiba waktu fajar.

Keesokan harinya, datanglah seorang laki-laki yang tidak dikenal, sambil mengetuk pintu ia bertanya, “Apakah ini rumah si fulan?”

“Benar,” sahut perempuan itu.

Tanpa basa-basi laki-laki misterius itu langsung menyerahkan sejumlah uang. Begitu aneh, karena uang yang diserahkan laki-laki itu senilai tagihan listrik yang tertera di atas faktur.[]

SEORANG DOKTER DAN SEBUAH KEJUTAN

ADA SEORANG perempuan yang mengeluhkan sakit di bagian telinganya. Ia pergi ke rumah sakit untuk memeriksakan penyakitnya.

Setelah dilakukan pemeriksaan, dokter menyimpulkan bahwa perempuan itu harus menjalani operasi pembedahan.

Cukup lama ia mempertimbangkan saran yang diberikan oleh dokter itu, hingga akhirnya ia memutuskan untuk tidak membuka cadar yang menutupi wajahnya. Saat itulah, dokter menceritakan seorang perempuan tua yang juga pernah bersikap sama dengannya. Sambil tersenyum ia berkata kepada perempuan itu, “Jika kamu tidak mau dioperasi, maka jadilah seperti perempuan tua itu. Ia datang kepadaku untuk memeriksa kesehatannya. Sebenarnya ia harus menjalani operasi untuk menyembuhkan gendang telinganya yang bocor. Namun, ketika aku memberitahunya, ia menangis dan berkata, ‘Wahai dokter, demi Allah aku tidak akan membuka *hijab*ku di depan laki-laki yang bukan muhrimku.’ Lalu aku pun menjelaskan padanya bahwa kondisi kesehatannyalah yang memaksa harus dilakukan operasi, karena obat-obat lain sudah tak ampuh lagi. Namun ternyata perempuan itu tetap bersikeras tidak mau membuka *hijab*nya. Karena ia tetap berkeras hati, maka aku pun mengalah dan memberikan waktu agar ia dapat memikirkannya secara matang, dengan harapan semoga ia bersedia untuk menjalani operasi.”

Tatkala waktu yang dijadwalkan telah tiba, perempuan tua itu pun datang. Saat itu aku melihatnya berdoa kepada Allah memohon kesembuhan segera. Manakala ia telah duduk di atas kasur untuk dilakukan pemeriksaan ulang, suatu keajaiban telah terjadi, keajaiban yang membuatku terkesima dan menambah ketebalan imanku. Padahal sebelumnya telinga perempuan tua itu harus dioperasi, tapi ternyata, aku melihatnya telah sembuh secara total. Karena heran dan penasaran aku pun bertanya kepadanya, apa yang baru saja aku saksikan. Ia menjawab, ‘Sejak aku keluar dari kantormu, aku berdoa memohon kepada Allah s.w.t. agar disembuhkan dari sakitku. Sebab aku lebih memilih mati daripada memperlihatkan bagian auratku kepada laki-laki yang bukan muhrimku.’”

“Sesungguhnya Allah Maha Berkuasa atas segala sesuatu,” ucapku mendengar penuturan perempuan tua itu.

Setelah menceritakan tentang perempuan tua itu, dokter pun berkata kepada perempuan yang sakit pada telinganya, “Kalau memang kamu menolak untuk dioperasi, maka berdoalah kepada Allah s.w.t., memohonlah dengan sungguh agar Dia menyembuhkan dan menghilangkan sakit yang ada pada dirimu.”

“Siapakah perempuan tua itu, apa mungkin dia adalah seorang ahli ibadah, sering berpuasa dan shalat tahajjud? Namun aku juga tetap akan berdoa kepada Tuhanku.” Sahut perempuan itu.

Sepulangnya dari ruang praktek dokter itu, ia mulai berdoa dan memohon kepada Allah s.w.t. agar menyembuhkan dan menghilangkan penyakit yang ia derita. Setelah beberapa hari kemudian, tibalah saatnya perempuan itu harus memeriksa kembali ke tempat dokter yang sedang menunggu kejutan kedua.

Pemeriksaan dimulai, teka-teki membuat hati berdebar-debar, mengharap keinginan perempuan itu dikabulkan oleh Allah s.w.t. Betapa senangnya hati dokter, manakala memeriksa kembali telinga perempuan itu. Dengan wajah berseri-seri ia memberikan kabar gembira kepada perempuan itu sembari berdzikir kepada Allah s.w.t., “Sesungguhnya telingamu telah sembuh total dan segala puji bagi Allah.”

“Segala puji hanya untuk-Mu ya Allah, dan Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu,” ucap perempuan itu penuh gembira.

Kemudian perempuan itu berkata, “Sesungguhnya sepulangnya dari sini, aku terus-menerus berdoa, hingga akhirnya aku disembuhkan oleh Allah Yang Maha Tahu, Maha Dekat dan Maha mengabulkan doa.”[]

KEPALA YANG TERPISAH DARI TUBUH

ADA SEORANG pemuda yang baru berusia kurang lebih 20 tahun. Dalam sebuah kecelakaan yang mengerikan, mobilnya sempat masuk ke bawah mobil truk besar. Orang-orang pun berkumpul untuk menolongnya.

Manakala mereka telah berhasil mengeluarkannya dari mobil naas itu, ternyata kepalanya telah terpisah dari tubuhnya. Setelah ditemukan kartu identitasnya, Polisi menghubungi nomor telepon yang tertulis di kartu identitas tersebut. Saat dihubungi, penerima telepon itu adalah seorang perempuan.

Polisi bertanya, “Benarkah ini rumah si fulan (orang tua korban)?”

“Ya,” jawab perempuan itu.

“Mana beliau?” lanjut Polisi.

“Ia sedang tidak ada di rumah, dan di sini tidak ada siapa-siapa selain saya,” perempuan itu kembali menyahut.

Polisi: “Lalu hubungan kamu dengan si fulan (korban kecelakaan) sebagai apa?”

“Saya adalah ibunya,” jawabnya.

Dengan sangat lembut Polisi berkata, “Anakmu mengalami kecelakaan ringan, kami mengharapkan dari keluarganya ada yang datang ke kantor untuk menyelesaikan beberapa urusan.”

Mendengar berita anaknya mengalami kecelakaan, perempuan itu malah berdoa kepada Allah agar anaknya itu tewas. Betapa terkejutnya ketika mendengar doa perempuan itu, Polisi yang menelepon sangat keheranan. Lalu ia pun menanyakan kepada perempuan itu, apa sebenarnya yang telah terjadi pada anaknya.

“Kenapa kamu lebih senang jika anakmu mati?” tanya polisi penasaran.

“Sesungguhnya ia baru saja keluar dariku, ia telah mencaci dan memukuliku, bahkan ia selalu mengancamku sehingga akhirnya aku bosan terhadapnya. Ia juga telah membuatku sangat kelelahan, seakan-akan aku tidak pernah begadang di malam hari untuk merawatnya dan seakan-akan aku tidak pernah lelah pada saat mendidiknya. Oleh karena itulah aku berdoa kepada Allah s.w.t. agar Dia mematikannya dan membebaskanku dari belenggunya,”³⁶⁵ tutur perempuan itu.[]

SEDIKIT PUN TIDAK MENGALAMI CEDERA

MOBIL YANG DIKEMUDIKAN oleh pemuda itu masuk ke bawah sebuah mobil truk yang sangat besar. Benturan kedua mobil itu menyemburkan kobaran api. Orang-orang yang menyaksikan kejadian tersebut, beramai-ramai mencoba mengeluarkan mobil yang dikemudikan oleh pemuda naas itu. Semuanya ingin melihat bagaimana nasib pengemudi itu? Apa yang terjadi?! Setelah mereka mengeluarkan mobil yang terjepit di bawah truk itu, ternyata si pengemudi sedikit pun tidak terluka, selain hanya beberapa serpihan pecahan kaca mobil yang berserakan di atas tubuhnya.

Semua orang keheranan dan takjub, maka terdengarlah teriakan takbir dan tahlil. Salah seorang saksi mata bertanya kepada pemuda itu, “Amalan apa yang telah menyelamatkan nyawamu dari cengkraman maut?”

³⁶⁵ Dikutip dari kaset yang bertema “Aku dikejutkan oleh jawabannya” disampaikan oleh syeikh Abdurrahman al-Hasyimi. Produksi studio Nurussiraj, Jeddah.

“Sesungguhnya aku bekerja di Jeddah, lalu ketika aku menerima gaji, aku menyerahkannya kepada ibuku yang tinggal di Rabigh. Karena sangat gembira, ibuku berdoa kepada Allah s.w.t. agar selalu memelihara dan memberkahi langkahku,” jawab pemuda itu.[]

DOA UNTUK PENCURI KELEDAI

ADA SEEKOR keledai hilang dicuri orang. Pemilik keledai itu diberitahu bahwa pencuri keledainya adalah kerabatnya sendiri yang bernama si fulan. Namun ia tidak percaya, ia yakin bahwa hal itu tidak mungkin terjadi. Untuk membuktikan kebenaran berita itu, ia berdoa kepada Allah agar mata pencuri itu menjadi cacat dan rejekinya menjadi terputus.

Ternyata, beberapa hari kemudian, mata pencuri itu menjadi buta. Kemudian secara berangsur, kondisi ekonominya semakin memburuk, hingga akhirnya ia menjadi orang fakir yang meminta-minta dan mengemis kepada orang.[]

DOA SEORANG ISTRI UNTUK SUAMINYA

ADA SEORANG laki-laki yang jauh dari ketaatan kepada Allah dan senang melakukan perbuatan dosa. Ia memiliki seorang istri salehah yang rajin menegur, menasehati dan lemah lembut berbicara dengannya. Kelembutan dan kesalehan istrinya sedikit pun tidak membekas di hati laki-laki itu.

Ketika sang istri mengetahui bahwa berdoa kepada Allah s.w.t. merupakan cara yang paling ampuh —karena Allah s.w.t. lah yang

memberikan petunjuk kepada orang yang Ia kehendaki—maka ia pun terus berdoa, semoga Allah meluruskan dan membukakan pintu hidayah untuk suaminya, agar senantiasa berada di atas jalan yang lurus. Siang dan malam doa selalu ia panjatkan, hingga akhirnya datanglah suatu hari yang telah lama ditunggu-tunggu. Ia melihat tanda-tanda kebaikan, kesalehan pada diri suaminya yang telah memilih jalan kebaikan dan bertaubat serta kembali ke jalan Allah. Alhamdulillah segala puji hanya untuk-Mu, ya Allah.[]

PEMBAYARAN SEWA RUMAH

ADA SEORANG perempuan bercerita: Ketika masa pembayaran sewa rumah telah tiba, aku dan suamiku tidak memiliki uang untuk membayar sewa itu. Sehingga saat itu, kami merasa dunia sangat sempit. Namun kami masih memiliki keyakinan bahwa tidak ada yang mampu menghilangkan kesusahan dan menghapuskan kesulitan selain Allah s.w.t. Maka aku pun mulai berdoa. Setelah beberapa hari berlalu, aku semakin cemas memikirkan pembayaran sewa rumah itu. Lalu pada waktu dhuha (sekitar pukul 09.00 pagi) aku mengambil air wudhu untuk mengerjakan shalat sunnah Dhuha. Ketika itu aku merasakan betapa nikmatnya taat dan beribadah kepada Allah. Kemudian aku duduk berdoa sambil mengatakan, “Allah... Allah... Tuhanku, aku tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun.” Maka manakala waktu Ashar tiba dan menjelang matahari tenggelam, tiba-tiba kesedihan dan kegalauan yang tadinya aku rasakan berubah menjadi kegembiraan. Sebab pada saat itu ada salah seorang kerabatku datang dan memberikan uang sebesar SR. 3000,-. Tanpa membuang-buang waktu, uang itu langsung kami bayarkan untuk sewa rumah. Dan alhamdulillah puji syukur kepada Allah.[]

KISAH SEBUAH UBIN

ADA SEORANG perempuan menceritakan, “Pada saat-saat tertentu, perilaku suamiku berubah, ia sering memukul dan memberlakukanku secara tidak baik. Aku sangat keheranan dengan perubahan sikap yang ia alami, padahal aku dengannya telah menjalani hidup bersama dengan rukun untuk beberapa tahun lamanya. Sejuta pertanyaan menguasai pikiranku. Apakah aku telah berbuat salah terhadapnya? Atau... dan atau? Pertanyaan-pertanyaan yang selalu menghantui pikirku sepanjang siang dan malam. Semakin lama, suamiku semakin tidak menghargai. Hingga akhirnya aku merasa muak duduk bersamanya. Namun ketika aku memberitahukan hal itu kepada keluargaku, mereka menyarankan agar aku tetap bersabar dan mempertimbangkan nasib anak-anakku. Dan ketika aku mengetahui bahwa tidak ada tempat bersandar selain kepada Allah s.w.t., aku mulai berpuasa, berdoa, beristighfar dan shalat tahajjud. Aku juga mengajarkan kepada anak-anakku tentang al-Qur`an dan *sirah* (riwayat hidup) Rasulullah s.a.w.

Suatu hari, suamiku masuk dan memukuliku, kekerasannya terhadapku sudah tak terhitung lagi. Ketika aku tidak berdaya untuk tetap bersabar mendampingi, sambil menangis aku menghubungi keluargaku. Tak lama kemudian mereka tiba di rumah, di balik wajah mereka terlihat perasaan iba terhadap kondisiku dan anak-anakku.

Dan ketika kami tengah duduk-duduk, tiba-tiba obrolan kami terputus oleh sebuah suara keras. Kami bergegas lari menuju dapur, barangkali tabung gas atau listrik telah meledak. Namun, ternyata kami tidak menemukan apa-apa. Ketika itulah kami langsung keluar menuju halaman rumah, kami melihat sebuah keajaiban... kami melihat satu ubin lantai rumah kami telah keluar dari tempatnya.

Dengan perasaan takut bercampur keheranan, kami perlahan mendekatinya. “Apakah benar suara keras tadi berasal dari benda ini?” kami bertanya-tanya. Setelah kami angkat ubin tadi dan melihat ke bawahnya, kami baru yakin kalau suara keras tadi memang berasal dari benda itu dan kami yakin kejadian ini berasal dari perbuatan sihir. Selepas kami menghubungi salah seorang syeikh dan menceritakan kejadian itu, beliau memberikan kepada kami cara melepaskan diri darinya.

Sementara pada saat kejadian itu, kebetulan suamiku sedang berada di luar rumah. Kejadian itu membawa sebuah kejutan yang sangat membuat hatiku gembira. Setelah terbakarnya sihir tadi, suamiku pulang lebih awal dari biasa. Ia masuk ke dalam rumah dan dengan penuh senyum ceria, ia menghampiriku. Padahal beberapa jam sebelumnya, ketika keluar meninggalkan rumah, ia sangat kasar dan membenciku.

Percayalah kalian, bahwa keadaan kami menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sesungguhnya aku telah merasakan pentingnya doa dan meminta pertolongan kepada Allah s.w.t. dalam segala hal.[]

ORANG KAFIR YANG BERDOA KEPADA ALLAH

SEORANG DAI yang bernama Ibrahim ath-Thalhah –semoga Allah memeliharanya—berkata: Ada seorang syeikh bercerita kepadaku, ia menuturkan: Aku pernah tinggal di Rusia. Saat itu ada seorang muslim Rusia yang datang kepadaku, ia bertanya, “Aku adalah anak hasil dari perzinaan, apakah aku akan masuk ke dalam surga?” Menanggapi pertanyaannya, aku menyebutkan padanya firman Allah s.w.t., *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan*

Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. an-Nahal: 97).

Mendengar jawaban itu, wajahnya menjadi berseri-seri. Kemudian aku balik bertanya, “Kenapa kamu menanyakan masalah ini?”

“Aku telah menjalani hidupku di antara sampah-sampah, tak ada satu pun orang yang menemani atau membantuku. Lebih dari semua itu, sesungguhnya aku tidak mengetahui siapakah kedua orang tuaku dan aku besar dalam keadaan seperti ini. Pada suatu hari, kakiku patah dan aku tidak memiliki uang untuk berobat. Maka bertambahlah kepedihan hatiku,” ucap pemuda itu menceritakan perjalanan hidupnya.

Pemuda itu melanjutkan ceritanya: Suatu hari, dalam sebuah perjalanan, aku menemukan sebuah *Islamic Center*. Di sana aku melihat ada beberapa orang yang sedang shalat. Aku bertanya, “Siapa mereka itu?”

“Orang-orang muslim yang menyembah Allah s.w.t.,” jawab mereka. Saat itu aku merasakan ada daya tarik yang mendorongku untuk mengetahui lebih jauh tentang agama ini. Maka pada malam itu, aku tidur di tepi jalan raya, aku berkata, “Wahai Tuhan, wahai Tuhan yang disembah oleh orang-orang Islam, jika agama ini benar, sembuhkanlah aku.” Ternyata pada malam itu juga, kakiku yang patah menjadi sembuh. Ketika itulah aku pergi menuju *Islamic Center* tadi dan menyatakan keislamanku.”³⁶⁶]

³⁶⁶ Dikutip dari kaset video yang bertema “Tunjukkanlah Jalan” disampaikan oleh seorang da’i, Ibrahim ath-Thalhah, al-Hammudi dan al-Jailani. Produksi Muassasah Marâfi`ul hayât al-Islamiyah, Jeddah.

GURU KONTRAK

BAGIAN PERSONALIA sebuah lembaga pemerintahan pernah menghubungi seorang guru kontrak. Ia memberitahukan bahwa masa kontraknya dalam waktu dekat akan berakhir, kecuali apabila ia dapat membawa seorang perantara.

Yang mengalami cerita ini menuturkan: Aku bertawakkal kepada Allah, memperbanyak doa dan istighfar kepada-Nya, dan aku akan terus menekuni pekerjaan ini, bahkan dengan izin Allah, aku akan menjadi pegawai negeri dan tidak lagi hanya sebatas guru kontrak.”

Pada suatu hari, ketika aku hendak pergi ke kantor untuk mencari informasi, ibuku memaksaku agar ia dapat ikut bersamaku, padahal ia sudah tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Meskipun kedua kakinya telah terputus, ibuku tetap berharap dapat dapat menyertaiku. Ia beranggapan bahwa apabila orang-orang melihat kondisinya, mereka pasti akan iba dan mau membantu urusanku.

Ketika aku dan ibuku telah masuk ke dalam kantor, ternyata ruangan pimpinan berada di lantai paling atas. Sebab itu, ibuku tidak dapat naik ke atas. Pada mulanya aku hanya duduk-duduk saja, namun akhirnya, aku pun mencoba naik ke atas untuk mencari tahu.

Aku pun masuk ke ruang pimpinan. Ternyata di sana telah bertumpuk berkas permohonan telah diajukan. Aku melangkah perlahan ke arah salah satu petugas dan menyerahkan berkasku. “Apakah kamu datang bersama perantara?” petugas yang kebetulan seorang perempuan itu bertanya.

“Sesungguhnya aku bersama orang yang lebih besar dari segala perantara. Kamu dan siapa pun tidak ada yang dapat menolaknya. Perantaraku adalah Allah s.w.t., Tuhanku dan Yang telah menciptakanku,” dengan suara tegas aku menjawab pertanyaannya.

Semua terdiam, lalu dengan tenang dan suara yang lembut petugas itu berkata kepadaku, “Baiklah, hubungi kami setelah shalat Dzuhur, pukul 13.30 siang.” Aku keluar dari kantor itu dan turun menemui ibuku, kepadanya aku ceritakan semua yang aku lakukan di atas, kemudian kami pun pulang ke rumah.

Tepat pukul 13.30, aku angkat gagang telepon untuk menghubungi petugas tadi. Mendengar namaku, dengan hangat ia menyambutnya dan berkata, “Sesungguhnya kamu telah berpegang kepada Allah s.w.t., dan Dia telah memberikan apa yang kamu inginkan, dan sekarang kamu sudah resmi menjadi pegawai negeri.”

Atas pengangkatan itu, aku sangat bersyukur kepada Allah s.w.t. dan tak lupa sebelum menutup telepon aku juga mengucapkan terima kasih kepada petugas itu.[]

KISAH SR. 24.000,-

KISAH INI diceritakan oleh seorang perempuan. Ia menuturkan: Suamiku pernah berutang kepada seseorang sebesar Rs. 24.000,- (dua puluh empat ribu Riyal). Meskipun sudah bertahun-tahun berusaha, suamiku belum juga mampu mengumpulkan uang sebanyak itu. Sementara utang itu selalu membuat kepalanya terasa berat, dan setiap hari ia selalu merasa gundah dan sedih.

Melihat kondisi suamiku itu, aku turut merasakan bahwa bumi terasa sangat sempit. Lalu pada suatu malam di bulan Ramadhan, aku bangun untuk shalat dan berdoa kepada Allah s.w.t. Sambil menangis aku memohon, agar Allah s.w.t. memberikan jalan keluar sehingga suamiku dapat melunasi utangnya itu.

Keesokan harinya, sebelum tiba waktu berbuka puasa, aku mendengar suamiku berbicara melalui telepon dengan suara keras. Aku

mengira telah terjadi sesuatu yang tidak baik. Dengan berbegas aku pun melangkah menghampirinya. Akan tetapi, sebelum aku sempat menghampirinya, ternyata ia telah menutup telepon itu.

“Apa yang telah terjadi?” tanyaku.

Terlihat betapa sulit baginya mengungkapkan jawaban tersebut. Dengan isak tangis yang cukup keras bercampur dengan air mata gembira, ia berkata, “Sesungguhnya penelepon tadi adalah orang yang telah mengutangkan uangnya kepada kita, ia memberitahukan bahwa utang tersebut telah ia hapuskan.”

Mendengar kabar itu, lidahku menjadi kelu, aku tidak tahu apa yang harus aku katakan, seakan-akan ada sebungkah gunung yang menimpa kepalaku. Yang terlontar dari lidahku hanyalah ucapan syukur kepada Allah s.w.t. atas segala karunia-Nya kepada kami. Lalu aku pun mengucapkan terima kasih kepada pemilik utang tersebut.[]

SETELAH 11 TAHUN TIDAK BISA HAMIL LAGI

SETELAH MELAHIRKAN empat orang anak, perempuan itu tidak pernah lagi hamil. Ia memeriksa kandungannya kepada para dokter. Mereka mengatakan bahwa kecil kemungkinan ia dapat hamil kembali. Mereka memberitahukan hal itu berdasarkan beberapa hasil pemeriksaan yang telah dilakukan.

Setelah berjalan waktu yang cukup lama, sang suami pun mulai beristighfar kepada Allah dalam segala kondisi dan doa-doa pun semakin diperbanyak. Pada suatu hari, setelah 11 tahun lamanya, tiba-tiba perempuan itu merasakan sakit pada perutnya. Ia pergi ke dokter kandungan untuk konsultasi. Dokter itu menyarankan agar ia

memeriksanya lebih intensif lagi, untuk memastikan apakah ia hamil atau tidak. Perempuan itu sempat tidak percaya, karena ia yakin sekali, berdasarkan keterangan para dokter sebelumnya, bahwa ia tidak mungkin lagi hamil, kecuali Allah yang menghendaknya.

Setelah memeriksakan kandungannya, datanglah kabar gembira bahwa, ternyata ia sedang hamil. Maka ia pun mengucapkan alhamdulillah atas karunia yang telah diberikan Allah.[]

SEBELUM MENDAPATKAN SIM (SURAT IZIN MENGEMUDI)

ADA SEORANG laki-laki bercerita kepadaku, bahwa ia pernah melalui tes mengemudi mobil untuk mendapatkan SIM, namun ia gagal melewati tes tersebut. Ketika ia harus mengulangi tes lagi pada kesempatan berikutnya, malam harinya, ia bangun berdoa kepada Allah s.w.t., memohon pada-Nya agar dimudahkan untuk melewati ujian.

Keesokan harinya ia pergi untuk menjalani tes ulang. Setelah masuk ke dalam mobil, ia mulai mengemudi mobil itu, melintasi jalur yang telah ditetapkan oleh panita. Ia mengatakan, “Demi Allah, sesungguhnya pada saat aku mengemudikan mobil, aku tidak merasa bahwa yang memegang setir mobil itu adalah aku. Namun aku merasa, seakan-akan ada kekuatan lain yang mengemudikannya. Akhirnya aku pun dinyatakan lulus dan berhak mendapatkan Surat Izin Mengemudi.” Segala puji bagi Allah.[]

PEKERJAAN SEPERTI YANG DIINGINKAN

KISAH INI berasal dari seorang laki-laki yang meriwayatkannya dari seseorang. Orang itu bercerita: Ada seorang laki-laki yang ditugaskan untuk suatu pekerjaan di salah satu kota. Ketika itu, sebetulnya ia sangat berharap agar ditugaskan di kota al-Bukairiyah. Namun harapan itu tak dapat terwujudkan, kendati telah melalui perantara.

Maka pada malam harinya, ia bangun dan berdoa memohon kepada Allah, “Ya, Allah pindahkanlah tugasku ke kota al-Bukairiyah.” Dan ternyata, sebelum satu minggu kemudian, ia pun dipindahtugaskan ke kota yang ia inginkan.[]

ALLAH MEMELIHARANYA DARI PERILAKU *GHIBAH*

ADA SEORANG perempuan yang suka menggunjing orang lain, hingga kebiasaan itu telah mengakar di dalam dirinya. Meski berbagai cara telah dilakukan agar ia dapat terlepas dari kebiasaan buruk itu, di antaranya dengan menghitung-hitung kesalahan dan dosa yang telah ia lakukan (*muhasabah*), namun ia masih belum berhasil meninggalkannya. Lalu ia bertekad untuk berdoa kepada Allah s.w.t. Ketika ia tengah thawaf di Baitullah al-haram, ia merasakan betapa besarnya dosa dan perbuatan yang telah ia lakukan.

Dengan suara keras penuh rasa takut dan hina, bercampur dengan tangisan dan deraian air mata, ia berdoa, “Ya Allah, jika menurut ilmu-Mu, lidahku ini yang akan membinasakanku, maka aku memohon kepada-Mu selamatkanlah aku darinya. Aku memohon

pada-Mu jadikanlah lidahku tak dapat bertutur kecuali dzikir pada-Mu.” Doa itu pun dikabulkan oleh Allah s.w.t., sehingga setelah itu, ia pun menjadi orang yang sangat jauh dari *ghibah* dan selalu memperbanyak dzikir kepada Allah s.w.t.[]

KISAH ANGIN RIBUT DAN SR. 500,- (LIMA RATUS RIYAL)

PADA SUATU HARI, ketika angin bertiup sangat kencang, sebuah keluarga tengah berada dalam perjalanan. Kemudian mereka singgah untuk melaksanakan shalat saat waktunya tiba. Di bawah sejadah sang istri meletakan sejumlah uang yang bernilai SR. 500,- (lima ratus riyal).

Setelah melipat kembali sejadahnya itu, mereka pun kembali ke mobil untuk melanjutkan perjalanan. Setelah cukup jauh mengemudikan mobilnya, sang istri baru teringat bahwa ia telah meletakan uangnya di bawah sejadah ketika tengah mengerjakan shalat dan lupa mengambilnya.

“Kita harus kembali,” ucap suaminya mendengar penuturan sang istri.

Meskipun keputusan menyelimuti hati mereka —karena mereka beranggapan bahwa pada saat seperti ini sangat kecil kemungkinan uang tersebut akan ditemukan kembali—namun sang istri sangat yakin kepada Allah, ia berdoa dan memohon kepada Penguasa langit dan bumi, “Ya Allah, jagalah uang itu.”

Sesampainya di tempat itu, sang suami turun dari mobilnya. Sebuah keajaiban pun telah terjadi! Meskipun angin berhembus dengan sangat kencang, uang itu ternyata masih utuh tergeletak di tempatnya. Keajaiban ini merupakan peristiwa yang semakin

mempertebal keimanan dan hubungan mereka dengan Allah s.w.t.[]

DOA SEORANG ISTRI UNTUK SUAMINYA

DI DALAM rumah itu, di bulan Muharram, telah berkumpul suami dan teman-temannya. Mereka begadang hingga pukul 03.00 dini hari. Korban dari perbuatan ini adalah sang istri yang sangat merasa tertekan dengan perbuatan suaminya.

Akan tetapi, meski sering dipukuli dan dicaci maki, ia mampu bersabar dan hanya mengharap pahala dari Allah. Ia selalu berdoa untuk suaminya, semoga Allah membukakan pintu hidayah.

Pada suatu hari, di penghujung malam, ketika sang suami baru datang dari rumah teman-temannya, bau asap rokok menebar di seluruh ruangan rumah. Kemudian sang istri berkata, "Wahai suamiku tercinta, sampai kapan kamu dalam keadaan seperti ini? Bertaubatlah! Sampai kapan? Aku sangat berharap, kasihanilah aku! Suamiku, tidak sedikit orang-orang pada waktu seperti ini bangun, beribadah dan *bermunajat* kepada Tuhannya, sementara kamu hanya tenggelam dalam kelupaan dan kelalaian?!"

Nasehat itu ternyata memancing kemarahan sang suami dan berbuntut kepada pertengkaran mulut. Hingga akhirnya, setelah mengancam akan menceraikan istrinya, ia keluar, kembali asyik bersama teman-temannya. Sementara sang istri merasa bahwa pertengkaran itu membuat perasaannya semakin sangat tertekan. Maka, ia pun mengangkat kedua tangannya ke langit, memohon kepada Allah s.w.t. dengan ketulusan hati dan deraian air mata, semoga Allah membukakan pintu hidayah untuk suaminya dan mengembalikannya kepadanya secara baik-baik.

Wanita itu berkata, “Demi Allah, sejak hari itu, sesungguhnya aku merasakan perubahan yang sangat drastis pada diri suami-ku.”

“Apabila salah seorang teman-temanku menghubungiku, katakan pada mereka bahwa aku sedang sibuk,” pesan sang suami kepada istrinya.

Karena setiap kali dihubungi oleh teman-temannya, sang istri mengatakan bahwa suaminya sedang sibuk, maka lama-kelamaan mereka pun melupakannya. Akhirnya sang suami bisa menjadi orang baik, seperti yang disaksikan oleh kerabat dan handai taulan. Segala puji hanya untuk Allah.[]

TERJATUH LUMPUH DI TANAH HARAM

LAKI-LAKI ITU memiliki empat orang anak perempuan. Ia melarang mereka menikah karena ia tamak dan ingin menguasai gaji keempat anaknya tersebut. Pada suatu hari, mereka pergi melaksanakan ibadah umrah. Di saat sedang berada di Masjidil Haram, salah seorang di antara mereka berkata, “Wahai ayahku, aminilah doaku ini.”

Ayahnya langsung mengucap, “amin”. Kontan setelah itu, anak perempuan itu pun mengangkat kedua tangannya ke langit sembari berdoa, “Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar melumpuhkan anggota tubuhmu sebagaimana engkau melarang kami untuk menikah.” Lalu semuanya serentak mengamini doa tersebut. Sehingga, belum lagi ia selesai dari doanya, sang ayah telah terjatuh lumpuh di atas tanah.³⁶⁷[]

³⁶⁷ Dikutip dari kaset yang bertema “Seorang perempuan yang Terkejut”

SUAMI YANG KAWIN LAGI

ADA SEORANG laki-laki yang menikah lagi dan tidak mau kembali kepada istri pertamanya. Ia tidak lagi memberi nafkah maupun jatah giliran. Padahal, saat itu istri pertamanya masih dalam masa nifas setelah melahirkan.

Sikap suami itu membuat istrinya merasa seakan dunia menjadi gelap, sulit baginya memejamkan mata, bahkan ia sering menangis hingga air matanya kering. Tidak ada yang dapat menolongnya selain Allah s.w.t.

Sejak itulah ia mulai sering bangun tengah malam, bermunajat dan memohon kepada Allah. Akhirnya, belum lagi ia selesai dari masa nifasnya, ternyata suaminya telah kembali dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Bahkan suaminya itu sering berkata, “Sesungguhnya, setiap kali aku masuk ke rumah ini, aku merasakan kebahagiaan dan ketenangan hati.”[]

IA BERUBAH MENJADI ORANG BAIK

SUAMI PEREMPUAN itu tidak lagi mempergaulinya secara baik. Hal ini ia rasakan setelah suaminya menikah lagi dengan perempuan lain. Bahkan, sang suami berpaling total darinya. Lebih kejam lagi, ketika sang suami berterus terang, bahwa ia tidak lagi menyukainya. Padahal, sebelum menikah lagi, ia terlihat sangat bahagia bersama perempuan itu. Bertubi-tubi cobaan yang menimpanya, sehingga membuatnya bertekad untuk membaca surah al-Baqarah setiap hari dan memperbanyak doa kepada Allah s.w.t.

disampaikan oleh syeikh Salim al-Haijan. Produksi Muassasah Himam lil intâj – Riyadh.

Kurang lebih satu bulan keadaan berjalan sebagaimana biasa. Hingga akhirnya, datanglah pertolongan dari Allah. Suami yang tadinya meninggalkannya, kini kembali lebih baik dari semula.[]

IA TIDAK PERNAH LAGI MINUM ARAK

SEORANG ISTRI bercerita: Suamiku adalah seorang pecandu berat minuman keras –semoga Allah selalu melindungi kita dari perbuatan ini. Tak perlu lagi kamu tanyakan padaku tentang sikapnya yang keras kepadaku dan anak-anakku setelah ia sering meminum minuman keras.

Bahkan lebih dari semua itu, ia dan teman-temannya sering berkumpul di rumah. Aku sangat terganggu dengan teriakan dan tawa mereka yang terbahak-bahak. Sehingga, baik siang maupun malam, aku sangat sulit memejamkan mata untuk tidur. Yang dapat aku dan anakku lakukan hanyalah menutup pintu. Barangkali hal itu masih dapat aku tahan, namun yang sangat aku khawatirkan adalah, tersebarny kebiasaan buruk suamiku ini ke telinga para tetangga.

Pada suatu hari, sebelum tiba waktu adzan subuh, ia pulang dan memasukan mobilnya ke garasi rumah. Masih dalam pengaruh alkohol minuman keras, ia menyalakan musik dengan volume keras. Ia mengancamku agar aku tidak mematikan musik itu. Lalu ia pun pergi ke kamarnya saat waktu subuh telah tiba.

Aku masih menangis, karena khawatir orang-orang yang pergi ke masjid akan mendengar suara musik itu. Maka aku pun berdoa dengan sungguh-sungguh agar Allah melindungi kami dan memelihara suamiku, sehingga ia tidak lagi menenggak minuman keras.

Aku pergi ke kamarnya dan melihat, ternyata dia telah tertidur pulas. Saat itulah aku merasa lega, karena aku dapat mematikan musik yang tadinya ia hidupkan dengan volume yang sangat keras.

Doaku dikabulkan Allah. Sejak itu aku tidak pernah lagi melihat suamiku menenggak minuman keras. Segala puji bagi Allah.[]

DOA SEORANG IBU UNTUK ANAKNYA YANG MASIH KECIL

SALAH SEORANG anak kecil membanting pintu dengan sangat keras, sementara jari adik perempuannya yang masih kecil tepat pada posisi terjepit. Sehingga benturan pintu itu membuat jari tangannya hampir terputus dan harus dilarikan ke rumah sakit.

Dalam perjalanan menuju rumah sakit, sang ibu memperbanyak berdoa dan mengucapkan, “Tidak ada daya dan upaya melainkan milik Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung. Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kita akan dikembalikan kepada-Nya.”

Melihat luka yang cukup serius, para dokter mengklaim bahwa kondisi jari tangan itu sangat buruk. Karena tipisnya harapan untuk dapat dijahit kembali, mereka menyimpulkan, “Jari tangan itu harus dipotong.” Meskipun para dokter telah menyatakan kecil harapan untuk dapat dijahit, sang ibu tetap masih terus berdoa.

Setelah dokter spesialis datang dan melakukan pemeriksaan yang lebih intensif, ia menyatakan bahwa, jari itu masih ada harapan untuk disembuhkan tanpa harus dipotong. Dokter itu berkata, “Alhamdulillah, tulang jari anak ini tidak cedera.” Kemudian dokter itu menjahit bekas luka, sehingga jari itu kembali seperti sedia kala. Segala puji bagi Allah.[]

SEBUAH KARUNIA DAN NIKMAT YANG TAK TERHINGGA

SEORANG PEREMPUAN tua berkata, “Setiap kali aku sujud dan memohon kepada Allah s.w.t. dengan sepenuh hati, doa dan pemohonanku selalu dikabulkan Allah s.w.t. Segala puji hanya milik Allah.”[]

KELUAR DARI RUMAH SAKIT DENGAN HATI YANG LEGA

ADA SEORANG laki-laki masuk ke ruangan bagian pengobatan di sebuah rumah sakit. Hatinya berdebar-debar karena khawatir sesuatu akan terjadi pada dirinya. Ia menemui seorang dokter dan mengeluhkan rasa sakit pada punggungnya sehingga membuatnya tak dapat duduk. Dokter itu pun melakukan pemeriksaan.

“Ini adalah tumor ganas dan kamu harus secepatnya masuk ke ruang operasi, karena besok kamu harus menjalani operasi!” tegas dokter itu.

Betapa terkejutnya ia tatkala mendengar keterangan tadi. Seketika dunia terasa sangat sempit. Setelah berusaha menenangkan diri, laki-laki itu berkata, “Sekarang aku harus pulang dulu ke rumah, dengan izin Allah, besok aku akan kembali.”

Ia bertekad untuk berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah s.w.t., Sang Maha Penyembuh dan Penolong dari segala kesulitan, sebab di tangan-Nya lah manfaat dan kemudharatan. Tekad itu semakin bulat tatkala ia ingat firman Allah s.w.t., *“Jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya selain Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan*

kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. (QS. Al-An`âm: 17).

Belum lagi keluar meninggalkan rumah sakit itu, ia mulai berdoa dan memohon kepada Allah s.w.t. Dengan air mata yang masih mengalir di pipinya, ia masuk ke dalam mobil. Sepanjang hari, ia tak henti-hentinya berdoa kepada Allah.

Keesokan harinya, sebelum pergi ke rumah sakit, ia pergi menemui ibunya dan menceritakan keadaannya. Pada saat itu, ia tengah akan pergi ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan kedua. Mendengar cerita anaknya, sang ibu memberikan sebuah obat tradisional yang dapat digunakan setelah selesai operasi. Setelah berpamitan, ia lalu meninggalkan ibunya menuju rumah sakit.

Sepanjang jalan ia terus berdoa, hingga akhirnya ia bertemu dengan salah seorang dokter. Kepada dokter itu ia memberitahukan bahwa kemarin ia telah datang memeriksa kondisi kesehatannya. Sambil memberikan aba-aba, dokter ini pun –bukan dokter yang kemaren– memeriksa kembali kesehatannya. Selama pemeriksaan itu, si pasien hanya berdoa dan terus berdoa memohon kepada Allah s.w.t.

“Ini bukan tumor ganas, akan tetapi hanya sekedar bisul biasa. Jika kamu mau, sekarang saya akan mengoperasinya dengan silet,” tegas dokter itu penuh takjub.

Kegembiraan yang tak terbendung membuat lidah si pasien kelu, tidak dapat mengucapkan apa-apa selain memuji dan bersyukur kepada Allah s.w.t. Kemudian ia berkata, “Silakan lakukan apa yang sebaiknya dilakukan.” Beberapa menit kemudian, laki-laki itu pun keluar dari rumah sakit sambil berdzikir kepada Allah s.w.t. dan memanjatkan puji syukur atas ni`kmat dan karunia-Nya yang sangat besar.[]

YA ALLAH, JEMPUT ATAU BUKAKAN PINTU HIDAYAH UNTUK ANAKKU

SYEIKH ‘ISHAM AL’UWAID –semoga Allah s.w.t. menjaganya—bercerita: Dalam sebuah bus perjalanan antara Mekkah dan Riyadh, aku pernah berbicara tentang keutamaan berbakti kepada orang tua. Setelah selesai berbicara, seorang laki-laki memberikan isyarat agar aku menghampirinya.

“Aku memiliki beberapa orang teman, dan masing-masing memiliki beberapa orang anak. Pada suatu hari, mereka mengangkat tangan ke langit dan berdoa, ‘Ya Allah, jemputlah atau bukakan pintu hidayah untuk anakku.’ Maka Allah s.w.t. pun membukakan hidayah untuk anak temanku yang pertama dan menjemput anak temanku yang kedua,”³⁶⁸ ucap laki-laki itu setelah aku menghampirinya.[]

TIGA ORANG ANAK LAKI-LAKI

SETIAP KALI pergi mengajar, seorang perempuan menitipkan anak-anaknya kepada istri saudaranya. Kesediaan istri saudaranya itu membuatnya merasa sangat tertolong dan tidak dapat melupakan kebaikan tersebut. Ia berdoa kepada Allah semoga istri saudaranya itu dikaruniai tiga orang anak laki-laki secara berturut-turut. Sebab sudah sejak sepuluh tahun, ia tidak pernah hamil.

Allah pun mengabulkan doa yang dipanjatkan perempuan tadi. Akhirnya istri saudaranya itu pun melahirkan tiga orang anak

³⁶⁸ Dikutip dari kaset yang bertema “Matahari dan Bulan” disampaikan oleh syeikh ‘Isham al-‘Uwaid. Produksi *Muassasah Marâfi`ul hayât lil intâj wat tawzî`* - Jeddah.

laki-laki secara berturut-turut. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[]

KISAH SEORANG KOKI (TUKANG MASAK)

SELAMA BEBERAPA tahun, sepasang suami istri selalu dalam pertikaian. Terkadang, dalam beberapa minggu terlihat damai, namun pada minggu berikutnya keduanya kembali bertengkar. Di samping itu, sang istri telah tiga kali hamil dan sebanyak tiga kali itu pula mengalami keguguran.

Pada suatu hari, saat keduanya rukun dan damai, sang suami bercerita kepada istrinya bahwa ia bertemu dengan seorang laki-laki yang mengeluh dan menceritakan pengalamannya: Saya berprofesi sebagai koki di salah satu rumah makan. Lalu pemilik rumah makan itu menjual rumah makannya kepada orang lain. Sehingga secara otomatis, jaminan izin tinggalku pun berpindah ke pemilik baru itu. Pemilik baru itu membuatku tidak enak, ia sering menyalakan musik dengan volume keras hingga membuat bising seluruh sudut rumah makan itu. Aku berusaha untuk kembali kepada orang yang menjamin izin tinggalku sebelumnya, namun aku tidak mampu. Saat itulah aku meminta kepada penjamin baruku agar mau memindahkanku meskipun harus dengan membayar uang sebesar SR. 5000,- (lima ribu riyal). Padahal uang itu adalah semua simpananku selama bekerja.

Setelah ia menyetujuinya, aku pun menyerahkan uang tersebut yang sebenarnya aku kumpulkan untuk memberangkatkan istriku ke sini. Sekarang aku dalam kesusahan yang sulit digambarkan, karena istriku selalu menelepon dan menanyakan kapan hari

keberangkatannya. Sementara itu, keluargaku juga merasa kurang enak hati dengan keluarga istrinya.

“Maukah kamu meminjamkan padaku uang sejumlah itu dengan pembayaran yang akan aku cicil setiap bulan?” tanya koki itu penuh harap.

Mendengar kisah itu, sang istri berkata kepada suaminya, “Saya akan memberikannya uang sejumlah itu, tanpa mengharapkan apapun darinya selain doa.” Maka, setelah mengambil uang tersebut, sang suami memberikannya kepada koki itu seraya menyampaikan pesan istrinya. Koki itu terduduk sambil menangis karena gembira. Malam itu ia tidak tidur, ia terus berdoa untuk pasangan suami istri yang telah membantunya itu.

Dan dengan karunia Allah s.w.t., sejak bulan itu, sang istri positif hamil. Bahkan keduanya tidak pernah lagi terdengar saling bertengkar.[]

RUMAHNYA SELAMAT DARI PENCURIAN

ADA SEORANG laki-laki yang memiliki dua orang istri. Istri pertamanya tinggal di lantai pertama dan yang lain tinggal di lantai kedua. Pada suatu hari, mereka semua mengunjungi kota Riyad. Namun, sepulangnyanya dari perjalanan itu, betapa terkejutnya, ketika mereka menemukan salah satu rumah kedua istri tersebut telah disatroni maling. Sementara rumah yang satunya, sedikit pun tidak disentuh oleh mereka.

Pada saat itulah, istri penghuni rumah yang tidak disatroni maling teringat bahwa sebelum keluar rumah ia sempat berdoa, “Aku titipkan rumah ini kepada Allah s.w.t. yang tidak akan hilang

semua titipan yang diserahkan pada-Nya.” Ia sangat yakin, sebab doa inilah Allah s.w.t. memelihara rumahNya. Sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik Pemelihara.³⁶⁹[]

MENJAGA PANDANGAN

ADA SESEORANG yang terbiasa melihat gambar-gambar dan film-film porno. Ia berusaha untuk terbebas dari kebiasaan buruk ini, tapi tak bisa. Akhirnya ia berdoa kepada Allah agar Dia menjaga harga diri dan pandangannya dari hal-hal yang haram.

Ia berdoa dan terus berdoa, sampai akhirnya ia berhasil menghilangkan kebiasaan tersebut. Sekarang ia menjadi sangat membenci gambar-gambar dan film-film seperti itu, bahkan membenci pandangan terhadap hal-hal yang diharamkan. Sekarang ia selalu rajin membaca al-Qur’an.[]

KEBERHASILAN OPERASI

ADA SEBUAH keluarga yang mengalami kecelakaan saat mengendari sebuah mobil –semoga Allah selalu memberikan keselamatan dan kesehatan kepada kita—; di antara anggota keluarga itu, ada seorang perempuan yang menceritakan peristiwa yang ia alami saat itu. perempuan itu bercerita: Akibat kecelakaan itu, aku dilarikan ke rumah sakit untuk menjalani operasi pada bagian belakang kaki. Padahal, operasi itu tergolong ringan dan aku hanya disarankan menginap di rumah sakit selama tiga hari saja. Akan tetapi, Tuhan

³⁶⁹ Dikutip dari ceramah yang mengupas tentang firman Allah s.w.t, “Allah sebaik-baik orang yang menjaga dan paling pengasih diantara orang-orang yang pengasih”, yang disampaikan oleh syeikh `Isham al-`Uwaid.

berkata lain. Sesuatu hal di luar dugaan telah terjadi, sehingga aku harus menginap di rumah sakit selama satu bulan penuh, menunggu operasi selanjutnya yang tergolong berat dan besar kemungkinan akan mengakibatkan kelumpuhan apabila operasi itu mengalami kegagalan. Sementara itu, berdasarkan pengalaman sebelumnya, ada seorang pasien menjadi lumpuh akibat operasi serupa, akibat kegagalan dalam operasi tersebut.

Maka, di saat aku dihantui oleh pikiran seperti itu, aku terus berdoa dan memohon kepada Allah s.w.t. agar memberikan kesembuhan. Bahkan, selama kurang lebih 2 bulan aku shalat *istikharah* (meminta petunjuk) dan berdoa kepada Allah.

Hari yang ditentukan telah tiba. Tak lama setelah aku duduk di atas kasur rumah sakit, datanglah dokter yang akan mengoperasiku. “Aku ingin bertemu dengan dokter fulan!” pintaku. Dokter itu adalah dokter ternama yang telah terlatih dan terbiasa melakukan operasi. Ia tidak melakukan operasi kecuali untuk orang-orang penting.

Mulanya mereka heran mendengar permintaanku itu. Menurut mereka, mustahil dokter itu melakukan operasi sendirian. Biasanya ia akan melibatkan beberapa orang asistennya. Namun ketika melihat keseriusanku, akhirnya mereka mendatangkan dokter itu. Mereka berharap, barangkali ia dapat membujukku untuk mengubah pikiran.

Setelah dokter itu datang, sambil tertawa ia berkata, “Aku adalah dokter fulan, utuh dengan tulang dan dagingnya.” Lalu ia pun memimpin proses operasi itu. Dan alhamdulillah operasi itu berhasil. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.[]

DOA SEORANG IBU UNTUK ANAKNYA YANG PEROKOK

ADA SEORANG anak yang berangkat untuk melaksanakan ibadah umrah beserta ibunya. Anak itu memiliki sifat yang buruk, yaitu dia adalah seorang pecandu rokok –semoga Allah memberikan keselamatan dan kesehatan kepada kita. Selama dalam perjalanan, sebentar-sebentar si anak turun dari mobilnya, hanya untuk merokok dan kemudian kembali meneruskan perjalanan.

Untuk kesekian kalinya, ketika masuk ke dalam mobil, ia melihat ibunya sedang menangis.

“Apa yang terjadi wahai ibunda?” tanya sang anak penuh perhatian.

“Wahai anakku, tidak ada yang lebih penting bagiku selain kesehatanmu. Aku khawatir kamu nantinya akan jatuh sakit atau aku kesulitan mencarikan istri shalehah untukmu, karena kamu perokok berat,” jawab sang ibu sambil menangis. Tangisan kasih yang menyisakan kesan mendalam di hatinya.

Tak lama kemudian, setelah tiba di *miqât* (tempat memulai mengenakan kain ihram), mereka mengenakan kain ihram, lalu pergi menuju Masjidil Haram. Pada saat thawaf di sekeliling Ka’bah, laki-laki itu kembali mendengar suara tangis ibunya.

Dengan suara sedikit keras penuh kasih dan iba, sang ibu berdoa memohon kepada Allah, “Ya Allah berikanlah kekuatan kepada anakku agar ia dapat meninggalkan kebiasaan merokok.” Mendengar doa ibunya, hati anak itu bergumam, “Aku telah menyebabkan ibuku sedih dan menangis. Bahkan, aku tidak membuatnya tenang selama perjalanan dan bahkan tidak membuatnya tenang dalam berdoa.” Sambil menoleh kepada ibunya, laki-laki itu berkata, “Aku bersumpah kepada Allah s.w.t. bahwa aku tidak akan menghisap

rokok lagi. Ibu, gunakanlah kesempatan ini berdoa untukmu dan orang-orang yang kamu cintai.”

Sejak saat itulah, laki-laki itu membenci rokok. Sehingga ia pun menjadi orang yang terhormat; akhlak dan sosialnya.³⁷⁰ []

SEORANG DA'I MEMBIMBING SEORANG ISTRI PECANDU

SALAH SEORANG da'i perempuan menceritakan: Pada suatu hari, manakala ia selesai menyampaikan ceramahnya, datanglah seorang perempuan mengeluhkan tentang keadaan suaminya yang tergolong pecandu berat narkoba. Suaminya sering memukuli, menghina dan tidak memberikan nafkah wajib kepadanya. Da'i perempuan itu menyarankan agar ia banyak beristighfar dan berdoa memohon kepada Allah s.w.t., terkhusus lagi, ketika ia dalam keadaan sujud di setiap penghujung malam. Kemudian perempuan itu pun pergi.

Beberapa bulan kemudian, ketika da'i itu selesai menyampaikan ceramahnya, perempuan tadi datang lagi untuk mengucapkan terima kasih dan berdoa kebaikan untuknya.

“Apakah engkau sudah tak mengenalku lagi?” tanya wanita.

“Aku adalah perempuan yang datang kepadamu beberapa bulan yang lalu. Saat itu, aku mengeluhkan tentang nasibku dan kamu menyarankan, agar aku begini dan begitu..., sesungguhnya saran yang engkau berikan itu telah kulakukan, dan demi Allah, belum sampai enam bulan suamiku telah bertaubat dan meninggalkan narkoba, sehingga aku dan anak-anakku pun menjadi perhatian

³⁷⁰ Dikutip dari sebuah kaset yang bertema “Mari Menciptakan Wangi-wangian” yang disampaikan oleh Dr. Fahad ibn Muhammad al-Khudairi. Produksi Muassasah Riyadh lil intaj wat tauzi` -Riyadh.

utamanya. Dia pun menjadi jarang keluar rumah, bahkan terkadang aku sampai menginginkan dia keluar rumah agar aku dapat membersihkan rumah,” tambah perempuan itu, berusaha mengingatkannya. Segala puji hanya milik Allah atas karunia dan pemberian-Nya yang tak terhingga.[]

SEORANG ISTRI BERDOA ATAS KELUARGA SUAMINYA

ADA SEORANG perempuan yang menikah dengan seorang laki-laki yang sangat menghargai dan mempergaulinya dengan baik. Keharmonisan itu menimbulkan kecemburuan bagi keluarga sang suami. Berbagai isu jahat mereka sebar; di antaranya dengan cara menghasut sang suami, hingga akhirnya ia pun menceraikan istrinya tanpa dosa atau kesalahan yang jelas. Padahal, saat itu sang istri dalam keadaan hamil.

Dalam tangisnya ia berdoa, “Hanya Allah yang menjadi sandaraku dan Dia adalah sebaik-baik Penolong, ya Allah gantikanlah untukku seorang suami yang lebih baik darinya.”

Setelah melahirkan bayinya, perempuan itu menikah dengan seorang laki-laki yang berakhlak baik, fanatik beragama. Keduanya merawat bayi itu hingga besar dan menikah.

Sementara itu, keluarga suami pertamanya, mereka telah mendapatkan balasan yang setimpal. Ketiga saudara perempuannya telah diceraikan oleh suami mereka. Bahkan ibunya! Setelah kurang lebih empat puluh tahun berumah tangga, ternyata akhirnya ia juga diceraikan oleh suaminya. Sesungguhnya Tuhanmu tidak lupa dengan apa yang diperbuat oleh orang-orang zalim.[]

TELAH TERJADI SESUATU DI LUAR DUGAAN

SEORANG PEREMPUAN bercerita: Dahulu, antara ayahku dan adik ibuku (paman) pernah terjadi pertikaian yang sangat tajam. Sehingga ayahku berkata kepada ibuku, “Jika adikmu itu menginjakkan kakinya di rumah ini, maka aku akan menceraikanmu.”

Pada suatu hari, adik ibuku itu menelepon dan hendak menengok kami. Rencana itu membuat ibu serba salah. Ia berkata kepadaku, “Temui ayahmu dan ceritakan padanya masalah ini!”

Karena aku kuatir, jika pesan itu kusampaikan kepada ayahku, ia akan menceraikan ibuku, maka aku pun mengambil air wudhu untuk shalat. Di dalam sujudku, sambil menangis, aku berdoa memohon kepada Allah s.w.t., agar Dia mengeluarkan kami dari cobaan ini. Dengan bertawakkal kepada Allah, aku melangkah masuk menemui ayahku. Mulanya aku mengira reaksi ayahku paling minim bila mendengar berita itu, ia akan mengusirku keluar. Namun ternyata, ketika pesan itu aku sampaikan, sambil tersenyum ia malah berkata, “Rumah ini juga adalah rumahnya, silakan saja dia datang kapan dia mau.”

Dan ketika pamanku datang, ayahku menyambutnya dengan hangat dan wajah yang berseri. Segala puji hanya untuk Allah.[]

IMPIAN YANG MENJADI KENYATAAN

SEORANG PEREMPUAN menceritakan: Setiap kali aku melihat poster Ka’bah (Baitullah), hatiku terasa terbang merindukannya. Karena sejak mengandung bayi pertamaku, sembilan belas tahun silam, aku

tidak pernah lagi pergi ke sana. Dan setiap kali aku mengajak suamiku untuk pergi ke Baitullah, ia tidak mengabulkannya. Sehingga satu-satunya impian terakhirku adalah mengerjakan ibadah umrah.

Tahun itu, aku mulai mengumpulkan uang dengan harapan semoga dapat menunaikan ibadah umrah bersama keluarga. Namun ternyata, suamiku menolak diajak berangkat. Sementara anakku, ia tidak mungkin pergi sendiri, karena di samping jarak yang cukup jauh, ia juga tidak menguasai jalan menuju ke sana.

Tatkala aku mendengar saudara perempuanku bersama suaminya akan berangkat menunaikan ibadah umrah, aku meminta agar dapat bersama mereka melakukan perjalanan menuju Mekkah. Setelah mereka menyetujui permintaan itu, aku mulai mempersiapkan perbekalan untuk di perjalanan.

Namun, di saat hatiku tenggelam dalam kegembiraan dan kebahagiaan, aku tersentak kaget ketika saudariku menghubungiku lewat telepon. “Besok kami akan berangkat setelah shalat subuh untuk wisata, baru setelah itu kami akan ke Mekkah,” jelas saudaraku, memberitahukan rute perjalanan yang akan mereka tempuh.

Walaupun berita itu membuatku sangat sedih, aku tetap tidak putus asa dari rahmat Allah s.w.t. Malam itu, aku bangkit, shalat dan berdoa serta memohon dengan sungguh kepada Allah. Lalu setelah shalat subuh, aku kembali memperbanyak istighfar dan berdoa.

Menjelang tengah hari, saudaraku kembali menelepon. Aku mengira ia hanya ingin memberitahukan bahwa ia telah tiba di tujuan dengan selamat.

“Sebenarnya saudara suamiku dan istrinya, juga akan berangkat bersama kami. Melihat kesehatan istrinya yang tidak mengizinkan untuk turun naik kendaraan, maka kami langsung menuju Mekkah saja,” Katanya.

Betapa gembira hatiku mendengar berita itu. Karena keinginan-ku untuk menunaikan ibadah umrah terwujudkan. Kurang lebih

15 hari di Mekkah, merupakan saat-saat yang paling bahagia sepanjang hidupku. Segala puji dan syukur hanya milik Allah, bahwa Dia telah memudahkanku untuk bertemu kembali dengan rumah-Nya dan semoga amal ibadah yang pernah kulakukan diterima di sisi-Nya.[]

DOA SEORANG KAKEK UNTUK PEMUDA PEROKOK

DI SAAT semua orang tengah sibuk dengan ibadah hajinya, seorang laki-laki tua melihat seorang pemuda yang bekerja keras dan gigih, tak ketinggalan sebatang rokok di tangannya.

Laki-laki tua itu berkata kepadanya, “Wahai saudaraku, rokok itu haram, ia sangat membahayakan kesehatanmu!”

Laki-laki itu lalu menjawab bahwa merokok sudah menjadi kebiasaannya dan sulit sekali ditinggalkan.

“Semoga Allah menjauhkanmu darinya dan menjadikan rokok yang ada di tanganmu itu, batang terakhir yang akan kamu hisap,” doa orang tua itu.

Laki-laki perokok itu menuturkan, “Akhirnya, kubuang rokok itu dari tanganku. Dan sejak itu, demi Allah, aku tidak pernah lagi menghisapnya.” Segala puji hanya untuk Allah.[]

KEMUDAHAN DARI ALLAH S.W.T.

PROBLEM YANG dihadapi perempuan itu bersama keluarga suaminya menjadi semakin bertubi-tubi. Padahal, semua pihak telah keliru dan salah paham terhadapnya. Terutama setelah perempuan itu

melahirkan seorang anak, problem itu kian bertambah. Hingga akhirnya memaksa sang suami untuk memulangkannya kepada orang tuanya.

Sang istri itu pun tinggal di tempat orang tuanya selama kurang lebih dua atau tiga tahun, tanpa ada keputusan cerai dari suaminya. Akhirnya, orang tua sang istri memutuskan untuk menyerahkannya kembali kepada suaminya.

Sebagai orang baru dalam rumah itu, ia berusaha meraih hati suami dan keluarganya. Namun, mereka tetap tidak menyukainya. Tak lama kemudian, suaminya itu menikah lagi dengan perempuan lain. Yang sangat menyakitkan, semua keluarga suaminya sengaja menyukai perempuan itu hanya untuk menyakiti hati istri pertama.

Sementara itu, di samping tidak memberikannya izin pergi ke rumah keluarganya, suaminya juga selalu mengutamakan istri mudanya. Beberapa tahun kemudian, ia telah melahirkan beberapa orang anak. Hingga manakala problem yang ia hadapi semakin tak terbendung lagi, ia meminta pertolongan kepada Allah, berdoa dan meminta ampunan dari-Nya.

Pada suatu hari, dalam tidurnya ia bermimpi. Setelah mendengar penuturannya itu, penafsir mimpi menyimpulkan, "Mimpi itu adalah pertanda bahwa pertolongan Allah telah tiba." Dan ternyata, hanya dalam waktu beberapa minggu, suaminya telah berubah. Ia sangat baik mempergaulinya, bahkan karena kebesaran cinta, suaminya itu sering berkata, "Aku berangan-angan meninggal sebelum kamu."

Begitu pula dengan keluarga suaminya. Mereka yang dulunya begitu jahat, kini telah berubah menjadi keluarga yang sangat baik terhadapnya. Bahkan mereka tidak pernah lagi menyakiti atau membuat hatinya terluka.[]

KEDAMAIAN DI TANAH SUCI MEKKAH

SEORANG PEREMPUAN menceritakan: Dahulu, aku sangat jauh sekali dari Allah s.w.t. Aku suka mendengarkan musik dan melihat hal-hal yang diharamkan. Beberapa tahun yang lalu, kami pergi melaksanakan ibadah umrah di sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan. Ibadah itu kami lakukan di tempat dan pada bulan yang sama-sama suci.

Kebersihan, keindahan dan keagungan suasana, membuat dadaku terasa lapang. Lalu dengan hati yang tulus dan khusyu' aku menghadap kepada Allah Sang Pencipta langit dan bumi, memanjatkan segala doa, semoga Allah menjadikan ibadah dan keta'atanku semakin bertambah. Saat itu sedikit pun aku tidak berdoa meminta hal-hal duniawi.

Sungguh bagiku, sepuluh hari di tanah suci merupakan waktu terindah yang pernah kurasakan sepanjang hayatku. Doa yang kupanjatkan pada saat itu telah diperkenankan Allah s.w.t., sehingga sejak itu, aku telah menjadi orang yang membenci hal-hal yang diharamkan, baik dalam bentuk pendengaran maupun penglihatan. Aku sendiri merasakan sesuatu yang sangat aneh telah terjadi pada diriku. Hatiku bertanya-tanya, "Apakah aku sekarang adalah orang yang dulunya melakukan ini dan itu?"

Sejak itu, aku mulai menghafal al-Qur`an dan alhamdulillah saat ini, aku telah menyelesaikan hafalan surah al-Baqarah. Segala puji hanya untuk Allah, semoga Dia memberikan ketetapan hati untukku dan untuk saudara-saudaraku kaum muslimin.[]

PERMOHONAN MAAF

ADA SEORANG istri yang sangat baik kepada keluarga suaminya. Kebajikan itu disaksikan oleh suaminya dengan mata kepala sendiri. Suatu hari terjadilah kesalahpahaman antara perempuan itu dengan keluarga suaminya. Saat itu sang suami malah memihak keluarganya yang sebenarnya merekalah yang bersalah. Sehingga ia dicacimaki dan dimarahi oleh suaminya.

Manakala sang suami hendak keluar, perempuan itu berulang kali mengucapkan, "Hanya Allah saja yang mencukupkanku darimu (biar Allah yang membalasnya)."

Tak lama kemudian, mobil yang dikemudikan suaminya mengalami kecelakaan. Sehingga kerusakan pada mobil itu menghabiskan biaya perbaikan sebesar SR. 3000,- (tiga ribu riyal).

Penuh penyesalan, sang suami pulang menemui istrinya untuk memohon maaf dan mengakui kesalahannya.[]

ANAK YANG CACAT

MENCERITAKAN KEHIDUPANNYA, seorang perempuan tua menuturkan, "Aku merasa sangat lelah merawat anak-anakku, demi mereka bermacam-macam rintangan dan cobaan telah kuhadapi. Terlebih lagi setelah orang tua mereka meninggal dunia. Setelah besar dan dewasa mereka berpisah memilih jalan hidup masing-masing, semuanya meninggalkan dan telah melupakanku.

Pada suatu hari, salah seorang mereka datang menjengukku. Tutur bahasanya sangat kasar. Bahkan dengan suara keras ia mencaci dan melukai perasaanku. Aku, di matanya tak beda dengan

seorang teman biasa. Menerima perlakuan seperti itu, aku hanya menundukkan kepala sambil meneteskan air mata.

Kemudian tanpa menghiraukan tangisku, kelemahan dan ketidakberdayaanku setelah dimakan usia dan rapuhnya tulang belulangku, ia keluar. Maka, akhirnya kuangkat pandanganku ke langit untuk merangkai seuntai doa, "Hanya Allah yang dapat mencukupi aku dan Dia-lah sebaik-baik Pelindung."

Peristiwa itu terjadi di saat istri anakku (menantuku) itu tengah mengandung bayinya. Karena doaku itu, ternyata istrinya melahirkan seorang bayi yang sangat jelek dan cacat.[]

MATI KARENA CINTA

DI MALAM PERTAMA, seorang mempelai pria memasuki kamar pengantin untuk melewati saat-saat indah bersama perempuan yang baru ia nikahi. Namun, betapa terkejutnya tatkala perempuan itu tidak seperti tipe yang ia harapkan dari keluarganya. Sehingga pria itu menjadi benci terhadap istrinya. Tak mau kehilangan harapan, sang istri pun berdoa dan memohon kepada Allah.

Satu minggu telah berlalu, laki-laki itu masih tidak berkenan memandangnya walau sekali. Akan tetapi pertolongan Allah sangat dekat, dan di balik satu kesulitan terdapat dua kemudahan. Karena malam itu merupakan suatu kebahagiaan yang tak terhingga bagi sang istri. Allah s.w.t. telah menumbuhkan cinta di hati suaminya.

"Aku merasa bahwa hatiku telah dipenuhi rasa cinta kepadamu," kata sang suami mengungkapkan perasaannya yang sangat dalam. Lalu keduanya hidup rukun dan bahagia hingga hari tua.

Ketika sang istri meninggal dunia, ia sangat sedih; kesedihan yang membuatnya lupa diri dan sering memanggil-manggil nama-

nya. Keadaannya semakin buruk, hingga akhirnya ia pun meninggal dunia, menyusul istri tercinta yang telah mendahuluinya.[]

KELUAR DALAM KEADAAN SEHAT

DULU ADA kejadian, ketika seorang perempuan bersama suami, ibu dan anak perempuannya yang masih kecil bersiap-siap untuk keluar dari rumah. Perempuan itu menceritakan saat-saat yang sangat menyedihkan itu: Dengan tergesa-gesa anakku keluar menuju jalan raya. Tepat ketika ia berada di tengah jalan, tiba-tiba datanglah sebuah mobil berkecepatan tinggi dan langsung menabraknya. Di tengah kepanikan, kubawa anakku itu bagai sepotong kain tergeletak di antara kedua tanganku. Aku mengira anakku telah meninggal dunia.

Wanita itu melanjutkan kisahnya: Dalam perjalanan menuju rumah sakit, sambil terus menangis kubuka surah al-Baqarah, lalu kubaca untuk anakku itu. Sementara neneknya hanya berdoa dan memohon kepada Allah s.w.t. agar memberikan kesembuhan padanya.

Setelah selama satu minggu menjalani perawatan di rumah sakit, aku dibolehkan membawanya pulang ke rumah dalam keadaan sehat. Segala puji hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam.[]



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim.

Tafsir al-Qurthubi, tahqiq Abdurrazaq al-Mahdi, cet. II, th. 1420 H.,
Maktabah ar-Rusyd, Riyadh.

Jâmi' al-Bayan 'an Tafsir ay al-Qur'an, Imam Muhammad ibn Jarir
at-Thabari, Dâr el Fikr, th. 1408 H.

Tafsir Ibn Katsir, pengawas tahqiq Mahmud Abdul Qadir al-Arnauth,
cet. I, th. 1420, Maktabah ar-Rusyd.

Shahih al-Bukhari, Ensiklopedi Hadits Syarif (al-Kutub as-Sittah),
Darussalam, Cet. III, th. 1421, dibawah pengawasan Syeikh
Shaleh Âl Syeikh.

Shahih Muslim, Darussalam.

Jâmi' at-Tirmidzi, Darussalam.

Sunan Abu Daud, Darussalam.

Sunan an-Nasa'I, Darussalam.

Sunan Ibn Majah, Darussalam.

Musnad al-Imam Ahmad, tahqiq Abdullah ibn Muhammad ad-
Darwisy, cet. I, th. 1411 H., D^ar al-Fikr.

Mustadrak al-Hakim, tahqiq Musthafa Abdul Qadir 'Atha, cet. I, th. 1411 H., Dâr al-Kutub al-'Ilmiah.

Musnad al Hârits (Zawâid al-Haitsami), Imam al-Hârits ibn Abu Usamah al-Hafidz Nuruddin al-Haitsami, tahqiq Dr. Husain Ahmad Shaleh al-Bakri, cet. I, th. 1413 H., Markaz Khidmat as-Sunnah an-Nabawiyyah, Madinah.

Mushannaf Ibn Abu Syaibah.

'Aunul Ma'bûd.

Fathul Bâri, Syarh Shahih al-Bukhari.

Nûr al-Iqtibâs fi Misykâtî washiyyati an-Nabiyy li ibn Abbas r.a., al-Hafidz ibn Rajab, tahqiq Muhammad Nashir al-'Ajami.

Faidh al-Qadîr, Abdur Ra'uf al-Manâwi, cet. I, th. 1356 H., al-Maktabah at-Tijariah al-Kubrâ.

Zâd al-Ma'âd, Imam Ibnul Qayyim, tahqiq, takhrij dan ta'liq oleh Syu'aib al-Arnauth & Abdul Qadir al-Arnauth, Mu'assasat ar-Risâlah, cet. XXX, th. 1417 H.

Al-Istî'âb, Ibn Abdul Barr.

Al-Furqan baina Auliyâ ar-Rahman wa Auliyâ as-Syaithân, Syeikhul Islam Ibn Taimiah, tahqiq, ta'liq dan takhrij oleh Abdurrahman ibn Abdul Karim al-Yahya, cet. I, Dâr al-Fadhilah.

Al-Jawâb al-Kâfi liman Sa'ala 'an ad-Dawâ as-Syâfi, Ibnul Qayyim, tahqiq as-Syahrî Ahmad at-Thahhân, cet. I, th. 1423 H.

Al-Faraj ba'da as-Syiddah, Ibn Abuddunia, tahqiq dan ta'liq oleh Yasin Muhammad as-Sawâs, takhrij Syeikh Abdul Qadir al-Arnauth, Dâr al-Basyâir, cet. I, th. 1412 H.

Mujâbi ad-Da'awât, Ibn Abuddunia, tahqiq Syeikh Ziyâd Hamdan, Mu'assasah al-Kutub at-Tsaqafiah, cet. I, th. 1413 H.

Fadhâ'il ad-Dzikr wa ad-Du'a, Imam Ibnul Qayyim, cet. II.

Ad-Du'a al Ma'tsur wa Adabuhu wa Ma Yajibu 'ala ad-Dâ'I Ityânuhu wa Ijtinâbuhu, Imam Abu Bakar at-tharthusyî, catatan pinggir dan takhrij oleh Abdullah Mahmud Muhammad Umar, Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, cet. I, th. 1413 H.

Al-Mustaghâtsûn billahi ta'ala, Abul Qasim ibn Basykawal, ta'liq dan tashih oleh Ghanim ibn Abbas ibn Ghanim, Dâr al-Misykât, cet. I, th. 1414 H.

Siyar A'lâm an-Nubala, Imam ad-Dzahabi, Mu'assasah ar-Risalah.

Tarikh al-Islam, Imam ad-Dzahabi, tahqiq Dr. Umar Abdus Salam Tadammuri, Dâr al-Kitab al-'Arabi.

Washiyyatu ad-Dzahabi, Muhammad ibn Ra'fi' as-Salâmi, ta'liq Dr. Jamal 'Azun, Maktabah al-Ma'arif, cet. I, th. 1424 H.

Al-'Ibar fi Khabar min Ghabar, ad-Dzahabi, Juz III, tahqiq Muhammad as-Sa'id ibn Basyuni Zaghlul, Dâr al-Kutub al-'Ilmiah.

Hiyatul 'Auliyâ, Abu Na'im.

Târikh Baghdad.

Mîzân al-I'tidâl fi Naqdi ar-Rijâl, ad-Dzahabi, tahqiq Muhammad ali al-Bajawi, Dâr al-Ma'rifah.[]

